# PERGESERAN PERAN GENDER DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PUTRI 1 DAN TAHFIDZ AL-IFADAH SUMENEP-MADURA

# **DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh: RUSDIANA NAVLIA NIM. F53417038

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020 PERGESERAN PERAN GENDER DI PONDOK PESANTREN

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Rusdiana Navlia

NIM

: F53417038

Program

: Doktor

Program Studi

: Studi Islam

Institusi

: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi yang berjudul "Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan Tahfidz Al-Ifadah Sumenep-Madura" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juni 2019 M

Saya yang menyatakan,

Rusaiana Navlia

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Disertasi Rusdiana Navlia ini telah disetujui untuk diuji

pada tanggal 18 Juni 2019

Olch

Promotor I.

Prof. Masdar Hilmy, MA. Ph.D

Promotor II.

Dr. Ahmad Nur Fuad. WA

# PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA

Disertasi Rusdiana Navlia telah diuji dalam Ujian Terbuka pada tanggal 3 Januari 2020

# Tim Penguji

- 1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
- 2. Dr. Rofhani, M.Ag
- 3. Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D
- 4. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA
- 5. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si
- 6. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag
- 7. Dr. Hj. Lilik Hamidah, M.Si

Jonco D.

Surabaya, 05 Januari 2020 Direktur,

SURAW Prot Dr. H. Aswadi, M.Ag VSUNA TP.196004121994031001



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

bebagai sivitas aka	derinka o 114 odnan Amperodi abaya, yang bertanda tangan di bawan ini, saya.					
Nama	: Rusdiana Navlia					
NIM	: F53417038					
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana S3/Studi Islam						
E-mail address : rusdiananavlia005@gmail.com						
UIN Sunan Ampe ☐ Sekripsi ☐	igan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan el Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (					
yang berjudul : PERGESERAN I	PERAN GENDER DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PUTRI I					
DAN TAHFIDZ	AL-IFADAH SUMENEP-MADURA					
Perpustakaan UII mengelolanya di menampilkan/men akademis tanpa p	t yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.					
	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.					
Demikian pernyat	gan ini yang saya huat dengan sebenarnya					

Surabaya, 20 Januari 2020

Rusdiaja Wia

# **ABSTRAK**

Judul : Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1

dan Tahfidz Al-Ifadah Sumenep-Madura

Penulis : Rusdiana Navlia

Promotor : Prof. H. Masdar Hilmy, MA. Ph.D

Dr. Ahmad Nur Fuad, MA

Kata Kunci : Gender, Pesantren, Nyai

Disertasi ini mengkaji tentang pergeseran peran gender di dunia pesantren. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep gender yang dipahami oleh Bu Nyai Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan Kecamatan Pragaan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kecamatan Lenteng Sumenep? (2) Bagaimana pergeseran peran gender yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan Kecamatan Pragaan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kecamatan Lenteng Sumenep? (3) Bagaimana implikasi dari pergeseran peran gender terhadap peran Bu Nyai di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan Kecamatan Pragaan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kecamatan Lenteng Sumenep?

Dengan menggunakan teori sistem serta pendekatan fenomenologi, penelitian ini menghasilkan temuan *Pertama*, bu Nyai memahami gender sebagai hasil dari pemahaman yang bertoleransi, sehingga memungkinkan terjadi fleksibilitas pola fikir dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan peran. Di sisi lain, gender juga dipahami sebagai upaya pencapaian harmoni, dengan pemahaman bahwa pemberdayaan perempuan (Bu Nyai) sebagai bentuk kemandirian, merupakan hal yang penting dalam menciptakan relasi yang harmonis. Kedua, Pergeseran peran gender yang terjadi di pondok pesantren al-Amien putri 1 dan pondok pesantren Tahfidz al-Ifadah dapat ditemukan dalam beberapa objek, yaitu: Pola kepemimpinan lembaga yang lebih demokratis dan responsif terhadap perempuan. Pengelolaan keluarga yang lebih harmonis. Organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan perempuan. Ketiga, pergeseran peran gender yang terjadi di pondok pesantren al-Amien putri 1 dan pondok pesantren Tahfidz al-Ifadah berimplikasi pada peningkatan kualitas Bu Nyai di dua pesantren tersebut, hal ini tampak dari kemandirian dan kesuksesan Bu Nyai dalam mengelola beberapa peran (baik peran dalam rumah tangga dan peran publik) yang salah satu faktornya adalah respon positif dari masyarakat baik dari kalangan internal maupun eksternal pesantren. Implikasi kedua adalah terciptanya relasi yang ideal antara Bu Nyai, Kyai, dan komponen pesantren lainnya, yang tampak dari adanya harmonisasi peran dan kerjasama antar komponen dalam kedua pesantren.

### ABSTRACT

Title : Shifting Gender Roles in Islamic Boarding School of Al-Amien

Putri 1 and Islamic Boarding School of Tahfidz Al-Ifadah

Sumenep-Madura

Writer : Rusdiana Navlia

Promotor : Prof. H. Masdar Hilmy, MA. Ph.D

Dr. Ahmad Nur Fuad, MA

Keywords : Gender, Islamic Boarding School, Nyai

This dissertation examines the shifting of gender roles in Islamic Boarding School (pesantren). The questions raised in this study are (1) How is the concept of gender understood by Nyai in Islamic Boarding School of Al-Amien Putri 1 Prenduan districts of Pragaan and Islamic Boarding School of Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng districts of Lenteng Sumenep? (2) How is the shift in gender roles that occur in Islamic Boarding School of Al-Amien Putri 1 Prenduan districts of Pragaan and Islamic Boarding School of Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng districts of Lenteng Sumenep? (3) What are the implications of the shift in gender roles to the role of Nyai in Islamic Boarding School of Al-Amien Putri 1 Prenduan districts of Pragaan and Islamic Boarding School of Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng districts of Lenteng Sumenep?

Using a system theory and a phenomenological approach, this study produced findings. First, Nyai understood gender as the result of a tolerant understanding, thus allowing flexibility in the mindset in realizing equality and fairness in roles. On the other hand, gender is also understood as a movement to achieve harmony, with the understanding that women's empowerment (Bu Nyai) as a form of independence, is important in creating harmonious relations. Second, the shift in gender roles that occurred in al-Amien putri 1 pondok pesantren and Tahfidz al-Ifadah pesantren can be found in several objects, namely: Institutional leadership patterns that are more democratic and responsive to women. More harmonious family management. Community organizations that empower women. Third, the shift in gender roles that occurred in al-Amien putri 1 pondok pesantren and Tahfidz al-Ifadah pondok pesantren has implications for improving the quality of Nyai in the two pesantren, this is evident from the independence and success of Nyai in managing several roles (both roles in household and public role) which one of the factors is the positive response from the community both from the internal and external circles of the pesantren. The second implication is the creation of an ideal relationship between Nyai, Kyai, and other pesantren components, which is evident from the harmonization of roles and cooperation between the components in both pesantren.

# الملخص

العنوان : تحول أدوار المرأة في معهد الأمين الأول للبنات برندوان سومنب ومعهد التحفيظ

الإفادة لتحفيظ القران لنتغ سومنب مادورا.

الباحث : رشديانا نفليا

المشرف : الاستاد الحاج دكتور مصدر حلمي الماجستر

الدكتور أحمد نور فؤاد الماجستر

الكلمات الأساسية : أدوار الجنس, المعاهد الإسلامية, رئيسة المعهد.

تبحث هذه الأطروحة عن تحول أدوار الجنس في المعاهد الإسلامية. الأسئلة التي أثيرت في هذه الدراسة هي (1) كيف يتم فهم مفهوم الجنس من قبل رئيسة المعهد في معهد الأمين الأول للبنات برندوان سومنب ومعهد الإفادة لتحفيظ القران لنتغ سومنب مادورا ؟ (2) كيف يتم تحول أدوار الجنس التي تحدث في معهد الأمين الأول للبنات برندوان سومنب ومعهد الإفادة لتحفيظ القران لنتغ سومنب مادورا ؟ (3) ما هي الأثار المترتبة على التحول في أدوار الجنس إلى دور رئيسة المعهد في معهد الأمين الأول للبنات برندوان سومنب ومعهد الإفادة لتحفيظ القران لنتغ سومنب مادورا ؟

باستخدام نظرية النظام ونهج الظواهر، ينتج هذا البحث نتائج. أولاً، نشأة فهم جديد من رئيسة المعهد لفهم مفهوم الجنس، وهو أن الجنس هو نتيجة لفهم يولد التسامح، مما يتيح مرونة أنماط التفكير في تحقيق المساواة وعدالة الدور. من ناحية أخرى، يمكن أيضًا فهم الجنس كحركة لتحقيق الانسجام، مع فهم أن تمكين المرأة (رئيسة المعهد) كشكل من أشكال الاعتماد على الذات هو شيء مهم في تحقيق علاقات متناغمة. ثائيًا، يمكن العثور على التحول في أدوار الجنس في معهد الأمين الأول للبنات برندوان سومنب ومعهد الإفادة لتحفيظ القران لنتغ سومنب مادورا في عدة أشياء، وهي: أنماط القيادة المؤسسية الأكثر ديمقراطية واستجابة للمرأة. إدارة الأسرة الأكثر انسجاما. المنظمات المجتمعية التي تمكن المرأة. ثاثنًا، إن التحول في أدوار الجنس التي حدثت في معهد الأمين الأول للبنات برندوان سومنب ومعهد الإفادة لتحفيظ القران لنتغ سومنب مادورا له آثار على تحسين جودة رئيسة المعهد في هذين المعهدين، وهذا واضح من استقلالية ونجاح رئيسة المعهد في إدارة العديد من الأدوار (إما الأدوار المحلية والعامة) ووجود ردود إيجابية من المجتمع سواء من الدوائر الداخلية والخارجية للمعهد. التضمين الثاني هو إنشاء علاقة مثالية بين رئيسة المعهد و رئيس المعهد وعناصر المعهد الأخرى ، وهو ما يتضح من تنسيق الأدوار والتعاون بين العناصر في كلا المعهدين.

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK INDONESIA	ix
ABSTRAK INGGRIS	X
ABSTRAK ARAB	X
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	XV
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masa <mark>la</mark> h	1
B. Identifikasi dan Bata <mark>san Masalah</mark>	13
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Kegunaan Penelitian	16
F. Kerangka Teoretik	17
G. Penelitian Terdahulu	21
H. Metode Penelitian	29
I. Sistematika Pembahasan	34
BAB II GENDER DAN PESANTREN	36
A. Tinjauan Tentang Gender	36
1. Pengertian Gender	36
2. Sejarah Perkembangan Gender	41
3. Teori-Teori Gender	46
4. Pemaknaan Kesetaran dan Keadilan Gender	48
5. Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Islam	54
6. Relasi Gender di Pesantren	75

B. Tinjauan Tentang Pesantren			
1. Terminologi dan Sejarah Awal Pesantren			
2. Elemen Pondok Pesantren			
3. Tipologi Pondok Pesantren			
4. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren			
5. Peran Perempuan di Pesantren	90		
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	95		
A. Setting Lokasi Penelitian	95		
B. Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1	96		
1. Lokasi Pondok Pesantren	96		
2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren	96		
3. Komponen Pondok Pesantren	98		
a. Nyai	98		
b. Santri	99		
c. Guru	101		
d. Sarana da <mark>n P</mark> ra <mark>sarana</mark>	102		
e. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	104		
4. Profil Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah	109		
C. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng-Lenteng	111		
1. Lokasi Pondok Pesantren	111		
2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren	112		
3. Komponen Pondok Pesantren	113		
a. Kyai/Nyai	113		
b. Santri	115		
c. Guru	116		
d. Sarana dan Prasarana	116		
e. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	118		
4. Profil Nyai Hj. Choirun Nisa dan Suami	120		
BAB IV PERAN BU NYAI DI PESANTREN	123		
A. Konsep Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan			
dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng	123		

1. Gender Sebagai Hasil Pemahaman	
Yang bertoleransi	125
2. Gender Sebagai upaya Pencapaian Harmoni	130
a. Membangun sikap saling mengerti	
dan menghormati	130
b. Gender Sebagai Upaya Mencapai Harmoni	138
B. Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1	
Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah	
Cangkreng Lenteng	147
Kepemimpinan Lembaga	152
2. Pengelolaan Rumah Tangga	169
3. Organisasi Kemasyar <mark>a</mark> katan	180
C. Implikasi Pergeseran I <mark>su Gen</mark> der Ter <mark>hadap</mark> Peran Bu Nyai di Pesantre	n
Al-Amien Putri 1 Pre <mark>nd</mark> uan dan Po <mark>ndo</mark> k Pesantren Tahfidz	
Al-Ifadah Cangkren <mark>g L</mark> enteng	191
1. Peningkatan Kual <mark>ita</mark> s P <mark>eran B</mark> u <mark>N</mark> yai	191
2. Relasi Ideal antar <mark>a Bu Nyai, Kyai</mark> dan Komponen Lainnya	
di Pesantren	203
BAB V PENUTUP	208
A. Kesimpulan	209
B. Implikasi Teoretik	210
C. Keterbatasan Penelitian	211
D. Rekomendasi	212
DAFTAR PUSTAKA	214
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
I AMPIRAN-I AMPIRAN	

# **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Rekapitulasi Jumlah Pengasuh Pondok Pesantren di Madura	
Berdasarkan Jenis Kelamin	7
Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 2.1 Perbedaan Pemahaman Istilah Jenis Kelamin Dengan Gender	41
Tabel 3.1 Jumlah Santri Menurut Jenis Pendidikan di Al-Amien Putri 1	100
Tabel 3.2 Jumlah Pendidik di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1	102
Tabel 3.3 Sarana Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1	104
Tabel 3.4 Sarana Pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren	
Al-Amien Putri 1	104
Tabel 3.5 Struktur dan Formasi Pengurus di Pondok Pesantren	
Al-Amien Putri 1	107
Tabel 3.6 Agenda Kegiatan Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1	108
Tabel 3.7 Data Santri Pondo <mark>k P</mark> es <mark>antren</mark> T <mark>ahf</mark> idz A <mark>l-I</mark> fadah	116
Tabel 3.8 Sarana Pendidika <mark>n N</mark> on <mark>Forma</mark> l <mark>Po</mark> ndok <mark>Pe</mark> santren Tahfidz Al-	
Ifadah	118
Tabel 3.9 Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah	121
Tabel 4.1 Pemahaman Konsep Gender bu Nyai	147
Tabel 4.2 Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan Pondok Pesantren Al-Ifadah	191
Tabel 4.3 Peningkatan Kualitas Peran Bu Nyai	204
Tabel 4.4 Peningkatan Kualitan Peran Bu Nyai	207

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rekapitulasi Jumlah Pulau di Kabupaten Sumenep	
Gambar 3.2 Grafik Perkembangan Alumni Pondok Pesantren Al-Amien	
Prenduan TA. 2000-2011	101
Gambar 3.3 Grafik Perkembangan Alumni Pondok Pesantren Al-Amien	
Prenduan TA. 2011-2019	101
Gambar 3.4 Struktur Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah	115



# **BABI**

# **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Peran gender merupakan salah satu isu yang terus berkembang dalam wacana keislaman di Indonesia, khususnya di pesantren. Setidaknya ada tiga pandangan yang umum tentang gender. Pandangan pertama menganggap gender adalah sesuatu yang alamiah dan merupakan kodrat Tuhan yang tidak bisa berubah, sehingga ia harus diterima secara penuh. Pandangan kedua menyatakan bahwa gender merupakan konstruk sosial dan tidak ada hubungannya dengan perbedaan jenis kelamin, maka bisa jadi ada pertukaran peran akibat konstruk sosial yang melingkupinya, sehingga ada peran-peran tertentu yang secara tradisi dan kultural merupakan ciri khas laki-laki, namun karena konstruk sosial, peran tersebut dapat diperankan oleh perempuan.

Kedua pandangan di atas, disempurnakan dengan adanya pandangan ketiga yang berusaha untuk mengkompromikan pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Upaya tersebut dalam bentuk kerjasama dan kemitraan yang harmonis, baik hal tersebut dalam tatanan keluarga maupun masyarakat sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi pembeda yang dapat menimbulkan ketidakadilan dan ketimpangan gender.<sup>2</sup> Ketiga pandangan tersebut dikenal dengan teori nature, teori nurture, dan teori equilibrium.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Paramadina, 2001), xxi.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Alifiulahtin Utaminingsih, Gender dan Wanita Karir (Malang: UB Press, 2017), 26.

Menjawab fenomena di atas, Islam sebagai agama damai yang memuliakan perempuan. Sejak awal kemunculnya, telah memberikan perempuan hak-haknya, bahkan Islam mengakui adanya kesetaraan dan kesatuan manusia sejak ia diciptakan oleh Allah swt.<sup>3</sup> Sebagaimana yang tertulis dalam surat *al-Nisa>* ' ayat 01:

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu".

Islam juga mengarahkan kerjasama antara laki-laki dan perempuan di dalam segala bidang, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'a>n surat *al-Taubah* ayat 71:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٌ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكُوةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَيَنْهَوْنَ ٱلزَّكُوةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰنِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana". <sup>5</sup>

<sup>5</sup> Ibid., 291.

-

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 31.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), 114.

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa baik laki-laki maupun perempuan haruslah saling bekerjasama sebagai mitra dalam berbagai bidang, seperti yang tersirat dalam kata awliya>', yang mengindikasikan adanya tolong menolong, kepedulian, dan perlindungan. Kata "menyuruh berbuat yang makruf" mengindikasikan adanya upaya perbaikan dalam kehidupan individu dan sosial, sehingga laki-laki maupun perempuan harus mampu bekerjasama untuk mengikuti perkembangan masyarakat dan dan saling menyempurnakan di dalamnya. Rasulullah Saw. juga menempatkan perempuan di tempat yang mulia, dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. menyatakan perempuan di tempat yang mulia, dalam laki-laki, kecuali dalam masalah yang dibedakan oleh syariat Islam.

Secara prinsip, Islam berusaha untuk memberikan proporsi yang adil antara laki-laki dan perempuan. Meskipun Islam tidak mengingkari adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis, namun perbedaan tersebut tidak membuat Islam menjadi tidak adil, sehingga memunculkan diskriminasi antara

\_

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Musdah, Kemuliaan Perempuan, 74.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Nasaruddin, *Argumen*, xxxiv.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ima>m Ahmad dalam *Ba>qi> Musnad al-An}sa>r* dari hadis Ummu Salamah no. 5869, al-Tirmidzi dalam kitab *al-T{aha>rah* no 204, al-Shaikh al-Alba>ni>dalam *S{ahi>h al-Ja>mi'* no 2333 dan al-Shaikh Abd al-Azi>z bin Abdillah bin Ba>z dalam *Majmu>' al-Fata>wa> wa al-Maqa>lat al-Mutanawwi'ah* jilid 25 mengartikan النِّسَاءُ شَعَّائِقُ الرِّبَاءُ شَعَّائِقُ الرِّبَاءُ شَعَّائِقُ الرِّبَاءُ مَعَالِيَّةُ المُعْمَالِيَّةُ المُعْمَانِةُ المُعْمَانِهُ المُعْمَانِةُ المُعْمَانِةُ المُعْمَانِةُ المُعْمَانِةُ المُعْمَانِةُ المُعْمَانِةُ المُعْمَانِهُ المُعْمَانِةُ المُعْمَانِهُ المُعْمَانِي المُعْمَانِعُمَانِهُ المُعْمَانِي المُعْمَانِهُ المُعْمَانِهُ المُعْمَانِهُ المُعْمَانِهُ المُعْمَانِهُ المُعْ

salah satu pihak dengan mengistimewakannya dari pihak yang lain. Secara umum, Islam memandang bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama di hadapan Allah, yakni sebagai seorang hamba. Keduanya sama-sama memiliki potensi, untuk maju atau terbelakang sesuai dengan usaha masing-masing dari mereka sendiri.

Dasar utama pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, khususnya dalam keluarga, adalah hubungan yang berlandaskan atas saki>nah mawaddah wa al-rah}mah, yakni adanya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain dengan dasar cinta dan kasih sayang di dalamnya. Dalam hal ini, Islam mengajarkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah hubungan saling membutuhkan, bukan hubungan atas bawah atau hubungan saling menguasai dan dikuasai. Dari konsep ini kita bisa menghilangkan persepsi superioritas laki-laki atas perempuan.

Pandangan yang adil dan proporsional dalam ajaran agama Islam tentang gender ini tidak sepenuhnya dipahami secara benar, terutama oleh sebagian orang yang memahami Islam dari perspektif laki-laki saja. Sehingga pemahaman yang seringkali mendominasi adalah pemahaman patriarkhis, dengan menjadikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai pembeda. Sehingga mengharuskan adanya peran yang berbeda pula.

-

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 79-80.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Lajnah, Al-Qur'an, 862.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Ibid, 417.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Nasaruddin, Argumen, 305-306.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Atika Zuhrotus Sufiyana, "Relasi Gender dalam Kajian Islam, The Tao of Islam karya Sachiko Murata", *Tadrib*, Vol. III, No. I (Juni, 2017), 133.

Pandangan ini kemudian melahirkan ketidaksetaraan gender (*gender inequality*) sehingga berimplikasi terhadap adanya marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja berlebih kepada perempuan.<sup>14</sup> Pemahaman tersebut kemudian dianggap sakral bahkan hampir sesakral teks itu sendiri, padahal ajaran agama tidak mungkin menganiaya siapapun termasuk perempuan.<sup>15</sup>

Wacana isu kesetaraan gender di dunia pesantren memunculkan berbagai respon, baik itu positif ataupun sebaliknya. Isu ini mengundang banyak resistensi dan kontroversi, apalagi isu ini dianggap sebagai buah pemikiran yang berasal dari Barat untuk menghancurkan sendi-sendi kehidupan pesantren secara khusus dan umat Islam secara umum. Pemahaman yang berkembang di banyak pesantren pada umumnya berpijak pada pemahaman tradisional, tentang ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan yang bersumber dari penafsiran ulama-ulama tradisional tentang kedudukan laki-laki dan perempuan. 17

Pemahaman tersebut kemudian dijadikan pijakan dalam tradisi pesantren, untuk lebih mengedepankan laki-laki dari pada perempuan. Laki-laki merupakan pemimpin, imam, dan pengayom, sedangkan perempuan adalah yang dipimpin, ma'mum, dan yang diayomi. Oleh sebab itu, tidak heran jika sosok laki-laki yang dalam hal ini diwakili oleh Kyai merupakan figur sentral di dalam sebuah pesantren, dia sebagai pemimpin sekaligus pemegang otoritas penuh seluruh

\_

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 12-13.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Husen Muhammad, Islam Agama Ramah Perempuan (Cirebon: Fahmina, 2004), 38.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Ema Marhumah, Konstruksi Sosial Gender di Pesantren, Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan (Yogyakarta: LKiS, 2011), 8-9.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Noer Chalida, "Kepemimpinan Pada Pondok Pesantren: Studi Resistensi Bu Nyai Terhadap Patriarkhi di Kediri" (Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 2.

kebijakan pesantren. Sedangkan perempuan, yang lebih dikenal dengan sebutan Bu Nyai, merupakan tokoh nomor dua atau pendamping Kyai yang bertugas untuk menjadi wakil Kyai jika dibutuhkan.

Dalam realitas yang ada, masih jarang ditemukan sebuah pesantren yang dipimpin oleh Bu Nyai, dikarenakan mayoritas pesantren masih menganut sistem patrilineal. Apabila Kyai dalam pesantren tersebut meninggal, maka yang dapat menggantikan adalah anak laki-laki atau mantu laki-laki dari Kyai tersebut. Sistem ini dikuatkan lagi dengan tradisi patriarki yang memposisikan perempuan sebagai kelas dua, sehingga dia tidak bisa mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Hal tersebut membuat Bu Nyai jarang memiliki peran strategis di dalam sebuah pesantren.<sup>18</sup>

Madura merupakan salah satu identitas etnis dari banyak etnis yang ada di Indonesia. Perkembangan Islam di Madura adalah sebuah hasil dari proses akulturasi dan dialektika antara ajaran Islam dan budaya Madura, sehingga Islam yang berkembangan di dalam masyarakat Madura adalah Islam kultural yang berpijak kepada tradisi masyarakat. Pola pemahaman Islam Madura tersebut kemudian dilanggengkan oleh peran Kyai dalam organisasi kemasyarakatan, terutama di pesantren.<sup>19</sup>

Menurut Moh. Jazuli, setidaknya ada dua corak orientasi pemikiran Kyai pesantren, di Madura secara umum dan khususnya di Sumenep, yaitu: skriptualis dan substansialis. Kyai skriptualis berusaha untuk memposisikan teks sebagai

.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya", *Karsa*, Vol. 23, No.1 (Juni 2015), 8.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Achmad Mulyadi, "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2018), 125-126.

tujuan. Baginya jika realitas bertentangan dengan teks, maka realitas harus mengikuti teks. Sedangkan Kyai substansialis, berusaha untuk memahami realitas dengan mempertimbangkan substansi dari teks.<sup>20</sup> Namun tampaknya, orientasi yang berkembang di Madura secara umum dan Sumenep secara khusus lebih dominan kepada pemikiran skriptualis dalam hal kepemimpinan dan peran pemimpin di pesantren.

Kecenderungan orientasi pemikiran di atas, dapat dilihat di dalam Pangkalan Data Pondok Pesantren<sup>21</sup>. Penulis menemukan bahwa dari 302 Pesantren yang terdata di Kabupaten Sumenep, 294 pesantren dipimpin oleh laki-laki dalam hal ini diwakili Kyai, dan hanya 8 pesantren dipimpin oleh perempuan yang diwakili Bu Nyai. Di Kabupaten Pamekasan, dari 186 pesantren yang terdata, 180 pesantren dipimpin oleh Kyai, dan 6 pesantren dipimpin oleh Bu Nyai. Di Kabupaten Sampang, dari 386 pesantren yang terdata, sebanyak 382 pesantren dipimpin oleh Kyai, dan 4 pesantren dipimpin oleh Bu Nyai. Sedangkan di Bangkalan, dari 205 pesantren yang terdata, sebanyak 199 dipimpin oleh Kyai dan 6 dipimpin oleh Bu Nyai. Berikut penulis sampaikan dalam bentuk tabel:

-

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Moh. Jazuli, "Orientasi Pemikiran Kiai Pesantren di Madura", *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2 (Desember 2015), 349-350.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Pangkalan Data Pondok Pesantren dapat dilihat di: <a href="http://103.7.12.157/pdpp/">http://103.7.12.157/pdpp/</a>. diakses 13 Mei 2018

Tabel 1.1 Rekapitulasi Jumlah Pengasuh Pondok Pesantren di Madura Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kabupaten	Total Pesantren	Jenis Kelamin Pengasuh	
			Laki-laki	Perempuan
1.	Sumenep	302	294	8
2.	Pamekasan	186	180	6
3.	Sampang	386	382	4
4.	Bangkalan	205	199	6

Sumber: Pangkalan Data Pondok Pesantren Kemenag RI Tahun 2017

Dari data di atas, dapat dipahami bahwa mayoritas pemimpin pesantren adalah Kyai. Hal ini sering memicu ketidakadilan gender khususnya bagi Bu Nyai. Masour Fakih memandang bahwa perbedaan gender dapat memungkinkan terjadinya ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: adanya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja berlebih hingga *violence* (kekerasan).<sup>22</sup> Beberapa hal tersebut sering dijumpai sebagai akibat dari adanya pemahaman budaya patriarki yang menganggap perempuan sebagai makhluk lemah, sehingga cara pandang tersebut melahirkan ketergantungan penuh perempuan kepada laki-laki.

Namun, dari data di atas dapat diketahui pula bahwa ada beberapa pesantren yang ternyata tidak mengikuti pola umum dalam budaya patriarki yang mengakar kuat di pesantren. Bu Nyai dalam pesantren tersebut memiliki peran yang cukup strategis tidak hanya pada peran keluarga saja, akan tetapi meluas sampai pada peran pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial kemasyarakatan. Sehingga dapat

٠

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Mansour, Analisis Gender, 13-16.

diidentifikasi ada sebuah pergeseran peran gender di pesantren terkait dengan multi peran yang dilakukan oleh Bu Nyai.

Mayoritas peran di pesantren didominasi oleh laki-laki, hal ini seringkali memunculkan ketidakadilan yang termanifestasi dalam beberapa hal, di antaranya: *Pertama*, marginalisasi, proses pemiskinan. Proses marginalisasi Bu Nyai di pesantren tampak ketika Bu Nyai tidak mendapat peran apapun kecuali sebagai pendamping Kyai, sehingga Bu Nyai memiliki ketergantungan yang begitu kuat kepada Kyai terutama dalam hal ekonomi.

Kedua, subordinasi, anggapan tidak penting. Bu Nyai sering dianggap tidak memiliki kapasitas apapun, baik secara struktural ataupun kultural, sehingga seringkali perannya tidak dianggap memiliki kelebihan dan efek positif. Ketiga, stereotip, pelabelan negatif. Bu Nyai yang dianggap sebagai sumber dari kekurangan dan kelemahan, sehingga ia harus dilindungi bahkan dibatasi akses peran publiknya. Keempat, beban peran ganda. Dalam hal ini, Bu Nyai seringkali dianggap sebagai pemikul tanggung jawab penuh dalam keluarga baik itu sebagai ibu dan istri, sehingga apapun yang terjadi di dalam keluarga adalah 100% tanggung jawab dari dirinya. Kelima, violence, kekerasan. Bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam dunia pesantren yaitu adanya paksaan dalam perjodohan, paksaan dalam pernikahan dini, poligami, dan KDRT meskipun fenomena tersebut jarang diketahui oleh khalayak umum dikarenan bersifat tertutup.

Namun akhir-akhir ini, beberapa isu di atas telah mengalami pergeseran dengan beralih menjadi relasi yang lebih harmoni dan lebih indah. Hal itu karena

adanya kesadaran bahwa hubungan Kyai dan Bu Nyai bukanlah hubungan atas bawah, namun lebih pada penyempurnaan antar satu dan yang lainnya.

Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 adalah salah satu contoh pesantren yang telah mengalami pergeseran peran gender seperti apa yang telah penulis sampaikan di atas. Pesantren ini secara resmi berdiri pada tahun 1975 sebagai pesantren putri pertama yang ada di lingkungan Al-Amien Prenduan, yang saat ini diasuh langsung oleh Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah. Walaupun secara struktural (dalam data emis pesantren) pondok ini diasuh oleh (alm) KH. Bahri yang kini beralih pada KH. Halimi, keduanya merupakan menantu Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah. Namun, hal tersebut diakui hanya bersifat simbolik saja. Sebagaimana dinyatakan oleh KH. Halimi bahwa Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah adalah pengasuh inti dalam menjalankan roda kebijakan pesantren.<sup>23</sup> Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga dinyatakan oleh KH. Saifuddin Qudsi<sup>24</sup> "...semua harus atas sepengetahuan ummi, karena yang menentukan keputusan itu adalah ummi (Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah)".<sup>25</sup>

Keunikan yang dimiliki oleh pesantren ini adalah sosok Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah sebagai pengasuh inti di dalamnya, dia merupakan pengasuh yang memiliki peran sentral dalam pembangunan lembaga dan pengelolaan keluarga. Dengan taraf pendidikan yang tidak begitu tinggi, hanya setingkat pendidikan Sekolah Dasar, dia mampu menjadi pemangku kebijakan utama dalam menentukan seluruh keputusan di pesantren. Fenomena ini dapat menepis

\_

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> KH. Halimi (menantu kedua dari Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah), *Wawancara*, 10 Agustus 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> KH. Saifuddin Qudsi adalah menantu ketiga dari Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah yang aktif dalam program pondok dan pengajaran, karena beliau merupakan menantu yang jenjang pendidikannya dapat terbilang tinggi daripada menantu lainnya yaitu berjenjang S2.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> KH. Qudsi, *Wawancara*, 26 Juli 2018.

anggapan bahwa seseorang bisa untuk mencapai kesuksesan, jika dia berpendidikan tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susilaningsih, salah satu upaya untuk mewujudkan keadilan gender dalam masyarakat, adalah pembenahan pendidikan sebagai kunci utamanya.<sup>26</sup>

Di tengah kesibukannya dalam pengembangan pendidikan di lembaga, Bu Nyai tersebut juga berperan aktif di dalam kegiatan ekonomi. Dia sering menjadi pembimbing umrah dan haji, bagi jamaah baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian hal ini juga menepis anggapan bahwa pembimbing umrah dan haji haruslah dari golongan laki-laki saja.

Di samping berperan di bidang pendidikan dan ekonomi, dia juga aktif berperan di ranah sosial kemasyarakatan dengan menjadi konsultan keluarga secara mandiri. <sup>27</sup> Meski begitu, peran-peran tersebut tidak melalaikannya dari peran utama sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. <sup>28</sup> Melihat fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa banyaknya peran bukanlah hal mustahil bagi perempuan jika dapat menciptakan keseimbangan, dan dijalankan dengan kesungguhan dan ketekunan sebagai bentuk keyakinan gender. <sup>29</sup> Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait sudut pandang Bu Nyai dalam memahami konsep gender, dan proses terjadinya pergeseran isu gender tersebut, serta implikasi yang muncul dari pergeseran isu yang ada.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Susilaningsih, Agus M. Najib, (Ed.), Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi, Baseline Institutional Analysis For Gender Mindstreaming in IAIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: UIN Press, 2004), 30.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> KH. Qudsi, Wawancara, 26 Juli 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Nyai Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 04 Nopember 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Cecilia L. Ridgeway dan Shelley J. Correll, "Unpacking The Gender System: A Theoretical Perspective on Gender Beliefs and Social Relations", *GENDER & SOCIETY*, Vol. 18, No. 4 (Agustus 2004), 510.

Pergeseran peran gender juga terjadi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah. Sebuah pesantren yang didirikan pada tahun 2014 oleh KH. Imam Hendriyadi, M.Si dan Nyai Hj. Choirun Nisa. Karakteristik Pondok Pesantren Tahfidz ini hanya menerima penghafal Al-Qur'an yang berjenis kelamin laki-laki saja. Uniknya, ada keseimbangan peran dan posisi antara Kyai dan Bu Nyai di dalam pengelolaannya. Keseimbangan tersebut tampak dari keaktifan keduanya dalam berbagai peran, baik ranah domestik maupun publik.<sup>30</sup>

Dari dinamika pesantren di atas, nampak adanya pergeseran peran gender. Hal tersebut nampak dari Kyai yang pada umumnya memiliki peran sentral di dalam pesantren dengan Bu Nyai yang hanya sebagai pendamping Kyai, kini mulai mengalami pergeseran dengan adanya pembagian peran yang adil antara Kyai dengan Bu Nyai. Bahkan, terdapat pula Bu Nyai yang memiliki peran sentral sebagai pengasuh tunggal dalam mengambil keputusan dan menjalankan kepemimpinan pesantren.

Dengan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mengungkap bagaimana bentuk pergeseran peran gender yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan Kecamatan Pragaan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kecamatan Lenteng Sumenep-Madura. Bagaimana konsep gender yang dipahami oleh Bu Nyai sebagai sebab dari terjadinya pergeseran peran gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan Kecamatan Pragaan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kecamatan Lenteng Sumenep-Madura. Bagaimana implikasi dari terjadi pergeseran peran gender di

-

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Hasil observasi terhadap peran KH. Imam Hendriyadi dan Nyai Hj. Choirun Nisa, Sumenep, 08 Desember 2018.

Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan Kecamatanb Pragaan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kecamatan Lenteng Sumenep-Madura, dengan beberapa pertimbangan, antara lain:

Pertama, kajian tentang pergeseran peran gender yang berkaitan dengan peran Bu Nyai di pesantren Madura secara umum dan Sumenep secara khusus masih belum banyak ditemukan. Kedua, fenomena pergeseran peran gender yang melahirkan harmoni gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan Kecamatan Pragaan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kecamatan Lenteng Sumenep-Madura, merupakan fenomena sosial yang unik di tengah kepungan budaya patriarkal masyarakat Madura, terutama di daerah Sumenep.

Dengan mempertimbangkan dua hal di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul disertasi "Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan Tahfidz Al-Ifadah Sumenep-Madura".

# B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pergeseran peran gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah desa Cangkreng Sumenep Madura. Dua pesantren tersebut dipilih oleh peneliti berdasar pada karakteristik unik dari dua pesantren tersebut, yakni dengan adanya pergeseran peran gender yang terjadi dalam beberapa peran yang dilakoni oleh Bu Nyai. Dalam hal ini, Bu Nyai yang sering dipahami sebagai subjek nomor dua setelah Kyai telah memperoleh posisi yang setara dan adil, yaitu dengan munculnya

kesadaran dan pemahaman baru di pesantren bahwa posisi Bu Nyai adalah mitra Kyai yang sama pentingnya.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan mendasar yang diuraikan di atas, serta untuk menemukan masalah utama yang menjadi fokus dalam penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi Edmund Husserl untuk mengungkapkan makna terkait konsep gender yang dipahami oleh Bu Nyai, hingga menimbulkan fenomena pergeseran peran gender di pesantren. Dengan mengindentifikasi masalah-masalah yang muncul antara lain: adanya pergeseran peran gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep. Ditemukannya konsep tentang gender yang dipahami oleh Bu Nyai di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep, serta adanya pengaruh dari pergeseran peran gender terhadap peran Bu Nyai.

Di sisi lain, pergeseran peran gender yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep muncul dari adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya, baik internal maupun eksternal. Kesadaran ini muncul akibat dari resistensi Bu Nyai terhadap budaya patriarkhi yang mengakar kuat di pesantren. oleh sebab itu, Bu Nyai dapat bangkit dari ketertinggalannya, sehingga ia bisa menjadi perempuan yang mandiri yang tidak lagi berada dalam baying-bayang dominasi laki-laki.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, peneliti membatasi cakupan masalah penelitian ini pada: konsep gender yang dipahami oleh Bu Nyai Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep, pergeseran peran gender yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep, serta implikasi dari pergeseran peran gender terhadap peran Bu Nyai di Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep.

### C. Rumusan Masalah

Mencermati latar belakang penelitian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan Tahfidz Al-Ifadah Sumenep-Madura. Dengan demikian, setidaknya ada tiga rumusan masalah yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini, yaitu;

- Bagaimana konsep gender yang dipahami oleh Bu Nyai Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep?
- 2. Bagaimana pergeseran peran gender yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep?
- 3. Bagaimana implikasi dari pergeseran peran gender terhadap peran Bu Nyai di Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep?

# D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka hasil tujuan penelitian ini adalah:

- Mengidentifikasi konsep gender yang dipahami oleh Bu Nyai di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep.
- Mengeksplorasi pergeseran peran gender yang terjadi di Pondok Pesantren
   Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah
   Cangkreng Lenteng Sumenep.
- Mengeksplorasi implikasi dari pergeseran peran gender terhadap peran Bu
   Nyai di Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz
   Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep.

# E. Kegunaan Penelitian

Sebagai sebuah karya akademis, maka hasil penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu untuk:

- Menawarkan diskursus baru dalam memahami pergeseran peran gender di pondok pesantren, terutama yang berkaitan dengan peran Bu Nyai di pondok pesantren.
- 2. Mengembangkan kajian tentang pergeseran peran gender di pesantren, khususnya yang berkaitan tentang peran Bu Nyai di pondok pesantren.
  Secara praktis, penelitian ini juga diharap dapat untuk:

- Membuka dan meningkatkan kesadaran masyarakat pesantren akan pentingnya relasi harmonis antara laki-laki dan perempuan sehingga tercipta kesetaraan dan keadilan gender di semua sektor, mulai dari keluarga, leadership kelembagaan maupun sosial kemasyarakatan serta dalam lingkungan yang lebih luas lagi yaitu dalam bernegara.
- 2. Dikembangkan dalam penelitian lanjutan yang berkenaan tentang pergeseran peran gender di pesantren maupun tentang peran Bu Nyai di pesantren.

# F. Kerangka Teoretik

Untuk menjelaskan tentang Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Tahfidz Al-Ifadah Sumenep-Madura, maka penelitian ini menggunakan pendekatan teori sistem.

Konsep tentang sistem telah berkembang menjadi "Teori Sistem" (*The Systems Theory*), yang menggunakan pendekatan interdisiplin untuk mempelajari sistem. Teori Sistem dikembangkan oleh Ludwig Von Bertalanffy, <sup>31</sup> diikuti oleh William Ross Ashby<sup>32</sup> dan Kenneth E. Bailey<sup>33</sup> pada dekade 1940-an sampai 1970-an, dengan berbasiskan prinsip-prinsip ilmu fisika, biologi, dan teknik. Lalu

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Ludwig Von Bertalanffy adalah pakar di bidang biologi Austria, Pada awal tahun 1920-an (Saat Ludwig Von Bertalanffy berusia 20 tahun), ia merasa kecewa dengan pendekatan mekanistik umum dalam bidang ilmu Biologi, Ia menganjurkan konsep organismik dalam biologi yang menekankan pertimbangan organisme sebagai keseluruhan atau sistem. Kemudian Ia mulai menulis tentang pendekatan sistem di akhir 1930-an, dan terkenal sebagai salah satu pendiri teori sistem umum. Untuk lebih jelasnya, biografi lengkap Ludwig Von Bertalanfy bisa dilihat dalam <a href="https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ludwig Von Bertalanfy">https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ludwig Von Bertalanfy</a>, diakses 31 Agustus 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> William Ross Ashby adalah seorang psikiater Inggris dan perintis sibernatika, dia ahli dalam studi tentang ilmu komunikasi dan sistem control otomotis dalam mesin dan makhluk hidup. Lihat <a href="https://en.m.wikipedia.org/wiki/W">https://en.m.wikipedia.org/wiki/W</a>. Ross Ashby, diakses 21 agustus 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Kenneth E. bailey adalah seorang penulis yang berasal dari Amerika, seorang professor di bidang teologi dan ahli bahasa. Lihat <a href="https://en.m.wikipedia.org/wiki/Kenneth\_E.\_Bailey">https://en.m.wikipedia.org/wiki/Kenneth\_E.\_Bailey</a>, diakses 21 agustus 2019.

kemudian termasuk ilmu filsafat, sosiologi, teori organisasi, manajemen, psikoterapi, dan ekonomi.

Dalam ilmu sosiologi, teoritisi sistem paling terkemuka adalah Niklas Luhmann<sup>34</sup> (1927-1998). Luhmann mengembangkan suatu pendekatan sosiologis yang mengkombinasikan elemen dari fungsionalisme struktural Talcott Parsons dengan teori sistem umum. Dalam hal ini, Luhmann memandang dua masalah dengan pendekatan Parsons. *Pertama*, pendekatan Parsons tidak memiliki tempat untuk referensi diri (*Self-Reference*), sedangkan Luhmann memandang bahwa kemampuan individu dalam masyarakat untuk merujuk pada dirinya sendiri adalah penting untuk memahami bahwa dirinya sebagai sebuah sistem. *Kedua*, Parsons tidak mengakui kontingensi, akibatnya dia tidak dapat secara memadai menganalisis masyarakat modern karena dia tidak dapat melihat adanya kemungkinan-kemungkinan.<sup>35</sup>

Luhmann membahas dua problem dalam karya Parsons ini dengan mengembangkan teori yang mempertimbangkan referensi diri sebagai aspek sentral untuk memahami nilai kesalinghubungan sebagai sebuah sistem dan teori yang berfokus pada kontingensi, fakta bahwa segala sesuatu mungkin bisa menjadi berbeda akibat beberapa faktor. Dapat disimpulkan bahwa dua objek yang menjadi fokus utama Teori Sistem ini adalah kopleksitas (*complexity*) dan kesalinghubungan (*interdependence*).

-

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Nikolas Luhmann adalah seorang Sosiolog asal Jerman, dia juga filsuf ilmu sosial, dan pemikir terkemuka dalam teori sistem, yang dianggap sebagai salah satu ahli teori sosial terpenting abad ke-20. Lihat <a href="https://en.m.wikipedia.org/wiki/Niklas">https://en.m.wikipedia.org/wiki/Niklas</a> Luhmann, diakses 21 agustus 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: KENCANA, 2014), 236.

Teori ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui lebih jauh penyebab terjadinya pergeseran peran gender yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah, dimana kedua lembaga tersebut dapat dikatakan sebagai lembaga yang unik dan berbeda dengan lembaga pada umumnya, dimana Nyai/agen sosialisasi gender (sebagai salah satu elemen dalam kesatuan sistem) dalam kedua lembaga ini mampu untuk memperlihatkan eksistensi dirinya dalam beberapa peran, baik dalam ranah domestik maupun publik, seperti yang telah dijelaskan dalam teori ini, bahwa semua yang bermakna dan berada dalam sistem adalah satu bentuk dari "motivasi".

Dalam hal ini, Ludwig Von Bertalanffy mendefinisikan sistem sebagai seperangkat unsur-unsur yang terikat dalam suatu antar relasi di antara unsur-unsur tersebut dengan lingkungan.<sup>36</sup> Konsep sistem ini, menurut Bertalanffy, dapat digunakan untuk menganalisa perilaku dan gejala sosial, dimana teori-teori yang dianggap cocok bagi suatu sistem dibahas dalam kaitannya dengan berbagai sistem yang lebih luas maupun dengan sub-sistem dan supra-sistem yang tercakup di dalamnya. Jika teori sistem ini kita gunakan dalam kajian gender di pesantren maka kita akan menganalisa interaksi antara Kyai dan Nyai (sebagai kesatuan sistem), anak/menantu (sebagai sub-sistem) dan masyarakat (sebagai supra-sistem).

Bertalanffy juga mengatakan bahwa teori sistem ini memiliki potensi yang luas untuk diterapkan dalam beberapa disiplin ilmu, dikarenakan adanya konsep *Feedback* (Umpan Balik), *Self-Regulating Systems* (Pengaturan Diri Sendiri) dan

-

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Ludwig Von Bertalanffy, *The History and Status of General Systems Theory*. Preserve and extend access to The Academy of Management Journal Year 1773, 410.

Information Processing (Proses Informasi) dalam teori tersebut yang keseluruhannya dikembalikan lagi pada pola komunikasi.<sup>37</sup>

Dalam kaitannya dengan pergeseran peran gender di pesantren, sering dipahami bahwa konstruksi pemahaman keagamaan yang selama ini dipegang kuat oleh dunia pesantren yaitu dengan meyakini bahwa Kyai merupakan pemimpin mutlak, serta pemegang otoritas penuh dalam dunia pesantren. Hal ini merupakan tatanan dan nilai yang sebenarnya adalah konstruksi dari masyarakat itu sendiri yang kemudian menjadi sebuah kenyataan sosial, lalu diinternalisasikan oleh individu sebagai bagian dari kesadarannya.

Namun dengan perkembangan sistem sebagai suatu unit yang melingkupi masyarakat tersebut, baik dari faktor budaya, sosial politik, demografi wilayah, maka dirasa mungkin untuk menciptakan keyakinan gender yang menghasilkan konstruk pemahaman baru dalam masyarakat, sebagaimana dinyatakan oleh Bertalanffy bahwa sebuah keyakinan gender bukan hanya kembali kepada bagaimana masyarakat memandang namun lebih pada pemahaman bahwa keyakinan itu berasal dari satu sistem sebagai kesatuan unit yang di dalamnya saling berkaitan antara hubungan suami istri sebagai bentukan dari sistem (inti) dan anak sebagai sub-sistem di dalamnya, serta masyarakat sebagai supra sistem yang turut memberi kejelasan dalam keyakinan gender tersebut.

Adapun teori sistem digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana para Nyai dalam memandang konsep gender yang sedang berkembang, dan bagaimana pergeseran peran gender tersebut terjadi di Pondok Pesantren Al-

.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Ibid. 412.

Amien Putri 1 Prenduan Kecamatan Pragaan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kecamatab Lenteng Sumenep-Madura, serta apa saja implikasi dari semua fenomena tersebut.

### G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang isu gender di pesantren merupakan kajian yang menarik dan banyak dibahas oleh peneliti, baik dalam penelitian yang ditulis dalam bentuk disertasi, tesis, maupun buku. Di antaranya adalah:

- 1. Noer Chalida: "Kepemimpinan Dalam Pondok Pesantren (Studi Resistensi Bu Nyai Terhadap Patriarkhi di Kediri)".38 Disertasi ini membahas tentang keberlangsungan pendidikan pesantren yang menjadikan kitab-kitab hasil penafsiran ulama' klasik sebagai referensi utama dan didukung budaya tradisional yang masih melekat, sehingga memberikan ruang bebas sosialisasi konstruk budaya patriarkhi di lingkungan pesantren. Proses konstruksi patriarkhi dalam pesantren menjadikan kepemimpinan pesantren identik dengan kepemimpinan patriarkhi, yaitu kepemimpinan yang senantiasa didominasi oleh kiai dan cenderung mengesampingkan aktor lain yang sebenarnya tidak kalah penting dalam terselenggaranya pendidikan di dunia pesantren, yaitu Bu Nyai.39
- 2. Mariatul Qibtiah Harun AR.: "Kepemimpinan Perempuan (Peran Perempuan Dalam Jejaring Kekuasaan di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep)". Disertasi ini membahas tentang kepemimpinan perempuan yang menunjukkan bahwa: Pertama, Jejaring kekuasaan adalah

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Noer Chalida, "Kepemimpinan Pada Pondok Pesantren: Studi Resistensi Bu Nyai Terhadap Patriarkhi di Kediri" (Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Chalida, "Kepemimpinan", 10.

peluang yang bisa ditangkap sehingga terbuka ruang bagi perempuan memiliki kuasa dan memimpin Pondok Pesantren. Hal ini didukung dengan adanya kemampuan perempuan untuk memimpin, sistem kekerabatan dan matrilokal. Kedua, peran perempuan di Pondok Pesantren yaitu dengan: 1. Mengembangkan Manajemen Pesantren, 2. Mengembangkan Pendidikan baik formal, informal dan non formal, 3. Pemberdayaan perempuan melalui NGO, 4. Politik Praktis. Ketiga, tipologi kepemimipinan kharismatik dan kolektif, adapun hasil kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren terhadap kehidupan masyarakat adalah adanya kesadaran masyarakat tentang keadilan gender, membentuk sikap dan perilaku mandiri, dan membentuk keharmonisan sosial masyarakat. 40

- 3. Ema Marhumah: "Konstruksi Sosial Gender di Pesantren, Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan". 41 Buku ini mengungkapkan bahwa kiai dan nyai secara garis besar memainkan peran yang sangat penting dalam diskursus gender di lingkungan pesantren dan mempengaruhi pandangan para santri berkenaan dengan isu gender dalam Islam. Peran yang dimainkan oleh para kiai dan nyai dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni maksimalis, moderat, dan minimalis.
- 4. Mansour Fakih: "Analisis Gender dan Transformasi Sosial". Buku ini menjelaskan tentang Analisis Gender yang merupakan alat analisis untuk memahami realitas sosial. Sebagai teori, tugas utama analisis gender adalah

<sup>40</sup> Mariatul Qibtiyah Harun AR., "Kepemimpinan Perempuan (Peran Perempuan Dalam Jejaring Kekuasaan di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep)" (Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Ema Marhumah, Konstruksi Sosial Gender di Pesantren, Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan (Yogyakarta: LKiS, 2011).

memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik hubungan baru antara kaum laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas (sosial, ekonomi, politik, kultural). Buku ini merupakan pengantar untuk memahami masalah-masalah emansipasi kaum perempuan dalam kaitannya dengan masalah ketidakadilan dan perubahan sosial dalam konteks yang lebih luas.<sup>42</sup>

- 5. Evi Muafiah: "Segregasi Gender dalam Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus Pengelolaan Pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)". Disertasi ini menunjukkan bahwa realitas segregasi gender di PPDH terjadi pada lingkungan fisik maupun kegiatan santri. Secara rinci pemisahan itu terjadi pada lembaga pendidikan formal; Madrasah Aliah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Miftahul Huda, serta pada pendidikan non formal; pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab kuning. Segregasi tersebut juga terjadi pada struktur organisasi masing-masing lembaga pendidikan tersebut termasuk struktur yayasan PPDH, asrama pemondokan, kelas pembelajaran, kurikulum dan struktur mata pelajaran, guru dan cara mengajar, kegiatan ekstra, sarana-prasarana, serta aturan dan kebijakan. <sup>43</sup>
- 6. Nasaruddin Umar: "Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an". Buku ini mengungkap perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan menurut teori gender dan menurut perspektif Al-Qur'an. Teori pertama menyatakan bahwa peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis,

<sup>42</sup> Mansour, *Analisis Gender*, xii-xiii.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Evi Muafiyah, "Segregasi Gender dalam Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus Pengelolaan Pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)" (Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

sedangkan teori kedua menyatakan bahwa peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh konstruk sosial. Al-Qur'an tidak menafikan adanya perbedaan anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan, namun tidak memberikan beban jender secara mutlak dan kaku kepada seseorang, tetapi bagaimana agar beban jender itu dapat memudahkan manusia memperoleh tujuan hidup mulia, di dunia dan di akhirat. Prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an dengan mempersamakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba. Untuk memahami perspektif jender dalam Al-Qur'an harus dipilah dan diidentifikasikan warisan kultural yang bersifat lokal dan pesan universal yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. 44

- 7. Alifiulahtin Utaminingsih: "Gender dan Wanita Karir". Buku ini menemukan bahwa aspek dukungan suami sangat mempengaruhi penurunan konflik peran ganda. Hal ini perlu untuk mendapatkan solusi berupa adanya waktu kerja yang diimbangi dengan reward yang memadai. Relasi gender yang harmonis berbasis dukungan suami menunjukkan bahwa ada tiga kategori mamaknai karir yaitu, karir lebih diutamakan daripada keluarga, karir dan keluarga samasama penting, dan keluarga lebih diutamakan daripada karir. 45
- 8. Zaitunah Subhan: "Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran". Buku ini menjelaskan makna gender dalam Al-Qur'an, kemudian konsep kemitrasejajaran dan bagaimana pengalaman Indonesia dalam regulasi terkait dengan Keluarga Berencana. Selanjutnya bagaimana kemitrasejajaran dalam pernikahan, hukum-hukum pernikahan, dan membahas

<sup>44</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001).

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Alifiulahtin Utaminingsih, Gender dan Wanita Karir (Malang: UB Press, 2017).

- tentang mitos-mitos terkait perempuan yang dihubungkan dengan ajaran agama. Buku ini juga membahas tentang kemuliaan perempuan dalam ayatayat Al-Qur'an dan beberapa kisah perempuan beserta tipologinya. 46
- 9. Mufidah: "Gender di Pesantren Salaf, *Why Not*? Menelusuri Jejak Konstruksi Sosial Pengarusutamaan Gender di Kalangan Elit Santri". Buku ini menjelaskan bahwa para santri Ma'had Aly PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan institusi yang memiliki potensi cukup baik untuk mengembangkan kajian gender dan Islam, suatu wacana yang umumnya tidak diminati oleh kebanyakan pesantren.<sup>47</sup>
- 10. Faiqoh: "Nyai Sebagai Agen Perubahan: Tantangan bagi Nyai-Nyai Generasi Mendatang (Studi Kasus pada Pesantren Maslakul Huda, Pati Jawa Tengah)". Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa Nyai Nafisah sebagai pendiri pesantren perempuan Al-Badi'iyyah telah banyak melakukan upaya perubahan dalam memimpin pesantren perempuan bahkan dalam kehidupan sehari-hari ia terlibat dalam berbagai urusan dan permasalahan yang dihadapi oleh pesantren Maslakul Huda Putra. 48
- 11. Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto: "Kuasa Wanita Jawa". Buku ini membahas tentang kemampuan wanita Jawa dalam mempengaruhi, menentukan, bahkan mungkin mendominasi suatu keputusan. Dalam batas-

<sup>46</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: Kencana, 2015).

<sup>47</sup> Mufidah, Gender di Pesantren Salaf, Why Not? Menelusuri Jejak Konstruksi Sosial Pengarusutamaan Gender di Kalangan Elit Santri (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 31.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Faiqoh,"Nyai sebagai Agen Perubahan: Tantangan bagi Nyai-Nyai Generasi Mendatang (Studi Kasus Pada pesantren Maslakul Huda, Pati Jawa Tengah)" (Tesis--Universitas Indonesia, Jakarta, 1998).

batas tertentu bisa jadi kaum laki-laki hanya sekadar menjadi juru bicara kaum wanita.<sup>49</sup>

- 12. Husein Muhammad: "Fiqh Perempuan, Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender". Buku ini menjabarkan, mengkritik, dan menafsirkan kembali satu per satu dalil serta opini dari teks-teks klasik yang berkaitan dengan perempuan dan gender. Buku ini berusaha untuk memetakan ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui beragam referensi secara teliti dan kritis.<sup>50</sup>
- 13. Leila Ahmed: "Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate" Buku ini mengungkap sejarah yang panjang dari kedudukan perempuan, baik itu sejak masa pra Islam, Islam, dan dalam kehidupan umat Islam modern. Buku ini menegaskan bahwa gerakan perempuan tidak bisa terlepas dari realitas sosialnya, sehingga masa lalu, masa kini, dan masa depan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan gerakan gender.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, berikut peneliti jabarkan penelitian terdahulu di atas dalam bentuk tabel flowchart:

<sup>50</sup>Husein Muhammad, Fiqh Perempuan, Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender (Yogyakarta: LKiS, 2001), 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: *LKiS*, 2004),

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Leila Ahmed, Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate (USA: Yale University Press, 1993), 15.

Tabel 1.2. Flowchart Penelitian Terdahulu

2. Ema Marhumah Noer Chalida Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Tentang Peran Kiai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Munawwir Kepemimpinan Dalam 4. Mansour Fakih Pondok Pesantren dan Pesantren Ali Makasum Krapyak Yogyakarta). (Studi Resistensi Bu Analisis Gender dan Nyai Terhadap Transformasi Sosial 3. Mariatul Qibtiah Patriarki di Kediri). Kepemimpinan Perempuan (Peran Perempuan Dalam Jejaring Kekuasaan di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep).di Kediri). 5. Evi Muafiah 6. Nasaruddin Umar Segregasi Gender dalam Pendidikan Argumen Kesetaraan Jender di Pesantren (Studi Kasus Pengelolaan Pendidikan di Yayasan Perspektif Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo) 8. Zaitunah Subhan 7. Alifiulahtin Utaminingsih 9. Mufidah Al-Qur'an dan Gender dan Wanita Karir Gender di Perempuan, Menuju Pesantren Kesetaraan Gender dalam Penafsiran Salaf 10. Faiqoh 11. Christina S. Handayani dan Nyai sebagai agen Ardhian Novianto perubahan: Tantangan Kuasa Wanita Jawa bagi Nyai-Nyai Generasi Mendatang 12.Leila Ahmed (Studi Kasus pada Pesantren Maslakul Women and Gender in Islam: Huda, Pati Jawa Historical Roots of a Modern Dehate Tengah) 13. Husein Muhammad Fiqh Perempuan, Refleksi Kyai atas Wacana Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Gender

Isu tentang gender dan perempuan di pesantren sudah banyak dilakukan dan mendapatkan temuan penelitian yang beragam. Namun, diakui atau tidak, penelitian tentang gender dan perempuan khususnya di Madura masih belum banyak dilakukan, dibanding dengan isu gender dan perempuan dari wilayah lainnya.

Dalam hal ini, ada di antara peneliti terdahulu yang mengangkat penelitian di Madura tentang "Kepemimpinan Perempuan (Peran Perempuan Dalam Jejaring Kekuasaan di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep)". Dengan kesimpulan bahwa ada ruang bagi perempuan untuk memimpin pondok pesantren jika ada tiga faktor, yaitu: kemampuan, sistem kekerabatan, dan matrilokal.

Penelitian di atas memiliki perbedaan fokus dengan penelitian yang penulis teliti, selain dikarenakan lokus penelitian yang berbeda, juga karena penelitian tersebut membahas tentang adanya harmoni relasi dari penguasa kelas elit, yang disebabkan suami/Kyai dan istri/Nyai dari pesantren tersebut sama-sama memiliki background pendidikan tinggi yang mumpuni, sehingga dirasa mudah untuk menciptakan relasi harmoni dalam segala aspek.

Dengan memperhatikan beberapa penelitian di atas, menjadi jelas bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu, dikarenakan fokus penelitian dalam disertasi ini mengangkat tentang pergeseran peran gender di pesantren dengan mengambil lokus dua pesantren; Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan Kec. Pragaan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kec. Lenteng Sumenep-Madura-Jawa Timur. Hal unik dari penelitan

ini adalah adanya pengasuh dari salah satu pesantren tersebut yang memiliki background pendidikan rendah, namun mampu menjadi pemimpin mutlak dalam menjalankan roda kepemimpinan pesantren.

Hal inilah yang memberi posisi tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putril dan Tahfidz Al-Ifadah Sumenep-Madura".

#### H. Metode Penelitian

Dalam sub bab ini diuraikan berbagai perangkat metodologis yang dibutuhkan untuk menemukan fakta dan menjawab permasalahan penelitian. Untuk kepentingan tersebut dalam sub bab ini akan dipaparkan hal-hal terkait pendekatan penelitian, area (lokus) penelitian, informan yang menjadi sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

## 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Berbicara tentang pergeseran peran gender di pesantren bukanlah sesuatu yang bisa berdiri sendiri, namun berkaitan dengan banyak aspek yang mencakup eksistensi dan cara pandang Bu Nyai sebagai figur dalam dunia pesantren. Oleh sebab itu, untuk membahasnya lebih dalam maka, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi.

Penelitian fenomenologi digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran individu baik dalam fikiran maupun tindakannya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi Edmund Husserl untuk mengungkapkan bagaimana makna yang terkandung dalam konsep gender yang difahami oleh Bu Nyai hingga

menimbulkan pergeseran peran gender di pesantren serta apa saja implikasi dari pergeseran peran yang terjadi dengan menggunakan perspektif emik<sup>52</sup>. Ketiga hal tersebut merupakan jenis data yang digali oleh peneliti dan digunakan sebagai hasil atau temuan penelitian dengan menggunakan paradigma penelitian interpretatif.<sup>53</sup>

#### 2. Area dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan Kec. Pragaan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kec. Lenteng Sumenep-Madura-Jawa Timur sebagai lokus penelitian. Lembaga pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan Kec. Pragaan terdiri atas MTS, MA dan SMK, sementara Lembaga pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kec. Lenteng hanya terdiri atas lembaga tahfidz putra dan sifatnya non formal.

Untuk menggali dan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis menemui beberapa pihak yang dijadikan sebagai informan. Pihak-pihak tersebut antara lain:

a. Pengasuh pondok pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan Kec. Pragaan yaitu: Nyai. Hj. Halimatus Sa'diyah dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kec. Lenteng yaitu: Nyai. Hj. Chairun Nisa' dan KH. Imam Hendriyadi.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Pengertian dari perspektif emik bahwa data yang dikumpulkan dan dipaparkan dalam deskripsi berdasar pada/dari ungkapan, bahasa, pandangan subyek penelitian maupun informan penelitian.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, dengan memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik; utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan memiliki hubungan gejala interaktif (reciprocal).

- b. Para pengelola lembaga pesantren, yang terdiri dari guru, murid (murid yang berstatus aktif sebagai santri di lembaga tersebut) dan tenaga kependidikan.
- c. Masyarakat sekitar pesantren, baik yang mendukung (memasukkan putraputrinya ke dalam pesantren lokus) maupun yang tidak. Adapun informan
  yang bersumber dari masyarakat, kami lebih tekankan pada informan yang
  mamiliki status sosial sebagai tokoh masyarakat di sekitar pesantren lokus.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan area dan informan penelitian sebagai sumber data langkah berikutnya yang penulis lakukan adalah menentukan beberapa teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan.

Beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data lapangan dalam penelitian ini secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga:

a. Observasi Partisipatif (participant observation)

Metode observasi adalah metode yang dilakukan melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>54</sup> Spradley<sup>55</sup> membagi observasi berpartisipasi

2006), 132.

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta,

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Spradley membagi observasi berpartisipasi menjadi empat: 1. Partisipasi pasif (passive participation) adalah tehnik observasi yang dimana peneliti dating ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. 2. Partisipasi moderat (moderate participation) dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. 3. Partisipasi aktif (active participation) dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilaukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. 4. Partisipasi lengkap (complete participation) aalam tehnik observasi ini peneliti sudah terlibat sepenuhnyaterhadap apa yang dilakukan sumber data, hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti. Sugiyono, Metode Penelitian, 226-227.

menjadi empat bagian, yaitu passive participation, moderate participation, active participation, and complete participation.

Jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, pengamatan langsung terhadap sumber data penelitian. Jenis observasi partisipatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi moderat, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dengan hampir semua aktifitas subjek penelitian, namun tidak semuanya. Pada tahap observasi ini, peneliti hadir ke lokasi penelitian dan mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan, serta mencatat atau mendokumentasikannya, meskipun tidak secara keseluruhan. Dalam hal ini, peneliti bergerak sebagai instrumen penelitian.

Tujuan observasi tersebut untuk mendapatkan data langsung mengenai Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Sumenep.

# b. Wawancara Mendalam (Indepht Interview)

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam (*Indepht Interview*) dengan jenis penggunaan wawancara tak berstruktur. Model wawancara ini bersifat bebas, peneliti dalam melakukan penelitian hanya menggunakan pedoman wawancara yang berupa garis-garis besar permasalahan yang harus ditanyakan, selanjutnya mengalir sesuai tujuan penelitian. Penggunaan teknik wawancara mendalam digunakan peneliti kepada para informan yang telah disebutkan sebelumnya, dengan teknik ini peneliti menggali tentang bagaimana sudut pandang para informan dalam memaknai konsep gender serta bagaimana mereka menyikapi peran Bu Nyai sebagai bentuk

pergeseran isu gender dan implikasi apa saja yang ditimbulkan dari pergeseran isu gender yang telah terjadi.

#### c. Dokumen Pondok Pesantren

Teknik kepustakaan ini digunakan dengan cara menelusuri data-data tertulis, baik yang berupa yang disimpan dalam bentuk dokumen atau file. Adapun beberapa file yang dimaksud, seperti; deskripsi dan sejarah pondok pesantren, visi dan misi, agenda kegiatan, jenjang pendidikan dalam lembaga, program pendidikan, struktur dan formasi pengurus, kurikulum, perkembangan santri dan alumni, guru, serta sarana dan prasarana pesantren.

Adapun Tujuan dari dokumentasi tersebut untuk memperoleh data berupa rincian detail mengenai aspek-aspek pendukung dari Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan Tahfidz Al-Ifadah Sumenep-Madura.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan sebagai temuan penelitian.<sup>56</sup> Data-data tersebut dianalisis baik ketika peneliti masih di lapangan maupun setelah peneliti selesai melakukan pendataan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data ketika peneliti masih berada di lapangan antara lain: mempertajam masalah penelitian, mengembangkan masalah menjadi pertanyaan dan menggali data lebih lanjut. Kemudian proses analisis yang peneliti lakukan setelah selesai melakukan pendataan antara lain

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Penelitian Kualitatif menggunakan logika induktif—abstraktif sehingga konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadia (*incidence*) yang diperolah ketika kegiatan lapangan berlangsung. Oleh karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Bahkan pengumpulan data juga ditempatkan sebagai komponen integral dari kegiatan analisis data. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)., 45-46.

berupa langkah-langkah: mendeskripsikan cara pandang bu nyai terhadap konsep gender sebagai sebab terjadinya pergeseran isu di pesantren, membuat kategori, menyusun hipotesis kerja dengan cara mencari hubungan antar kategori, dan menetapkan teori dengan cara mencari hubungan antar hipotesis.

#### I. Sistematika Pembahasan

Secara substantif, pembahasan dalam penelitian ini saling terkait antara satu bab dengan bab yang lainnya. Untuk mempermudah pembahasan, maka sistematika penulisan akan dibagi dalam beberapa bab, sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Gender dan Pesantren. Kajian dalam bab ini membahas Tinjauan Umum Tentang Gender dan Pesantren: *Pertama*, Tinjauan Tentang Gender, yang berisi: Pengertian gender, Sejarah perkembangan gender, Teori-teori gender, Pemaknaan kesetaraan dan keadilan gender, Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan Islam, Relasi Gender di Pesantren. *Kedua*, Tinjauan Tentang Pesantren, berisi: Terminologi dan sejarah awal pesantren, Elemen pondok pesantren, Tipologi pondok pesantren, Fungsi dan tujuan pondok pesantren, Peran Perempuan di Pesantren.

Bab ketiga Gambaran Umum Lokasi Penelitian, meliputi: Gambaran tentang lokasi penelitian, pengasuh, santri, guru, sarana dan prasarana, profil Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah dan Nyai Hj. Choirun Nisa'.

Bab keempat Pergeseran Peran Nyai di Pesantren. Kajian dalam bab ini menguraikan beberapa hal: *Pertama*, Konsep Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep. *Kedua*, Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep. *Ketiga*, Implikasi Pergeseran Peran Gender Terhadap Peran Bu Nyai di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep.

Bab kelima Penutup. Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian, berisi kesimpulan yang diambil dari pembahasan sebelumnya. Selain itu dalam bab ini, peneliti juga menyampaikan implikasi teoretik, keterbatasan penelitian, dan rekomendasi.

#### **BABII**

#### GENDER DAN PESANTREN

## A. Tinjauan Tentang Gender

## 1. Pengertian Gender

Sering terjadi ketidakjelasan dan kesalahpahaman tentang konsep gender dan kaitannya dengan upaya emansipasi wanita. Gender penting dipahami untuk melahirkan keadilan sosial dan upaya untuk keluar dari masalah ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Isu Gender diperkenalkan untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan maupun merupakan konstruk sosial yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Pembedaan ini penting karena sering terjadi kesalahfahaman antara ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang merupakan konstruk sosial.

Perbedaan peran gender ini dapat merekonstruksi pemikiran kita tentang pembagian peran yang selama ini dianggap sebagai ciri khas perempuan dan lakilaki untuk membangun sebuah relasi gender yang dinamis dan tepat dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan pemahaman tentang konsep gender telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Adanya perbedaan peran gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Perbedaan peran gender ini tersosialisasikan dengan baik sehingga seakan-akan hal itu merupakan

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender, Program Pembinaan Jarak Jauh Pengarusutamaan Gender Modul 2* (Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, 2009), 6.

sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.<sup>58</sup>

Kata gender sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan, atau perbedaan jenis kelamin. Tetapi, untuk memahami gender, harus dibedakan dengan kata seks atau jenis kelamin. Konsep dasar gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat yang telah disebutkan tersebut dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. <sup>59</sup>

Istilah gender sebenarnya berasal dari bahasa Inggris yang berarti seks atau jenis kelamin. Gender juga diartikan sebagai sebuah konsep kultural yang berupaya untuk membuat pembedaan dari segi peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Lips mendefinisikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. H.T. Wilson mendefinisikan gender sebagai suatu dasar yang menjadi penentu perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (Bogor: IPB Press, 2012), 23.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Trisakti Handayani, dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2003), 5.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1983), 265.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Helen Tiemey (ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, Vo. 1 (New York: Green Wood Press, t.th), 153

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Hillary M. Lips, Sex and Gender: An introduction (London: Mayfield Publishing Company, 1993), 4.

perempuan.<sup>63</sup> Nasaruddin Umar mendefinisikan gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sosial-budaya. Sehingga gender dalam pengertian ini berusaha untuk mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.<sup>64</sup>

Gender juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Memang secara kodrat ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam aspek biologis. Namun kerap yang menjadi permasalahan adalah ketika perbedaan biologis tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menentukan relasi gender, seperti pembagian status, hakhak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat. Padahal, gender yang dimaksud adalah peran perempuan dan laki-laki yang dikontruksikan secara sosial. Dimana peran-peran sosial tersebut bisa dipelajari, berubah dari waktu ke waktu, dan beragam menurut budaya dan antar budaya. <sup>65</sup>

Ahmad Baidowi mendifinisikan gender merupakan perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruk secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri, sehingga gender merupakan persoalan budaya dan bukan perbedaan biologis yang bersumber dari kodrat Tuhan. Perbedaan jenis kelamin atau perbedaan biologis adalah suatu ketetapan yang bermuara dari kodrat Tuhan, sementara gender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, akan tetapi

-

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> H.T Wilson, Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization (Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: E.J. Brill, 1989), 2.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Nasaruddin, *Argumen*, 35.

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Jakarta: Teraju, 2004), 3.

diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.<sup>66</sup>

Menurut Kantor Negara Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KNPP), gender mengacu kepada peran-peran yang dikonstruksikan dan dibebankan kepada perempuan dan laki-laki oleh masyarakat. Peran-peran ini dipelajari, berubah dari waktu ke waktu dan sangat bervariasi di dalam dan di antara berbagai budaya. Tidak seperti seks (perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki), gender mengacu kepada perilaku yang dipelajari dan harapan-harapan masyarakat yang membedakan antara maskulinitas dan feminitas. Kalau identitas seks ditentukan oleh ciri-ciri genetika dan anatomi, gender yang dipelajari secara sosial merupakan suatu identitas yang diperoleh dan bukan ditentukan. Tercakup dalam konsep gender juga harapan-harapan tentang ciri-ciri, sikap-sikap, dan perilaku-perilaku perempuan dan laki-laki.<sup>67</sup>

Dalam Kepmendagri No. 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pegarusutamaan Gender di Daerah disebutkan bahwa, gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. 68 Pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, gender

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Nuansa, 2005), 30.

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Mufidah, *Bingkai Sosial Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 3.

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 2.

merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara lakilaki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter.<sup>69</sup>

Dengan demikian, gender merupakan suatu konstruksi sosial bukan bawaan dari lahir, sehingga gender bisa berubah dan dibentuk sesuai dengan tempat, waktu, kultur, status sosial, pemahaman keagamaan, ideologi negara, politik, hukum, dan ekonomi. Gender bukan sebuah kondrat Tuhan yang tidak bisa berubah, sehingga gender bisa dipertukarkan dan relatif. Berbeda dengan seks yang merupakan kodrat Tuhan yang ada sejak manusia dilahirkan. Kodrat seorang laki-laki adalah memiliki alat kelamin laki-laki, jakun, dan memproduksi sperma. Sedangkan kodrat seorang perempuan adalah memiliki alat kelamin perempuan, menyusui, dan memproduksi sel telur. Kodrat ini secara biologis melekat kepada laki-laki dan perempuan dan tidak bisa dipertukarkan.

Dari beberapa definisi yang sudah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah konstruk sosial tentang peran laki-laki ataupun perempuan yang bisa berubah sesuai dengan tempat, waktu, dan kondisi yang melingkupinya. Gender berbeda dengan seks yang merupakan kodrat dari Tuhan yang tidak bisa berubah dan menjadi identitas laki-laki dan perempuan. Pengindentikan gender dengan seks dikarenakan adanya sosialisasi peran gender yang bersumber dari pemahaman yang bias terhadap perempuan dimana sosialisasi tersebut terjadi secara kultural dan struktural sehingga seakan menjadi kodrat dari Tuhan yang tidak bisa berubah.

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), 4-6.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Alifiulahtin, *Gender*. 5.

Tabel 2.1 Perbedaan Pemahaman Istilah Jenis Kelamin Dengan Gender<sup>71</sup>

	Ciri Biologis	Ciri Gender
	Memiliki Penis,	Bertugas sebagai pelindung, bersifat
Laki-laki	Jakun, Sperma.	rasional, kuat/kekar, cerdas, pemberani,
		terkesan cuek, superior, maskulin.
	Memiliki Vagina,	Bersifat emosional, lemah sehingga butuh
Perempuan	Payudara, Ovum,	dilindungi, lemah lembut dan penyayang
	Rahim, Haid,	kurang pemahaman, penakut, inferior,
	hamil, melahirkan,	feminine.
	menyusui.	

# 2. Sejarah Perkembangan Gender

Masyarakat Amerika sudah menggunakan kata gender sejak tahun 1960-an sebagai bentuk perjuangan untuk menyuarakan eksistensi perempuan yang kemudian melahirkan kesadaran gender. Kesadaran gender tersebut ditandai dengan tuntunan untuk kebebasan dan persamaan hak agar perempuan dapat setara dengan laki-laki dalam ranah sosial, ekonomi, politik dan bidang publik yang lainnya. Kata gender juga dapat dipahami sebagai konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari perbedaan anatomi biologis yang mendorong munculnya aspek-aspek kebudayaan.

Showalter mengungkapkan bahwa istilah gender mulai popular di awal tahun 1977, ketika kelompok feminis London tidak lagi menggunakan isu-isu lama, seperti *patriarchal tradition* (tradisi patriarki)<sup>72</sup> atau *sexsist* dengan menggantinya dengan wacana gender (gender discourse),<sup>73</sup> dalam hal ini Sosiolog Inggris, Ann

<sup>72</sup> Sebelum lahirnya wacana gender, istilah "gender" sering digunakan secara rancu dengan istilah "seks".

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Zaitunah, *Al-Ouran*, 5.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Patriarki telah menjadi fokus perdebatan dan megalami berbagai perubahan arti dan interpretasi. Patriarki selain sebagai kontrol reproduksi biologis dan seksualitas, terutama dalam perkawinan monogamy, juga sebagai kontrol dalam kerja seksual dan sistem pewarisan. Ratna Saptari dan

Oakley,<sup>74</sup> diakui sebagai orang pertama yang membedakan istilah gender dengan seks. Di Indonesia kata gender masih diasumsikan sebagai segala persoalan yang identik dengan perempuan dan penuh kontroversi sehingga sering terjadi kesalahfahaman yang menimbulkan multi tafsir, sehingga pemahaman konsep gender menjadi bias.<sup>75</sup>

Gerakan perempuan dalam memperjuangkan nasib perempuan dan upaya menuntut kesetaraan tidak akan lepas dari gerakan feminisme yang terbagi menjadi tiga gelombang.

# a. Gerakan Feminis Gelombang Pertama

Gerakan ini dimulai pada akhir abad 17 dengan karya Mary Wollstonecraft yang berjudul *Vindication Rights of Women* pada tahun 1792 yang membahas tentang kekacauan politik dan sosial yang disebabkan oleh revolusi Perancis. Tuntutan dari gerakan feminis periode pertama ini adalah memperoleh hak-hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara bagi kaum perempuan.<sup>76</sup> Ada beberapa aliran yang berkembang dalam periode pertama ini, antara lain:

#### 1) Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah pandangan yang menempatkan perempuan sebagai individu yang memiliki kebebasan penuh.<sup>77</sup> Aliran ini meyakini bahwa pendidikan

Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyana Mitra & Grafitti, 1997), 92. Terkait isu patriarki Muhadjir Darwin mengemukakan bahwa ideologi patriarki merupakan salah satu variasi dari ideologi hegemmoni yang membenarkan penguasaan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dominasi seperti ini lumrah terjadi berdasarkan adanya perbedaan jenis kelamin, agama, ras, atau kelas ekonomi. Muhadjir Darwin Dan Tukiran, *Menggugat Budaya Patriarki* (Yogyakarta: PPK UGM-FF, 2001),

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Ratna Saptari, *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial...*, 89.

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> Mufidah, *Isu-isu Gender Kontemporer* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 3-4.

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Farida Hanum, Kajian & Dinamika Gender (Malang: Intrans Publishing, 2018), 72.

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Alifiulahtin, Gender, 36.

merupakan salah satu cara untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, karena aliran ini berasumsi bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan rasionalitas di antara mereka, sehingga perempuan tersubordinasi dan tertindas di berbagai lapangan kehidupan karena kemampuan rasionalitas mereka dianggap lebih lemah dibanding laki-laki.<sup>78</sup>

## 2) Feminisme Radikal

Aliran ini berupaya untuk membongkar struktur sistem budaya patriarkhi karena aliran ini berasumsi bahwa penindasan yang dialami oleh perempuan berakar pada adanya sistem patriarkhi dan seksualitas yang mengkategorikan perempuan sebagai pemuas dorongan seksual laki-laki, bahkan mengobyekkan seksualitas perempuan.<sup>79</sup> Maka penting untuk melibatkan perempuan secara langsung dalam kehidupan sosial dan politik sehingga perempuan dapat ikut menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehingga dapat menghilangkan budaya patriarkhi dimana laki-laki memiliki daya tawar ekonomi dan kekuasaan yang lebih besar dibanding perempuan.<sup>80</sup>

#### 3) Feminisme Marxis

Aliran ini berupaya untuk melakukan perlawanan terhadap kelas pemilik modal, karena aliran ini berasumsi bahwa penindasan yang dialami perempuan bersumber dari eksploitasi kelas dalam cara produksi. Perempuan diposisikan sebagai bagian dari modal sehingga perempuan hanya menjadi tenaga kerja murah

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Farida, *Kajian*, 72.

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Alifiulahtin, Gender, 37.

<sup>80</sup> Farida, Kajian, 73.

karena laki-laki yang mendominasi hubungan sosial dan mengontrol alat produksi untuk pasar.<sup>81</sup>

## 4) Feminisme Sosialis

Aliran menyatakan bahwa laki-laki mempunyai kepentingan material khusus dalam mendominasi kaum perempuan, sehingga laki-laki mengkonstruksikan berbagai tatanan institusional untuk melanggengkan dominasi tersebut.<sup>82</sup>

Aliran ini merupakan sintesis dari feminis marxis dan feminis radikal, dimana mereka berasumsi bahwa penindasan perempuan tidak hanya terjadi pada sistem kelas saja, namun juga karena adanya sistem patriarkhi. Maka dibutuhkan adanya kesadaran kelas dan peningkatan kualitas dan kuantitas keterlibatan kaum perempuan dalam setiap pengambilan keputusan.<sup>83</sup>

## b. Gerakan Feminis Gelombang Kedua

Pada gelombang kedua ini, kaum feminis memberikan dorongan kepada perempuan untuk mencapai kedewasaan, identitas, dan keutuhan diri, dimana dorongan tersebut diperjuangkan secara kolektif dan revolusioner. Salah satu tokoh feminis gelombang kedua ini adalah Betty Freidan yang menulis sebuah buku *Feminine Mistique* pada tahun 1963. Ada beberapa aliran feminis pada gelombang kedua ini antara lain:

## 1) Feminis Psikoanalisis

Aliran ini terpengaruh dengan konsep psikoanalisis Sigmund Freud. Aliran ini berasumsi bahwa ketidaksetaraan gender berakar pada cara pandang sejak

-

<sup>81</sup> Ibid, 74.

<sup>82</sup> Alifiulahtin, Gender, 38.

<sup>83</sup> Farida, Kajian, 74.

<sup>84</sup> Ibid, 76.

kanak-kanak, baik itu laki-laki yang menganggap dirinya sebagai maskulin dan perempuan yang menganggap dirinya sebagai feminin. Bahkan masyarakat memandang bahwa maskulinitas lebih baik dari feminitas. Inferioritas perempuan terhadap laki-laki disebabkan karena kepemilikan dan tidak kepemilikan atas penis sehingga menimbulkan "kecemburuan penis" (*penis envy*). 85

## 2) Feminis Eksistensialis

Aliran ini dipengaruhi oleh dua filsuf Perancis yaitu Jean Paul Sartre dalam karyanya *Being and Nothingness*, dan Simone De Beauvouir dalam karyanya *The Second Sex*. Aliran ini berasumsi bahwa penguasaan laki-laki sebagai Diri (subyek) terhadap Liyan (obyek), sehingga perempuan menerima ke-Liyan-an mereka sebagai suatu misteri feminin. Aliran ini meyakini bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, sehingga perempuan bisa mandiri.<sup>86</sup>

## c. Gerakan Feminis Gelombang Ketiga

Gelombang ketiga ini lebih dikenal dengan postfeminisme dimana menjadi reaksi keras terhadap dasar yang telah ditetapkan oleh feminis gelombang kedua. Ds alah satu tokoh gelombang ketiga ini adalah Susan Faludi yang pada tahun 1999 menulis sebuah buku berjudul *The Blacklash; The Undeclared War Against Women*. Ada beberapa aliran feminis gelombang ketiga ini, antara lain adalah:

#### 1) Feminis Postmodern

Aliran ini memberikan kecurigaan terhadap konsep feminis klasik berkaitan tentang penyebab tekanan terhadap dan langkah-langkah yang harus ditempuh

.

<sup>85</sup> Ibid, 77.

<sup>86</sup> Ibid. 78.

perempuan untuk mencapai kebebasan. Postfeminisme berusaha untuk memaknai bahwa ke-Liyan-an memungkinkan perempuan untuk mengambil jarak dan mengritisi norma, nilai dan praktik-praktik yang dipaksakan oleh budaya patriarkhi kepada semua orang.<sup>87</sup>

# Feminis Multikultural dan Global

Aliran ini mendukung adanya keberagaman dan menentang esensilisme perempuan dan chauvinisme perempuan. Aliran ini meyakini bahwa perempuan tidak diciptakan dan dikosntruksikan secara setara, bergantung pada ras dan kelas, kecenderungan sexual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan lain sebagainya.<sup>88</sup>

#### 3) Ekofeminisme

Aliran ini berusaha tidak hanya bentuk opresi kepada sesama manusia, tetapi juga pada dominasi bukan manusia, yaitu alam. Aliran ini menyatakan bahwa modus berfikir patriarkhi yang hierarkis, dualistik, dan opresi telah merusak perempuan alam. Perempuan telah dinaturalisasi dan alam telah difeminisasi.<sup>89</sup>

#### 3. Teori-teori Gender

Setidaknya ada tiga teori besar yang sudah dikenal di dalam pembahasan gender, dimana masing-masing teori berusaha untuk mendifinisikan gender baik itu sebagai kenyataan biologis ataupun sebagai sebuah konstruk sosial atau yang dikenal dengan jenis kelamin sosial. Teori-teori tersebut yaitu: teori nurture, teori nature, dan teori equilibrium.

<sup>87</sup> Ibid, 81.

<sup>88</sup> Ibid, 82.

<sup>89</sup> Ibid.

#### a. Teori Nurture

Teori ini berpandangan bahwa perbedaan relasi gender antara perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda dan tidak ditentukan oleh faktor biologis. Teori ini berusaha untuk memunculkan anggapan bahwa peran sosial yang selama ini dianggap sebuah kondrat dari Tuhan yang tidak mungkin berubah, sesungguhnya merupakan produk konstruk sosial, sehingga nilai-nilai bias gender yang terjadi di masyarakat sejatinya adalah konstruksi dari budaya masyarakat itu sendiri. 90

#### b. Teori Nature

Menurut teori ini, adanya pembedaan peran laki-laki dan perempuan adalah bersifat kodrati dan alami<sup>91</sup>, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda dikarenakan perbedaan anatomi bilologis yang berbeda, sehingga perbedaan jenis kelamin menjadi faktor dalam menentukan peran sosial.

Laki-laki memiliki peran utama di dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, potensial, dan produktif. Sedangkan perempuan terbatasi karena ada keterbatasan biologis dalam ruang geraknya seperti hamil, melahirkan, dan menyusui sehingga dianggap kurang produktif. Perbedaan ini menimbulkan pemisahan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. 92

<sup>&</sup>lt;sup>90</sup> Alifiulahtin, *Gender*, 19.

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup> Riant Nugroho, Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 53.

<sup>92</sup> Alifiulahtin, Gender, 17-18.

## c. Teori Equilibrium

Selain kedua aliran tersebut terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (equilibrium) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Hubungan diantara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain.

R.H. Tawney menyebutkan bahwa keragaman peran apakah karena faktor biologis, etnis, aspirasi, minat, pilihan, atau budaya pada hakikatnya adalah realita kehidupan manusia. Hubungan laki–laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis, karena setiap pihak memiliki kelebihan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara. <sup>93</sup>

## 4. Pemaknaan Kesetaraan dan Keadilan Gender

Tuntutan untuk menyetarakan laki-laki dan perempuan lahir dari ketidakadilan yang terjadi dan tersosialisasi dengan baik. Perbedaan gender seharusnya tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender.

.

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup> Sri Sundari, Konsep, 25.

Namun nyatanya, perbedaan gender tersebut mengakibatnya terjadinya perbedaan gender yang hakikatnya menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai korban.

Menurut kaum feminis, ketidakadilan gender tersebut muncul karena adanya kesalahpahaman tentang konsep gender yang di samakan dengan konsep seks, sekalipun kata gender dan seks secara bahasa memang mempunyai makna yang sama, yaitu jenis kelamin. Konsep seks bagi para feminis adalah sifat yang di kodrati, alami, dibawa sejak lahir, dan tidak bisa diubah. Konsep seks hanya berhubungan dengan jenis kelamin dan fungsi-fungsi dari perbedaan jenis kelamin itu saja, seperti bahwa perempuan bisa menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui sedangkan laki-laki tidak. Sedangkan konsep gender bukanlah suatu sifat yang di kodrati tetapi merupakan hasil kontruksi sosial dan kultural yang telah berproses sepanjang sejarah manusia. Misalnya perempuan itu lembut, emosional, hanya cocok mengambil peran domestik, sementara laki-laki itu kuat, rasional, layak berperan di sektor publik. 94

Manifestasi dari ketidakadilan tersebut dapat dideskripsikan sebagaimana berikut:

#### a. Stereotipe

Secara umum, stereotipe berarti pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Pelabelan ini berdampak negatif terhadap keadilan gender terutama bagi kaum perempuan karena selalu dipersepsikan sebagai makhluk yang identik dengan banyak sekali kekurangan. Misalnya, kaum perempuan dianggap lemah, penakut, cengeng, cerewet, emosional, kurang bisa bertanggung jaawab

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup> Zaitunah, *Al-Quran*, 2-3.

<sup>95</sup> Mansour, Analisis Gender, 16.

dan sebagainya. Sementara kaum laki-laki, dipandang kuat, keras, rasional, egois dan lainnya sehingga pelabelan tersebut memberikan dampak yang sagat buruk terutama dalam aspek peran gender dan relasi gender. Stereotipe ini terjadi dimana-mana, baik itu di dalam peraturan pemerintah, pemahaman keagamaan, kultur dan budaya masyarakat dan lain sebagainya.

#### b. Subordinasi

Subordinasi adalah upaya untuk menempatkan salah satu pihak dalam posisi yang tidak penting. Subordinasi mucul dari kesadaran gender yang tidak adil. Sehingga, muncul hambatan salah satu jenis kelamin terutama perempuan untuk ikut berpartisipasi dan berperan setara dalam ranah sosial kemasyarakatan, terutama dalam pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya. Perempuan diidentikkan dengan peran kedua dimana jika masih ada laki-laki maka perempuan tidak akan mendapatkan perannya. Perempuan dianggap cukup berada dalam wilayah domestik sedangkan laki-laki harus menguasai sektor publik. Sehingga jika ada kesempatan antara anak laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, maka akan diprioritaskan anak laki-laki.

## c. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu proses pemiskinan baik itu secara sistematik ataupun tidak terhadap golongan tertentu, dalam hal ini terhadap perempuan. Proses pemiskinan ini bisa bersumber dari kebijakan pemerintah, pemahaman keagamaan, adat istiadat, bahkan asumsi ilmu pengetahuan. 99 Misalnya yang

<sup>96</sup> Mufidah, Bingkai, 8.

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup> Ibid., 8.

<sup>98</sup> Mansour, Analisis Gender, 15-16.

<sup>&</sup>lt;sup>99</sup> Ibid., 15.

terjadi di dalam masyarakat Jawa, dimana ada perubahan dalam cara memanen padi yang awalnya memakai *ani ani* yang bisa dipakai oleh perempuan menjadi *sabit* sehingga menyebabkan banyak perempuan yang termarginalkan dan tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen.

# d. Beban Kerja yang tidak proporsional

Perempuan dianggap memiliki sifat yang tepat untuk memelihara dan dianggap lebih rajin dari laki-laki, sehingga mengakibatkan perempuan dianggap lebih tepat dalam menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga. Pandangan stereotipe ini telah disosialisasikan dengan baik secara turun temurun sehingga menjadikan tugas domestik merupakan tugas pokok dan identik dengan perempuan. Di lain sisi, laki-laki dianggap tidak tepat bahkan cenderung dianggap dapat menurunkan derajat laki-laki jika melakukan pekerjaaan rumah tangga. Semua anggapan tersebut memperkuat secara kultural dan struktural terhadap beban kerja kaum perempuan. 100 Apalagi jika perempuan tersebut memiliki peran lain di luar rumah tangga, akan menambah beban kerjanya sehingga perempuan akan memikul beban peran ganda.

## e. Kekerasan berbasis gender

Kekerasan merupakan serangan baik itu fisik maupun mental-psikologis. Salah satu sebab dari kekerasan adalah gender yang disebabkan tidak adanya kesetaraan kekuatan di dalam masyarakat. Pandangan stereotipe dan subordinasi juga mengakibatkan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh jenis kelamin berbeda yang dianggap kuat atau superior terhadap jenis kelamin lain yang

٠

<sup>&</sup>lt;sup>100</sup> Ibid., 21-22.

dianggap lemah, dalam hal ini yang dimaksud superior adalah orang laki-laki dan yang lemah adalah perempuan.<sup>101</sup> Pandangan superior tersebut sebenarnya dapat dihindari dengan adanya saling pengertian dan menghormati antara laki-laki dan perempuan sehingga muncul harmoni dan kebersamaan yang saling melengkapi.

Manifestasi dari ketidakadilan gender tersebut sebenarnya dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki keadaan dengan adanya sebuah kesetaraan dan keadilan gender dimana ada posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Keadilan gender merupakan suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi tanpa diskriminasi. Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai sektor kehidupan.

Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Sedangkan keadilan gender adalah suatu kondisi adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan yang menghilangkan hambatan-hambatan berperan bagi perempuan dan laki-laki. Keadilan merupakan cara, sedangkan kesetaraan adalah hasilnya. 104

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup> Mufidah, *Bingkai*, 9-10.

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup> M. Faisol, Hermeneutika Gender (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 10.

<sup>103</sup> Mufidah, Psikologi, 15-16.

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> Herien, Gender dan Keluarga,43.

Kesetaraan dan keadilan gender sejatinya adalah adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan dan keadilan gender terwujud apabila sudah tidak terdapatnya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat menyebabkan perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dalam pembangunan. 105

Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan telah berkesetaraan dan berkeadilan sebagaimana capaian pembangunan berwawasan gender adalah seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peranperan sosial dalam keluarga, masyarakat, dan dalam pembangunan. Dan seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan serta memperoleh manfaat dalam kehidupan. 106

Setidaknya ada dua asumsi terkait dengan kesetaraan dan keadilan gender. Asumsi pertama bahwa perempuan mempunyai kapasitas dan kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam melakukan perkerjaan publik. Asumsi kedua adalah bahwa perempuan karena pengaruh biologisnya, tidak mempunyai keinginan, atau aspirasi dan ambisi yang sama dengan laki-laki dalam mencapai kesuksesan di ranah publik. Kedua asumsi tersebut didasarkan pada kemampuan dasar manusia,

<sup>&</sup>lt;sup>105</sup> Riant, Gender, 60.

<sup>106</sup> Mufidah, Psikologi, 19.

baik itu yang bersifat universal ataupun yang bersifat spesifik. Kemampuan universal merupakan kemampuan yang sama-sama dimiliki antara laki-laki dan perempuan secara adil dan proporsional sehingga konsep kesetaraan gender 50/50 sangat mungkin dicapai. Sedangkan kemampuan spesifik adalah kemampuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan karena adanya keragaman biologis sehingga kesetaraan gender 50/50 mungkin tidak tepat karena alat untuk mencapainya tidak sama antara laki-laki dan perempuan.<sup>107</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesetaraan dan keadilan gender disini bukan berarti mempersamakan laki-laki dan perempuan seratus persen dalam segala sisi baik itu peran, hak, dan kewajiban kemanusiaannya. Tentunya semuanya sepakat bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak mungkin dipersamakan. Kesetaraan dan keadilan yang dimaksud adalah kesetaraan dan keadilan yang proporsional untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan, sehingga tidak ada yang merasa dianiaya karena ketidakadilan dan diskriminasi.

# 5. Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Islam

Islam datang ke Jazirah Arab dengan meneruskan dan menyempurnakan ajaran para nabi terdahulu. Ajaran Islam menentang dan memperbaharui tradisitradisi masyarakat yang berkembang pada saat itu. Ada beberapa tradisi yang diakomodir karena sejalan dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam tentang kemanusiaan. Islam juga menentang ajaran-ajaran yang diyakini kaum Yahudi dan Nasrani yang mendiskreditkan kaum perempuan. Islam menjunjung

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2014), 14.

tinggi kesetaraan dengan memposisikan perempuan sebagai makhluk yang memiliki tempat dan derajat yang sama dihadapan Allah swt., dan menentang apa yang diyakini kaum Yahudi bahwa wanita itu bagaikan setan.

Dalam hal ini, Al-Quran menjelaskan bahwa wanita merupakan mitra bagi laki-laki. Muhammad Shaltut berpendapat bahwa Islam memposisikan perempuan sebagai mitra bagi laki-laki sehingga Islam memberikan kesetaraan hak dan kewajiban bagi perempuan dalam pendidikan, kehidupan, ibadah, dan dalam menyampaikan pendapat. Sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama pelopor emansipasi. Kedatangan Islam telah menyebabkan terjadinya revolusi gender pada abad ke-7 M. dengan memerdekakan perempuan dari dominasi kultur jahiliyah yang dikenal sangat zalim dan biadap.

Setelah Islam datang, kaum perempuan mulai diakui hak-haknya sebagai layaknya manusia dan warga negara dengan terjun serta berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan termasuk politik, dan militer.<sup>108</sup>

## a. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Sebelum datangnya Islam, perempuan dianggap sebagai setengah manusia yang tidak memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Perempuan bahkan dijadikan salah satu properti warisan yang dapat diwarisi oleh ahli waris si mayyit. Bahkan di sebagian suku Arab, memiliki anak perempuan merupakan sebuah aib yang harus ditebus dengan mengubur anak perempuan tersebut hidup-hidup.

Di Negara bagian Barat, perempuan bahkan dipertanyakan apakah masuk golongan manusia ataukah hewan. Adapun di Negara Timur, janda seorang

.

<sup>&</sup>lt;sup>108</sup> Zaitunah, *Al-Our'an*, 7-8.

bangsawan yang meninggal harus ikut suaminya dengan cara melompat ke dalam kobaran api. 109 Disaat Islam datang, Allah memuliakan perempuan dan menempatkannya di posisi yang sangat mulia. Hak-hak perempuan yang selama ini tidak diakui, setelah datangnya Islam diberikan secara proporsional. Yang awalnya perempuan dijadikan properti warisan, akhirnya mendapatkan hak untuk mewarisi. Bahkan dalam membangun rumah tangga dengan perempuan, Islam mengatur sedemikian rupa agar hak-hak dari perempuan terjaga dengan baik dan proporsional sehingga dapat terbangun sebuah keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

Sebagai individu, Al-Qur'an memberikan porsi yang adil bagi perempuan terutama dalam hak dan kewajibannya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Tidak ada perbedaan perlakuan Al-Qur'an antara laki-laki dan perempuan, dimana di dalam ajarannya, yang menjadi tolak ukur bukan jenis kelamin tertentu, tetapi kadar spiritualitas dan ketaatan kepada perintah dan larangan Allah swt. Laki-laki dan perempuan juga diberikan kapasitas dan tanggung jawab yang sama, dimana ganjaran yang diterima sesuai dengan tanggung jawab yang dilaksanakan. Allah juga memberikan kapasitas dan potensi yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sehingga perempuan sama dengan laki-laki dalam hal kemampuan untuk berfikir, bercita-cita dan memiliki impian. <sup>110</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>109</sup> Andi Sri Suriati Amal, *Role Juggling; Perempuan sebagai Muslimah, Ibu dan Istri* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1-2.

<sup>&</sup>lt;sup>110</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: *LKiS*, 2003), 64-65.

Beberapa ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang posisi dan kedudukan perempuan sebagai individu yang sama dengan laki-laki sebagaimana berikut:

- Perempuan sama seperti laki-laki, merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah swt. seperti yang disebutkan di dalam surat Al-Dzariyat ayat 56.
- Perempuan dan laki-laki merupakan anak keturunan Adam yang sama-sama dimuliakan oleh Allah swt. seperti dalam surat Al-Isra' ayat 70.
- Perempuan adalah pasangan bagi kaum laki-laki seperti dalam surat Al-Naba' ayat 8.
- 4) Perempuan bersama-sama dengan kaum laki-laki juga akan mempertanggung jawabkan secara individu setiap perbuatan dan pilihannya seperti di dalam surat Maryam ayat 93-95.
- 5) Sama dengan para Mukmin, para Mukminat yang beramal saleh dijanjikan Allah untuk dibahagiakan selama hidup di dunia dan hidup di surga, seperti dalam surat Al-Nahl ayat 97.
- 6) Sementara itu Rasulullah menegaskan bahwa kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki, seperti dalam hadis riwayat Al-Darimi dan Abu Uwanah. 111
- b. Perempuan dan Peran Kepemimpinan

Dari awal diciptakannya, laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah swt sebagai khalifah di muka bumi ini seperti disebutkan di dalam Al-Qur'an:

-

M.Hidayat Nur Wahid, "Kajian atas Kajian Dr. Fatima Mernissi tentang Hadis Misogini", dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Persfektif Islam*, ed. Mansour Fakih (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 30.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Khalifah adalah kata yang tersusun dari huruf *kha'*, *lam* dan *fa'* yang memiliki makna mengganti, mewakili, generasi dan belakang.<sup>113</sup> Kata khalifah juga dapat diartikan sebagai pemimpin seperti dalam surat Shad ayat 26. Dikukuhkannya manusia sebagai khalifah merupakan upaya mengangkat derajat seluruh umat manusia diatas makhluk lain dengan dianugerahkannya akal.<sup>114</sup> Gelar khalifah ini menegaskan bahwa tugas utama manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah membangun dan mengelola dunia ini sesuai dengan kehendak Allah.<sup>115</sup>

Kekhalifahan atau kepemimpinan umat manusia disini dapat mencakup berbagai macam aspek, seperti menjadi pemimpin dalam sebuah negara, pemimpin lembaga pendidikan, pemimpin dalam keluarga, ataupun pemimpin untuk diri sendiri. Namun, perkara yang paling penting di dalam aspek kepemimpinan adalah adanya tanggung jawab yang harus dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan secara amanah. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمُسْتُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ وَكُلُّكُمْ مَسْتُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ

<sup>112</sup> Lajnah, Al-Qur'an, 13.

<sup>&</sup>lt;sup>113</sup> A. Mustain Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran* (Surabaya: Harian Bangsa, 2004), 163.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000), 71.

<sup>&</sup>lt;sup>115</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 233.

<sup>&</sup>lt;sup>116</sup> Neng Dara Affiah, Islam, *Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 5.

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ 117

Bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas tanggung jawabnya tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya."

Dalam hadis di atas Rasulullah saw. menjelaskan bahwa suami merupakan kepala keluarga, dan istri merupakan pemimpin di dalam rumah suaminya, sehingga tugas kepemimpinan diemban keduanya dimana keduanya sama-sama bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Dari sini dapat dipahami bahwa ada pembagian tugas suami istri di dalam pengelolaan rumah tangganya yang lebih menekankan adanya kemitraan dalam peran dan tugas masing-masing. Kemitraan dan keterpaduan ini membuat suami istri saling melengkapi dalam mengemban tanggung jawab rumah tangga. <sup>118</sup> Dalam ayat lain, Allah menegaskan hubungan yang lebih jelas antara laki-laki perempuan yaitu saling tolong menolong dalam setiap urusan.

<sup>117</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukha>ri, *Sa}h}i>h} al-Bukha>ri>*, Vol 02 (Beirut: Da>r T {auq al-Najat,1422 H.), 5.

-

<sup>&</sup>lt;sup>118</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an* (Yogyakarta: *LKiS*, 2016), 104.

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain.

Khadijah tidak hanya mempersiapkan bekal Rasulullah saw ketika menyendiri di gua Hira', namun juga menjadi *sharing patner* di dalam setiap urusan yang dihadapi oleh Rasulullah saw., terutama ketika awal turunnya wahyu, dimana Khadijah menjadi tempat berkeluh kesah dan tempat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh Rasulullah saw.<sup>120</sup>

Dalam ayat lain, Al-Qur'an secara historis menceritakan dan mengakui keberadaan perempuan yang menjalankan serbuah pemerintahan yang besar.

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singasana yang besar.

Dalam ayat di atas, Allah menginformasikan melalui burung Hud-Hud bahwa ada seorang perempuan yang menjadi seorang raja dan memiliki sebuah kerajaaan yang memiliki sifat-sifat kebesaran dan kelanggengan seperti tanah yang subur, rakyat yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh, dan pemerintahan yang stabil. Puncak dari kebesaran dan kekuatan kerajaan tersebut tercermin dari singgasana yang agung. 122

Argumen kepemimpinan perempuan di atas seharusnya menjadi pijakan di dalam memahami ayat-ayat yang dipahami sebagai argumen superioritas laki-laki atas perempuan seperti dalam ayat :

<sup>&</sup>lt;sup>119</sup> Lajnah, *Al-Qur'an*, 291.

<sup>&</sup>lt;sup>120</sup> Zaitunah, *Tafsir*, 104-105.

<sup>&</sup>lt;sup>121</sup> Lajnah, *Al-Qur'an*, 596.

<sup>&</sup>lt;sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Alquran*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 430.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَاهِمْ 123

Kaum pria adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (pria) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (pria) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

Pemahaman kata *qawwa>m* sebagai penanggung jawab, pemilik kekuasaan dan wewenang untuk mendidik perempuan, pemimpin, penjaga sepenuhnya baik fisik dan moral, penguasa, pemilik kelebihan atas yang lain, dan pengelola masalah-masalah perempuan secara normatif membuat ayat ini dianggap sebagai bentuk dominasi laki-laki atas perempuan. Asumsi dasar atas pemaknaan di atas adalah dikarenakan laki-laki memiliki kemampuan ekonomi sehingga dapat menghidupi istrinya baik itu dalam bentuk maskawin ataupun biaya hidup seharihari. Ditambah lagi bahwa laki-laki memiliki kelebihan akal, tekad yang kuat, keteguhan, kekuatan, kemampuan tulisan, dan keberanian sehingga wajar jika para nabi, ulama dan imam berasal dari golongan laki-laki. 124

Menurut penafsiran berwawasan gender, seharusnya kata *qawwa>m* dalam ayat tersebut dipahami secara kontekstual. Ayat di atas seharusnya dipahami sesuai dengan konteks ayat tersebut turun, dimana pada zaman tersebut belum ada pengakuan kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan. Keunggulan laki-laki dalam ayat tersebut merupakan keunggulan fungsional ketika laki-laki berfungsi sebagai mencari nafkah dan membelanjakan uangnya untuk perempuan. Jika seorang perempuan mampu mandiri secara ekonomi baik karena harta bawaan ataupun

<sup>&</sup>lt;sup>123</sup> Lajnah, *Al-Qur'an*, 123.

<sup>&</sup>lt;sup>124</sup> Neng Dara, *Islam*, 5-6.

karena memiliki penghasilan sendiri, maka kelebihan dan keunggulan laki-laki akan berkurang dalam bidang ekonomi.<sup>125</sup>

Dengan demikian, keunggulan fungsional tersebut bisa saja melekat pada diri perempuan jika mampu memenuhi kriteria Al-Qur'an yaitu memiliki kelebihan dan mampu memberi nafkah<sup>126</sup> ataupun jika laki-laki tidak mampu untuk memiliki kedua kriteria tersebut, misalnya karena sakit, maka kepemimpinan dalam rumah tangga bisa beralih kepada istri. Maka makna yang cukup netral dari kata *qawwa>m* adalah pencari nafkah, penopang ekonomi, dan pemberi sarana untuk keberlangsungan kehidupan rumah tangga, dimana makna tersebut menggambarkan sebuah harmoni dan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam institusi keluarga. Ketika perempuan bertugas untuk melahirkan generasi mendatang, maka laki-laki bertanggung jawab untuk menyediakan sarana kehidupan keluarganya. 128

Dalam ranah kepemimpinan negara, ada sebuah hadis yang cukup masyhur yang menegasikan kepemimpinan perempuan pada sebuah kepemerintahan yang seharusnya dipahami secara kontekstual. Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الجَمَلِ الجَمَلِ الجَمَلِ الجَمَلِ الجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلَحْقَ بِأَصْحَابِ الجَمَلِ فَأْقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: (لَمَّا يَعْلِمُ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: (لَمَّا يُعْلِمُ أَمْرَأَةً ) (لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْا أَمْرَهُمُ الْمَرَأَةً )

<sup>&</sup>lt;sup>125</sup> Zaitunah, *Tafsir*, 108-109.

<sup>&</sup>lt;sup>126</sup> Neng Dara, *Islam*, 6.

<sup>&</sup>lt;sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), 363.

<sup>&</sup>lt;sup>128</sup> Ibid, 7

<sup>&</sup>lt;sup>129</sup> Al-Bukha>ri>,  $S\{ah\}i>h\}$ , Vol 6, 8.

Diriwayatkan dari Abu Bakrah, ia berkata: Sungguh telah bermanfaat kepadaku satu kalimat yang saya dengar dari Rasulullah saw. pada waktu peperangan Jamal, setelah aku hampir bergabung dengan tentara jamal. Ia berkata: Ketika sampai kepada Rasulullah saw. bahwa penduduk Persia telah diperintah oleh anak Kisra, Rasulullah saw. bersabda: Tidak mungkin beruntung kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan.

Hadits di atas disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam konteks imperium Persia yang berada diambang kehancuran karena dipimpin oleh anak perempuan Kisra yang tidak memiliki kapabilitas dalam kepemerintahan sehingga hadis ini tidak dapat dipahami berlaku secara umum, karena konteks pengucapannya yang berlaku khusus untuk mengomentari salah satu fenomena yang terjadi. 130 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakrah dalam konteks peperangan unta yang sedang terjadi antara kubu Aisyah dan kubu Ali, sehingga dengan menggunakan argumen hadis kepemimpinan gender di atas, ia dapat keluar dari peperangan tersebut dan mencari jalan keluar untuk perdamaian kedua belah pihak. <sup>131</sup>

Memang benar, jika melihat produk pemikiran ulama masa lalu, dapat dikatakan mereka tidak membenarkan perempuan untuk menduduki jabatan kepala negara ataupun jabatan kepemimpinan lainnya, hal ini dikarenakan perempuan pada masa itu belum siap untuk menduduki jabatan. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya kualitas perempuan, maka sudah tidak relevan lagi untuk melarang perempuan duduk di sebuah jabatan atau terlibat dalam politik praktis dikarenakan perempuan sudah siap dan memiliki bekal

130 Quraish, Perempuan, 377.

<sup>&</sup>lt;sup>131</sup> Neng Dara, *Islam*, 8.

memadai untuk menjadi pemimpin, sehingga perlu adanya perubahan fatwa hukum agar selalu sesuai dan tepat dalam menjawab perkembangan zaman.<sup>132</sup>

# c. Perempuan dan Peran Keluarga

Peran keluarga sejatinya adalah peran utama dan asasi dari seorang perempuan. Mau tidak mau, perempuan setidaknya akan melakoni tiga peran berbeda dalam keluarga. Sebagai anak ketika ia belum menikah, sebagai istri ketika ia sudah menikah, dan sebagai ibu ketika ia sudah melahirkan anakanaknya. Peran-peran ini jika dilihat dari perspektif gender, tidak akan menjadi permasalahan jika ada pembagian tugas yang adil antara suami dan istri dan tidak ada sterotipe bahwa peran ini merupakan peran pelengkap karena tidak produktif dan tidak penting. Namun jika tidak, maka akan menimbulkan ketidakadilan, apalagi jika istri harus menjalankan peran lain di dalam sosial kemasyarakatan, tentunya akan menjadi beban ganda bagi istri yang tidak adil dalam perspektif gender. Adapun beberapa peran ganda yang dimaksud, yaitu:

# 1) Peran Sebagai Istri

Peran domestik perempuan seharusnya tidak dipandang sebelah mata dan harus diposisikan sebagai peran penting yang sejajar dengan peran laki-laki. Peran sebagai istri misalnya, membutuhkan saki>nah mawaddah wa rahmah untuk membangun sebuah keluarga yang ideal dari kedua belah pihak, baik itu suami ataupun istri. Kata saki>nah sendiri merupakan bahasa Arab yang memiliki makna ketenangan setelah adanya goncangan. Suami ataupun istri mengharapkan adanya sebuah ketenangan yang dirasakan ketika berinteraksi dengan

.

<sup>&</sup>lt;sup>132</sup> Quraish, *Perempuan*, 379.

pasangannya, terutama setelah sebelumnya ada sebuah permasalahan, sehingga dapat dicari jalah keluarnya dengan kepala dingin dan solusi yang tepat.

Terciptanya kualitas keluarga yang memberikan ketenangan kepada kedua belah pihak, tentunya akan memberikan dampak positif dalam produktifitas dan kualitas pekerjaan dari masing-masing suami ataupun istri. Apalagi jika dalam hubungan keduanya dilengkapi dengan dua sifat, yaitu *mawaddah wa rahmah*. Indikasi kedua hal tersebut adalah adanya cinta kasih dan ketidakrelaan dalam hati, jika kekasih yang dicintanya tertimpa suatu yang buruk. Hal tersebut tentunya dapat menjadikan rumah tangga yang ideal dan diidamkan oleh banyak orang. <sup>133</sup>

Peran istri dalam keluarga sangat penting. Dalam teks-teks keagamaan, baik itu Al-Qur'an ataupun hadis, banyak disebutkan keutamaan dan kedudukan seorang istri yang begitu agung dan mulia. Dalam sebuah hadis yang masyhur disebutkan bahwa istri yang shalihah merupakan istri ideal yang nilainya melebihi apapun yang ada di muka bumi ini karena istri merupakan penyebab kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian hidup.

Diriwayatkan dari Abdillah bin 'Amr bahwa Rasulullah saw. bersabda: Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita sholehah.

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw. menyatakan bahwa orang yang paling baik adalah orang yang berlalu baik kepada istrinya, karena Rasulullah merupakan

.

<sup>&</sup>lt;sup>133</sup> Ibid, 150-158.

<sup>&</sup>lt;sup>134</sup> Muslim bin Al-Hajja>j, *S}ahi>h} Muslim*, Vol 2 (Beirut: Da>r Ihya>' al-Turath al-Arabi>, t.th), 1090.

orang yang paling baik kepada istri-istrinya. Baik kepada istri tentunya dengan mengadapi istri dengan wajah yang cerita, tidak menyakitinya, sabar atas sifat-sifatnya dan selalu berbuat baik kepadanya.

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang paling baik kepada istrinya, dan saya adalah orang yang paling baik kepada istri saya.

Dalam sebuah ayat Al-Qur'an disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan diibaratkan pakaian. Pakaian disatusisi merupakan kebanggaan dan perhiasan, namun disisi yang lain merupakan alat untuk menutup cela dan kekurangan, juga sebagai alat untuk melindungi dari panas dan dingin. Begitu juga suami dan istri, dalam satu kesempatan, merupakan kebanggaan dan perhiasan, juga di kesempatan yang lain berfungsi untuk menutup kekurangan dan saling melindungi sehingga masing-masing menjadi pelengkap dan kebutuhan satu dengan lainnya.

Mereka (istri-istri kalian) adalah pakaian bagi kalian (para suami), dan kalian (para suami) adalah pakaian bagi mereka (istri-istri kalian).

## 2) Peran Sebagai Ibu

Peran perempuan sebagai seorang ibu juga tidak kalah penting dalam kehidupan rumah tangga. Selain memiliki peran reproduksi, ibu juga merupakan pendidik dan sekolah pertama bagi anak-anak. Ibu memiliki kedudukan dan posisi terhormat dan agung di dalam Islam, lebih dari ayah. Di dalam sebuah hadis

<sup>&</sup>lt;sup>135</sup> Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol 5 (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Ba>bi> al-Halabi>, 1975), 709.

<sup>&</sup>lt;sup>136</sup> Lajnah, *Al-Qur'an*, 45.

disebutkan bahwa Rasulullah saw. menyebutkan ibu sebanyak tiga kali ketika ditanya tentang orang yang paling berhak dihormati. Penyebutan ibu sebanyak tiga kali mengindikasikan kedudukan ibu yang begitu tinggi dan mulia di mata Rasulullah saw.

عَنْ أَيِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: «أُمُّكَ» قَالَ: شُمُّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمُّ أُمُّكَ» قَالَ: «ثُمُّ أُمُّكَ» قَالَ: «ثُمُّ أَمُّكَ» قَالَ: «ثُمُّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمُّ أَمُّكَ» قَالَ: «ثُمُّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمُّ أَمُّكَ» قَالَ: «ثُمُّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمُّ اللَّهُ وَقَالَ اللَّهُ عَنْ؟ قَالَ: «ثُمُّ مَنْ؟ قَالَ: عَدَّنَنَا أَبُوكَ» وَقَالَ اللَّهُ مَنْ؟ قَالَ: هُوكَ» وَقَالَ اللَّهُ مُنْهُ مَنْ؟ قَالَ: هُوكَ مَنْ أَيُّوبَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ 137

Dari Abu Hurairah ra., beliau berkata: "Seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi saw. menjawab: 'Ibumu!' orang tersebut kembali bertanya: Kemudian siapa lagi?' Nabi saw. menjawab: 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali: 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab: 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali: 'Kemudian siapa lagi?' Nabi saw. menjawab: 'Kemudian ayahmu.''

Peran reproduksi seorang ibu merupakan pilihan dan anugerah dari Allah swt. sehingga peran tersebut sangat dimuliakan Allah swt. Perempuan memiliki hak atas rahimnya dan dapat menentukan dengan siapa ia akan menikah dan kapan ia siap untuk hamil. Ketika seorang ibu melaksanakan tugas reproduksi seperti hamil, melahirkan, menyusui anak, maka suami wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana berupa makanan yang bergizi, pakaian yang layak, tempat tinggal yang memadai untuk istri dan anaknya. 138

Peran reproduksi sama mulianya dengan peran suami mencari nafkah, apalagi peran reproduksi tersebut ditambah dengan peran ibu sebagai pendidik bagi anakanaknya. Ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sejak anak masih

<sup>&</sup>lt;sup>137</sup> Bukha>ri>,  $S\{ah\}i>h\}$ , Vol 8, 2.

<sup>&</sup>lt;sup>138</sup> Musdah Mulia, *Kemuliaan Perampuan dalam Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 60-62.

di Rahim ibu, anak sudah mendapatkan pendidikannya. Sehingga apapun yang ibu rasakan, maka akan dirasakan pula oleh sang anak.<sup>139</sup> Peran ibu sebagai pendidik ini seharusnya melengkapi pendidikan yang diberikan oleh ayah berupa contoh yang baik, sehingga pendidikan dari kedua orang tuanya menjadi sempurna dan merasuk ke dalam jiwa, akal, hati, dan tingkah laku anak.<sup>140</sup>

Setidaknya ada tiga peran utama ibu dalam pendidikan anaknya, sebagaimana berikut:

- a) Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak, baik itu secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Kebutuhan fisik seperti makan, minum, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis seperti kasih sayang, perhatian, penghargaan, dan rasa aman. Kebutuhan sosial berupa kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya dan teman-teman sebayanya. Kebutuhan spiritual yaitu pendidikan agama yang baik dan benar. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak tersebut, ibu harus proporsional, tidak kurang dan tidak lebih.
- b) Ibu sebagai teladan dan model bagi anaknya. Bagi anak, ibu merupakan teladan dan model pertama yang akan ia tiru di dalam kehidupannya. Setiap nilai, perkataan dan perilaku ibu akan menjadi rujukan utama anak dalam berkata dan berperilaku, sehingga tidak mengherannya jika seorang anak akan menjadi anak yang baik perkataan dan perilakunya jika sang ibu juga demikian.

<sup>139</sup> Zaitunah, *Tafsir*, 76-77.

<sup>140</sup> Quraish, Perempuan, 264.

c) Ibu sebagai pemberi stimulus kepada perkembangan anaknya. Perkembangan anak baik itu secara fisik dan kognitif membutuhkan rangsangan dari seorang ibu sehingga akan memperkaya pengalaman dan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi tumbuh kembangnya anak. Rangsangan tersebut bisa berupa rangsangan visual dan verbal melalui cerita-cerita dan alat permainan edukatif. 141

# 3) Peran Sebagai Anak

Peran perempuan sebagai seorang anak menegaskan makna keadilan dan demokrasi di dalam institusi keluarga. Anak perempuan, sebagaimana anak lakilaki dituntut untuk mentaati kedua orang tuanya, karena keridhaan Allah bersama keridhaan kedua orang tua dan kemarahan Allah bersama dengan kemarahan kedua orang tua. Dalam sebuah hadis disebutkan:

Diriwayatkan dari Abdillah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Keridhaan Allah berasal dari keridhaan kedua orang tua, dan kemarahan Allah berasal dari kemarahan kedua orang tua.

Ketaatan kepada kedua orang tua tentunya harus dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh syariat Allah, karena tidak ada ketaatan jika itu berkenaan dengan kemaksiatan. Dalam memilih jodoh misalkan, anak perempuan baik itu yang masih perawan ataupun janda memiliki hak untuk memilih dan menentukan

<sup>141</sup> Andi Bahri S, "Perempuan Dalam Islam: Mensinerjikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga", *Jurnal Al-Ma'iyyah*, Vol. 8, No. 2 (Juli-Desember, 2015), 190-194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>142</sup> Ahmad bin Al-Husayn bin Ali Al-Bayhaqi, *Shu'ab al-Iman*, Vol 10 (Riyadh: Maktabah Al-Rushd, 2003), 246.

pilihan kepada siapa ia hendak membangun rumah tangganya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

Wanita janda tidak dinikahkan sampai ia dimintai pendapat (musyawarah), dan seorang perawan tidak dinikahkan sampai ia diminta izinnya. Mereka (para sahabat) berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana izinnya (perawan)? Rasulullah saw. menjawab: Ketika ia diam.

Musyawarah dan izin dari anak perempuan mengindikasikan adanya sebuah kebebasan dan memilih pasangan, sehingga sang anak dapat hidup dengan orang yang ia cintai dan kemungkinan besar kebahagiaan akan dia rasakan. Pemaksaan dalam pernikahan bukan saja akan merampas hak dan kebahagiaan anak, namun juga tidak sesuai dengan prinsip dasar Islam yang berupaya untuk menjaga keutuhan rumah tangga agar garis keturunan tetap berjalan hingga akhir waktu.

Selain kewajiban mentaati orang tua seperti yang telah dijelaskan di atas, perempuan atau laki-laki dalam posisinya sebagai anak juga memiliki hak-hak dalam Islam yang harus diperhatikan sebagaimana berikut:

#### Hak untuk hidup. a)

Allah mencela perilaku sebagian suku Arab Jahiliyah yang membunuh anakanak perempuan mereka dikarenakan mereka malu karena anak perempuan tidak dapat ikut berperang dan bisa menjadi sumber malapetaka. 144

# b) Hak dalam kejelasan nasab.

Nasab merupakan hak dasar bagi anak, agar ia mengetahui asal-usul keturunannya dan supaya ia bisa mendapatkan hak-haknya dari orang tuanya. 145

<sup>&</sup>lt;sup>143</sup> Bukha>ri>,  $S\{ah\}i>h\}$ , Vol 7, 17.

<sup>&</sup>lt;sup>144</sup> Lajnah, *Al-Our'an*, 428.

Anak-anak yang tidak diketahui nasabnya juga berhak mendapat pengasuhan, perawatan, pendidikan, dan pendampingan sampai ia dewasa.

## Hak diberi nama yang baik.

Nama merupakan harapan dan do'a, sehingga nama yang baik adalah harapan kedua orangtua agar kelak dia menjadi anak yang baik dan menjadi teladan bagi masyarakat dan lingkungannya. Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda:

$$^{146}$$
 ﴿ اِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ، وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ   
Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama bapak kalian. Maka perbaguslah nama kalian.

#### d) Hak memperoleh ASI

Al-Qur'an mewajibkan penyediaan ASI selama dua tahun bagi suami 147 baik itu dengan ASI istrinya ataupun membeli ASI orang lain (ibu susuan) ataupun membeli susu formula, sedangkan ibu hanya bertanggung jawab secara moral karena hukum menyusui bagi ibu adalah sunnah.

# Hak kepemilikan harta benda

Anak memiliki hak atas harta orangtuanya yang sudah meninggal berupa harta waris yang harus dijaga. Jika anak tersebut belum mampu untuk mengelola harta tersebut, maka walinya wajib memberikan penjagaan terhadap harta anak tersebut sampai ia mampu mengelolanya secara mandiri.

#### Hak mendapat pengasuhan, perawatan dan pemeliharaan f)

Anak berhak untuk diasuh, dirawat dan dipelihara dengan baik sesuai dengan tuntunan agama Islam baik itu secara fisik, psikis, sosial, dan spriritualnya

<sup>&</sup>lt;sup>145</sup> Ibid, 667.

<sup>&</sup>lt;sup>146</sup> Abu Dawud Sulayman bin al-Ash'ath, Sunan Abi Dawud, Vol 4 (Beirut: Al-Maktabah al-'As}riah, t.th), 287.

<sup>&</sup>lt;sup>147</sup> Lajnah, Al-Qur'an, 57.

sehingga anak dapat menjadi anak sholeh atau sholehah yang bisa menjadi penyejuk hati kedua orang tuanya.

# g) Hak mendapat pendidikan

Anak berhak mendapatkan pendidikan sejak ia berada di dalam rahim ibunya sampai ia meninggal. Pendidikan bagi anak sangatlah penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik. Dalam sebuah hadis disebutkan:

Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang meyahudikannya, atau menasranikannya, atau memajusikannya.

# d. Perempuan dan Peran Sosial Kemasyarakatan

Peran publik perempuan selama ini memang menjadi problematika umat Islam dari dulu hingga sekarang. Ada anggapan bahwa perempuan cukup dengan peran domestik saja, menjadi istri dan ibu rumah tangga yang harus berdiam di rumahnya dan tidak boleh keluar rumah sampai ada izin dari suaminya atau ada perkara darurat yang mengharuskannya keluar rumah. Pandangan ini berdalil kepada firman Allah swt.:

Dan hendaklah kamu (wahai perempuan) tetap di rumah kamu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu.

Quraish Shihab mengutip pendapat al-Qurtubi menyatakan bahwa perintah berdiam di rumah merupakan salah satu hukuman Allah bagi seorang perempuan pezina sampai ia meninggal atau ada ayat lain yang diturunkan terkait sanksi yang

\_

<sup>&</sup>lt;sup>148</sup> Bukha>ri>,  $S\{ah\}i>h\}$ , Vol 2, 100.

<sup>149</sup> Lajnah, Al-Qur'an, 672.

akan ia dapatkan, sehingga memahami ayat ini dengan ketidakbolehan perempuan keluar rumah merupakan pendapat yang tidak relevan. Selanjutnya Quraish Shihab menyitir pendapat Sayyid Qutub dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut bukan tentang pelarangan perempuan untuk keluar rumah, namun lebih kepada penekanan bahwa tugas utama dan pokok seorang perempuan adalah mengurus rumah tangganya, sehingga perannya yang lain adalah tugas sekunder saja. 150

Anggapan ini dikuatkan dengan persepsi bahwa perempuan merupakan sumber penarik fitnah yang dapat menggoda laki-laki jika ia tampil di ruang publik. Bahkan sebagian pendapat menyatakan bahwa perempuan sendiri adalah aurat yang harus ditutupi keberadaannya. Pandangan yang paling ekstrim adalah ketika seluruh tubuh perempuan bahkan suaranya adalah aurat, sehingga ia harus dikurung dan tidak boleh berinteraksi dengan laki-laki lain selain mahramnya.

Sejatinya, jika kita menelisik teks-teks keagamaan baik itu Al-Qur'an dan hadis maka kita akan menemukan teks-teks yang memberikan kekeluasaan perempuan untuk tampil di ruang publik dalam beberapa momen sebagaimana berikut:

1). Rasulullah saw. memerintahkan untuk tidak melarang para perempuan untuk beribadah di masjid. Dalam sebuah hadis disebutkan:

Diriwayatkan dari Ibn Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah melarang perempuan-perempuan untuk mengunjungi masjid-masjid Allah".

<sup>150</sup> Quraish, Perempuan, 384-386.

<sup>151</sup> Muslim,  $S\{ah\}i > h\}$ , Vol 2, 6.

Dalam memahami hadis di atas, imam al-Nawawi menjelaskan bahwa ada beberapa syarat diperbolehkannya perempuan pergi ke masjid yaitu: tidak memakai wewangian, tidak berhias melebihi batas, dan tidak berduaan dengan lelaki yang bukan mahromnya. Syarat-syarat tersebut dimunculkan untuk menjaga dari kekhawatiran akan adanya fitnah yang dapat membahayakan perempuan, namun jika kemungkinan akan fitnah tersebut dapat dihindari, maka syarat-syarat tersebut bisa dikatakan tidak relevan lagi.

2). Rasulullah memerintahkan setiap orang, baik itu laki-laki ataupun perempuan untuk menuntut ilmu. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkannya jalan untuk masuk syurga.

Rasulullah saw. pernah melarang perempuan untuk keluar rumah tanpa adanya mahram, namun larangan tersebut harus dipahami secara kontekstual sesuai dengan motif hukumnya, bukan hanya sekedar melihat teks hadisnya saja. Motif pelarangan perempuan untuk keluar rumah kecuali dengan mahramnya adalah berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu: adanya kekhawatiran akan terjadi gangguan dan sesuatu yang membahayakan mereka ketika di perjalanan, adanya kecenderungan mereka melakukan perbuatan dosa karena tidak adanya kontrol, adanya isu negatif dikarenakan kepergian mereka. Sehingga jika

<sup>153</sup> al-Tirmidzi, Sunan, Vol 5, 28.

<sup>&</sup>lt;sup>152</sup> Abu Zakariya Muhy al-Din Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *al-Minha>j Sharh} S{ah}i>h Muslim bin al-Hajja>j*, Vol 4 (Beirut: Da>r Ihya' al-Tura>th al-'Arabi, 1392 H.), 161-163.

kekhawatiran-kekhawatiran tersebut dapat dihindari, maka perempuan boleh saja keluar rumah meskipun tanpa ditemani mahramnya.<sup>154</sup>

3). Tidak adanya teks Al-Qur'an dan hadis secara jelas dan pasti yang melarang perempuan untuk bekerja di luar rumahnya. Bahkan dari pemahaman teks-teks secara umum, dapat dipahami bahwa baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja dalam pekerjaan yang memberikan kemanfaatan kepada dunia dan akhirat, baik itu yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain.

Bekerja dapat menghindarkan perempuan dari hinanya meminta-minta atau ketergantungan kepada pihak lain yang akan menghinakannya. Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah saw. bersabda:

Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Seorang yang selalu meminta-minta akan bertemu dengan Allah (di akhirat) dengan keadaan tidak memiliki muka (dalam keadaan malu).

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw. juga menyatakan bahwa laki-laki ataupun perempuan harus bisa mengembangkan potensinya dan memberikan memberikan kemanfaatan bagi orang lain karena orang yang paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain.

### 6. Relasi Gender di Pesantren

Diskursus tentang relasi gender di pesantren sejatinya merupakan sebuah kepanjangan dari kritik terhadap tradisi patriarkhis yang tumbuh berkembang di

<sup>&</sup>lt;sup>154</sup> Quraish, *Perempuan*, 390-391.

<sup>&</sup>lt;sup>155</sup> Ibid, 392.

<sup>156</sup> Muslim,  $S\{ah\}i > h\}$ , Vol 2, 720.

pesantren. Kritik ini terbentuk dari sebuah realita bahwa simbol-simbol patriarkhal masih mendominasi di dunia pesantren baik dalam proses struktural maupun kultural. Sumadi menyatakan bahwa secara historis, pesantren mengembangkan budaya patriarkhi dimana pada awalnya pesantren hanya diperuntukkan untuk laki-laki saja, karena hanya laki-laki yang berhak menuntut ilmu agama yang berkaitan dengan peran di ranah publik, sedangkan perempuan cukup dengan ilmu yang terkait dengan kasalehan individual saja. Se

Implikasi dari relasi di atas adalah bahwa secara hirarkis, perempuan tidak mendapatkan posisi dan peran yang setara dengan laki-laki. Adanya ketidaksetaraan dalam relasi gender ini kemudian dikuatkan dengan dogmadogma yang terdapat di dalam kitab kuning yang secara turun termurun dianggap sebagai sebuah pemahaman yang final dan mapan tentang relasi antara laki-laki dan perempuan. Mengutip pendapat Martin Van Bruinessen, Sumadi menyatakan bahwa dari 100 kitab kuning populer yang diajarkan di pesantren di Indonesia, tidak ada satupun yang dikarang oleh perempuan sehingga perspektif perempuan dalam khazanah pesantren tidak terakomodir dengan baik. 160

Interpretasi patrialkal kemudian menjadi sumber dari mitos inferioritas perempuan di berbagai bidang kehidupan. Sejatinya, interpretasi teks sangat dipengaruhi oleh latar belakang, perspektif dan pemikiran orang yang melakukannya. Seharusnya para mufassir harus memperhatikan konteks sosio-

<sup>160</sup> Ibid, 26.

<sup>-</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>157</sup> Ahmad Yusuf Prasetiawan & Lis Safitri, "Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren", *YINYANG: Jurnal Studi Islam*, Gender dan Anak, Vol. 14, No. 01 (Juni 2019), 39-69.

<sup>&</sup>lt;sup>158</sup> Sumadi, "Islam dan Seksualitas: Bias Gender dalam Humor Pesantren", *el-Harakah*, Vol.19, No. 1 (2017), 24.

<sup>&</sup>lt;sup>159</sup> Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren", 'Anil Islam, Vol. 9, No. 1 (Juni 2016), 126-147.

antropologis yang meliputi pewahyuan teks tersebut, sehingga respon sebuah ayat terhadap suatu permasalahan tertentu dapat disesuaikan dengan aspek sosiologisnya.<sup>161</sup>

Selain dari adanya tafsir patriarkal, pemahaman tekstual terhadap sumber ajaran agama dan dominasi hirarki kepemimpinan di ranah publik, ada sebuah faktor penting yang disebut oleh Sumadi sebagai ketidaksadaran perempuan dalam menerima stereotipe dan bias dalam relasi gender di pesantren. Menurut analisis gender, ketidaksadaran ini bersumber dari pengalaman yang berulangulang yang terjadi sejak masa kecil, sehingga mengakibatkan perempuan dengan tidak sadar menyangka bahwa perbedaan relasi gender yang terbentuk merupakan takdir dan kodrat yang harus diterima.

Dalam perkembangannya, ada beberapa upaya untuk merekonstruksi dan mereposisi kedudukan perempuan dalam relasi gender di pesantren agar lebih memberdayakan perempuan, setara dan berkeadilan. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Husein Muhammad, seorang feminis Muslim Indonesia yang mengembangkan paradigma metodologi tafsir feminis<sup>163</sup> dengan pendekatan hermeneutis yang melandaskan pemikirannya dari sumber otentik ulama muslim yaitu *al-Ghaza>li>* dan *al-Sha>tibi>*.<sup>164</sup>

\_

Dina Martiany, "Persepsi Kalangan Pesantren Terhadap Relasi Perempuan dan Laki-laki (Studi di Jawa Timur dan Jawa Tengah)", Aspirasi, Vol. 8, No. 1 (Juni 2017), 30.

<sup>&</sup>lt;sup>162</sup> Sumadi, "Gender Bias In *Salafiyah* And Modern Pesantren In Indonesia", *International Journal of Sosial Sciences Research*, Vol. 4, Nol. 1 (2016), 80.

<sup>&</sup>lt;sup>163</sup> Tafsir feminis menegaskan bahwa prinsip dasar Al-Qur'an dalam relasi antara laki-laki dan perempuan berlandaskan pada keadilan (al-'ada>lah), kesetaraan (al-musa>wa>h), kepantasan (al-ma'ru>f), musyawarah (al-shu>ra>).

<sup>&</sup>lt;sup>164</sup> Eni Zulaiha, "Analisa Gender dan Prinsip-Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayatayat Relasi Gender", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2018), 1-11.

Untuk mencapai sebuah relasi gender yang ideal perlu upaya-upaya yang harus dilakukan dalam rangka memberdayakan perempuan dan membangun relasi gender yang berkeadilan di pesantren yaitu: Pertama, adanya kurikulum sensitif gender yang mempromosikan perubahan sosial ke arah yang lebih ramah gender dan lebih progresif. Kurikulum tersebut harus sesuai dengan perkembangan zaman, menekankan terhadap kesempurnaan jiwa peserta didik, dan tidak melupakan dari esensi ajaran Islam itu sendiri. Kedua, mengembangkan metode pembelajaran kritis. Metode pembelajaran yang harus dikembangan adalah *student centered* dengan lebih mengedepankan dialog sehingga kreatifitas santri berkembang dengan baik menuju kepada *understanding* dan *construction of knowledge*. Ketiga, tenaga pendidik yang profesional. Tenaga pendidik harus memiliki sensitivitas gender yang baik dan mengerti akan tujuan dan manfaat dari kurikulum berbasis gender. <sup>165</sup>

# B. Tinjauan Tentang Pesantren

# 1. Terminologi dan Sejarah Awal Pesantren

Kata "pesantren" berasal dari "pe-santri-an", awalan "pe" dan akhiran "an" yang diletakkan pada kata "santri" ini bisa menyiratkan dua arti. *Pertama*, pesantren bisa bermakna "tempat santri", sama seperti pemukiman (tempat bermukim), pelarian (tempat melarikan diri), peristirahatan (tempat beristirahat), pemondokan (tempat mondok) dan lain sebagainya. *Kedua*, kata "pesantren" juga bisa bermakna "proses menjadikan santri", sama seperti kata pencalonan (proses menjadikan calon), pemanfaatan (proses memanfaatkan sesuatu), pendalaman

\_

<sup>&</sup>lt;sup>165</sup> Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan..., 142.

(proses memperdalam sesuatu). Oleh sebab itu, kata "santri" di sini bisa menjadi objek dari beberapa usaha yang dilakukan di suatu tempat, juga bisa menjadi subjek dari sasaran atau tujuan yang akan dicapai melalui usaha-usaha tersebut.<sup>166</sup>

Pada tahap awal perkembangan Islam di Nusantara, para ulama pelaksana misi dakwah Islam (*du'a>t ila> allah*) termasuk juga didalamnya para wali songo, telah melaukan dakwah di tengah bangsa kita melalui pendekatan yang beragam. Pada mulanya mereka melaksanakan dakwah dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain (*al-safar wa al-tajawwul*)<sup>167</sup> sebuah cara yang diharap mampu menangani langsung problem umat secara kondisional dan regional, sehingga Islam dapat dikenal dan dipeluk oleh berbagai lapisan masyarakat dan suku di Nusantara.

Cara seperti ini tidak bisa terus mereka lakukan, seiring dengan usia yang semakin menua, para du'at itupun mulai menetap di suatu tempat guna melakukan pembinaan umat dan kaderisasi calon-calon du'at di tempat mereka masingmasing. Disaat itulah mereka mulai memperoleh nama/panggilan sebagai; Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati dan lain sebagainya dinisbatkan pada tempat domisili mereka dan tempat dimana mereka melaksanakan dakwah dan pendidikan hingga tempat peristirahatan terakhir.

Pada tahap berikutnya, disaat penyebaran Islam kian meluas dan persoalan umat semakin kompleks, dan jumlah du'at juga bertambah banyak maka mereka pun mulai membagi tugas, sebagian dari mereka melakukan pembinaan langsung

<sup>&</sup>lt;sup>166</sup> Dhofier menjelaskan bahwa perkataan "pesantren" berasal dari kata santri, yang dengan "pe" di depan dan akhiran "an" di belakang, dapat berarti tempat tinggal para santri. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

<sup>167</sup> Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Mutiara, 1979), 11.

di tengah umat melalui berbagai pendekatan, baik menggunakan al-da'wah bi al $h\{a>l$  maupun al-da'wah bi al-lisa>n. Sementara sebagian yang lain melaukan pembinaan melalui jalur pendidkan (*al-tarbiyah wa al-ta'di>b*).

Para dai yang memilih jalur pendidikan ini kemudian melahirkan banyak lembaga yang bernama pesantren, mereka pun mulai disebut Kyai. Dikarenakan mereka berdomisili di sebuah tempat secara permanen, maka tidak mengherankan jika pada masa-masa tersebut nama sebuah pesantren sering dinisbatkan pada tempat dimana sang Kyai berada, bukan pada nama Kyai itu sendiri. 168

Berdasar pada latar belakang sejarah inilah, bisa disimpulkan bahwa bahwa fungsi Kyai dalam kapasitas pribadinya dapat dibedakan dari fungsi pesantren itu sendiri. Ada sebagian dari mereka yang menjadi "Kyai bagi para santri" (Kyai Genthong: bahasa Madura), yaitu seorang Kyai yang tinggal di pesantren, orang-orang banyak berdatangan untuk meneguk air sementara pengetahuan) dari beliau. Sebagian dari yang lain, menjadi "Kyai bagi masyarakat" (Kyai Ceret: bahasa Madura), dalam hal ini Kyai tersebut terjun langsung ke tengah-tengah umat, melaksanakan dakwah praktis, baik bi al-lisa>n maupun *bi al-h{a>l*.

### Elemen Pondok Pesantren

Adanya pondok, santri, kyai, masjid dan pengajaran kitab Islam klasik merupakan lima elemen dasar sebuah pesantren. 169 Dapat diartikan bahwa suatu

<sup>168</sup> Misalnya Pesantren Tebuireng (didrikan oleh KH. Hasyim ASy'ari dan bertempat di desa Tebuireng), Pesantren Sukorejo (asuhan Kyai As'ad dan berlokasi di desa Sukorejo). Soekarno dan Ahmad Sopardi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Aksara, 1985), 21.

<sup>&</sup>lt;sup>169</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantern*, 83.

lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut dapat berubah statusnya menjadi sebuah pesantren.

Berikut dipaparkan penjelasan dari masing-masing elemen diatas:

### a. Pondok

Pada dasarnya sebuah pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana siswanya tinggal bersama dan belajar bersama dibawah bimbingan guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.

Terdapat empat alasan utama, mengapa pesantren membangun sebuah pondok atau asrama bagi para santri-santrinya. *Pertama*, dikarenakan adanya minat santri untuk belajar dan menimba ilmu kepada seorang kyai, dikarenakan kemasyhurannya atau kedalaman serta keluasan ilmu yang dimiliki seorang kyai, sehingga membulatkan tekad para santri untuk meninggalkan kampung halaman dan menetap di kediaman kyai. *Kedua*, dikarenakan mayoritas tumbuh dan berkembang di daerah yang jauh dari pemukiman penduduk, sehingga tidak terdapat pemukiman yang cukup memadai untuk menampung para santri dalam jumlah banyak. *Ketiga*, dikarenakan terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri dengan terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan keluarga (ayah dan anak). *Keempat*, pondok atau asrama didirikan untuk memberi kemudahan dalam pembinaan dan pengawasan kepada para santri secara intensif dan istiqamah. 171

Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas dari tradisi pesantren, yang menjadi pembeda dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-

<sup>170</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>171</sup> Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 11.

masjid yang berkembang di mayoritas wilayah Islam dalam berbagai negara. Seperti sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau, Dayah di Aceh, walau pada dasarnya sistem-sistem tersebut sama dengan sistem pondok, hanya berbeda dalam penyebutan nama atau istilah.

Pondok tempat tinggal santri bukan hanya merupakan elemen penting dari tradisi pesantren, akan tetapi juga merupakan penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.

#### b. Santri

Dalam lingkungan masyarakat pesantren, penyebutan Kyai bagi seorang yang alim hanya bisa dilakukan jika ia memiliki pesantren dan ada santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik didalamnya. Oleh sebab itu, santri merupakah salah satu elemen penting dalam sebuah lembaga pendidkan yang bernama pesantren.

Menurut tradisi pesantren, santri dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Santri Mukim, yaitu para murid yang berasal dari daerah yang jauh maupun dari sekitar pesantren dan menetap di dalam pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren akan mendapat amanah menjadi pemangku tanggung jawab lebih besar untuk mengurusi kepentingan pesantren, juga akan memikul tanggung jawab untuk mengajar santri mudea tentang kitab dasar dan menengah.
- Santri Non Mukim, yaitu para murid yang berasal dari desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap di dalam pesantren, dan untuk mengikuti

pengajaran di pesantren, maka mereka mengikuti tanpa bermukim (*Santreh Nyulok*: bahasa Madura).

## c. Kyai

Berbagai unsur yang berkaitan dengan keberhasilan dunia pesantren dewasa ini, menjadi sangat penting untuk mengoptimalkan segala bentuk kegiatan yang bersifat edukatif. Sebagai sebuah komunitas pendidikan Islam, komponen pesantren tidak bisa lepas dari elemen Kyai, ustadz, santri, dan sistem pengajaran yang bersifat normatif. Dari berbagai elemen tersebut, figur seorang Kyai<sup>172</sup> menjadi sosok yang paling berpengaruh dalam menunjang kegiatan belajar mengajar santri. Hal tersebut dikarenakan pesantren seakan-akan telah menjadi "kerajaan kecil"<sup>173</sup> di bawah pengawasan dan pimpinan seorang Kyai yang memiliki otoritas penuh terhadap semua kebijakan.

Dalam tradisi pesantren, Kyai merupakan elemen yang paling esensial. Mayoritas Kyai menganggap bahwa pesantren layaknya kerajaan kecil. Dalam hal ini, Kyai merupakan sumber mutlak dan penentu utama dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan di lingkungan pesantren. <sup>174</sup>

Secara umum, pandangan tentang pesantren di Madura menganggap bahwa sosok Kyai merupakan figur sentral di dalam pesantren sebagai pemimpin sekaligus pemegang otoritas penuh seluruh kebijakan pesantren. Dalam hal ini,

Islam Menghadapi Abad ke-21 (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 75.

173 Kyai selalu menjadi bagian dari kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Lihat Mohammad Takdir Ilahi, "KIAI: Figur Elite Pesantren", Vol. 12, No. 2 (Juli 2014), 141.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>172</sup> Kyai adalah penentu pengembangan pesantren. Dalam pandanga Langgulung pribadi Kyai dengan ilmu dan visinya adalah factor penting yang menentukan eksistensi pesantren sehingga dapat tetap bertahan tanpa tergerus oleh perubahan zaman. Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan* 

<sup>&</sup>lt;sup>174</sup> Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren", Vol. XV, No. 2 (Nopember 2010), 277.

Kyai berfungsi sebagai sumber informasi, guru yang paling utama, dan sekaligus berperan sebagai pemimpin yang memainkan kekuasaan mutlak<sup>175</sup>, sedangkan Bu Nyai dapat menjadi wakil Kyai jika dibutuhkan. Hal tersebut berdampak pada jarangnya ditemukan sebuah pesantren yang dipimpin oleh Bu Nyai, karena mayoritas pesantren di Madura menganut sistem patrilineal. Jika Kyai meninggal, maka yang akan menggantikan adalah anak laki-laki atau mantu laki-laki dari Kyai tersebut.

Seperti yang telah penulis paparkan di pendahuluan dalam Pangkalan Data Pondok Pesantren<sup>176</sup>, penulis menemukan bahwa dari 302 Pesantren yang terdata di Kabupaten Sumenep, 294 pesantren dipimpin oleh Kyai dan hanya 8 pesantren yang dipimpin oleh Bu Nyai. Di Kabupaten Pamekasan, dari 186 pesantren yang terdata, 180 pesantren dipimpin oleh Kyai, dan 6 pesantren dipimpin oleh Bu Nyai. Di Kabupaten Sampang, dari 386 pesantren yang terdata, sebanyak 382 pesantren dipimpin oleh Kyai, dan 4 pesantren dipimpin oleh Bu Nyai. Sedangkan di Bangkalan, dari 205 pesantren yang terdata, sebanyak 199 dipimpin oleh Kyai dan 6 dipimpin oleh Bu Nyai. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa budaya patriarki masih mengakar kuat dalam budaya pesantren khususnya di Madura.

# d. Masjid

Elemen penting lainnya dari pesantren adalah adanya masjid, karena masjid dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri baik untuk pelaksanaan shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'at, maupun pengajaran

<sup>175</sup> Ibid 270

<sup>&</sup>lt;sup>176</sup> Pangkalan Data Pondok Pesantren di: http://103.7.12.157/pdpp/, diakses 13 Mei 2018

kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan para tabi'in.

Tradisi yang dicontohkan oleh Rasulullah inilah yang terus dilestarikan oleh kalangan pesantren. Para kyai beranggapan bahwa masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santri, terutama dalam nilai ketaatan dan kedisiplinan.

# e. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Umumnya pengajaran kitab Islam klasik, pengajaran kitab Islam klasik di pesantren diutamakan pada karangan beberapa ulama yang menganut faham Syafi'i. Dalam praktik pengajaran, umumnya pesantren melakukan pemisahan tempat antara ruang santri putra dan santri putri. Namun, ada juga beberapa pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajaran secara bersama (coeducation) antara santri putra dan santri putri. Mereka menerima ilmu pengetahun di satu tempat dengan adanya pembatas, baik berupa kain maupun dinding kayu.

Pada saat ini, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, di antaranya: a. Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi), b. Fiqh, c. Usul fiqh, d. Hadits, e. Tafsir, f. Tauhid, g. Tasawuf dan Etika, h. Tarikh dan Balaghah.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang berjilid tebal, sehingga keseluruhan kitab dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: a. Kitab tingkat dasar, b. Kitab tingkat menengah, dan c. Kitab tingkat tinggi.

# 3. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan kebutuhan zaman, namun perkembangan yang tersebut terjadi tanpa merusak ciri khas yang ada didalamnya. Pondok pesantren tetap bisa mempertahankan eksistensinya di setiap perubahan zaman, serta tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. 177

Secara faktual ada beberapa model pondok pesantren, di antaranya:

# a. Pondok Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Sala>f artinya lama, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagimana yang berlangsung sejak awal pendiriannya.

Kajian atau pembelajaran ilmu keislaman dilaksanakan secara individual maupun kelompok dengan merujuk pada kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Penjenjangan kelas santri tidak didasarkan pada satuan waktu, akan tetapi didasarkan atas tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan diselesaikannya kitab tertentu, maka santri tersebut dapat dikatakan naik jenjang. Pola pengajaran di lembaga pesantren tradisional dilaksanakan dengan sistem *halaqah*. 179 yang dilaksanakan di masjid atau surau.

<sup>177</sup> Ghazali, Pesantren ..., 14.

<sup>&</sup>lt;sup>178</sup> Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 31.

<sup>179</sup> Halaqah adalah sistem pengajaran berbentuk lingkaran yang umum dilaksanakan di beberapa masjid Timur Tengah dan sistem ini juga disebut dengan majelis. Pada satu masjid bisa saja terdapat lebih dari satu halaqah. Mata pelajaran yang disampaikan di masjid-masjid tersebut lebih bersifat keagamaan, sistem ini sebenarnya telah dilakukan Nabi Muhammad Saw, pada masa sepuluh tahun di Madinah dan juga dilakukan para sahabat sepeninggal beliau. Sistem ini kemudian berkembang luas di setiap masjid raya dalam wilayah kekuasaan Islam pada masa

## b. Pondok Pesantren Modern (Khalafiyah)

Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, yakni melalui suatu pola pendidkan formal, baik dalam bentuk madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun selah umum (SD, SMP, SMP, SMA, atau SMK), dengan menggunakan pendekatan klasikal.

Sistem pembelajaran pada pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu, berjenjang dalam semester dan tahun atau kelas. 180

# c. Pondok Pesantren Komprehensif

Sebuah pondok dapat dikatakan komprehensif jika ada penggabungan dalam praktek pembelajarannya, antara pola pengajaran tradisional dan modern. Artinya, di dalam menerapkan pengajaran kitab Islam klasik, pesantren tersebut menggunakan metode sorogan, bandongan maupun wetonan, namun secara regular sistem sekolah formal juga terus dikembangkan.<sup>181</sup>

1

pemerintahan Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M), Dinasti Umawiyyah di Damaskus, Suriah (41-132 H/661-750 M) dan Dinasti 'Abbasiyyah (132-656 H/750-1258 M) di Irak. Materi pembahasan ketika itu tidak lagi terbatas pada masalah keagamaan semata, tetapi telah berkembang dalam perbagai masalah ilmiah, kebudayaan, dan filsafat. Ketika Dinasti 'Utsmaniyyah di Turki (689-1343 H/1290-1924 M) naik ke panggung sejarah, sistem ini masih tetap berlanjut. Para penimba ilmu di Makkah dan Madinah pada awal abad ke-20 masih menggunakan sistem ini dalam pembelajarannya. Lihat Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-Jejak Islam, Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Bunyan, 2016), 144.

<sup>180</sup> Depag RI, *Pondok Pesantren*, 30.

<sup>&</sup>lt;sup>181</sup> Bahri, *Pesantren*, 15. Setelah penelitian dilakukan, disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dapat dikategorikan dalam model pesantren komprehensif dikarenakan pondok tersebut menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan antara pola pengajaran tradisional (kitab klasik) dengan pola pengajaran modern (kurikulum pemerintah). Sedangkan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah lebih condong kepada model pesantren tradisional, dikarenakan pondok pesantren tersebut hanya fokus kepada sistem pengajaran non formal yaitu menghafal Al-Qur'an dan mengaji kitab klasik.

Setelah penelitian dilakukan, disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dapat dikategorikan dalam model pesantren komprehensif dikarenakan pondok tersebut menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan antara pola pengajaran tradisional (kitab klasik) dengan pola pengajaran modern (kurikulum pemerintah). Sedangkan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah lebih condong kepada model pesantren tradisional, dikarenakan pondok pesantren tersebut hanya fokus kepada sistem pengajaran non formal yaitu menghafal Al-Qur'an dan mengaji kitab klasik.

# 4. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dijauhkan dari esensi dasarnya sebagai lembaga yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat. Oleh sebab itulah, perkembangan pesantren harus mampu mengembangkan masyarakat akan pemahaman keagamaan (Islam) yang lebih mengarah pada nilai-nilai normatif, kamanusiaan, edukatif dan progresif.

Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan memahami ajaran-ajaran Islam dalam arti ibadah mahdah, sehingga masyarakat mampu menyadari dan melaksanakan ajaran agama yang selama ini dipupuk dapat diamalkan sesuai dengan apa yang seharusnya. Dikarenakan dewasa ini kebanyakan masyarakat cenderung hanya memiliki agama (having religion) namun belum mampu menghayati agama (being religion), dengan arti bahwa secara kuantitas jumlah umat Islam banyak, namun secara kualitas jumlahnya sangat terbatas.

Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat secara menyeluruh baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai progresif adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami dan menghadapi perubahan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itulah, dengan adanya perubahan di pondok pesantren diharap dapat sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, bahwa pesantren merupakan bagian dari masayarakat.

Azra dalam Masyhudi menjelaskan tentang fungsi pesantren, yaitu sebagai tranmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, pemelihara tradisi Islam dan mereproduksi Ulama, dengan tujuan:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, cerdas, terampi, sehat lahir bathin dan menjadi warganegara yang baik.
- Mendidik santri untuk menjadi ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan jujur.
- c. Mendidik santri untuk mampu mengembangkan diri dan bertanggung jawab
- d. Mendidik tenaga dakwah dalam membangun keluarga dan Negara yang sehat.
- e. Mendidik santri untuk menjadi manusia cakap dalam segala hal.
- f. Mendidik santri agar bisa meningkatkan masyarakat sekitar guna membangun masyarakat bangsa yang berdaya saing tinggi.<sup>182</sup>

<sup>182</sup> Sulthon Masyhudi, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 91.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan bagi umat Islam, yang telah berperan dan berkontribusi bagi bangsa dan negara. Pesantren merupakan sebuah institusi yang lahir jauh sebelum Indonesia merdeka, dan eksistensinya dalam pandangan ilmuan muslim sudah sejak berabad-abad silam karena bersumber dari tradisi dan budaya bangsa Indonesia.

Pesantren yang didirikan dan dikembangkan oleh walisongo, mampu menyebarkan Islam yang persuasif dan damai di Nusantara. Lembaga pendidkan ini kemudian mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman, pesantren awalnya berbentuk salafiyah berkembang menjadi pesantren modern dan pesantren komprehensif.

# 5. Peran Perempuan di Pesantren

Dalam jaringan ruang sosial yang banyak berpihak pada laki-laki, interpretasi agama cenderung bias gender terhadap perempuan. Salah satu yang mencolok adalah dalam ruang kepemimpinan, dimana laki-laki yang sering disebut Kyai lebih banyak memiliki porsi atau kesempatan untuk memimpin kebijakan pesantren dari pada Nyai.

Sampai saat ini porsi kepemimpinan perempuan di ranah publik, khususnya dalam dunia pesantren masih sangat rendah. Salah satu kegagalan proses pengkaderan umat adalah dalam memahami dan mendukung peran produktif dan reproduktif perempuan. Mayoritas masyarakat masih ada yang berkeyakinan bahwa perempuan secara fisik lebih lemah dan pasif dari pada lelaki, sehingga kesempatannya dalam dunia pekerjaan, jalur kepemimpinan, struktur organisasi,

posisi jabatan, pengambilan keputusan (*decision maker*) masih sering terabaikan.<sup>183</sup>

Qardlawi berpendapat bahwa perbedaan struktur tubuh atau tabiat (watak) yang merupakan kodrat mestinya tidak menjadi pijakan untuk melihat perbedaan perilaku dan peranan sosial antara laki-laki dengan perempuan. <sup>184</sup> Untuk menjadi pemimpin yang sukses, disamping faktor bakat dan kemampuan yang dimiliki, kemampuan memimpin juga perlu dilatih dan dipelajari, dengan tanpa memandang jenis kelamin di dalamnya.

Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat nilai dan tradisi luhur, hal inilah yang menjadi karakteristik pada hampir seluruh perjalanannya. Satu sisi secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan lainnya yang menghadang pesantren secara khusus dan masyarakat secara umum. Salah satu contoh, yaitu terdidiknya para santri untuk memiliki sifat ikhlas, mandiri dan sederhana. Ketiganya merupakan nilai-nilai luhur dalam menghadapi dampak negatif globalisasi dan segala bentuk ketergantungan, serta pola hidup konsumerisme yang lambat laun namun pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

<sup>&</sup>lt;sup>183</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan*, 198.

<sup>&</sup>lt;sup>184</sup> Yusuf Qardlawi dkk, Ketika Wanita Menggugat Islam (Jakarta: Teras, 2004), 121.

<sup>&</sup>lt;sup>185</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 9.

<sup>&</sup>lt;sup>186</sup> Ketiganya merupakan jiwa dan falsafah hidup pesantren, secara lengkap jiwa dan falsafah hidup pesantren adalah: 1. Keikhlasan, 2. Kesederhanaan, 3. Berdikari, 4. Ukhwah Islamiyah, 5. Bebas. Lihat Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pengelolaan Pondok Pesantren* dalam M. Nazim Zuhdi dkk., (ed), *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press Bekerjasama dengan Pusat Informasi dan Kajian Islam, 1999), 94.

Terkait konsep gender dalam masyarakat pesantren, Mufidah berpendapat bahwa masyarakat pesantren membentuk dua wajah ekspresi makna, yaitu: *Pertama*, kelompok yang menolak konsep gender sebagai konstruksi sosial, kelompok ini cenderung bias gender dan menggambarkan pandangan konservatif, sehingga status, peran dan pola laki-laki dengan perempuan tidak berubah atau bahkan tidak perlu diubah karena hal tersebut diperkirakan dapat mengganggu keharmonisan kehidupan. *Kedua*, kelompok yang menerima konsep gender sebagai konstruksi sosial. Mereka memandang bahwa peran dan pola hubungan antara laki-laki dengan perempuan dapat berubah dan diubah bercirikan sensitif gender yang menggambarkan pandangan progresif, sehingga ekspresi makna yang dimunculkan adalah kehidupan egaliter sebagai kebutuhan mendasar dalam membangun keharmonisan hidup.<sup>187</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masyarakat progresif, mereka memandang bahwa gender adalah konstruksi sosial. Sehingga dapat berubah dan diubah sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, komitmen sesuai dengan ruang dan waktu.

Ketika terjadi proses dialektika individu dengan masyarakat, yang terus menerus mengalami perubahan sosial sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era reformasi dan globalisasi yang menjadikan peran-peran mereka sebagai simbol dan identitas diri dari laki-laki atau perempuan, maka dimungkinkan sekali jika terjadi pergeseran atau perubahan. Dimana laki-laki akan memahami bahwa identitas yang dulu dipertahankan,

<sup>&</sup>lt;sup>187</sup> Mufidah, Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan Pendekatan Islam, Strukturasi, dan Kontruksi Sosial (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 87.

bahwa laki-laki sebagai pengambil keputusan tunggal mulai bergeser. Hal tersebut mulai merubah pemahamannya untuk memberikan akses kepada perempuan (Nyai/salah satu elite pesantren) untuk menjadikannya mitra dalam setiap hal, misalnya sebagai pegambil keputusan, pencari nafkah dan peran gender lainnya.

Sebagaimana yang telah ditulis oleh Ishomuddin bahwa Marwah Daud Ibrahim sangat optimis dalam memandang peran kepemimpinan perempuan, ia menyatakan bahwa perempuan adalah pemimpin di masa mendatang. Dalam hal tersebut, Marwah menjelaskan beberapa strategi yang harus dijalankan untuk mencapainya, yaitu:

Pertama, perlu ditumbuhkan pandangan yang melihat tugas dan peran perempuan dan laki-laki sebagai suatu yang komplementer, dan tidak perlu dipertentangkan.

Kedua, harus ditumbuhkan pandangan multifungsi manusia untuk menggantungkan pandangan peran ganda perempuan. Gambaran hitam putih yang mempertentangkan antara peran perempuan dalam rumah dan luar rumah sudah dirasa ketinggalan zaman. Peran-peran yang ada bisa di bentuk untuk saling mendukung. Boleh jadi ia menjadi wanita karir atau sebagai ibu rumah tangga, yang secara fisik berada di rumah, namun pikiran dan karyanya dapat menembus dinding primordial apa pun. 188

Pandangan di atas dapat membuat perempuan bergerak leluasa dengan penuh rasa tanggung jawab dalam melaksanakan perannya, baik dalam ranah domestik maupun publik, tanpa ada beban maupun tekanan secara fisik maupun psikologis.

<sup>&</sup>lt;sup>188</sup> Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam Retrospeksi Visi dan Aksi* (Malang: UMM Press, 1996), 201.

Dengan demikian, bagi perempuan dengan potensi yang dimiliki dan berbagai latar belakang yang melingkupinya, sangat dimungkinkan baginya untuk dapat memimpin. Terutama dalam posisi kepemimpinan bagi pengasuh pesantren yang keseluruhan keturunannya adalah perempuan, sehingga kekhawatiran akan punahnya pesantren tersebut dapat dikendalikan.



# **BAB III**

# GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

# A. Setting Lokasi Penelitian

Lokasi Pondok Pesantren Al-Amien Putri I dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah terletak di Kabupaten Sumenep, sebuah kota unik yang berada di ujung timur pulau Madura. Adapun jumlah kabupaten di pulau Madura ada 4, yaitu: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Kabupaten Sumenep terletak di antara 113°32'54"-116°16'48", merupakan wilayah yang unik karena terdiri dari wilayah daratan dan kepulauan, tersebar dalam 126 pulau, yang terdiri dari 27 kecamatan (19 kecamatan daratan dan 8 kecamatan pulau). Jumlah pulau berpenghuni di kabupaten Sumenep hanya 48 pulau atau 38%, sedangkan pulau yang tidak berpenghuni sebanyak 78 pulau atau 62%. Untuk lebih jelasnya kami sampaikan dalam bentuk gambar:

Gambar 3.1 Rekapitulasi Jumlah Pulau di Wilayah Kabupaten Sumenep

Banyaknya Pulau Berpenghuni dan Tidak Berpenghuni Menurut Kecamatan di Kabupaten Sumenep Number of Islands Inhibited Islands and Not Inhibited Islands by District in The Sumenep Regency

Kecamatan/ <i>District</i>	Keadaan Pulau Islands of Condition		Jumlah
	Berpenghuni/ Inhibited	Tidak Berpenghuni/ Not Inhibited	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
040 Giligenting	3 .99	5	8
050 Talango	2	3	5
190 Dungkek	1		1
200 Nonggunong	3	1-11	3
220 Raas	9	5	14
230 Sapeken	21	32	53
240 Arjasa	3	9	12
241 Kangayan	3	23	26
250 Masalembu	3	1	4
Jumlah <i>Total</i>	48	78	126

<sup>&</sup>lt;sup>189</sup> Badan pusat statistik Kabupaten Sumenep. *Sumenep dalam Angka, Sumenep in Figure 2018*. Katalog BPS: 1101002.3529 (Sumenep: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2018), 69.

Secara demografis, berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk tahun 2017-2018, diketahui bahwa jumlah penduduk kota Sumenep mencapai 1.081.204 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 514.288 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 566.916 jiwa. Dapat dilihat bahwa secara demografis penduduk perempuan tampak lebih unggul dari pada penduduk laki-laki.

Adapun wilayah Sumenep secara administratif, pemerintahan ini memiliki 27 kecamatan, terdiri atas 4 kelurahan, 328 desa, 1774 RW dan 5569 RT. Pondok Pesantren Al-Amien Putri I ada di desa Prenduan yang merupakan salah satu desa di kecamatan Pragaan. Sedangkan Pondok Pesantren tahfidz al-Ifadah terletak di desa Cangkreng kecamatan Lenteng.

#### B. Pondok Pesantren Al-Amien Putri I

# 1. Lokasi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-amien Putri I terletak di desa Prenduan, kecamatan Pragaan, sebuah desa pesisir yang terletak antara kota Sumenep dan Pamekasan: yaitu 32 km sebelah barat Sumenep dan 22 km sebelah timur Pamekasan. Letak pondok ini cukup strategis, karena terletak di pinggiran kota dan jalan utama, sehingga akses untuk menuju pondok tersebut dapat dijangkau dengan berbagai alat transportasi apapun.

# 2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Putri I berdiri secara resmi pada tahun 1975. Pondok ini adalah pesantren putri pertama yang ada di lingkungan Al-Amien Prenduan. Pondok Putri I ini berasal dari sejengkal tanah milik Kiai Abdul Kafi dan istrinya Nyai Shiddiqoh, keponakan Kiai Djauhari yang memang dikadernya secara khusus

selama beberapa tahun di rumah beliau. Pada bulan April 1973, kedua pasangan suami istri ini pindah dari rumah asalnya di Prenduan ke sebuah rumah sederhana yang terletak di atas sebidang tanah sempit, di sebelah barat jembatan Prenduan. Di rumahnya yang sangat sederhana, beliau menerima remaja-remaja putri untuk mondok dan menampung mereka di salah satu sudut rumahnya. Lokasi inilah yang kelak menjadi sebuah pondok pesantren khusus putri. Dan sejak tahun 1986, dikenal dengan nama "Pondok Putri I Al-Amien Prenduan".

Selain mempertahankan dan meningkatkan kualitas "Madrasah Tarbiyatul Banat Al-Amien" atau TIBDA (berdiri tahun 1951), langkah-langkah lain yang dilakukan mereka untuk mengembangkan pondok ini antara lain: membuka Sekolah Persiapan Mu'allimat (1975), yang kemudian berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah I Khusus Putri (1980), serta membuka Madrasah Aliyah Khusus Putri (1983).

Sejak masa rintisannya dulu, Al-Amien putri I memiliki kepedulian yang tinggi pada pendidikan dikalangan kaum wanita. Ny. Hj. Maryam Abdullah istri dari *al-maghfu>r lah* KH. Djauhari, meletakkan pondasi pendidikan wanita, jauh sebelum Al-Amien didirikan secara resmi, yaitu sejak zaman penjajahan. Walaupun tidak dalam lembaga formal dan dengan sarana yang serba sederhana, namun usaha beliau telah mampu mewarnai sejarah pendidikan kewanitaan di lingkungan Al-Amien dan sekitarnya.

Adapun Visi Pondok Putri I adalah semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt., dan mengharap ridho-Nya (tercermin dalam sifat tawadhu', tunduk dan patuh kepada Allah swt., tanpa reserve, serta mengimplementasikan fungsi

khalifah Allah di muka bumi (tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, dan kreatif). Adapun misinya adalah mempersiapkan muslimah yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khoiru ummah yang mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan dalam kenyataan hidup sehari-hari. 190

# 3. Komponen Pondok Pesantren

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sudah tentu jika terdapat beberapa komponen di dalamnya. Demikian juga dengan pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melibatkan beberapa komponen, yang dimana komponen-komponen tersebut sangat menentukan kesuksesan proses belajarmengajar.

Secara garis besar terdapat beberapa komponen di dalam pondok pesantren Al-Amien Putri I, diantaranya:

# a. Nyai

Nyai adalah istri Kyai yang mempunyai kemampuan dan keahlian dalam bidang agama dan melakukan dakwah, serta diharapkan dapat melakukan perubahan dikerenakan kemampuannya. Dalam hal ini, Faiqoh mengatakan bahwa ada dua kategori dalam penyebutan Nyai, yaitu; *pertama*, penyebutan Nyai yang berasal dari kapasitas dirinya, dia merupakan perempuan yang memiliki kemampuan baik di bidang agama maupun dalam melakukan berbagai aktivitas dakwah. *Kedua*, penyebutan Nyai secara simbolik, dia disebut Nyai bukan karena memiliki potensi, namun karena dia sebagai istri Kyai. <sup>191</sup>

<sup>190</sup> KH. Qudsi, *Wawancara*, 20 Januari 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>191</sup> Faiqoh, "Nyai sebagai Agen Perubahan..." (Tesis--Universitas Indonesia, Jakarta, 1998), 10.

Pada umumnya, Nyai merupakan seseorang yang memiliki keahlian dan mampu bertanggung jawab dalam dunia pesantren dalam rangka "muttafaquh fiddien" (memiliki kedalaman ilmu keagamaan), ia dikenal dan diakui kharismanya karena memiliki kedalaman ilmu bukan hanya karena ia seorang istri kyai. Pondok pesantren Al-Amien Putri I merupakan lembaga pendidikan Islam yang tetap konsisten dalam tugas membantu menyambung mata rantai khazanah keilmuan dan kebudayaan Islam, pondok tersebut juga senantiasa aktif pada bidang sosial utamanya dalam mengatasi problema masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah berkiprah dalam bidang pendidikan pesantren, disamping itu beliau juga berkirah di luar pondok pesantren, seperti menjadi pemimpin dalam pengajian<sup>192</sup> dan ketua rombongan haji dan umrah.

#### b. Santri

Santri merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan di pesantren, mereka adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat berkembang dan dikembangkan secara dinamis.

Dalam tabel dibawah ini, dipaparkan jumlah santri Pondok pesantren Al-Amien putri I Prenduan berdasar pada jenjang pendidikannya.

<sup>&</sup>lt;sup>192</sup> Bentuk Pengajian seringkali dikemas bersamaan dengan acara haul. Hasil observasi peneliti selama mengikuti aktivitas pengajian di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I.

Tabel 3.1 Jumlah santri menurut jenis pendidikan di Pondok pesantren Al-Amien Putri I

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Santri
01	MA	438
02	SMK	44
03	MTS	332
	Jumlah	814

Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MA, SMK dan MTS Pondok Pesantren Al-Amien putri I, tanggal 27 Juli-05 Agustus 2019.

Pondok pesantren Al-Amien Putri I sebagai salah satu lembaga yang terus berusaha untuk mewujudkan perannya secara maksimal dalam membangun bangsa dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh sebab itu, untuk mewadahi dan mengembangkan aktifitas serta semua kreatifitas santri, dibentuklah Organisasi Pengurus Al-Amien Putri I atau yang biasa disebut dengan OSPA.

Nyai. Hj. Halimatus Sa'diyah selalu memotivasi para santri untuk belajar dan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Namun tidak semua santri yang lulus Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi di IDIA (Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien) atau perguruan tinggi lainnya, sebagian dari para santri ada yang berumah tangga, baik atas dasar pilihan sendiri atau pilihan orang tua.<sup>193</sup>

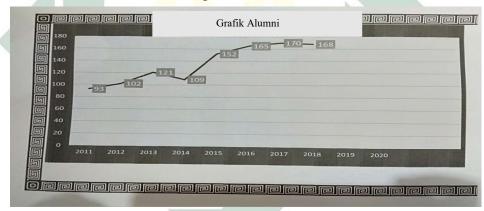
\_

<sup>&</sup>lt;sup>193</sup> Usth. Yana (Guru dan TU di MA Al-Amien Putri I) Wawancara, Sumenep, 11 Oktober 2018.

Namun dapat dilihat pada gambar grafik alumni di bawah ini, bahwa jumlah santri di Pondok pesantren Al-Amien Putri I, setiap tahunnya selalu mengalami perkembangan: 194



Gambar 3.2 Grafik Perke<mark>m</mark>ba<mark>n</mark>gan Alu<mark>mni T</mark>A 2000-2011



Gambar 3.3 Grafik Perkembangan Alumni TA 2011-2019

#### c. Guru

Sebagai pengelola pesantren dan pelaksana pendidikan dalam bentuk formal maupun non-formal, Nyai. Hj. Halimatus Sa'diyah tidak mengelolanya sendiri, namun bersama dengan putra (para menantu) dan putrinya, dan juga dibantu oleh beberapa tenaga pendidik dan beberapa tenaga kependidikan. Sehingga dapat

<sup>&</sup>lt;sup>194</sup> Ibid,..

disimpulkan bahwa yang termasuk dalam kategori pengelola pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien putri I disamping nyai adalah para ustadz dan ustadzah bahkan unsur santri yang duduk dalam kepengurusan juga ikut bertanggung jawab dalam pengeloaan pesantren. 195

Adapun jumlah pendidik yang ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan dan proses pembelajaran di pondok pesantren Al-Amien putri I adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Pendidik di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Guru
01	MA	49
02	SMK	15
03	MTS	32
	Jumlah	96

Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MA, SMK dan MTS Pondok pesantren Al-Amien Putri I, tanggal 27 Juli-05 Agustus 2019.

Jumlah keseluruhan tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Amien Putri I sebanyak 96 orang. Terdiri dari guru laki-laki dan perempuan, 196 mayoritas para

ketidakberkahan ilmu yang telah diperoleh. Babun Suharto, Dari Pesantren Untuk Umat,

<sup>195</sup> Suharto menjelaskan bahwa relasi antara santri dengan kyai sangat berbeda dengan relasi antara santri dengan ustadz. Adanya penghormatan mutlak yang harus diberikan oleh santri demi mencapai "barokah", barokah adalah kerelaan dari sang kyai, yang dipercaya dapat mendatangkan bahagia dan kemuliaan dalam perjalanan hidup para santri. Kerelaan kyai yang lazim disebut barokah inilah yang menjadi alasan tempat berpijak santri dalam menuntut ilmu di pesantren. Sikap dan segala bentuk perbuatan yang tidak sopan diyakini akan berimplikasi kepada

Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 84-85.

<sup>&</sup>lt;sup>196</sup> Data terlampir dalam lampiran disertasi

pendidik merupakan penduduk asli Prenduan yang berdomisili di sekitar pesantren. 197

#### d. Sarana dan Prasarana

Dana dan sarana merupakan aspek penunjang keberhasilan peningkatan mutu dalam sebuah pondok pesantren, keduanya ibarat minyak pelumas yang dapat menggerakkan laju program pendidikan pesantren, karenanya penggalian dana dan pembenahan sarana harus terus dilakukan hingga kini. Kelengkapan sarana yang tersedia akan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan mampu mengembangkan potensi santri baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Tercapainya prestasi yang diraih oleh pondok pesantren Al-Amien Putri I tersebut tidak lepas dari dana dan sarana yang mendukung terhadap peningkatan mutu lembaga. Penggalian dana di pondok pesantren ini dilaukan melaui dua sumber yaitu sumber internal dan eksternal. Sumber internal didapat dari pendaftaran santri baru, BP3 para santri. Sedangkan sumber eksternal diperoleh dari hasil zakat, sadaqah, bantuan pemerintah, bantuan wali santri dan sebagainya. 198

Kaitannya dengan sarana, maka sarana yang tersedia di pondok pesantren ini terdiri dari sarana formal (untuk pengajaran formal) dan sarana non formal. Dengan rincian sebagai berikut:<sup>199</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>197</sup> Ust. Edi (Guru di SMK Al-Amien Putri I) Wawancara, Sumenep, 16 Juni 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>198</sup> Observasi pada hari Rabu tanggal 23 Januari 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>199</sup> Ust. Hasiyati (Alumni Kepala Sekolah dan Guru di MTS Al-Amien Putri I) *Wawancara*, Sumenep, 16 Juni 2019.

Tabel 3.3 Sarana Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I Prenduan

No	Jenis Sarana	Jumlah Lokal	Keterangan	
01	MTs putri I	10	9 ruang kelas dan 1 kantor	
02		19	16 ruang kelas, 1 kantor, 1 ruang	
	MA putri I		guru putra dan 1 ruang guru putri	
03	SMK putri I	4	3 ruang kelas dan 1 kantor	

Tabel 3.4

Sarana Pendidikan non-Formal di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I Prenduan				
No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan	
01	Masjid/Musholla	1	Berada di dalam pondok	
02	Asrama Santri	30	Terdiri dari 3 Rayon (Zonasi) yaitu: Rayon Al-Kautsar yang terdiri dari 6 ruang kamar, Rayon Al-Insyirah terdiri dari 9 ruang kamar, dan Rayon Al-Ikhlas terdiri dari 14 ruang kamar	
03	Asrama Ustadzah	1	1 kamar ustadzah	
04	Unit pelayanan	1		
	kesehatan			
05	Penginapan tamu dan Auditorium	1		
06	Laboratorium Bahasa	3	Dalam setiap jenjang pendidikan (MTS,MA,SMK)	
07	Lembaga pendidikan computer	3	Dalam setiap jenjang pendidikan (MTS,MA,SMK)	
08	Kopersasi	3	Di Pondok, di lembaga MA, dan lembaga SMK	
09	Perpustakaan	3	Dalam setiap jenjang pendidikan (MTS,MA,SMK)	
10	Mini Zoo	1	-	

#### e. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

# 1) Lembaga Pendidikan Pesantren Al-Amien Putri I

Pondok Al-Amien Putri I mengelola 4 jenis madrasah khusus untuk putri yaitu Tarbiyatul Banaat Diniyah Al-Amien (TIBDA), Madrasah Tsanawiyah Al-Amien (MTsA) status terakreditas pada tahun 2005, Madrasah Aliyah Al-Amien (MAA) status terakreditasi pada tahun 2004, Madrasah Aliyah Keterampilan (MAK), dan Sekolah Menengah Kejuruan Informasi Teknologi (SMK IT) yang didirikan tahun 2008.

# 2) Program Pendidikan di Pesantren Pesantren Al-Amien Putri I

Program pendidikan di pondok pesantren Al-Amien Putri I dikemas dalam program intra kurikuler, ekstra kurikuler, dan ko kurikuler. Program intra kurikuler dilaksanakan pada jam 07.00 WIB dan berakhir pada jam 13.15 WIB dan jam 15.30-17.00 tiap harinya, terdiri dari 8-10 jam mata pelajaran dengan durasi tiap pelajaran 40 menit diselingi 2 kali istirahat.

Program ekstra kurikuler diarahkan kepada pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan hidup. Program ekstra kurikuler itu meliputi: latihan manajemen dan kepemimpinan, latihan dakwah pengembangan masyarakat, kursus komputer, kursus keterampilan. Program ini dikelola oleh organisasi santriwati yaitu OSPA (Organisasi Santriwati Putri Al-Amien) dan diback-up oleh Majlis Pertimbangan Organisasi (MPO). Sedangkan progam ko kurikuler ditekankan pada pembinaan terhadap life skill terutama yang berkaitan dengan keterampilan vokasional agar nantinya lahir sosok santriwati kreatif yang membuka dan menciptakan lapangan kerja.

Program ko kurikuler yang diprioritaskan antara lain tata boga, menjahit, dan dekorasi, selain program kepesantrenan seperti *Kutubut Tura>ts*.

## 3) Kurikulum Pesantren Al-Amien Putri I

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah-sekolah negeri yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, dengan penekanan dan pendalaman khusus pada beberapa bidang studi, terutama pengetahuan agama dan pengetahuan bahasa asing (Arab dan Inggris), yang telah dimodifikasi dalam bentuk kurikulum lokal pondok.

# 4) Dewan Penasehat Pesantren Al-Amien Putri I

Penasehat: Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah; Mudir: KH. Halimi Sufyan, S.Pd.I Sekretaris: Qumi Laila Wahab; Ketua MPO: Khoridah Bahiyyah, S.Pd.I; Wakil: Ida Fitriana; Sekretaris: Qumi Laila Wahab; Bendahara: Haula Zahnas; Konsultan Sekretaris: Qumi Laila Wahab; Konsultan Keuangan: Haula Zahnas; Konsultan Mahkamah: Hosnawati; Konsultan Keamanan: Khoridah Bahiyyah, S.Pd.I; Konsultan Peningkatan Bahasa: Mulyanti; Konsultan Pendidikan dan Pengajaran: Anisatul Jannah, S.Pd.I; Konsultan Penerangan dan Penerbitan: Nur Aida, S.Pd.I; Konsultan Kesehatan: Lilik Wasilatul Azizah; Konsultan Rayon: Usriyah; Konsultan Perpustakaan: Haula Zahnas; Konsultan Keputrian: Ida Fitriana; Konsultan Penerima Tamu: Muyassarotul Laili; Konsultan Unit Jasa: Honainah; Konsultan Lingkungan Hidup: Hj. Romlah Asnawi.

Pondok Pesantren Al-Amien Putri I Prenduan dikelola secara kolektif oleh pengasuh, asatidz, dan pengurus yang terstruktur sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Mereka semua bekerja sesuai dengan prinsip

pengajaran modern, namun tetap berpijak pada visi dan misi pondok.<sup>200</sup> Secara hirarki struktur organisasi tersebut dapat diurai sebagai berikut:

Tabel 3.5 Struktur dan Formasi Pengurus Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan Tahun 1439-1440/2018-2019

Tugas Struktural	Nama
Pengasuh Pondok	Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah
Mudir Ma'had	KH. Halimi S.Pd.I
Sekretaris	Usth. Maziyatus Tsaniyah
Bendahara	Usth. Ella Rosalinda
Lajnah Niha'ie	Usth. Hj. Romlah Asnawi
Ketua MPO	Usth. Romizatus Sofiyana, S.Pd
Wakil MPO	Ust <mark>h.</mark> Nurul Inayah
Konsultan Sekreta <mark>ris</mark>	Ust <mark>h. M</mark> aziyatus Tsaniyah
Konsultan Keuangan	Usth. Ella Rosalinda
Konsultan Mahkamah	Usth. Diana Rohali
Konsultan Keamanan	Usth. Nurul Jannah, S.Sos
Konsultan Peningkatan Bahasa	Usth. Zulfa Salamiyah
Konsultan Bagian Pengajaran	Usth. Zamilatul Fitriyah
Konsultan Penerangan dan Penerbitan	Usth. Usth Nurul Inayah
Konsultan Kesehatan	Usth.Ifadatul Afifah
Konsultan Rayon Al-Ikhlas	Usth. Nailatur Rahmah
Konsultan Rayon Al-Kautsar	Usth. Sumiyati, S.Pd

200 Observasi dan Wawancara dengan Usth. Yana (TU MA Al-Amien Putri I Prenduan), 23 Januari 2019.

Konsultan Rayon Al-Insiroh	Usth. Anna Ardhiana	
Konsultan Perpustakaan	Usth. Siti Nur Aisyah, S.Pd	
Konsultan Peribadatan	Usth. Sulaiha	
Konsultan Keterampilan	Usth. Mustamilah, S.Pd	
Konsultan Keputrian	Usth. Maziyatus Tsaniyah	
Konsultan Penerimaan Tamu	Usth. Nurul Islamiyah	
Konsultan Unit Jasa	Usth. Zamilatul Fitriyah	
Konsultan Lingkungan Hidup	Usth. Anna Ardhiana	

# 5) Agenda kegiatan Pondok Pesantren

Adapun agenda kegiatan di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I sebagaimana berikut:

Tabel 3.6
Agenda Kegiatan Pondok Pesantren Al-Amien Putri I

Waktu	Kegiatan	Activities	أنشطة
03.00-03.30	Bangun Tidur	Wake Up	استيقظ
03.30-04.00	Pesiapan Ke Mushollah	Prepare Go To Mosque	أعدت للمسجد
04.00-05.00	Sholat Subuh dan Dzikir	Prayer Shubuh and Dzikir	صلاة الفجر والذكر
05.00-05.20	Membersihkan Halaman	Tidy Up Of Yard	تنظيف الصفحة
05.20-05.45	Sarapan	Breakfast	فطور
05.45-06.00	Sholat Dhuha dan membaca Al- Waqi'ah	Prayer Dhuha and Reciting Al-Waqi'ah	صلاة الضحى و قراءة الوقاء
06.00-06.25	Pesiapan Ke Sekolah	Prepare Go To School	التحضير للمدرسة
06.25-06.45	Berangkat Sekolah	Come To School	مدرسة المغادرة
06.45-07.00	Membaca Yasin Bersama	Reciting Yasin Together	قراءة ياسين معا

	07.00-11.20	Aktif Sekolah	Active School	مدرسة نشطة
	11.20-12.20	ISHOMA ( Istiraha Sholat Makan )	t Break For Taking Prayer Dhuhur and Lunch	راحة وصلاة وتناول الطعام
	12.20-	Kembali Ke Sekolah	Back To School	العودة إلى المدرسة
	14.00-	Sekolah Diniyah	Regius School	مدرسة دينية
	15.00-	Selesai Pembelajaran	Finish Lesson	التعلم الكامل
	15.00-15.15	Presiapan Sholat Ashar	Prepare To Taking Prayer Ashar	إعداد صلاة العصر
	15.15-16.00	Sholat Ashar dan Membca Al-Hasr	Prayer Ashar and Reciting Al-Hasr	صلاة العصر وقراءة الحصر
	16.00-16.30	Piket Sore	Tidy Up Of Afternoon	مرتبة حتى بعد الظهر
	16.30-17.00	Come To Mosque	Mendatangi Mushollah	تعال الى المسجد
4	17.05-17.30	Membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna Berfsama	Reciting Al- Qur'an Together	قراءة القرآن و اسم حسنة معا
	18.00-	Sholar Maghrib	Prayer Maghrib	صلاة المغرب
		Mengaji Al-Qur'an Sesuai Kelompok	Reciting Al- Qur'an In Every Club	تلاوة القرآن وفقا للمجموعة
	18.55-19.30	Sholat Isya'	Prayer Isya'	صلاة العشاء
	19.30-20.00	Makan Malam	Taking Dinner	أكل عشاء
	20.00-21.00	Belajar Malam	Study At Night	در اسة ليلية
	21.00-21.25	Membersihkan Asrama	Cleaning Of Branch	تنظيف عنبر
	21.30-	Memasuki Asrama	Come To Branch	دخول بيت الشباب
	21.00-21.35	Pemberian Ilmu Bahasa	Giving linguistics	إعطاء المعرفة اللغوية
	21.35-03.00	Istirahat Malam	Take A Rest	استراحة ليلية

# 4. Profil Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah

Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah adalah Pengasuh Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan pada saat ini. Dia adalah anak sulung dari KH. Mohammad Badar Rois dan Ny. Hj. Saifah Mawardi, dari lima bersaudara. Ia lahir di Desa Pakandangan pada tanggal 30 Mei 1955.

Pada masa kecil dan remajanya, Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah diasuh oleh bibinya Ny. Hj. Musarrah atau lebih akrab dipanggil Ny. Hj. Fatma di desa Prenduan. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain dimana saudara-saudaranya diasuh oleh kedua orang tuanya di desa Pakandangan.

Pada usia sekolah ia mengenyam pendidikan umum di SDN 1 Prenduan sampai kelas 5 SD. Setelah itu belajar ilmu agama kepada K.H. Djauhari yang tidak lain merupakan paman dari ibunya sendiri yaitu Ny. Hj. Saifah selama kurang lebih 3 tahun. Setelah itu melanjutkan pendidikan sekolah dasarnya di Pondok Pesantren An-Nuqoyah Guluk-Guluk, yaitu langsung masuk kelas 6 MI.

Walaupun hanya tamatan sekolah dasar, namun tidak menyurutkan langkahnya untuk terus menimba ilmu. Hal itu terbukti dalam aktifitasnya yang sering ikut dalam perkuliahan di STIDA (Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien) Prenduan walaupun statusnya sebagai mahasiswa non-formal.

Setelah berusia 17 tahun, tepatnya pada tahun 1972, ia dipersunting oleh sepupunya sendiri, yaitu KH. Asy'ari putra dari KH. Abdul Kafi dan Ny. Hj. Shiddiqoh Mawardi. Walaupun mereka berdua adalah sepupu tetapi keduanya tidak pernah bertemu sebelumnya, sehingga pernikahan mereka berdua semata-

mata hanyalah bentuk dari ketaatan pengabdian keduanya kepada kedua orang tuanya.

Pada awal pernikahannya, Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah bersama suaminya KH. Asy'ari tinggal di Pekandangan di rumah orang tuanya. Suaminya KH. Asy'ari ikut serta dalam perintisan Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan.

Setelah setahun tinggal di Pekandangan, Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah hijrah ke Desa Prenduan dan ikut merintis bersama suami dan mertuanya dalam pembangunan Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan menyelenggarakan model pendidikan pagi hari yang disebut Sekolah Persiapan Muallimat (SPM). Saat itu santri pertamanya hanya berjumlah 9 orang dan dipimpin langsung oleh mertuanya yaitu Ny. Hj. Shiddiqah Mawardi. Sementara untuk sore hari, ada sekolah yang diberi nama TIBDA (Tarbiyatul Banat Diniyah Al-Amien). Baru pada tahun 1980 berdirilah Madrasah Tsanawiyah dimana suaminya KH. Asy'ari Kafi sebagai Kepala Madrasahnya.

Dari hasil pernikahan Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah dengan KH. Asy'ari Kafie, mereka berdua dikaruniai empat orang anak yang semuanya perempuan, yaitu, Zakiyah, Fadliyah, Iffatul Muzarkasyah, dan Muflihah.

# C. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng

#### Lokasi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah terletak di desa Cangkreng, kecamatan Lenteng. Desa tersebut merupakan salah satu desa di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Menurut sejarah, desa ini awalnya bernama desa Dedder yang diambil dari kata *a-deder* (arena latihan kuda), hal ini dikarenakan desa tersebut digunakan sebagai tempat (arena latihan kuda).

Menurut cerita masyarakat<sup>201</sup> Suatu ketika pangeran Jokotole<sup>202</sup> berkunjung ke arena latihan kuda. Dia meminta untuk dimasakkan kacang tanah, karena desa ini dahulunya adalah sentra kacang tanah dimana lumbung utamanya berada di dusun Pocang (kelompok petani kacang). Salah seorang warga yang mendapatkan kesempatan tersebut sungguhlah sangat bahagia, walaupun demikian, karena minyak goreng pada saat itu sulit, maka kacang tanah tersebut tidaklah digoreng melainkan *disangngar* (sangrai). Karena Jokotole sangat suka dengan rasa kacang sangrai yang bahkan lebih enak dari kacang goreng, maka pangeran Jokotole menyampaikan kepada masyarakat untuk merubah nama desa tersebut menjadi desa Cangkreng yang berasal dari *kacang kerreng* (kacang yang kering akibat disangrai).

Desa Cangkreng memiliki total 3 dusun yaitu dusun dedder yang merupakan tempat pemerintahan. Kemudian dusun cangkreng laok yang berada di sebelah selatan dusun dedder. Dan yang terakhir adalah dusun Pocang yang terletak paling barat berbatasan dengan Desa Poreh.

<sup>&</sup>lt;sup>201</sup> KKN UTM, http://desacangkreng.blogspot.com/2012/08/sosial-ekonomi-desa-cangkreng.html. Website Resmi Pemerintah Desa Cangkreng Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, diakses tanggal 15 Agustus 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>202</sup> Jokotole merupakan putra dari Dewi Saini alias Puteri Kuning (disebut Puteri Kuning karena kulitnya yang sangat kuning) dikarenakan kesenangannya dalam bertapa. Lihat Zay Up, "Joko Tole", dalam <a href="https://www.academia.edu/36050496/Joko\_Tole.pdf">https://www.academia.edu/36050496/Joko\_Tole.pdf</a>, diakses tanggal 15 Agustus 2019.

#### 2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok pesantren Tahfidz Al-Ifadah didirikan atas inisiatif warga dan dengan swadaya masyarakat di tahun 2014, lembaga tersebut resmi terdaftar pada tahun 2017. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Nyai Choirun Nisa':

"...untuk membentuk sesuatu itu tidaklah mudah, seperti yang telah saya sampaikan bahwa semua proses butuh waktu. Saya dan suami menikah pada tahun 1997, setahun berikutnya suami menyibukkan diri pada politik sedang saya masih perlu adaptasi dengan lingkungan, maklumlah saya kan orang kota, sedangkan disini desa dan jalan nya juga sulit terjangkau alat transportasi. Namun di kala itu, saya berusaha untuk tetap bertahan, saya berusaha untuk mendirikan fatayat bersama beberapa ibu-ibu desa, saya sibukkan diri juga untuk mengajar, pada saat itu kami belum berfikir untuk mendirikan pondok pesantren. Lepas dari ikatan politik di tahun 2004 maka suami mulai memusatkan perhatian pada pengabdian di tengah masyarakat, di saat itulah, tepatnya pada tahun 2013 ada beberapa warga yang berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren yang dikhusukan pada tahfidz, karena melihat pada baground suami, maka dengan swadaya masyarakat berdirilah pondok ini..."

Berdasar pada pemaparan di atas serta hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 November 2018 di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah, didapat keterangan bahwa Pondok Pesantren Tahfidz tersebut merupakan sistem pondok pesantren yang bertujuan agar santri dapat berakhlak mulia, mandiri dan memiliki kompetensi terlebih dalam menghafal Al-Quran. Adapun yang menjadi prioritas pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah adalah penanaman akhlaqul karimah, pembentukan kemandirian santri serta pengembangan potensi santri khususnya dalam menghafal dan mengamalkan isi dari kandungan Al-Quran. Pada program ini santri dibimbing oleh Kiai, Nyai dan beberapa ustadz.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>203</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 08 Agustus 2019.

# 3. Komponen Pondok Pesantren

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sudah tentu jika terdapat beberapa komponen di dalamnya. Demikian juga dengan pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melibatkan beberapa komponen, yang dimana komponen-komponen tersebut sangat menentukan kesuksesan proses belajarmengajar.

Secara garis besar terdapat beberapa komponen di dalam Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah, diantaranya:

# a. Kyai atau Nyai

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah merupakan lembaga pendidikan Islam yang terus konsisten dalam penanaman akhlaqul karimah, pembentukan kemandirian santri serta pengembangan potensi santri khususnya dalam menghafal dan mengamalkan isi dari kandungan Al-Quran.

Sudah menjadi rahasia umum, jika pengelolaan pesantren hanya diberikan pada Kyai saja, Kyai lah yang memegang kekuasaan mutlak dalam pengambilan keputusan, adanya *stereotyping* yang senantiasa memberi persepsi bahwa tugas Nyai tiada lain hanya sebagai pendamping dan tokoh nomer dua setelah Kyai, menjadi sandaran umum dalam mayoritas pesantren. Apalagi jika santri dalam pondok tersebut khusus pada santri putra saja, maka Bu Nyai dalam dimensi ini, dipastikan untuk tidak memiliki peran apa-apa.

Hal tersebut berbeda dengan apa yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ifadah, sebuah pondok tahfidz dimana keseluruhan santrinya adalah berjenis kelamin lakilaki. Namun, dalam pengelolaan kelembagaannya sudah mengalami pergeseran,

adanya keseimbangan peran yang dimainkan oleh Kyai dan Bu Nyai terlihat dalam beberapa hal baik secara struktural maupun dalam proses pendidikan di lembaga. Kolaborasi peran secara struktural dapat dilihat dalam gambar tabel di bawah ini:

NO	ASPEK	JAWABAN		
1. 1	dentitas Yayasan:			
F	Nama yayasan	AL-IFADAH		
-	Nama pimpinan yayasan	Choirun Nisa'		
	Mulai berdiri	03 Agustus 2017		
-	Alamat lengkap	Jl. Kalimas Cangkreng Lenteng Sumenep		
	Nomor Pokok Wajib Pajak	82.616.164.8-608.000		
	Akta Notaris Yayasan	Nomor 1- (Satu) Tgl. 3 Agustus 2017		
2.	Identitas Pondok Pesantren:			
	Nama pondok pesantren	Pondok Pesantren AL-IFADAH		
	Nama pimpinan pondok pesantren	K.H. Imam Hendriyadi, S.Ag., M.Si		
	Mulai beroperasi	02 Mei 2014		
1	Alamat lengkap	Jl. Kalimas Cangkreng Lenteng Sumenep		
	Nomor Pokok Wajib Pajak	-		
	Akta Notaris Pondok Pesantren	-		

Gambar 3.4
Struktur Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah

Data tersebut menjelaskan bahwa Nyai Choirun Nisa' sebagai pimpinan yayasan dan KH. Imam Hendriyadi sebagai pimpinan pondok pesantren, dari data di atas terlihat bahwa ada kolaborasi peran di dalam menjalankan *leadership* kelembagaan.

Dalam praktek pendidikan di lembaga tersebut juga telah mengalami pembagian peran/sharing burden (keseimbangan peran), dimana bapak Kyai bertugas dalam sistem hafalan dan kitab, sedang Bu Nyai bertugas dalam pengelolaan kebersihan dan penguatan mental santri.<sup>204</sup>

# b. Santri

-

Program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah sudah terstruktur dengan baik, hal ini dibuktikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tersebut. Pada studi pendahuluan lanjutan yang dilakukan

<sup>&</sup>lt;sup>204</sup> Ibnu Rusyd (Siswa MTS kelas IX, dengan predikat penghafal terbanyak) *Wawancara*, Sumenep, 13 Februari 2019.

oleh peneliti melalui wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.50, Kyai Haji Imam Hendriyadi memaparkan bahwa pondok tersebut dibangun atas swadaya masyarakat setempat "...al-hamdulillah walau tertatih, lembaga ini dapat terwujud dan sudah memiliki kurang lebih 16 siswa..." ungkapnya. Karena terbilang masih baru, sehingga fasilitas yang ada masih seadanya, maka jumlah murid di lembaga ini tidak begitu banyak, namun respon masyarakat di sekitar pondok cukup antusias. Secara keseluruhan jumlah santri dapat dilihat dalam table dibawah ini: 206

Tabel 3.7
Data Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Kec. Lenteng

No.	Nama Santri	Kelas	Pencapaian Hafalan
01	Rudi Santoso	3 SMA	18 Juz
02	Maktuf Ali	2 SMA	4 Juz
03	Iklil Atfikal Umam	1 SMA	12 Juz
04	Moh Ghufron	1 SMA	8 Juz
05	Helmi	1 SMA	1 Juz
06	Nurul	1 SMA	13 Juz
07	Moh. Nuruddin	3 MTS	8 Juz
08	Qhofirul Khair	3 MTS	17 Juz
09	Ibnu Rusy Ramadhan	3 MTS	19 Juz
10	Moh. Ruslan	3 MTS	10 Juz
11	Moh. Rebert Al-Farah	3 MTS	6 Juz
12	Moh. Sukran	3 MTS	3 Juz

<sup>205</sup> KH. Imam Hendriyadi dan Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 23 Januari 2019.

 $^{206}\,\mathrm{Observasi}$ pada hari Minggu tanggal 27 Januari 2019.

13	Moh. Rizal	2 MTS	7 Juz
14	Moh. Rihan	2 MTS	3 Juz
15	Ubaidillah Aqil	1 MTS	2 Juz
16	Kamil	1 MTS	4 Juz

#### c. Guru

Dikarenakan lembaga ini adalah lembaga non formal, hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an dan penguatan akhlak dengan jumlah murid yang masih sedikit, maka kapisatas guru di lembaga ini juga turut menyesuaikan yaitu, KH. Imam Hendriyadi, Nyai Choirun Nisa' dan terkadang dibantu dengan ustadz dari salah seorang warga dari masyarakat sekitar.<sup>207</sup>

#### d. Sarana dan Prasarana

Dana dan sarana merupakan aspek penunjang keberhasilan peningkatan mutu dalam sebuah pondok pesantren, keduanya ibarat minyak pelumas yang dapat menggerakkan laju program pendidikan pesantren, karenanya penggalian dana dan pembenahan sarana harus terus dilakukan hingga kini. Kelengkapan sarana yang tersedia akan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan mampu mengembangkan potensi santri baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Tercapainya prestasi yang diraih oleh Pondok Pesantren Al-Ifadah tersebut tidak lepas dari dana dan sarana yang mendukung terhadap peningkatan mutu lembaga. Penggalian dana di pondok pesantren ini dilakukan melalui dua sumber yaitu sumber internal dan eksternal. Sumber internal didapat dari SPP para santri,

<sup>207</sup> KH. Imam Hendriyadi, *Wawancara*, Sumenep, 25 Februari 2019.

dikarenakan sekolah ini lebih bersifat non-formal, maka tidak ada dana BOS layaknya yang diberikan pada sekolah formal, terkait biaya SPP, dalam hal ini, para santri dianjurkan untuk bayar uang iuran bulanan sebanyak 20.000 rupiah. Sedangkan sumber eksternal diperoleh dari hasil zakat, sadaqah, bantuan wali santri dan sebagainya.<sup>208</sup>

Adapun sarana yang tersedia di pondok pesantren ini terdiri dari:<sup>209</sup>

Tabel 3.8 Sarana Pendidikan non-Formal di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
01	Masjid/Musholla	1	Berada di sebelah kanan pondok
02	Asrama Santri	4	Terdiri dari 3 ruang kamar dan 1 ruang pertemuan (ruang hafalan dan baca kitab)
03	Kamar Mandi Santri	3	41
04	Penginapan tamu	1	-/

Karena lembaga tersebut dapat dikatakan masih baru berdiri, maka fasilitas yang ada hanya sederhana saja. Namun, walaupun dengan sarana yang sederhana, peneliti melihat semangat yang pantang surut dari para santri dan pengasuh dalam penanaman akhlaqul karimah, pembentukan kemandirian santri serta pengembangan potensi santri khususnya dalam menghafal dan mengamalkan isi dari kandungan Al-Quran.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>208</sup> Ibnu Rusyd (Siswa MTS kelas IX, dengan predikat penghafal terbanyak) *Wawancara*, Sumenep, 13 Februari 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>209</sup> Observasi pada hari Rabu tanggal 24 Oktober 2018.

"...Memang di pondok ini, kami hanya menghafal, sambil lalu sekolah. Ada tiga waktu kami bisa bertemu pengasuh untuk setor hafalan, yaitu setelah ashar (kira-kira jam setengah lima) dan setelah sholat shubuh kami nambah hafalan, dan ba'da (setelah) maghrib kita ngulang..."

#### e. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Adapun dasar dan tujuan pendidikan yang ada di *Madrasatul Qur an* ini antara lain:

- Sesuai dengan fungsi Al-Qur'an terhadap orang-orang yang bertaqwa,
   Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah merupakan suatu institusi pendidikan
   dan pengajaran yang ingin membentuk dan menjadikan manusia yang
   muttaqin melalui Al-Qur'an.
- 2) Berkaitan dengan pemikiran di atas, maka apa yang dilakukan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah ini adalah semata-mata untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba terhadap sesamanya.
- 3) Di Indonesia belum banyak badan dan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang *lafzan wa ma'nan* dan bentuk kajiannya yang sistematik dan klasikal.

Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah berupaya untuk mengatisipasi hal yang demikian, terutama ditekankan pada isi program pendidikan dan pengajarannya, yaitu Al-Qur'an dan khususnya dari segi qiro'at (bacaanya).

Dasar pokok dari pendidikan secara khusus di Madrasatul Qur an ini adalah :

a. Al-Qur'an

.

<sup>&</sup>lt;sup>210</sup> Maktuf Ali (Siswa SMA kelas XI) Wawancara, Sumenep, 21 Januari 2019.

Sebagaimana tertulis dalam surat Al-Qur'an:

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata didalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang dzalim".<sup>211</sup>

Dimana Al-Qur'an merupakan informasi yang lengkap dan jelas, untuk menerimanya (media menerimanya) adalah dimasukkan ke dalam dada, sedangkan si penerima adalah mereka yang berkredibilitas orang-orang yang berilmu.

#### b. Al-Hadits

Rasulullah Bersabda:

Sebaik-baik kamu semua adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan yang mau mengamalkannya kepada orang lain.

#### c. Iima'

Penggunaan Ijma' dalam bidang metodologi pengajaran Al-Qur'an, khususnya dalam hal penerimaan dan pemakaian qiraahnya, yaitu *qira>'ah* s}ah}i>hah} mutawa>tirah dengan kriteria:

- (1) *Sanad Mutawa>s}il* (guru bersambung) sampai pada Rasulullah.
- (2) Bentuk Qiroah (bacaan) nya sesuai dengan kaidah bahasa arab.
- (3) Terdokumentasi di dalam Mushaf Utsmani.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>211</sup> Lajnah, *Al-Our'an*, 636.

(4) Dengan tujuan pendidikan, yaitu "Membentuk pribadi Muslim pemandu Al-Qur'an; hafal lafadhnya, mengerti isi kandungannya dan mengamalkan ajarannya "Muslim Hamil li al-Qur'an Lafzan wa Ma'anan wa 'Amalan''.

Kegiatan pendidikan di lingkungan lembaga Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah terurai dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.9 Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah

JAM	KEGIATAN
04.00-05.00	Berjamaah sholat subuh
05.00-06.30	Setoran hafalan Al-Qur'an
06.30-07.00	P <mark>ersiap</mark> an sekolah
07.00-13.00	Sekol <mark>ah</mark> /tahfidz
13.00-15.00	Sholat dhuhur-ma <mark>kan</mark> -istirahat (Shomai)
15.00-16.30	Berjamaah sholat ashar dan menambah hafalan Al-Qur'an
16.30-17.30	Persiapan jamaah sholat maghrib
17.30-18.00	Berjamaah sholat maghrib
18.00-19.00	Mudarosah Al-Qur'an (berkelompok)
19.00-19.30	Berjamaah sholat isya' dan makan malam
19.30-20.30	Jam belajar/murajaah
20.30-21.30	Pengajian kitab
21.30-01.00	Istirahat/tidur
01.00-04.00	qiyamul Lail

4. Profil Nyai Hj. Choirun Nisa' dan Suami

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah diasuh oleh Bapak KH. Imam Hendriyadi dan Ibu Nyai. Hj. Choirun Nisa'. Mulai berdiri pada 03 Agustus 2017, beralamatkan di Jl. Kalimas Cangkreng Lenteng Sumenep.

# a. Profil KH. Imam Hendriyadi

KH. Imam Hendriyadi adalah anak sulung dari KH. Syarqawi Zain dan Ny. Hj. Mamduhah. Ia merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Ia lahir di Desa Cangkreng Sumenep, tanggal 15 Mei 1968. Masa kecil dan remaja ia lalui di kampung halaman hingga kini, berbeda dengan saudara-saudaranya yang menetap di Jakarta.

Pada usia sekolah, ia mengenyam pendidikan umum di SDN Cangkreng dan dilanjutkan pada sekolah MI Tanwirul Hija, sebuah lembaga pendidikan di samping rumahnya. Setelah itu ia belajar ilmu agama di PPMQ Tebuireng-Jombang dan menjadi sarjana dengan predikat cumlaude. Di lembaga tersebut, ia menyelesaikan pendidikan SLTP, SLTA dan S1, banyak hal yang membuatnya kagum sehingga kekaguman tersebut mampu menjadi pemantik inspirasi dirinya untuk membentuk sebuah lembaga yang berasaskan nilai-nilai qur'ani layaknya Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an yang telah membesarkannya. Pendidikan Strata II atau Program Magisternya ditempuh di Universitas Wijaya Putra Surabaya, Prodi Administrasi Publik dari tahun 2000 hingga tahun 2002.

#### b. Profil Ny. Hj. Choirun Nisa'

Nyai Hj. Choirun Nisa' adalah anak bungsu dari sebelas bersaudara, putri dari KH. Abdul Mu'ien dan Ny. Hj. Arafah. Lahir di Pasuruan 02 April 1974. Sejarah pendidikannya, yaitu; ia mengenyam pendidikan MI Pandaan pada tahun

1981-1987 dan dilanjutkan pada sekolah MTSN Pandaan tahun 1987-1989 dan SMA Ma'arif pandaan pada tahun 1989-1992. Setelah itu ia belajar ilmu agama di IKH Tebuireng-Jombang dan menjadi sarjana dengan predikat cumlaude. Sebuah lembaga yang memiliki banyak cerita sehingga mampu menjadi inspirasi baginya untuk turut membentuk sebuah lembaga yang berasaskan nilai-nilai qur'ani bersama suami tercinta (KH. Imam Hendriyadi).

Dari hasil pernikahan yang dilangsungkan pada tanggal 07 April 1997 KH. Imam Hendriyadi dan Ibu Nyai. Hj. Choirun Nisa' dikaruniai empat orang anak, tiga perempuan dan satu orang laki-laki. Yaitu:

- 1) Saidah Fiddarain, lahir pada tahun 1998
- 2) Wildanun Mukhalladun, lahir pada tahun 2000
- 3) Himmayah Hasna', lahir pada tahun 2003
- 4) Mazayah Khaizurana Syamilah, lahir pada tahun 2010

# **BAB IV**

# PERGESERAN PERAN NYAI DI PESANTREN

# A. Konsep Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I dan Pondok Pesantren Tahfidz al-Ifadah

Di Indonesia, istilah gender awal mula dipergunakan di Kantor Menteri Negara Peranan Wanita dengan ejaan "jender" yang diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin, yakni laki-laki dan Perempuan. Bahkan Dalam pengertiannya, gender sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan, atau perbedaan peran berdasar pada jenis kelamin nya. namun, untuk memahami gender lebih luas lagi, maka terlebih dahulu kita harus mampu memahami bahwa gender bukanlah seks atau jenis kelamin.

Konsep dasar gender sering dipahami sebagai sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial maupun faktor budaya, sehingga lahir beberapa persepsi tentang peran sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, namun cengeng dan emosional, sedangkan sisi positifnya adalah keibuan, sehingga disepakati bahwa peran perempuan yaitu di ranah domistik, sehingga dengan kelembutan dan sifat keibuan yang dimilikinya ia dirasa mampu untuk mendidik dan mendewasakan putri dan putranya. Sedangkan laki-laki seringkali dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa, sehingga telah menjadi kesepakatan umum di masyarakat bahwa laki-laki berperan sebagai pemimpin bagi istri dan anak-anaknya.

"caen oreng mon nik binik tak osah man deemman (kata orang, kalau perempuan itu tidak usah kemana-mana/tugas utamya hanya menjadi ibu dan istri yang baik).."<sup>212</sup> kalimat ini merupakan kalimat umum yang sering terdengar di masyarakat, adanya perbedaan peran atau posisi dengan melihat jenis kelamin, merupakan sesuatu yang tidak asing lagi. Dalam hal ini, sangat disayangkan jika perbedaan jenis kelamin justru dijadikan pembeda hingga menimbulkan beberapa hal yang mencuatkan ketidakadilan, misalnya; seperti adanya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, violence dan beban peran ganda yang mana perempuan seringkali menjadi objek dari beberapa hal yang negatif tersebut. Karena sejatinya perbedaan peran dan sifat mungkin untuk dapat dipertukarkan dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

"bagi saya tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan, keduanya tercipta untuk saling melengkapi, bahkan dalam pembagian peran, bisa saja perempuan berkecimpung di ranah publik, seperti saya, semua bisa dilakukan jika ada kesepakatan, sehingga dalam resiko yang mungkin akan terjadi kita sama-sama bisa menghadapinya secara bersama"<sup>213</sup>

Perbedaan bukanlah rintangan untuk menciptakan sebuah harmoni dan keselarasan, begitu pula dengan perbedaan peran, hal tersebut dapat berubah-ubah menurut lintas budaya dan dapat diramal berdasarkan pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin dalam praktek pengasuhan anak, alokasi peran laki-laki dan perempuan dan derajat stratifikasi sosial. Sehingga dapat dipahami bahwa gender bukanlah hal yang bersifat kodrati namun lebih pada sesuatu yang merupakan hasil dari konstruksi sosial.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>212</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah (Pengasuh Pondok Pesantren al-Amien Putri I), *Wawancara*, Sumenep, 02 Maret 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>213</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa (pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz al-Ifadah), *Wawancara*, Sumenep, 11 Maret 2018.

Setidaknya menurut peneliti setelah melakukan pengelompokan data dari hasil wawancara kepada para pengasuh di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah, maka dapat dipahami bagaimana sudut pandang mereka di dalam memahami konsep gender, yakni; bahwa gender adalah hasil pemahaman yang melahirkan toleransi dan upaya pencapaian harmoni.

# 1. Gender adalah hasil pemahaman yang bertoleransi

Istilah gender dikonsepsikan para ilmuan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, tidak bersifat bawaan (kodrat) yang diyakini sebagai ciptaan Tuhan, melainkan hasil dari bentukan budaya yang dipelajarari dan disosialisasikan dalam keluarga sejak usia dini.

Dalam perkembangannya konsep ini bukanlah suatu hal yang merugikan, jika kita mampu menyikapinya dengan dewasa. Namun cukup disayangkan, karena perbedaan jenis kelamin yang seharusnya dipahami positif bahwa kita dihadirkan Tuhan untuk saling menyempurnakan antar satu dan yang lainnya justru malah menimbulkan ketidakadilan gender. Sedangkan kita diciptakan untuk tidak menjadi terpisah akibat adanya perbedaan, melainkan untuk saling melengkapi kekurangan (saling nasehat-menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. QS. Al-Ashr: 03).

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Imam Hendriyadi dalam satu kesempatan:

"...yang pertama kita harus yakin, bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan itu untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing. Perempuan adalah pendamping terbaik bagi laki-laki, sebagaimana halnya laki-laki adalah pendamping terbaik bagi perempuan. Dalam penciptaan keduanya, Tidak ada yang lebih tinggi, ataupun lebih rendah. Sebab, tinggi

rendahnya kedudukan seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan dari jenis kelaminnya, namun diukur dari ketakwaannya..."<sup>214</sup>

Pemahaman tentang hakikat konsep gender harus dikembangkan sejak dini, diawali dari pemahaman/komitmen dalam menjalani pernikahan sebagai fondasi awal dari segalanya. Berkembang pada pola pengasuhan, sehingga dari keseluruhan faktor-faktor tersebut diharapkan mampu untuk menciptakan perubahan paradigma, yang nantinya akan memunculkan pergeseran isu dari isu gender yang seringkali bersifat negatif (adanya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, *violence* dan peran ganda berlebih) sehingga dapat beralih/bergeser pada pemahaman yang lebih ramah (pemahaman yang positif) dengan lahirnya kesetaraan dan keadilan gender.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Nyai Choirun Nisa' dalam sebuah wawancara; "...dalam mendidik anak, saya tidak pernah memberi batasan, salah satu contoh, saat anak saya bermain, saya memberi kebebasan pada mereka untuk bermain apa saja tanpa melihat dia anak perempuan atau laki-laki...".<sup>215</sup>

Namun fakta yang sering terjadi di lapangan mengungkapkan bahwa perbedaan jenis kelamin inilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mengkonstruk pembagian peran (kerja) antara laki-laki dan perempuan dan seringkali mencuatkan masalah. Walau ada sebagian yang berpendapat bahwa pembagian kerja berasaskan perbedaan jenis kelamin tidak akan menjadi masalah, selama masing-masing pihak tidak saling dirugikan.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>214</sup> KH. Imam Hendriyadi (pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz al-Ifadah/suami Ny. Hj. Choirun Nisa'), *Wawancara*, Sumenep, 25 Februari 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>215</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa (pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz al-Ifadah), *Wawancara*, Sumenep, 11 Maret 2018.

"...Banyak orang yang memahami bahwa gender itu perannya harus paten sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti di pesantren. Ibu nyai dirasa cukup menjadi istri dan ibu saja, toh yang memasak kan sudah ada pembantu dan beberapa *abdi dhelem* (santri yang "piket" untuk bantu di dapur dan di kediaman kyai/nyai), peran nyai hanya dibatasi pada kewajiban reproduksi, bisa dilihat bahwa putra-putri kyai itu banyak, maka nyai cukup berperan dalam hal itu saja, cukup memperbanyak keturunan istilahnya, sedangkan kyai/suami adalah raja yang harus dilayani kapanpun. Bagi saya pemaknaan gender sejatinya tidak seperti itu, melainkan adanya hak akses yang sama baik dia sebagai perempuan atau laki-laki..."

Dengan penuh semangat Nyai Choirun Nisa melanjutkan pemaparannya, bahwa:

"...masing-masing memiliki hak dan kewajiban, semua bersifat kondisional, mungkin karena saya dari latar belakang seorang aktivis, maka sebelum lanjut pada jenjang pernikahan kami berdua sudah bersepakat untuk tidak saling membatasi, selama hal tersebut tidak keluar dari syariat Islam. Seperti di rumah ya.. kami saling membagi beban, dalam pengasuhan anak misalnya, kami mengasuhnya bersama, terkadang ada yang beranggapan bahwa anak adalah tanggung jawab penuh istri, di rumah kami tidak seperti itu. Di dalam kepemimpinan pondok juga seperti itu, ada kolaborasi di dalamnya, dimana suami yang *notabane* adalah seorang hafizh, maka dia berperan dalam pengembangan hafalan, sedang saya berperan dalam pengelolaan lembaga dan pengembangan akhlak serta kemandirian siswa".<sup>217</sup>

Pemaparan tentang konsep gender di atas memyimpulkan bahwa bukanlah hal yang mustahil jika dalam kenyataanya ditemukan adanya peran yang dikolaborasikan atau bahkan dipertukarkan. Dalam hal ini, pandangan tentang peran gender juga dikemukakan oleh pengasuh tunggal Pondok Pesantren Al-Amien putri I, beliau mengatakan bahwa:

"...engko' reyah reng tak taoh apah, asakolah tak sampek perguruan tinggi, keng lah Allah se nonton, engko' bisah sampek ngak riyah. Al-hamdulillah tang lakeh teppak ka se pelak, iyeh mon reng lakek pasteh tak padeh so reng binik, jeriyeh la eator Allah, keng mon engak tugas/kalakoan, jireyah kan tergantong kasapakatan, engak engko' tekak binik jet lah edidik kalaben mandiri. Taon 2004 engkok mangkat haji ben lakeh, berempah taon

<sup>217</sup> Ibid,.

<sup>&</sup>lt;sup>216</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 25 Februari 2019.

samarenah (engkok loppaen taonnah) engkok edukung deddih ketua rombongan, sampek satiyah,e delem keluarga, engkok edukung lakeh untuk memecahkan masalah se bedeh neng e keluarga, bahkan e keluarga tang lekeh sampek engkok sateyah bisah deddih konsultan, engkok kiyah e dukung deddih pemimpin ponduk, tekkak pimpin ennah paggun lakeh, tapeh engkok se edukung kaagguy memutuskan sakaabbiennah parkarah, sampek engkok deddih pemimpin ponduk engak satiyah. Tang lakeh terros adukung engkok, mungkin polanah engkok edinaah engak reyah. Intinah tadek lakek tadek binik mon delem pembagian tugas ruah beremmah caen orenggah..."<sup>218</sup>

Pemahaman akan konsep gender di atas memberi penegasan tersendiri bahwa

gender bukanlah jenis kelamin yang bersifat "given" melainkan sebuah peran yang difungsikan oleh satuan masyarakat, dan dapat dipertukarkan jika ada kerelaan dari keduanya.

Namun dalam realitas kehidupan yang berkembang adalah adanya pembedaan peran sosial laki-laki dan perempuan sehingga melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat, dimana laki-laki lebih diunggulkan dari pada perempuan. *Gender role* (peran gender) oleh masyarakat sering dipahami sebagai ketentuan sosial yang tidak lazim jika ditukar atau diubah, bahkan sebagian masyarakat menyakininya sebagai "kodrat Tuhan" sehingga jika dipertukarkan maka dimungkinkan dapat terjadi konflik.

<sup>&</sup>lt;sup>218</sup> "Saya ini orang yang tidak tau apa-apa, sekolah saya tidak sampai pada tingkat perguruan tinggi, namun al-hamdulillah berkat Allah, saya bisa seperti ini. Al-hamdulillah suami saya selalu mendukung. Secara fisik memang laki-laki dan perempuan itu berbeda. Allah langsung yang mengaturnya, tapi jika hal tersebut berkaitan dengan masalah peran/pekerjaan saya rasa semua itu bisa untuk dikomunikasikan sesuai dengan kesepakatan. Seperti saya walau perempuan saya dididik untuk bisa mandiri. Tahun 2004saya dan suami berangkat haji. Beberapa tahun kemudian (saya lupa tahunnya) saya oleh suami didukung untuk menjadi ketua rombongan, hingga sekarang. Dalam keluarga, saya selalu didukung agar dapat memecahkan konflik yang terjadi, hingga saya bisa menjadi seorang konsultan. Saya juga didukung dan dibimbing untuk menjadi pemimpin pondok, walaupun secara structural tertera pemimpinnya dalah suami, namun saya yang dibimbing untuk menjadi pemimpin, dalam beberapa kesempatan saya yang memimpin, hingga saat ini saya benar-benar memimpin pondok ini. Ini semua berkat dukungan beliau, mungkin karena saya akan ditinggal pergi/meneninggal. Intinya dalam pembagian peran/tugas itu semua dapat berjalan sesuai kesepakatan keduanya. Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah (Pengasuh Pondok Pesantren al-Amien Putri I), *Wawancara*, Sumenep, 02 Maret 2019.

Dalam menanggapi fenomena yang berkembang di tengah masyarakat tersebut, Nyai Chairun Nisa berpendapat bahwa konflik dimungkinkan untuk tidak terjadi selama ada toleransi antar kedua belah pihak.

"...Bagi saya gender bukanlah hal yang bersifat paten, sehingga dimungkinkan untuk saling bertukar peran, dan pertukaran tersebut bukan merupakan masalah sepanjang tidak melahirkan ketimpangan atau ketidakadilan, sebagaimana yang termaktub dalam surah al-Isra' ayat 70:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan..."

Pemahaman di atas menyiratkan akan kemungkinan adanya keseimbangan peran baik laki-laki maupun perempuan sebagai khalifah di muka bumi, dan Allah memuliakan anak cucu adam tanpa adanya perbedaan. Pernyataan tersebut disempurnakan oleh Bu Nyai Halimatus Sa'diyah yang mengatakan bahwa perbedaan yang ada bagi manusia bukanlah dipandang dari fisik ataupun jenis kelaminnya melainkan dari akhlaknya, oleh sebab itulah Allah mengutus Rasul pilihan-Nya Muhammad ke muka bumi ini, tiada maksud lain melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.<sup>220</sup>

Pemaknaan gender sebagaimana yang telah diinterpetasikan oleh kedua bu Nyai di atas, menyiratkan adanya sebuah kesetaraan dalam makna gender itu sendiri. Perbedaan yang biasanya melahirkan korban akibat ketidakadilan, nyatanya dapat dimaknai sebagai sebuah keselarasan dan keseimbangan dengan tidak menilai perbedaan fisik/jenis kelamin antar satu dan yang lainnya.

<sup>&</sup>lt;sup>219</sup> KH. Imam Hendriyadi, *Wawancara*, Sumenep, 25 Februari 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>220</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 02 Maret 2019.

Dari fenomena di atas dan setelah dikaji melalui pendekatan fenomenologi dan teori sistem yang menyatakan bahwa semua yang bermakna dan berada dalam sistem saling berkaitan dan berkesinambungan. Maka dapat di simpulkan bahwa pemaknaan gender yang telah menjadi fenomena sosial di tengah masyarakat, bukanlah bersifat paten layaknya jenis kelamin. Gender merupakan akibat dari kesepakatan atau keyakinan antar individu (sebagai unit sistem dan sub sistem) dan masyarakat (sebagai supra sistem) yang didasari atas pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan sama (sebagai khalifah Allah), sehingga memunculkan kesadaran yang melahirkan harmoni dalam pola relasi. Pemahaman ini juga yang menegaskan bahwa gender dapat berubah sesuai dengan keadaan sosial dan budaya di mana individu tersebut berada.

- 2. Gender sebagai upaya Pencapaian Harmoni
- a. Membangun sikap saling mengerti dan menghormati

Pembagian peran gender terkadang dipandang dan dipahami secara dikotomis oleh masyarakat, lahirnya anggapan bahwa peran seorang laki-laki sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan sebagai pencari nafkah tambahan,<sup>221</sup> bapak bekerja dikantor, sedangkan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga yang bertugas

<sup>&</sup>lt;sup>221</sup> Masyarakat berpandangan bahwa istri bekerja di luar rumah adalah keluar dari habitatnya, oleh sebab itulah masyarakat memberi label kepada para istri yang bekerja dan berpenghasilan mandiri sebagai "pencari nafkah tambahan". Kata "tambahan" pada awalnya dimaksud untuk membedakan tingkat kewajiban dan tanggung jawab nafkah utama dalam keluarga adalah suami, namun istilah tersebut menjadi kurang nyaman bagi istri yang bekerja dengan posisi dan penghasil suaminya. Istilah inilah yang kemudian digugat oleh perempuan yang sadar gender, karena terkesan merendahkan peran perempuan.

untuk menjaga dan membesarkan anak-anaknya, disamping itu seorang perempuan juga dituntut untuk menjadi istri yang baik untuk suaminya.<sup>222</sup>

"...kita sering terjebak dalam sebuah pemikiran bahwa suami adalah "raja", istri harus melayaninya dengan baik, karena tugas perempuan yang utama adalah istri dan ibu, bahkan tidak sedikit yang rela menjadikan perannya hanya sebatas menjadi ibu rumah tangga saja. Tanpa disadari bahwa hal tersebut sudah membuka kesempatan untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai korban kekerasan, misalnya disaat kita lemah dikarenakan tidak memiliki pengetahuan, maka kita akan lebih mudah untuk dibohongi dan disakiti baik secara fisik maupun non-fisik (perasaan)...". <sup>223</sup>

Peran dikotomis yang berkembang di masyarakat tentunya dapat melahirkan sebuah ketidakadilan dan stereotipe terhadap salah satu pihak sehingga akan memudahkan timbulnya hegemoni antara pihak yang merasa produktif kepada pihak yang dianggap tidak atau kurang produktif. Karena peran gender tidak terjadi secara spontan, maka harus ada dialektika dan proses dalam penciptaannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah<sup>224</sup> bahwa salah satu contoh banyaknya konflik pertengkaran yang berdampak pada terjadinya

\_

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

Banyak yang beranggapan bahwa seorang isteri diperintahkan untuk tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga dengan baik. Perbuatan ihsan (baik) seorang suami harus dibalas dengan perbuatan baik yang serupa atau yang lebih baik. Isteri harus berkhidmat kepada suaminya dan menunaikan amanah mengurus anak-anaknya menurut syari'at Islam yang mulia. Allah 'Azza wa Jalla telah mewajibkan kepada dirinya untuk mengurus suaminya, mengurus rumah tangganya, mengurus anak-anaknya. Menurut ajaran Islam yang mulia, isteri tidak dituntut atau tidak berkewajiban ikut keluar rumah mencari nafkah, akan tetapi ia justru diperintahkan tinggal di rumah guna menunaikan kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

Jalla bertirman: وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ نَبَرُّجَ ٱللَّجٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَمٰیُ وَاقِمْنَ ٱلصَلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكُوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولُهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَبْتِ وَيُطَهِّرِكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

<sup>&</sup>quot;Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

الشَّيْطَانُ اسْتَشْرَفَهَا خَرَجَتْ فَإِذَا عَوْرَةٌ ٱلْمَرْأَةُ

<sup>&</sup>quot;Wanita adalah aurat. Apabila ia keluar, syaitan akan menghiasinya dari pandangan laki-laki."

<sup>&</sup>lt;sup>223</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 11 Maret 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>224</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 11 Maret 2019.

kekerasan dan perceraian adalah akibat dari minimnya ekonomi dan kesejahteraan.<sup>225</sup>

"...Menjadi perempuan itu haruslah mandiri, kita harus bangkit walau mungkin semuanya tidak mudah, seperti saya yang melihat di sini melum ada anak rating maka dengan semangat tinggi saya mendirikan rating fatayat kecamatan lenteng pada tahun 1999. Butuh perjuangan besar, dimana lokasi desa ini saat itu sangat menyedihkan, jalannya rusak dan belum ada alat transportasi, akhirnya saya kayuh sepeda ontel .. karena itu alat transportasi satu-satunya yang ada di rumah, saya ajak para ibu-ibu, awalnya saya diledeki..ya maklumlah, saya belum begitu fasih berbicara bahasa Madura. Namun al-hamdulillah semua dapat berjalan sesuai harapan dan saya akhirnya di amahkan sebagai pemimpin fatayat setelah nyai Nanik selama 2 periode. Bagi saya perempuan itu harus mandiri dan harus mampu berdikari, karena dengan hal itu kita tidak mudah untuk disepelekan oleh laki-laki...". 226

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender pada dasarnya tidak menjadi masalah selama ada toleransi dan tidak terjadi pembekuan peran di dalamnya, sehingga tidak menimbulkan ketidakadilan dan kekerasan.

Banyak kajian membuktikan bahwa pembakuan peran dan pandangan yang bias gender berpotensi dalam menimbulkan ketidakadilan baik pada perempuan maupun pada laki-laki. Ada beberapa pola manifestasi dari ketidakadilan gender yang selama ini sering terjadi, sehingga dapat di kategorikan ke dalam beberapa persoalan, diantaranya beberapa contoh yang sering terjadi di pesantren adalah:

\_

<sup>&</sup>lt;sup>225</sup> Hasil observasi pada pondok pesantren al-Amien putri I, dijumpai bahwa sistem ekonomi di pondok ini sangat baik, disamping sebagai agen resmi zoya, di dalamnya juga terdapat swalayan, depot air isi ulang, photo copy dan ATK serta koperasi peralatan haji dan umrah.

<sup>&</sup>lt;sup>226</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 11 Maret 2018.

## f. Stereotipe

Secara umum, stereotipe berarti pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu.<sup>227</sup> Pelabelan ini berdampak negatif terhadap keadilan gender terutama bagi kaum perempuan karena selalu dipersepsikan sebagai makhluk yang identik dengan banyak sekali kekurangan. Misalnya, kaum perempuan dianggap lemah, penakut, cengeng, cerewet, emosional, kurang bisa bertanggung jaawab dan sebagainya. Sementara kaum laki-laki, dipandang kuat, keras, rasional, egois dan lainnya sehingga pelabelan tersebut memberikan dampak yang sagat buruk terutama dalam aspek peran gender dan relasi di dalamnya.

Proses stereotipe yang sering terjadi di lingkungan pesantren, dalam hal ini, Bu Nyai seringkali dianggap sebagai individu yang memiliki kekurangan dan kelemahan, ia dianggap tidak memiliki kelebihan apapun, sehingga ia harus dilindungi bahkan dibatasi akses peran publiknya.

# g. Subordinasi

Subordinasi adalah upaya untuk menempatkan salah satu pihak dalam posisi yang tidak penting. Subordinasi mucul dari kesadaran gender yang tidak adil. Sehingga, muncul hambatan salah satu jenis kelamin terutama perempuan untuk ikut berpartisipasi dan berperan setara dalam ranah sosial kemasyarakatan, terutama dalam pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya manusia. Perempuan diidentikkan dengan peran kedua dimana jika masih ada laki-laki maka perempuan tidak akan mendapatkan perannya.

<sup>&</sup>lt;sup>227</sup> Mansour, *Analisis Gender*, 16.

<sup>&</sup>lt;sup>228</sup> Ibid., 8.

Perempuan dianggap cukup berada dalam wilayah domestik saja, sedangkan laki-laki harus menguasai sektor publik. Dalam realita kehidupan, jika terbuka kesempatan antara anak laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, maka yang sering diprioritaskan oleh para orang tua adalah anak laki-laki. Isu ini juga berkembang dalam lingkungan pesantren, dalam hal ini, Bu Nyai sering dianggap tidak memiliki kapasitas apapun, baik secara struktural ataupun kultural, karena Bu Nyai difahami hanya sebagai pelengkap dari Kyai dan tidak memiliki kompetensi yang mumpuni dibanding Kyai.

Jika ditelusuri lebih jauh, salah satu faktor isu ini dapat terus berkembang yaitu kurang sadarnya atau kurangnya pemahaman bu nyai akan pentingnya pendidikan. Mayoritas bu nyai di pesantren khusunya di Madura masih memiliki taraf pendidikan yang terbilang rendah, sehingga dia hanya diposisikan sebagai pendamping suami saja.

#### h. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu proses pemiskinan baik itu secara sistematik ataupun tidak, terhadap golongan tertentu dalam hal ini terhadap perempuan. Proses pemiskinan ini bisa bersumber dari kebijakan pemerintah, pemahaman keagamaan, adat istiadat, bahkan asumsi ilmu pengetahuan.<sup>229</sup>

Proses marginalisasi sering terjadi di lingkungan pesantren, dalam hal ini Bu Nyai seringkali tidak mendapat peran apapun selain sebagai pendamping Kyai, dia diposisikan sebagai istri sekaligus ibu dengan dalih bahwa wanita sholehah adalah yang mampu menjaga dirinya dan membuat senang pasangannya, sehingga tidak

<sup>&</sup>lt;sup>229</sup> Ibid., 15.

sedikit nyai pesantren yang memiliki ketergantungan kuat kepada sang suami atau Kyai selaku suaminya.

#### i. Beban Kerja yang tidak proporsional

Perempuan dianggap memiliki sifat yang tepat untuk memelihara anak-anak dan dianggap lebih rajin dari laki-laki, sehingga mengakibatkan perempuan sering diposisikan untuk berperan dalam menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga. Pandangan ini telah disosialisasikan dengan baik secara turun temurun sehingga menjadikan tugas domestik ini sebagai tugas pokok dari seorang perempuan.

Hal tersebut berkembang dari adanya pemahaman bahwa jika perempuan tersebut memiliki peran lain di luar rumah tangga, maka dikhawatirkan akan menambah beban kerjanya sehingga perempuan tersebut akan memikul beban berlebih dari peran ganda tersebut. Pemahaman ini juga berkembang di dunia pesantren, umumnya para Nyai hanya *stay at home* karena mereka dianggap sebagai pihak yang harus bertanggung jawab penuh di dalam pengelolaan keluarga secara penuh, sehingga apapun yang terjadi di dalam keluarga adalah 100% tanggung jawab dari perempuan/Bu Nyai. Dia mendapat tugas tambahan karena dikhawatirkan mengganggu peran wajibnya, yaitu perannya sebagai ibu dan istri dalam keluarga.

#### j. Kekerasan berbasis gender

Violence atau kekerasan merupakan serangan, baik itu menyerang fisik maupun mental-psikologis. Salah satu sebab dari kekerasan gender adalah adanya ketidak setaraan kekuatan dalam masyarakat. Pandangan stereotipe dan subordinasi juga mengakibatkan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh jenis

kelamin berbeda yang dianggap kuat atau superior terhadap jenis kelamin lain yang dianggap lemah, dalam hal ini yang dimaksud superior adalah orang lakilaki dan yang lemah adalah perempuan.<sup>230</sup>

Pandangan bias gender yang menempatkan salah satu jenis kelamin superior dan lebih berkuasa dan jenis kelamin lainnya inferior, berdampak pada hubungan herarkhis bukan setara. Relasi yang timpang gender ini rentang menimbulkan kekerasan di mana pihak yang lebih berkuasa dapat melakukan kekerasan terhadap pihak yang dikuasai.

Umumnya, kekerasan berbasis gender lebih sering terjadi kepada perempuan.<sup>231</sup> Dalam lingkungan pesantren, hal ini juga sering dijumpai. Adapun bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam dunia pesantren, menurut hemat penulis adalah adanya persepsi bahwa perempuan yang baik dan mulia adalah perempuan yang menuruti semua keinginan suami.

Sehingga bukan rahasia lagi jika masih ditemukan adanya proses pernikahan dini di pesantren, seringkali pernikahan ini dijumpai dalam bentuk pernikahan dengan cara dijodohkan tanpa memberi kesempatan (bagi perempuan khususnya) untuk menentukan pasangan hidup dan kesiapan mereka dalam berumah tangga (dengan bekal ilmu/pendidikan). Hal inilah yang sering membuka peluang timbulnya dominasi lelaki atas perempuan, sehingga dalam fenomena ini tidak sedikit perempuan (Nyai) yang mengalah untuk dipoligami, baik dengan alasan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>230</sup> Mufidah, *Bingkai*, 9-10.

<sup>&</sup>lt;sup>231</sup> Kekerasan berbasis gender lebih sering dirasakan oleh perempuan, hal tersebut didasarkan pada persepsi dominan bahwa perempuan adalah mahluk yang lemah dan kurang memiliki kemandirian. Lihat Faqih, *Analisis Gender ...*, 12.

demi menjaga keutuhan rumah tangga atau bahkan karena ketergantungan mereka akan minimnya ekonomi dan ilmu pengetahuan.

Menanggapi persoalan di atas, maka harus dibangun kesadaran bahwa stereotype, subordinasi, marginalisasi, beban kerja yang tidak proporsional, dan berbagai kekerasan berbasis gender dapat diminimalisir dengan adanya kesepakatan pemahaman atau yang dikenal dengan keyakinan gender bahwa pada hakikatnya perempuan dan laki-laki diciptakan sama, dan yang menjadi pembeda hanyalah batas ketakwaannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

Berdasar pada ayat tersebut, dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling mengenal, saling mengerti dan memahami, dan yang menjadi pembeda terletak pada potensi keimanan dari masing-masing makhluk. Sehingga dari pemahaman tersebut akan lahir perlakuan baru, perlakuan yang lebih ramah dan responsif gender dengan memandang bahwa baik laki-laki maupun perempuan dimungkinkan untuk mempunyai hak akses yang sama dalam peran apapun.

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Imam Hendriyadi, Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz al-Ifadah Cangkreng Kec. Lenteng, yang juga merupakan suami dari Ny. Hj. Chairun Nisa', dalam pernyataannya beliau menegaskan bahwa:

"...perbedaan itu sejatinya adalah sunnatullah.. bagi saya perbedaan sesungguhnya tidak akan memunculkan masalah, selama tidak melahirkan

<sup>&</sup>lt;sup>232</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 11 Maret 2019.

ketidakadilan, karena yang menjadi persoalan adalah lahirnya berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Salah satu contoh ketidakadilan itu adalah anggapan bahwa "kita tidak sama" antar pasangan, adanya pemikiran bahwa istri atau suami lebih rendah atau tidak setara. Menurut saya ketidakadilan tersebut bisa diminimalisir dengan adanya kesadaran bahwa perempuan dengan laki-laki hakikatnya seimbang dihadapan Allah Swt, dengan tugas yang sama yakni beribadah kepada Allah, semua hal yang kita lakukan niatkan sebagai ibadah.. dalam beberapa hal, saya mengizinkan istri untuk berkecimpung dalam beberapa aktivitas di luar rumah, karena bagi saya kemandirian juga merupakan hak bagi perempuan, semakin berpengalaman dia, maka akan semakin terbuka pengetahuannya, dan hal tersebut insyaallah juga akan berdampak positif dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak nantinya. Yang penting semua hal yang dijalankan adalah hal yang positif dan tidak keluar dari syariat Islam...".<sup>233</sup>

Berdasar beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran yang bias gender (sebuah kesadaran yang dapat memunculkan istilah superior dan inferior) sebenarnya dapat dihindari dengan adanya sikap saling pengertian dan saling menghormati antara laki-laki dengan perempuan, sehingga dapat tercipta harmoni dan kebersamaan untuk saling melengkapi.

## b. Gender sebagai upaya menciptakan harmoni

Gender dapat digunakan sebagai upaya konkrit untuk mengatasi dan merubah kesenjangan status, peran dan tanggung jawab, serta pemanfaatan sumber daya antara laki-laki dan perempuan, yang dimana kesenjangan tersebut kemungkinan besar dapat berdampak pada diskriminasi terhadap perempuan dan ketertinggalannya dalam kehidupan.

Oleh sebab itu, perempuan haruslah menyadari akan pentingnya kemandirian sebagai salah satu bentuk pemberdayaan, sehingga kaum perempuan tidak akan lagi tertindas oleh sistem dan budaya patriarkhi.<sup>234</sup> Melalui upaya tersebut diharap

.

<sup>&</sup>lt;sup>233</sup> KH. Imam Hendriyadi, *Wawancara*, Sumenep, 09 Maret 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>234</sup> Dian Ferricha, *Sosiologi Hukum & Gender Interaksi Perempuan dalam Dinamika Norma dan Sosio-Ekonomi* (Malang: Bayumedia, 2010), 96. Sistem patriarki adalah sebuah ideologi yang

mampu untuk menciptakan sebuah konsep kemitrasejajaran<sup>235</sup> dalam kesetaraan dan keadilan gender.

"...semakin besar tingkat ketergantungan seseorang, maka akan semakin memperkecil kemungkinan dirinya untuk dihargai apalagi perempuan. Benyak gik masyarakat se nganggep "nik-binik tak osa asakolah deggik, paggun abelih ka depor, ka somor, ka kasor. Lah deddih binih se begus, deggik mon la lakenah deddi oreng, bininah paggun nyaman kiyah, tak kerah malarat...".<sup>236</sup>

Pendapat di atas merupakan pendapat mayoritas yang sering terdengar khususnya di Madura, sehingga sering kali kondisi tersebut memicu timbulnya konflik, diantaranya; timbulnya kekerasan dalam rumah tangga, eksploitasi dan diskriminasi berbasis gender, yaitu: terjadinya incest/pelecehan dari pihak keluarga sendiri, perkosaan, pernikahan paksa (baik keterpaksaan untuk menikah di saat masih belia atau dengan orang yang tidak disukai karena persoalan ekonomi maupun alasan apapun), dan korban poligami.

Dari hal inilah diharapkan para perempuan untuk bisa bangkit dari ketertinggalannya, melakukan sebuah gerakan pembangunan dan kesadaran untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, sehingga mereka akan dapat menjadi

memberikan pada laki-laki sebuah legitimasi superioritas, menguasai, dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik dengan perspektif laki-laki. Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),xvi.

<sup>235</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),749. Mitra artinya teman, sahabat, kawan kerja, pasangan kerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "kemitraan" mengandung arti jalinan kerja sama. kemitraan antara suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga dapat diartikan satu jalinan kerja sama. adapun kata "sejajar" dapat diartikan dengan sepadan,seleret jalan, sama arah dan jarak, sama derajat tingkat dan paralel. Bandingkan dengan Peter dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 591.

<sup>236</sup> Orang perempuan itu tidak usah sokalah hingga pendidikan tinggi, karena pasti kembali pada 3 hal, yakni; dapur, sumur, dan kasur. Cukup menjadi istri yang baik dan santun, nanti kalau suami dari si perempuan sudah bekerja atau memiliki penghasilan, maka istri yang akan merasa senang dan bahagia. Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 21 Maret 2019.

pribadi yang mandiri, karena pada hakikatnya semua manusia memiliki kewajiban yang sama, yakni menyembah Allah Swt:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"

Dalam data resmi dari berbagai lembaga internasional, seperti UNDP, UNFPA, UNICEF menyebutkan secara jelas betapa perempuan di beberapa Negara, baik di Negara berkembang dan terlebih di Negara miskin masih melakukan tindakan diskriminasi terhadap perempuan.<sup>237</sup>

Dalam beberapa realita, mayoritas pesantren masih melihat perbedaan peran gender berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Hal ini memungkinkan terjadinya ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: adanya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja berlebih hingga violence (kekerasan), beberapa hal tersebut sering dijumpai sebagai akibat dari adanya pemahaman budaya patriarki yang menganggap perempuan sebagai makhluk lemah, sehingga cara pandang tersebut melahirkan ketergantungan penuh perempuan kepada laki-laki.

Bahkan tidak sedikit perempuan meninggal disaat melahirkan, beberapa faktor diantaranya adalah karena tidak adanya hak akses dalam pendidikan dan kesehatan, bahkan beberapa perempuan terpaksa menjadi korban perdangan manusia (*trafficking*) untuk dijadikan budak seks, pelacur, pekerja paksa, dan buruh murah.<sup>238</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>237</sup> Musdah, Kemuliaan, 29.

<sup>&</sup>lt;sup>238</sup> Dalam era kapitalisme, penindasan perempuan malah dilanggengkan dengan berbagai cara dan alasan, yaitu melalui apa yang disebut eksploitasi *pulang ke rumah*, yakni suatu proses yang

Perempuan juga sering dijadikan objek media, sebagai bintang iklan dengan penampilan setengah telanjang. Mereka dipaksa untuk tampil cantik, ramping, kurus, tinggi, dan berkulit putih, yang keseluruhan *treathment* tersebut sering kali harus dilakukan dengan cara rekayasa yang tidak sedikit membahyakan kesehatan tubuh dan hidup perempuan.<sup>239</sup>

Lebih jauh dari itu, perempuan juga mengalami upaya pemiskinan secara struktural, mereka dibatasi aksesnya dalam banyak bidang kehidupan, diantaranya yaitu dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Hal ini juga yang sering terjadi di dalam dunia pesantren, Nyai hanya berada pada posisi pendamping Kyai, yang terkadang posisi tersebut lebih sering tidak dirasakan keberadaannya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kesadaran akan pentingnya kesetaraan (kesamaan hak dalam beberapa akses, misalnya akses pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya) sehingga dapat terwujud keadilan gender sebagai salah satu upaya dalam menciptakan relasi hubungan yang harmonis, seperti yang diungkapkan oleh KH. Imam Hendriyadi:

"...mayoritas kyai di pesantren hebat dengan sendirinya, eksistensi mereka diakui dalam dimensi apapun, namun satu hal yang bukan rahasia lagi, kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa istri tidak memiliki hak apapun selain sebagai pendamping suami. Bagi kebanyakan orang, peran nyai cukup berada di rumah saja. Tapi bagi saya yang terpenting adalah musyawarah..selama istri tidak melanggar syariat Islam, saya tidak melarang, baik sebagai politikus (saya pernah berkecimpung di dalamnya), mubalighoh aktivis organisasi perempuan dan lain sebagainya..."

diperlukan guna membuat laki-laki yang dieksploitasi oleh industri agar bisa produktif. Disamping itu, perempuan sangat bermanfaat dalam" reproduksi buruh murah", bahkan masuknya kaum perempuan sebagai buruh dengan upah lebih rendah dari laki-laki, menciptakan apa yang disebut tenaga buruh cadangan. Jadi, sesungguhnya penindasan perempuan itu bersifat struktural dan penyelesaiannyapun hanya bisa terjadi apabila ada perubahan struktur kelas. Mansour, *Analisis Gender*, 104-105.

<sup>&</sup>lt;sup>239</sup> Nawal El Saadawi, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 171.

<sup>&</sup>lt;sup>240</sup> KH. Imam Hendriyadi, *Wawancara*, Sumenep, 09 April 2019.

Pemaparan di atas disempurnakan oleh Bu Nyai Choirun Nisa', beliau menyatakan bahwa:

"...sebagai perempuan.. kita harus tetap memahami akan hak dan kewajiban. Dalam semua kesibukan, saya tetap memperhatikan waktu bagi anak dan keluarga, waktu untuk menjadi ibu dan istri, hal tersebut tetap merupakan kewajiban bagi saya. Saat ini lagi maraknya pemikiraan kesetaraan gender, bagi saya menjadi sama antara laki-laki dan perempuan secara biologis tidak mungkin, kebutuhan kita berbeda. Namun, setara dalam fungsi peran misalnya, saya rasa mungkin, karena setara disisni yang saya maksud adalah adanya keterbukaan fikiran bahwa budaya patriarki yang selama ini berkembang, umumnya dalam dunia pesantren, sudah bukan zaman nya lagi, apalagi di zaman modern seperti saat ini. pertukaran atau kesamaan peran bisa saja terjadi untuk menciptakan harmonisasi, misalnya seperti saya dan suami sama-sama terjun ke dalam politik, organisasi kemasyarakatan dan pendidikan.<sup>241</sup> Bagi saya perempuan harus mandiri, karena mayoritas pesantren sering beranggapan bahwa cukup laki-laki yang mencari nafkah, okelah kalau sekiranya hal tersebut tidak merugikan perempuan, misalnya suaminya memang ben<mark>ar-benar bertanggung j</mark>awab, jika tidak bagaimana? atau sang suami jika tiba-tiba meninggal, lalu keadaan perempuan juga bagaimana? Maka harus dimunculkan kesadaran bersama akan pentingnya pemberdayaan bagi perempuan, sehingga akan berdampak harmonis, yakni adanya sikap saling menghargai, saling menyayangi, toleransi, dan pemahaman bersama bahwa suami istri merupakan dua jiwa yang saling menyempurnakan...".<sup>242</sup>

Penguatan pemahaman kesetaraan menjadi kunci penting dalam membangun relasi yang harmonis antara Kyai dengan Nyai sebagai agen sosialisasi di masyarakat. Dalam menciptakan kesetaraan dibutuhkan "motivasi" dan "komunikasi"<sup>243</sup> yang dilakukan secara bersama, bukan dari dasar satu arah,

<sup>&</sup>lt;sup>241</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa' menegaskan bahwa beliau selalu mengajak kaum wanita untuk bisa mandiri (pengertian perempuan mandiri bagi nyai Nisa' adalah disaat perempuan bisa untuk menunjukkan eksistensinya dengan dirinya sendiri), adapun alasan beliau memilih pendidikan dan politik sebagai ruang untuk mengasah potensi diri, dikarenakan dalam ruang itulah para perwakilan dari perempuan dapat menyuarakan apa kebutuhan, hak dan kewajiban sesama perempuannya.

<sup>&</sup>lt;sup>242</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 09 April 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>243</sup> Komunikasi dalam kondisi ini dapat berbentuk verbal maupun non-verbal

namun dari dua arah (motivasi antar suami istri). Upaya tersebut diharap mampu menciptakan relasi hubungan yang sehat dan harmonis.<sup>244</sup>

"...engkok reyah kan nunut ka reng toa, e soro ambu asakolah iyeh, esoro akabin iyeh, lah beremmah caen reng toa. Gun engkok asokkor alhamdulillah tang lakeh pelak, engkok bender-bender ebimbing, mon jen tadek dukungan keluarga, sala gik pendidikan tak tenggih. Pas reng binik engak engkok deddiyeh apah. Tapeh yek al-hamdulillah caen engkok torah, tang lakeh al-hamdulillah pelak, tekak engkok gun pendidikan rendeh, tapeh tang lakeh aberrik dukungan, saenggenah engkok bisa bangket deddih reng binik se bisah ekocak mandiri, engkok bisa deddih ketua trafel, bisa deddih konsultan keluarga, caen oreng engkok biro jodoh kiyah, kan berarti oreng parcajeh ka engkok, engkok kiyan andik koperasi, deddih mon caen engkok reng binik sateyah tak pakala deddih oreng se mandiri, takok edinah reng lakek engak engkok pas deddiyeh apah, iyeh mon pojur andik lakeh pelak, mon enjek beremmah, mangkanah harus asakolah, tapeh ka lakeh yeh paggun tak olle Bengal, tekkak beremmah jeriyah imam...", Ungkapnya. 245

<sup>244</sup> Komunikasi yang sehat dan harmonis bukan berarti komunikasi yang tanpa konflik, namun

bagaimana meredakan konflik secara bijak dari kesepakatan yang diambil dan dijalankan secara

<sup>&</sup>lt;sup>245</sup> Saya ini kan ikut apa kata orang tua, disuruh berhenti sekolah iya tidak apa-apa, disuruh menikah juga tidak apa-apa, sudah bagaimana kata orang tua. Namun saya bersyukur, Alhamdulillah suami saya baik, saya benar-benar dibimbing, jika tanpa dukungan keluarga, sudah pendidikan saya tidak tinggi, maka perempuan seperti saya akan menjadi apa. Tapi ya Alhamdulillah seperti yang telah saya katakan, suami saya orang yang baik, walaupun saya hanya berpedidikan rendah, tapi suami saya sellau mendukung, sehingga saya bisa bangkit menjadi perempuan yang mandiri, saya bisa menjadi ketua travel, bisa menjadi konsultan keluarga, kata orang saya juga dipercaya sebagai biro jodoh, hal tersebut menandakan bahwa orang percaya pada saya, saya juga punya koperasi, jadi kalau kata saya jadi perempuan itu lebih baik menjadi perempuan yang mandiri, khawatir ditinggal suami seperti saya, terus mau jadi apa, iya kalau beruntung punya suami yang baik, kalau tidak bagaimana, oleh sebab itu, perempuan harus giat sekolah, tapi pada suami kita tetap harus tetap menghargai dan menghormati dan toleh membangkang dalam ketentuan tertentu selama tidak menyimpang dari syariaat, walau bagaimanapun lelaki adalah pemimpin. Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, Wawancara, Sumenep, 10 Agustus 2019. Perempuan mandiri dalam pengertian disini adalah perempuan yang memiliki penghasilan dari dirinya sendiri. Adapun hasil observasi selama penelitian, ditemukan ada beberapa koperasi yang dikelola oleh lembaga dalam hal ini langsung atas control Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, diantaranya; kerudung zoya dan beberapa mukenah serta peralatan ibadah umrah dan haji (wanita). Bu Nyai Halimatus Sa'diyah tampak sangat kompeten dalam melihat peluang, Nampak dari mayoritas barabg di koperasi tersebut khusus untuk perempuan. Hal tersebut dimungkinkan karena dia adalah perempuan dan disekitarnya juga mayoritas berjenis kelamin perempuan. Namun baginya (Hi. Halimatus Sa'diyah) pemahaman akan pentingnya kemandirian bagi seorang perempuan merupakan pemikiran yang harus dimiliki oleh seluruh kaum perempuan, untuk menjauhkan dirinya dari adanya ketergantungan. Namun disamping kesadaran tersebut, tetap ada pemikiran yang terus mengakar kuat bahwa sehebat apapun perempuan

Pertanyaan yang sering berkembang di tengah masyarakat adalah bagaimana jika pemimpin tersebut adalah seorang perempuan, mungkinkah tercipta pola komunikasi yang sehat antar dirinya dengan orang lain? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti melakukan diskusi panjang dengan salah seorang tokoh masyarakat di desa Prenduan, beliau menyampaikan bahwa kepemimpinan itu adalah *skill*, sifatnya kondisional, selama dia memiliki kemampuan dan kesempatan saya rasa sah-sah saja, begitu pula dalam kepemimpinan Nyai. Hj. Halimatus Sa'diyah, apalagi saya tidak pernah mendengar perkataan negatif dari siapapun tentang beliau.<sup>246</sup>

Melihat data di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa pesantren yang ternyata tidak mengikuti pola umum dalam budaya patriarki yang mengakar kokoh khususnya dalam dunia pesantren. Terbukanya pemikiran dan pemahaman antara Kyai dan Nyai memungkinkan hak akses yang sama diantara keduanya. Hal ini juga tampak memunculkan terjadinya kolaborasi peran, dimana Bu Nyai dalam pesantren ini juga memiliki peran yang cukup strategis tidak hanya pada peran keluarga saja, namun meluas sampai pada peran pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial kemasyarakatan, sehingga dapat diidentifikasi bahwa ada sebuah pergeseran peran gender di pesantren tersebut, berkaitan dengan peran Bu Nyai di pesantren.

1

membuka diri dalam berdialek dengan perkembangan zaman, tetap saja suami merupakan imam yang harus dimuliyakan dan diagungkan.

<sup>&</sup>lt;sup>246</sup> Ny. HJ. Dina Kamilia, *Wawancara*, Sumenep, 08 Maret 2019.

Teori sistem berargumen bahwa masyarakat adalah sistem *autopoietic*<sup>247</sup>, ia memenuhi empat karakteristik, yakni ia menghasilkan elemen-elemen dasarnya sendiri, membangun struktur dan batas-batasnya sendiri, *self-referential*, dan tertutup. Teori ini menjelaskan bahwa elemen dasar dari masyarakat adalah komunikasi, dan komunikasi dihasilkan oleh masyarakat.

Menurut teori ini, individu akan relevan dengan masyarakat hanya sejauh dia berpartisipasi dalam komunikasi atau dapat diinterpretasikan sebagai pihak yang berpartisipasi dalam komunikasi. Jika ditarik pada pemahaman gender maka dapat disimpulkan bahwa Nyai dalam dunia pesantren bukanlah sekedar sebagai pengasuh, namun jauh dari itu, ia juga harus mampu berperan sebagai agen sosialisasi gender (pemerhati dan komunikator gender) pada masyarakat, sehingga dari pola komunikasi tersebut, masyarakat dapat memahami pentingnya kesetaraan guna membangun relasi hubungan yang harmonis.

Dari ragam perspektif di atas, penulis memperoleh temuan bahwa dalam kaitannya dengan pemahaman gender sebagai salah satu upaya pencapaian harmoni, maka dapat dipahami disini bahwa pemberdayaan perempuan (Bu Nyai) sebagai bentuk kemandirian dirinya adalah suatu hal yang penting. Fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah memunculkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempun dalam beberapa hak akses, pemahaman inilah yang melatarbelakangi lahirnya kemandirian sebagai bentuk pemberdayaan perempuan dalam menciptakan relasi gender yang harmonis.

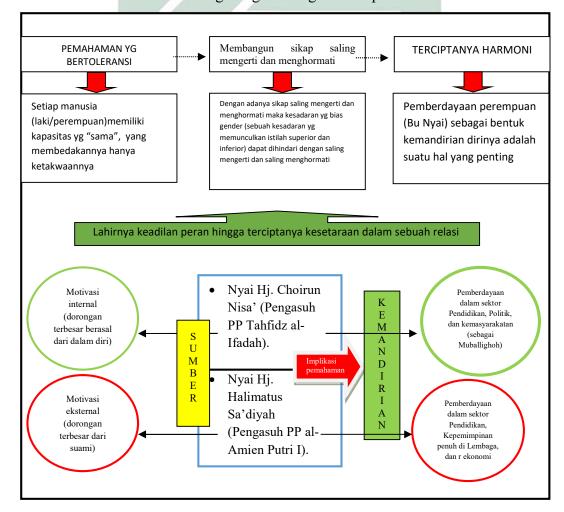
<sup>&</sup>lt;sup>247</sup> Autopoietic (Autopoiesis) dapat diartikan sebagai system yang dapat atau mampu untuk mengorganisasikan, membentuk serta mereproduksi dirinya sendiri dengan tidak bersifat tertutup dari lingkungan di luarnya. George Ritzer, *Teori* ... 235.

Temuan ini tentunya dapat menghilangkan hegemoni budaya patriarki yang dikelompokkan oleh Gramsci dalam bentuk hegemoni minimal. Berikut penulis tampilkan skema konsep gender yang dipahami Bu Nyai Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep:

Tabel 4.1

Konsep Gender yang dipahami oleh bu Nyai Pondok Pesantren
Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah

Cangkreng Lenteng Sumenep



# B. Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I dan Pondok Pesantren Tahfidz al-Ifadah

Sejak awal perkembangan, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran dan dakwah. Sebagai lembaga tertua di Indonesia, pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah pendidikan.<sup>248</sup> Sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh Belanda, pesantren merupakan satu-satunya sistem pendidikan yang ada di Indonesia, pesantren juga memainkan peran tidak tergantikan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia, dalam hal ini pesantren juga menjadi penyedia media sosialisasi formal dimana keyakinan, norma, dan nilai-nilai Islam ditransmisikan serta ditanamkan melalui berbagai aktivitas pengajaran, dengan kata lain, bahwa pesantren juga berfungsi sebagai pengembang ajaran Islam dan pemelihara ortodoksi.<sup>249</sup>

Akibat kuatnya ortodoksi, ideologisasi, dan dogmatisme dalam tubuh pesantren, ajaran agama menjadi sangat normatif, simbolik, dan kurang responsif terhadap perkembangan masyarakat di luarnya. Dalam hal ini, perkembangan wacana keagamaan kontemporer belum mendapat respons secara produktif, bahkan kerap kali dicurigai oleh komunitas pesantren sebagai agen yang dapat melemahkan ajaran agama Islam.

Salah satu dari bentuk ideologisasi ajaran agama dalam pesantren adalah berkembangnya fundamentalisme agama yang bersifat lunak, seperti dengan menolak karya-karya yang berada di luar komunitasnya, dan kecenderungan seperti ini kiranya akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sampai

<sup>&</sup>lt;sup>248</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantern*, 18.

<sup>&</sup>lt;sup>249</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 37.

pesantren mampu untuk menciptakan perubahan yakni dengan bersedia membuka diri terhadap wacana baru tentang pluralisme, hak lingkungan hidup dan hak asasi manusia. Dengan membuka diri terhadap wacana tersebut, pesantren akan mampu untuk berdialog lebih luas lagi dalam merespon wacana-wacana keagamaan dan sosial kemanusiaan, dan salah satu wacana penting yang perlu direspon adalah isu gender.<sup>250</sup>

Pesantren yang *notebane*-nya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki peran besar dalam mensosialisasikan tentang nilai kesetaraan gender kepada masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya, diskursus tentang kesataraan gender ini masih sering disalahpahami dalam lingkungan pesantren itu sendiri. Bahkan, upaya untuk mensosialisasikan isu ini tak jarang memunculkan resistensi dari sebagian kalangan pesantren.

Hal tersebut tidak lain dikarenakan berkembangnya anggapan bahwa isu tersebut bukanlah representasi ajaran Islam, melainkan hasil pemikiran dunia Barat, dan sesuatu yang berasal dari Barat masih dipahami sebagai sesuatu yang pasti bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, masih banyak pesantren di

<sup>&</sup>lt;sup>250</sup> Isu gender merupakan salah satu isu yang terus berkembang dalam wacana keislaman di Indonesia khususnya di pesantren. Setidaknya ada tiga pandangan yang umum tentang gender, pertama adalah pandangan yang menganggap gender adalah sesuatu yang alamiah dan merupakan kodrat yang tidak bisa berubah sehingga ia harus diterima secara penuh. Pandangan ini menganggap bahwa perbedaan jenis kelamin akan berdampak pada konstruk sosial sehingga pasti ada peran-peran yang bersteriotip kepada gender tertentu. Pandangan kedua menyatakan bahwa gender merupakan konstruk sosial dan tidak ada hubungannya dengan perbedaan jenis kelamin, sehingga bisa jadi ada pertukaran peran akibat konstruk sosial yang melingkupinya, sehingga ada peran-peran tertentu yang secara tradisi dan kultural merupakan ciri khas laki-laki, namun karena konstruk sosial, peran tersebut dapat diperankan oleh perempuan. Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan* ..., xxi. Lihat juga Alifiulahtin dalam *Gender dan Wanita Karir* yang menambahkan bahwa pandangan ketiga dari isu gender ialah berusaha untuk mengkompromikan pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk kerjasama dan kemitraan yang harmonis baik itu dalam keluarga dan masyarakat luas. Alifiulahtin, *Gender*..., 26.

tanah air yang mempertahankan nilai-nilai gender tradisional dan tetap berpegang teguh dengan kitab-kitab klasik karya para ulama terdahulu.

"...Menurut pemahaman saya, isu gender yang sedang berkembang ini munculnya bukanlah dari Islam itu sendiri, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa

dengan memahami hal tersebut maka jelaslah bahwa isu kesetaraan yang diangkat dan digaungkan tersebut murni dari Barat, bukan dari Islam itu sendiri. Sehingga banyak mencuatkan konflik, khususnya di lingkungan keluarga sebagai institusi dasar dari sebuah pembangunan..."<sup>252</sup>

Pandangan yang dipaparkan di atas merupakan suara mayoritas pemimpin pesantren Madura, sebuah pemahaman yang kemudian dijadikan pijakan dalam tradisi pesantren secara umum untuk lebih mengedepankan laki-laki dari pada perempuan. Bahkan khusus di pulau Madura sistem patrilinear masih kental dipraktekkan dalam tradisi pesantren. Dalam sistem ini, jika Kyai meninggal dunia, maka yang akan menggantikan adalah anak laki-laki atau mantu laki-laki dari Kyai tersebut. Sistem ini dikuatkan lagi dengan tradisi patriarki yang memposisikan wanita sebagai kelas dua dan tidak bisa mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Maka sangat jarang bahkan aneh jika Bu Nyai memiliki peran strategis di dalam sebuah pesantren.<sup>253</sup>

<sup>252</sup> KH. Saiful (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhari Pao Prenduan), *Wawancara*, Sumenep, 06 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan hendaklah kamu (wahai perempuan) tetap di rumah kamu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu. Lajnah, *Al-Qur'an*, 672.

<sup>&</sup>lt;sup>253</sup> Meskipun dalam sistem perkawinan, orang Madura banyak yang menganut sistem perkawinan matrilokal yang menghasilkan sistem kekerabatan matrilineal namun laki-laki tetap memiliki memiliki kekuasaan yang dominan atas perempuan. hal ini bersumber dari budaya patriarkhi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Madura dan prinsip dasar hidup dalam hierarki kepatuhan yaitu *bhupa'*, *bhubu'*, *ghuru*, *rato'* (bapak, ibu, guru, penguasa) dimana bapak ditempatkan di urutan pertama kepatuhan. ditambah lagi dengan masyarakat Madura yang sangat taat dengan pemahaman keislaman yang notabene memposisikan perempuan sebagai nomer dua dan pelengkap. lihat Mariatul,"Kepemimpinan Perempuan...",6-8.

Kecenderungan orientasi pemikiran ini dapat dilihat di dalam Pangkalan Data Pondok Pesantren<sup>254</sup>, bahwa dari 302 Pesantren yang terdata di Kabupaten Sumenep, 294 pesantren dipimpin oleh Kyai dan hanya 8 pesantren yang dipimpin oleh Bu Nyai.

Berdasar pada data keseluruhan di atas, peneliti menemukan bahwa terdapat dua pesantren yang memiliki keistimewaan dibanding dengan pesantren lainnya. Bu Nyai dalam pesantren tersebut memiliki posisi sebagai mitra Kyai, bahkan salah satu dari keduanya memiliki posisi sentral sebagai pengasuh tunggal dalam menjalankan roda kepemimpinan pesantren.

Kedua pesantren tersebut di antaranya:

Pondok Pesantren Al-Amien Putri I, merupakan lembaga yang secara resmi berdiri pada tahun 1975. Pondok pesantren putri 1 ini adalah pesantren putri pertama yang ada di lingkungan Al-Amien Prenduan yang diasuh langsung oleh Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah hingga saat ini, seorang Bu Nyai yang memiliki peran sentral dalam pembangunan lembaga tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu yang menjadi karakteristik unik di pesantren ini, sehingga menjadi pembeda dengan pesantren lainnya. Dalam proses tranformasi kepemimpinan, pesantren ini tidak menganut sistem patrilineal sehingga Bu Nyai tetap menjadi figur sentral yang memiliki peran utama dalam pengambilan keputusan.

Di tengah kesibukannya dalam mengembangkan pendidikan di pesantren, Bu Nyai Halimatus Sa'diyah juga aktif berperan dalam kegiatan ekonomi dengan sering menjadi pembimbing umrah dan haji bagi jamaah laki-laki maupun

٠

<sup>&</sup>lt;sup>254</sup> Pangkalan Data Pondok Pesantren

perempuan. Dengan demikian, hal ini menepis anggapan bahwa pembimbing umrah dan haji haruslah dari golongan laki-laki. Di samping peran di bidang pendidikan dan ekonomi, ia juga aktif berperan di ranah sosial kemasyarakatan dengan menjadi konsultan keluarga secara mandiri. <sup>255</sup> Meski begitu, peran-peran tersebut tidak melalaikannya dengan peran utamanya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. <sup>256</sup>

Pondok Pesantren Al-Ifadah merupakan pondok pesantren yang didirikan pada tahun 2014 oleh KH. Imam Hendriyadi, M.Si dan Nyai Hj. Choirun Nisa. Pondok Pesantren ini hanya fokus bagi para penghafal Al-Qur'an, dan hanya menerima santri berjenis kelamin laki-laki. Pesantren ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pesantren lainnya, karena ada keseimbangan peran dan posisi antara Kyai dan Bu Nyai. Keseimbangan tersebut tampak dari keaktifan keduanya di dalam berbagai peran, baik ranah domestik ataupun publik.<sup>257</sup>

Temuan ini juga menjadi antithesis bagi pendapat negatif yang menyatakan bahwa isu kesetaraan gender bukanlah representasi dari Islam, melainkan hasil pemikiran dunia Barat, sedangkan sesuatu yang berasal dari Barat masih dipahami sebagai sesuatu yang pasti bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Berikut ini penulis paparkan beberapa temuan penulis terkait pergeseran peran gender yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I dan Pondok Pesantren Tahfidz al-Ifadah baik dari segi peran kepemimpinan lembaga, peran dalam pengelolaan keluarga, dan peran dalam sosial kemasyarakatan,, sebagaimana berikut ini:

<sup>&</sup>lt;sup>255</sup> KH. Qudsi, Wawancara, 26 Juli 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>256</sup> Nyai Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 04 Nopember 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>257</sup> KH. Imam Hendriyadi dan Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 08 Desember 2018.

#### 1. Kepemimpinan Lembaga

Sudah merupakan tradisi pesantren secara umum jika tidak mengenal konsep kepemimpinan perempuan di dalamnya. Perempuan diposisikan sebagai makmum yang harus tunduk dan patuh kepada laki-laki, baik itu sebagai ayah atau suami. Pandangan ini berakar pada pemahaman para ulama terdahulu tentang maksud dari ayat tersebut dalam Al-Qur'an tentang kepemimpinan. Dalam sebuah wawancara KH. Saiful menyatakan:

"...Sebenarnya dalam Al-Qur'an sudah jelas tentang posisi kempimpinan yang dipegang oleh laki-laki. Hal ini berdasarkan firman Allah:

Kaum pria adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (pria) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (pria) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

Ayat di atas menegaskan tentang kepemimpinan absolut dari laki-laki atas perempuan. Pendapat ini berdasarkan atas pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsir *Mara>h Labi>d* yang sering dipakai sebagai rujukan di pesantren. Kitab yang ditulis oleh syekh Nawawi al-Bantani ini menafsirkan ayat tersebut sebagimana berikut:

الرجال مسلطون على أدب النساء بسبب تفضيل الله تعالى إياهم عليهن بكمال العقل وحسن التدبير ورزانة الرأي، ومزيد القوة في الأعمال والطاعات. ولذلك خصوا بالنبوة والإمامة والولاية، وإقامة الشعائر والشهادة في جميع القضايا، ووجوب الجهاد والجمعة وغير ذلك وبسبب إنفاقهم من أموالهم للمهر والنفقة.

Laki-laki dikuasakan untuk mendidik perempuan dikarenakan Allah mengutamakan laki-laki atas perempuan karena kesempurnaan akal, pengelolaan yang baik, cemerlangnya logika, dan kemampuan tambahan di dalam setiap pekerjaan dan ketaatan. Oleh karena itu, laki-laki dikhususkan untuk mengemban tugas kenabian dan kepemimpinan, dan mendirikan syiarsyiar agama dan persaksian di dalam setiap perkara. Laki-laki juga

<sup>&</sup>lt;sup>258</sup> Lajnah, Al-Qur'an, 123.

<sup>&</sup>lt;sup>259</sup> Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Mara>h Labi>d Li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Maji>d*, Vol 1 (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiah, 1417 H), 195.

dikhususkan dalam kewajiban berjihad dan sholat jum'at dan lain sebagainya. Dan (keutamaan laki-laki atas perempuan) disebabkan laki-laki memberikan nafkah dari harta mereka untuk membayar mahar dan nafkah.

Dalam tafsir yang lain, Ibn Kathi>r menyatakan:

يَقُولُ تَعَالَى: { الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ } أَي: الرَّجُلُ قَيِّم عَلَى الْمَرْأَةِ، أَيْ هُو رئيسُهَا وَكَبِيرُهَا وَالْحَاكِمُ عَلَيْهَا وَمُؤَدِّكُمَا إِذَا اعوجَّت { بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ } أَيْ: لِأَنَّ الرِّجَالَ أَفْضَلُ مِنَ النِّسَاءِ، وَالرَّجُلُ حَيْرٌ مِنَ الْمَرْأَةِ؛ وَلهذَا كَانَتِ بَعْضٍ } أَيْ: لِأَنَّ الرِّجَالَ أَفْضَلُ مِنَ النِّسَاءِ، وَالرَّجُلُ حَيْرٌ مِنَ الْمَرْأَةِ؛ وَلهذَا كَانَتِ النَّبُوّةُ خُتَصَّةٌ بِالرِّجَالِ وَكَذَلِكَ المِلْكِ الْأَعْظَمُ؛ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَنْ يُفلِح النَّبُوّةُ خُتَصَّةٌ بِالرِّجَالِ وَكَذَلِكَ المِلْكِ الْأَعْظَمُ؛ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَنْ يُفلِح قومٌ وَلُوا أَمْرَهُم الْمَرَأَةً" رَوَاهُ الْبُحَارِيُّ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَٰنِ بْنِ أَبِي بَكُرَةً، عَنْ أَبِيهِ وَكَذَا مَنْصِبُ الْقَضَاءِ وَغَيْرُ ذَلِكَ.

{وَمِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ} أَيْ: مِنَ الْمُهُورِ وَالنَّفَقَاتِ وَالْكُلَفِ الَّتِي أَوْجَبَهَا اللَّهُ عَلَيْهِمْ لَمْ وَالْمَعْوَدِ وَالنَّفَقَاتِ وَالْكُلَفِ الَّتِي أَوْجَبَهَا اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَالرَّجُلُ أَفْضَلُ مِنَ الْمَرْأَةِ فِي نَفْسِهِ، وَلَهُ لَنَّ كِتَابِهِ وَسُنَّةِ نَبِيّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَالرَّجُلُ أَفْضَلُ مِنَ الْمَرْأَةِ فِي نَفْسِهِ، وَلَهُ الْفَضْلُ عَلَيْهَا وَالْإِفْضَالُ، فَنَاسَبَ أَنْ يَكُونَ قَيّما عَلَيْهَا، كَمَا قَالَ] اللَّهُ [تَعَالَى: {وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَ دَرَجَةٌ } الآية [البقرة: 228].

وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: {الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ} يَعْنِي: أُمَرَاءُ عَلَيْهَا أَيْ تُطِيعُهُ فِيمَا أَمَرَهَا بِهِ مِنْ طَاعَتِهِ، وطاعتُه: أَنْ تَكُونَ مُحْسِنَةً إِلَى أَهْلِهِ حَافِظةً لِمَالِهِ. وَكَذَا قَالَ مُقَاتِلٌ، وَالسُّدِيُّ، وَالضَّحَّاكُ.

وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْتَعْدِيهِ عَلَى وَقَالَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "القِصَاص"، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَهَا أَنَّهُ لَطَمَها، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "القِصَاص"، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَهَا أَنَّهُ لَطَهَا وَعَمَاصٍ. 260 وَجَلَّ: {الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ} الْآيَةَ، فَرَجَعَتْ بِغَيْرِ قِصَاصٍ. 260

Allah swt. berfirman: الرِّبَحَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ yaitu bahwa laki-laki adalah pemimpin, hakim bagi perempuan serta pendidik bagi perempuan jika melenceng. عِمَا فَضَّلُ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ yaitu karena laki-laki lebih utama dari perempuan, dan laki-laki lebih baik dari perempuan, oleh karena itu kenabian dikhususkan kepada laki-laki juga kepemimpinan tertinggi, berdasarkan

<sup>&</sup>lt;sup>260</sup> Abu al-Fida>' Ismail bin Umar bin Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azi>m*, Vol 2 (Riyadh: Da>r Taybah, 1999), 292.

sabda Rasulullah saw.: مَوَّا أَمْرُهُم الْمُزَّة artinya tidak mungkin beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang perempuan. Hadis riwayat Bukhari dari hadis Abd. Rahman bin Abi Bakrah dari bapaknya. Begitupula kedudukan hakim (hanya khusus kepada laki-laki), dan lain sebagainya.وَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِحِمْ, dan dari apa yang mereka nafkahkan dari harta mereka, yaitu dari mahar, nafkah, dan tanggung jawab yang Allah wajibkan kepada laki-laki bagi perempuan di dalam kitabnya dan sunnah nabinya saw. sehingga laki-laki lebih utama dari perempuan di dalam jiwanya, maka cocok jika laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan. Seperti firman Allah surat al-Baqarah ayat 228: وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ , dan bagi lakilaki atas perempuan, suatu derajat. Ali bin Abi Talhah berkata dari Ibn Abbas: makna الرَّجَالُ قَوَّاهُونَ عَلَى النِّسَاءِ adalah bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan yang harus mentaati apa yang diperintahkannya. Dan bukti ketaatan perempuan kepada laki-laki adalah bahwa perempuan harus baik kepada keluarganya dan menjaga harta suaminya. Begitulah pendapat Muqa>til, al-Sudi>, dan al-D}ahha>k. al-Hasan al-Basri berkata: seorang perempuan datang kepada Rasulullah saw. melaporkan suaminya yang menamparnya, lalu Rasulullah saw. bersabda: qisas!, lalu Allah menurunkan ayat: الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ sehingga perempuan itu pulang tanpa adanya qisas. 261

Padangan dalam dua tafsir di atas merupakan pendapat mayoritas pesantren di Madura tentang kepemimpinan...".262

Masih banyak pandangan dan pemikiran yang melanggengkan nilai-nilai lama tanpa melakukan pendekatan kontekstual. Selain ayat di atas, ada juga hadis nabi yang menjadi argumen penegasan kepemimpinan perempuan yaitu hadis yang berbunyi بَلَنْ يُفلِح قَومٌ وَلُّوا أَمْرَهُم امْرَأَة tidak mungkin suatu kaum akan beruntung jika menyerahkan perkara (kepemimpinan) kepada seorang perempuan. Menanggapi hadis tersebut, dalam sebuah wawancara KH. Zainur Rahman mengutip pendapat Ibn Hajar al-'Asqala>ni> yang menjelaskan hadis tersebut:

"...Hadis di atas sebenarnya adalah hadis yang sangat masyhur di kalang ulama, meskipun banyak sekali penafsiran dan pemaknaan ulama atas hadis

<sup>262</sup> KH. Saiful (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhari Pao Prenduan), Wawancara, Sumenep, 06 September 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>261</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengasuh pondok pesantren di Sumenep, 12

tersebut. Disini saya mengutip pendapat Ibn Hajar al-'Asqala>ni> dalam Fath} al-Ba>ri> sebagaimana berikut:

Ibn al-Ti>n berkata: Kelompok yang menolak perempuan menjadi hakim menjadikan hadis Abi Bakrah ini sebagai dalil, yaitu pendapat mayoritas ulama, meskipun Ibn Jari>r al-T}abari> berpendapat bahwa perempuan boleh menjadi hakim untuk perkara yang perempuan dapat diterima persaksiannya, sedangkan sebagian malikiyah membolehkan secara mutlak.

Pemahaman di atas kemudian menjadi pegangan mayoritas ulama dalam urusan kepemimpinan sehingga perempuan tidak memiliki hak untuk mempimpin...".<sup>264</sup>

Pemahaman dan penafsiran dari ayat Al-Qur'an dan hadis di atas secara turun temurun disampaikan di dalam proses pembelajaran di pesantren sehingga dalam pembahasan tentang kepemimpinan, seakan sudah final merupakan domain dari laki-laki. Perempuan haruslah menerima dan tunduk patuh terhadap pemahaman tersebut sehingga tugas utama bagi perempuan adalah menjadi makmum yang baik.

Namun, satu hal yang perlu kita pahami bersama bahwa dari awal diciptakannya, laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah swt sebagai khalifah di muka bumi ini seperti disebutkan di dalam Al-Qur'an:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

\_

<sup>&</sup>lt;sup>263</sup>Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-'Asqala>ni>, Fath{ al-Ba>ri> Bisharh} S{ahi>h} al-Bukha>ri>, Vol 13 (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 1379 H), 56.

<sup>&</sup>lt;sup>264</sup> KH. Zainur Rahman, Wawancara, Sumenep, 08 Maret 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>265</sup> Lajnah, Al-Qur'an, 13.

Menurut KH. Imam Hendriyadi<sup>266</sup>, khalifah adalah kata yang tersusun dari huruf *kha'*, *lam* dan *fa'* yang memiliki makna mengganti, mewakili, generasi dan belakang. Kata khalifah juga dapat diartikan sebagai pemimpin seperti dalam surat Shad ayat 26. Dikukuhkannya manusia sebagai khalifah merupakan upaya mengangkat derajat seluruh umat manusia diatas makhluk lain dengan dianugerahkannya akal. Gelar khalifah ini menegaskan bahwa tugas utama manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah membangun dan mengelola dunia ini sesuai dengan kehendak Allah.

"...Memikul tanggung jawab sebagai seorang khalifah bukanlah sesuatu hal yang mudah, tugas manusia sebagai khalifah adalah untuk menjaga dan bertanggung jawab untuk dirinya, keluarganya dan sesama makhluk ciptaan Allah. Keunggulan manusia dalam mengontrol sikapnya terhadap dirinya dan orang lain merupakan sebuah amanah yang diterima manusia dari Allah Swt, dan manusia harus dapat bertanggung jawab dari setiap perbuatannya, karena khalifah merupakan wakil umat dalam kehidupan di muka bumi. Seperti Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Nur ayat 55...".

Kekhalifahan atau kepemimpinan umat manusia disini dapat mencakup berbagai macam aspek, seperti menjadi pemimpin dalam sebuah negara, pemimpin lembaga pendidikan, pemimpin dalam keluarga, ataupun pemimpin untuk diri sendiri. Perkara yang paling penting di dalam aspek kepemimpinan adalah adanya tanggung jawab yang harus dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan secara amanah, seperti yang disampaikan oleh Nyai Hj. Choirun Nisa' dalam sebuah wawancara:

"...Menjadi Khalifah Allah Swt adalah sebuah amanah, bagi saya apapun itu, baik dalam bentuk jabatan, pernikahan, kepemimpinan semua adalah amanah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt, seperti yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an surat Shad ayat 26...". 268

<sup>267</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 06 Mei 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>266</sup> KH. Imam Hendriyadi, *Wawancara*, Sumenep, 22 Mei 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>268</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 22 Mei 2019.

Pemahaman di atas sejatinya adalah substansi dari sabda Rasulullah saw.:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُول: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمُسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُو وَكُلُّكُمْ مَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُو مَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةً فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحُادِمُ رَاعٍ فِي مَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةً فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُلُكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُلُهُ وَلَا عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُلُكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُلُكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُلُكُمْ مَاعِ وَمَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُولُ عَنْ رَعِيَّةٍ وَلَا لَا عَلَى اللَّهِ عَلَى وَمَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُولُ عَنْ مَالِعُ لَيْعِيْهِ وَلَا عَنْ مَعْتِهِ وَلَا عَلَا عَلَى مَالِعُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُولُ عَنْ مَالِعُ لَا عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهُ عَلَيْكُولُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْكُولُ عَلَى الللّهُ عَلَى الللْهُ عَلَى الللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَيْكُولُ عَلَى الللّهُ عَلَيْ عَلَيْكُولُ عَلَى الللّهُ عَلَيْكُولُ عَلَى الللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى الللهُ عَلَيْكُولُ عَلَى الللّهُ عَلَيْكُولُ عَلَى الللّ

Bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas tanggung jawabnya tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya."

Dalam hadis di atas Rasulullah saw. menjelaskan bahwa suami merupakan kepala keluarga, dan istri merupakan pemimpin di dalam rumah suaminya, sehingga tugas kepemimpinan diemban keduanya dimana keduanya sama-sama bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Hal tersebut yang juga tercermin dalam pola pengasuhan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah, yang mana dasar pemahaman tentang dominasi Kyai telah mulai bergeser hingga sampai pada muara kesetaraan dan keadilan gender di dalamnya melalui pemberdayaan Bu Nyai, sebagaimana yang dinyatakan oleh KH. Imam Hendriyadi dalam sebuah wawancara:

<sup>&</sup>lt;sup>269</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukha>ri, *Sa}h}i>h} al-Bukha>ri>*, Vol 02 (Beirut: Da>r T{auq al-Najat,1422 H.), 5.

"...Pola pengasuhan di lembaga ini hampir sama dengan pola pengasuhan pesantren pada umumnya, hanya saja ada pembagian peran dalam praktek pelaksanaannya. Secara kelembagaan *manabi setoran* hafalan, para santri menyetorkan hafalannya langsung pada saya. Namun untuk hal *urgent* lainnya itu lebih banyak di kelola oleh istri saya, seperti dalam perbaikan akhlak, kebersihan dan tata cara kehidupan para santri, istri saya lebih banyak membantu. Beliau sering memanggil santri untuk sekedar menegor dan memberi motivasi, beliau juga sering mengadakan rapat dengan wali murid dan berdialog bersama dengan mereka guna menciptakan pengembangan, baik dalam dimensi akhlak putra-putranya, maupun kuatan hafalan yang harus terus dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan para santri seharihari...".

Pendapat di atas diperjelas oleh ibu Nyai Chairun Nisa yang berbicara setelahnya:

"...Konsep kesetaraan benar-benar saya rasakan dalam keluarga saya, mungkin karena Beliau (suami) sudah tahu bahwa saya adalah seorang aktivis, yang tidak mungkin untuk hanya diam saja di rumah, dalam beberapa kesempatan saya selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan, baik itu dalam sektor publik maupun domestik. Proses berdirinya pesantren hingga pada pengembangannya murni adalah hasil kerja sama kami berdua. Kami saling menyempurnakan dalam beberapa hal, pesantren ini adalah pondok tahfidz yang mayoritas berasal dari daerah sekitar, untuk pengajaran kitab dan hafalan langsung dikendalikan oleh suami saya karena beliau seorang hafiz dan sudah mempuni dalam beberapa kitab-kitab klasik, sedangkan untuk halhal lainnya saya yang mengelola". 271

Dari sini dapat dipahami bahwa ada pembagian tugas antara bapak Kyai dan Bu Nyai di dalam mengatur pola kepemimpinan lembaganya yang lebih menekankan dengan adanya kemitraan dalam peran dan tugas masing-masing. Dalam hal ini Bu Nyai sudah memiliki pemahaman keadilan dan kesetaraan gender, sehingga relasi gender yang dibangun berdasarkan pemahaman tersebut sehingga meminimalisir adanya hegemoni patriarkis dari Kyai.

"Deddih pemimpin arowah sapah beih bisa, sepenting bedhe ridhonah Allah, engkok reah oreng binik, sakolaanah gun sampek SD, been kan taoh dibik, beremmah cacanah oreng Madureh, nik binik deemmaah .. deggik la norok

<sup>&</sup>lt;sup>270</sup> KH. Imam Hendriyadi, Wawancara, 22 Mei 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>271</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 22 Mei 2019.

*lakenah* (menjadi pemimpin siapa saja bisa, yang penting mendapat ridho dari allah Swt, saya adalah perempuan, yang pendidikannya hanya terbatas pada tingkat SD, kamu kan tahu bagaimana istilah yang digunakan oleh orang Madura, bahwa orang perempuan itu tidak usah punya pendidikan tinggi, nanti juga dia akan ikut suami). Dengan pendidikan rendah seperti ini, sepertinya tidak mungkin jika saya menjadi seorang pemimpin. Namun, kemampuan saya yang membuktikannya. Jika ditanya bagaimana cara memimpin yang baik, secara teori saya memang tidak begitu menguasai, can reng Madureh benni ahlinah, tapi ternyata menjadi pemimpin bukan hanya butuh pendidikan namun juga keahlian. Saya memimpin lembaga ini dengan pengalaman, Alhamdulillah suami saya adalah orang yang pelak, dari masih muda saya sudah diajarkan beberapa tekhnik dalam mengatur pengembangan Lembaga, bahkan jika dipresentasekan peran kepemimpinan saya lebih banyak dari pada beliau. Mungkin karena saya akan ditinggalkan secepat ini, sehingga saya bisa menjadi perempuan kuat dan tangguh dalam memimpin laju perkembangan lembaga sebagai pengasuh satu-satunya mitra/suami)..<sup>272</sup>

Walaupun banyak perempuan yang secara akademis dan pengalaman mampu untuk menjadi pemimpin, namun proses tersebut sering kali terjegal oleh budaya patriarkis yang menghalangi mereka untuk menjadi pemimpin. Budaya patriarkhis tersebut melahirkan marginalisasi terhadap perempuan, dan dikuatkan dengan alasan teologis seperti dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتُكَ أَلْكُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللّهُ عَلَيْهِ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحُقَ بِأَصْحَابِ الجَمَلِ فَأْقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: (لَمُ اللهُ عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: (لَكُو اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: (لَكُو اللهِ عَلَيْهِمْ وَلَوْا أَمْرَهُمُ الْمَرَأَةُ ﴾ 273

Diriwayatkan dari Abu Bakrah, ia berkata: Sungguh telah bermanfaat kepadaku satu kalimat yang saya dengar dari Rasulullah saw. pada waktu peperangan Jamal, setelah aku hampir bergabung dengan tentara jamal. Ia berkata: Ketika sampai kepada Rasulullah saw. bahwa penduduk Persia telah diperintah oleh anak Kisra, Rasulullah saw. bersabda: Tidak mungkin beruntung kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan.

<sup>&</sup>lt;sup>272</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 06 Mei 2019.

 $<sup>^{273}</sup>$  Al-Bukha>ri>,  $S\{ah\}i>h\}$ , Vol 6, 8.

Hadis di atas merupakan hadis yang cukup masyhur dalam menegasikan kepemimpinan perempuan pada sebuah kepemerintahan yang seharusnya dipahami secara kontekstual, sehingga tidak dapat dipahami secara tekstual semata. Kita harus bersikap bijak dalam mengaitkan antara teks dengan konteks pengucapannya, hadis tersebut berkenaan dengan pengangkatan putri penguasa tertinggi Persia sebagai pewaris kekuasaan ayahnya yang mangkat dan pada saat itu sedang berada dalam ambang kehancuran, sedangkan putrinya tidak memiliki tidak kapibilitas dalam kepemerintahan, sehingga dirasa bijak mengartikannya secara umum. Dalam sebuah wawancara, Nyai Hj. Dina Kamilia berkata:

"...Sebenarnya, masalah kepemimpinan itu adalah masalah keahlian, jika perempuan yang menjadi pemimpin, saya rasa tidak ada masalah dan selama ini pun masyarakat Prenduan khususnya tidak merasa terganggu dengan kepemimpinan tunggal Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah, bahkan masyarakat sangat mendukung dan menghormati beliau...". 274

Menanggapi fenomena di atas, Al-Qur'an secara historis telah menceritakan dan mengakui tentang kebijaksanaan Ratu Saba' yang memimpin kerajaan besar di wilayah Yaman, seorang perempuan yang memiliki kemampuan dalam menjalankan serbuah pemerintahan yang besar dengan kebesaran dan kemandirianya.

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

<sup>&</sup>lt;sup>274</sup> Ny. Hj. Dina Kamilia, *Wawancara*, Sumenep, 08 Maret 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>275</sup> Lajnah, *Al-Qur'an*, 596.

Dalam ayat di atas, Allah menginformasikan melalui burung Hud-Hud bahwa ada seorang perempuan yang menjadi seorang raja dan memiliki sebuah kerajaaan yang memiliki sifat-sifat kebesaran dan kelanggengan seperti tanah yang subur, rakyat yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh, dan pemerintahan yang stabil. Puncak dari kebesaran dan kekuatan kerajaan tersebut tercermin dari singgasananya yang agung.<sup>276</sup>

Jika kita melihat produk pemikiran ulama masa lalu, maka dapat dikatakan bahwa memang mayoritas dari mereka tidak membenarkan perempuan untuk menduduki sebuah jabatan, baik sebagai kepala negara ataupun jabatan kepemimpinan lainnya, hal ini dikarenakan perempuan pada masa itu belum siap untuk menduduki jabatan.

Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya kualitas perempuan, tidak relevan lagi untuk melarang perempuan berkontribusi aktif dalam menduduki sebuah jabatan atau terlibat dalam pola kepemimpinan praktis. Hal tersebut dikarenakan perempuan saat ini sudah siap dan memiliki bekal yang memadai untuk menjadi pemimpin, sehingga dirasa perlu adanya perubahan pemikiran yang responsif terhadap perempuan untuk dapat menjawab perkembangan zaman.

Selain dari bergesernya marginalisasi menuju pemberdayaan, ada pula pergeseran lain yaitu dari beban ganda menuju pembagian peran yang lebih adil dan harmonis. Beban ganda Bu Nyai di pesantren merupakan sebuah konsekuensi dari perkembangan pemahaman tentang relasi gender dimana dituntut sebuah

<sup>&</sup>lt;sup>276</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Alguran*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 430.

kesetaraan yang berkeadilan yang kemudian menghasilkan sebuah pemahaman tentang perempuan yang bekerja di ranah publik, meskipun akhirnya ada sebuah problem yang lahir yaitu adanya tumpang tindih peran antara peran domestik dan publik sehingga perempuan merasa terbebani dengan dua peran yaitu domestik dan publik.

Dalam perspektif Bu Nyai Halimatus Sa'diyah, sebenarnya amanah yang Allah berikan untuk mengelola sebuah pesantren merupakan sebuah anugerah yang harus disyukuri meskipun dia juga harus menjadi ibu yang baik bagi anakanak dan mantu-mantunya. Perannya di sektor publik bukan merupakan halangan bagi dirinya untuk tetap menjadi pengayom bagi keluarganya. Apalagi ada sebuah manajemen yang baik sehingga ia tidak merasakan beban ganda di dalam peran domestik dan publiknya tersebut karena ada pembagian tanggung jawab, agar semua peran bisa berjalan beriringan tanpa ada beban berlebih yang dirasakan. Dalam sebuah wawancara Bu Nyai Halimatus Sa'diyah berkata:

"...Dalam pengelolaan pesantren, saya berusaha untuk memberikan proporsi yang ideal agar tidak tumpang tindih dengan peran saya sebagai ibu rumah tangga. Saya sudah mengatur sedemikian rupa sehingga pesantren ini berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan bersama dengan sistem pembagian tanggung jawab yang adil dan sesuai dengan tanggung jawab masingmasing...". 277

Bu Nyai Choirun Nisa juga menyatakan bahwa selama ini dia dan suaminya sudah berbagi tanggung jawab bukan secara dikotomis namun secara adil dan setara. Pembagian tugas yang dilakukan bukan dengan memisahkan antara ranah publik dan domestik, namun lebih kepada kemampuan dan keahlian masing-

\_

<sup>&</sup>lt;sup>277</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 10 April 2019.

masing sehingga mampu memberikan kemaslahatan yang lebih luas bagi keluarga dan masyarakat. Dalam sebuah wawancara, Nyai Choirun Nisa mengatakan:

"...Suami saya tidak pernah membatasi aktivitas saya di luar, namun itu juga dibarengi dengan pembagian tugas yang baik sehingga tanggung jawab baik itu di rumah ataupun di luar bisa diselesaikan dengan baik. Saya dan suami selalu merembukkan segala sesuatu yang akan kita lakukan. Dari permasalahan pengelolaan pondok sampai dalam masalah saya beraktivitas apa dan dimana. Suami saya selalu memposisikan saya sebagai patner dan teman dalam keluarga sehingga tidak ada yang mendominasi karena semuanya adalah keputusan dan kesepakatan bersama...". 278

Dalam penelitiannya, Khomisah menyatakan bahwa ada dua hal yang bisa dilakukan perempuan untuk menghilangkan adanya beban ganda dalam relasi gender, pertama adalah adanya domestikasi laki-laki, kedua adanya *affirmative action* dengan mengupayakan adanya keadilan dan kesetaraan gender dengan lebih memperhatikan golongan kelamin tertentu yang mengalami diskriminasi melalui jalur struktural seperti ketetapan Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Instruksi Presiden dan lain-lain.<sup>279</sup> Muassomah menegaskan bahwa perubahan peran yang terjadi antara suami dan istri karena ada kesepakatan antara keduanya.<sup>280</sup>

Selain dari dua pergeseran di atas, penulis menemukan pergeseran peran gender yang awalnya terjadi subordinasi kemudian bergeser menjadi peran yang lebih egaliter. Subordinasi terhadap perempuan adalah penomorduaan perempuan sehingga peran perempuan dipinggirkan dan dianggap tidak penting. Data nasional menyebutkan bahwa 65% anak putus sekolah adalah dari perempuan.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>278</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 09 April 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>279</sup> Khomisah, "Rekonstruksi Sadar Gender: Mengurai Masalah Beban Ganda (*Double Bulder*) Wanita Karier di Indonesia", *Jurnal Al-Tsaqafa*, Vol. 14, No. 02 (Januari 2017), 407-408.

<sup>&</sup>lt;sup>280</sup> Muassomah, "Domestikasi Peran Suami Dalam Keluarga", *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Vol. IV, No. 2 (2009), 228.

Dalam realitas dunia, perempuan berumur di atas 10 tahun yang tidak sekolah berjumlah dua kali lipat 11,5% dari jumlah laki-laki, dan dari 900 juta penduduk yang tidak bisa membaca, 65% adalah kaum perempuan.<sup>281</sup>

Subordinasi di pesantren tampak dari adanya upaya untuk meminggirkan dan menomorduakan peran Bu Nyai, sehingga potensi Bu Nyai tertimbun oleh superioritas Kyai. Namun, apa yang penulis temukan di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah mengindikasikan adanya sebuah pergeseran peran gender, dengan bergesernya peran yang subordinatif menjadi peran yang lebih egaliter.

Bu Nyai Halimatus Sa'diyah adalah seorang pengasuh sentral di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1. Semua kebijakan yang berkaitan dengan pondok harus diketahui dan melalui persetujuan darinya, meskipun secara struktural pimpinan sekolah formal dan non formal dipimpin oleh anak mantunya. Di dalam sebuah wawancara KH. Qudsi menyampaikan:

"...Setiap keputusan yang diambil di pondok ini harus selalu mendapat persetujuan dari beliau, mulai dari perkara yang sangat penting, sampai perizinan santri yang sakit juga harus sepengetahuan dan persetujuan dari beliau. Sehingga apapun yang terjadi, tetap terpantau dan diharapkan berjalan dengan lancar tanpa kendala apapun meskipun ketika ummi pergi umrah, namun koordinasi tetap harus dilaksanakan...".

Peran yang lebih egaliter ini, sebenarnya sudah terjadi sejak sebelum meninggalnya suami Bu Nyai Halimatus Sa'diyah yaitu KH. Asy'ari Kahfie. Bahkan Kyai Asy'ari memberikan kesempatan yang cukup luas agar Bu Nyai Halimatus Sa'diyah mampu untuk mandiri dan tidak tergantung pada suami.

<sup>&</sup>lt;sup>281</sup> Imam Syafe'i, "Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2015), 147.

<sup>&</sup>lt;sup>282</sup> KH. Saifuddin Qudsi, *Wawancara*, Sumenep, 15 Mei 2019.

Peran yang lebih egaliter juga penulis temukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah. Bu Nyai Choirun Nisa' mampu menunjukkan bahwa Bu Nyai mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan pengembangan para santri di pesantrennya. KH. Imam Hendriyadi menyatakan bahwa dengan bantuan dari peran istrinya tersebut, tidak hanya aspek kognitif santri saja yang dikembangkan, lebih dari itu, aspek mental dan pembangunan karakter juga mampu ditanamkan kepada santri. Bu Nyai Choirun Nisa' bisa menjadi teman yang baik bagi para santrinya sehingga ada keterbukaan dan solusi nyata dalam segala problematika kehidupan yang dihadapi oleh para santrinya. Dalam sebuah wawancara Bu Nyai Choirun Nisa' berkata:

"...Saya itu sudah seperti teman dengan santri-santri, sehingga saya menjadi tempat yang nyaman mereka untuk bercerita tentang apa saja, bahkan tentang masalah asmara. Saya yakin dengan peran saya yang seperti itu bisa membuat mereka tidak hanya bisa menghafal Al-Qur'an tapi juga mendidik kematangan mental dan aspek emosional mereka...". <sup>283</sup>

Pergeseran peran gender juga terjadi dengan bergesernya pandangan stereotipe terhadap Bu Nyai yaitu bahwa Bu Nyai sebagai perempuan dianggap memiliki label sifat-sifat negatif baik itu yang berkaitan dengan personal individu, ataupun dari sisi potensi sosial kemasyarakatan, sehingga dia harus fokus dengan peran domestiknya dan mengakibatkan perempuan tidak bisa mengembangkan potensi dirinya.

Dalam kaitannya dengan stereotipe Bu Nyai, ada sebuah anggapan bahwa Bu Nyai hanyalah pelengkap dari Kyai saja, meskipun dalam perkembangannya ada Bu Nyai yang memiliki kesempatan untuk memaksimalkan potensi dirinya baik

<sup>&</sup>lt;sup>283</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 09 April 2019.

itu dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi ataupun dengan mengekspresikan dirinya di ranah publik. Kecenderungan terakhir ini kemudian mengidikasikan adanya sebuah pergeseran isu gender di pesantren yang awalnya dianggap sebagai institusi yang penuh dengan pandangan yang tidak ramah perempuan berupa stereotipe yang membatasi perempuan kemudian bergeser menjadi institusi yang lebih demokratis dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada perempuan khususnya Bu Nyai untuk mengekspresikan potensinya di ranah publik.

Setelah penulis meneliti di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan Pondok Tahfidz Al-Ifadah, penulis menemukan bahwa peran Bu Nyai Halimatus Sa'diyah dan Bu Nyai Choirun Nisa merupakan salah satu bentuk demokratisasi di dalam institusi pesantren. Kedua Bu Nyai di atas mendapatkan posisi yang strategis di lembaganya masing-masing. Bu Nyai Halimatus Sa'diyah merupakan tokoh sentral di dalam pengembangan pesantrennya sekaligus sebagai pemimpin tunggal yang membawahi semua unsur dan struktur yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 meskipun lumrahnya dalam struktur kepemimpinan di Madura yang dipakai adalah sistem patrilinear. Dalam sebuah wawancara Bu Nyai Halimatus Sa'diyah berkata:

"...Meskipun saya lulusan SD dan janda, namun alhamdulillah masyarakat tetap memberikan dukungan terhadap perkembangan pondok. Buktinya, setiap tahunnya jumlah santri yang dititipkan disini semakin banyak. Kepercayaan masyarakat tersebut tentunya harus dibarengin dengan peningkatan kualitas lulusan dari pesantren ini...".<sup>284</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>284</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 10 April 2019.

Masyarakat ternyata tidak berpandangan negatif terhadap taraf pendidikan Bu Nyai Halimatus Sa'diyah dan statusnya yang menjanda karena masyarakat menilai bahwa Nyai Halimatus Sa'diyah mampu dan terbukti bisa membawa pesantrennya menjadi pesantren yang maju dan mampu bersaing dengan pesantren lainnya yang dipimpin oleh Kyai. Dalam sebuah wawancara KH. Zainur Rahman berkata:

"...Selama ini saya tidak mendengar keluhan dari masyarakat terkait sosok Nyai Halimatus Sa'diyah baik itu dari segi personal, ataupun dalam sosial kemasyarakatan. Meskipun dia sering beraktivitas di luar sebagai pembimbing umroh, namun kegiatan di pesantrennya tetap berjalan karena ada sistem pedelegasian yang baik ..."<sup>285</sup>

Sedangkan Bu Nyai Choirun Nisa menyatakan bahwa sejak awal dia berusaha untuk menghilangkan stereotipe negatif terhadap perempuan terkhusus Bu Nyai dengan sering mengkampanyekan di setiap pengajiannya bahwa perempuan, khususnya Bu Nyai memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dan bukan menjadi halangan sebagai seorang perempuan untuk aktif di ranah publik.

Demokratisasi di dalam pesantren ini sejatinya merupakan sebuah buah dari adanya kesadaran sosial dan budaya sehingga menimbulkan sebuah proses pergeseran sosial dan budaya yang akan terus terjadi di dalam sebuah komunitas. Apa yang terjadi pada Bu Nyai Halimatus Sa'diyah dan Nyai Choirun Nisa merupakan sebuah pergeseran yang bersumber dari aspek internal dan eksternal. Secara internal, kedua Bu Nyai di atas berusaha untuk mengoptimalkan potensi mereka dengan memaksimalkan peluang dan potensi yang mereka miliki dengan semaksimal mungkin memberikan kontribusi positif

<sup>&</sup>lt;sup>285</sup> KH. Zainur Rahman, Wawancara, Sumenep, 08 Maret 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>286</sup> Baharuddin, "Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan", *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, Vol.9, No. 2 (2015), 183.

kepada lembaga pesantren. Secara eksternal mereka berusaha untuk membuktikan kepada masyarakat luas bahwa mereka juga bisa dan memiliki kelebihan dalam bidang-bidang yang selama ini dilabeli sebagai domain Kyai karena opini masyarakat merupakan salah satu aspek dari pembentukan diri. 287

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam aspek kepemimpinan lembaga ada pergeseran peran gender dari marginalisasi menuju pemberdayaan, subordinasi menuju peran yang lebih egaliter, stereotipe menuju demokratisasi dan adanya beban ganda menuju berbagi beban yang lebih adil dan harmonis di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah dan Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1.

Pondok Pesantren Al-Ifadah sudah ada pembagian peran dengan Di memberdayakan Bu Nyai, sehingga ada kesetaraan dalam pola pengasuhan lembaga, yang mana pola kepemimpinan dalam lembaga ini bersifat kolektif. Sedangkan pergeseran peran gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I tampak dari pola kepemimpinan yang lebih bersifat tunggal atau individu, sehingga peran Bu Nyai begitu dominan dan sentral.

Dalam hal pembagian peran, di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1, ada sebuah pola berbagi peran dengan adanya pembagian tugas yang jelas antara Bu Nyai dan komponen lainnya di pesantren, sehingga tugas kepemimpinan di pesantren dapat berjalan secara sistemik karena masing-masing komponen sudah tahu akan tupoksinya. Berbeda dengan pembagian peran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah yang mendasarkan pembagian peran antara Bu Nyai dan Kyai

<sup>&</sup>lt;sup>287</sup> Ismiati, "Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan", TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak, Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni 2018), 38.

atas dasar kemampuan dan keahlian masing-masing, sehingga jelas ada perbedaan peran yang saling melengkapi antara Bu Nyai dan Kyai.

### 2. Pengelolaan Rumah Tangga

Dalam sebuah ayat, Allah swt berfirman tentang hubungan antara suami istri:

```
\nabla \Omega \square \square
                                                                                                         ■②&○&◆③◆③★◆7
                                                                                                                                                                                                                      $\delta \delta \delta
G \sim \Delta V_0 \Delta 0 \cdot V_0 \mathcal{V} 
(-□□0 ( □□0 ( □ □ ( )
                                                                                              >>□Y□
* Sign
                                                                                                          □0200
                                                                                                                                                        €※♥♪♦♬□C▲≣☑▦♦♦♦③ ⅓→♂□•①&e7⑩ = ♠°①♦③廿△
Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu
isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa
tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.
Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda
bagi kaum yang berfikir.<sup>288</sup>
```

Allah swt menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Keberpasangan mengandung persamaan sekaligus perbedaan, persamaan dan perbedaan tersebut harus diketahui agar manusia dapat bekerja sama menuju cita-cita kemanusiaan yang diinginkan bersama dalam berkeluarga.

"...Sebelum kita berbicara tentang bagaimana pola relasi yang baik dalam keluarga, maka terlebih kita harus memahami apa makna dari keluarga itu sendiri. Bagi saya keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun atas dasar pernikahan, terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Pernikahan yang sejatinya merupakan salah satu proses pembentukan sebuah keluarga, merupakan perjanjian sakral (mitsaqan ghalidha) antara suami dan istri, dengan berpegang teguh pada prinsip inilah maka kita akan mampu membentuk keluarga/rumah tangga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Menjalankan hidup bersama dalam sebuah keluarga bukanlah perkara mudah, cobaan, gangguan seringkali datang, namun satu kunci keberhasilan dalam menghadapinya yaitu menikmati perjalanan pernikahan dan menjaganya sebagai suatu amanah suci dari Allah swt..."

Pernikahan merupakan sebuah ikatan suci nan sakral yang dibangun dalam sebuah komitmen bersama dengan suasana penuh harapan, dan dilandasi oleh

<sup>&</sup>lt;sup>288</sup> Lajnah, *Al-Qur'an*, 644.

<sup>&</sup>lt;sup>289</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 09 April 2019.

sikap saling menyayangi, menghargai, menghormati dan rasa saling percaya antara suami dan istri. Keharmonisan rumah tangga merupakan kunci yang dapat mengantarkan pasangan suami istri mencapai kehidupan saki>nah, mawaddah wa rahmah sebagai tujuan suci pernikahan.

Dalam sebuah pernikahan, kepercayaan merupakan barang mahal yang tak ternilai harganya, seringkali kerapuhan rumah tangga terjadi akibat dari hilangnya rasa percaya antar satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, pernikahan juga bisa disebut sebagai amanah Allah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana yang telah disebutkan dalam surah al-Nisa':



berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.

Sebuah pernikahan tidak akan mendapat kebahagiaan, manakala pernikahan tersebut hanya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan biologis dan materi semata tanpa terpenuhinya kebutuhan afeksional (kasih sayang). Faktor afeksional merupakan pilar utama bagi stabilitas suatu pernikahan/rumah tangga, rumah tangga yang bahagia akan dirasakan jika masing-masing pasangan mampu untuk menjaga amanah, saling meninggalkan ingatan masa lalu dan memperbaikinya, saling percaya dan membiasakan sikap jujur, menghindari sikap pura-pura dan

٠

<sup>&</sup>lt;sup>290</sup> Lajnah, *Al-Qur'an*, 126.

penuh kebohongan, karena pengabaian terhadap tanggung jawab atas amanah ini dapat memicu rasa saling curiga yang tidak sedikit berujung pada perceraian.

"...Pernikahan merupakan ikatan lahir dan bathin, dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, tentram, damai, dan kekal. Namun semua harapan itu harus dipahami dan dilakukan oleh semua anggota keluarga dalam menjalankan perannya masing-masing..."<sup>291</sup>

Peran keluarga sejatinya adalah peran utama dan asasi dari seorang perempuan dan laki-laki. Akan tetapi bagi perempuan, dalam menjalani biduk rumah tangga mau tidak mau ia akan melakoni tiga peran berbeda dalam kehidupan keluarganya. Yakni sebagai anak, sebagai istri, dan sebagai ibu bagi putra-putrinya.

Jika dilihat dari perspektif gender, beberapa peran tersebut tidak akan menjadi masalah apabila ada pembagian tugas yang adil antara suami dan istri serta tidak ada sterotipe di dalam menjalaninya. Namun jika tidak, maka beberapa peran tersebut akan menimbulkan konflik akibat dari rasa ketidakadilan yang terjadi, apalagi jika istri harus menjalankan beberapa peran dalam waktu yang bersamaan, tentunya akan menjadi beban ganda bagi seorang istri.

Keadilan dan kesetaraan yang dimunculkan suami dan istri dapat menciptakan sebuah relasi ideal dalam rumah tangga. Relasi tersebut dibangun atas dasar sikap saling toleransi, saling memahami, saling menghargai antar satu dan yang lainnya. Namun sudah menjadi rahasia umum, jika dalam tradisi pesantren, perempuan digambarkan sebagai seorang anak, istri, dan ibu yang harus taat kepada laki-laki baik itu sebagai bapak atau suami. Dalam hal ini, perempuan terbaik digambarkan sebagai perempuan yang menyenangkan jika

<sup>&</sup>lt;sup>291</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 11 Maret 2019.

dipandang, taat ketika diperintahkan, dan tidak berselisih dengan suaminya tentang diri dan hartanya sehingga suami tidak menyukainya. Dalam sebuah wawancara, KH. Saiful menjelaskan tentang ciri perempuan shalihah yang diinginkan di dalam Islam:

"...Banyak sekali hadis yang menjelaskan tentang ciri-ciri perempuan sholehah dalam Islam, salah satunya adalah sebuah hadis:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw. ditanya: Siapakah wanita terbaik? Rasulullah saw. menjawab: Wanita yang menyenangkan jika dilihat suaminya, mentaati perintah suaminya, dan tidak berselisih dengan suaminya tentang diri dan hartanya sehingga suaminya tidak suka.

Dalam hadis lainnya, perempuan juga harus selalu berusaha bertingkah laku yang baik agar mendapatkan ridho dari suaminya karena ridho dari suaminyalah yang dapat memasukkannya ke dalam syurga ataupun tidak. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ الْحُصَيْنِ بْنِ مِحْصَنٍ، أَنَّ عَمَّةً لَهُ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ، فَقَالَ هُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَذَاتُ زَوْجٍ أَنْتِ؟ " فَفَرَغَتْ مِنْ حَاجَتِهَا، فَقَالَ هُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَذَاتُ زَوْجٍ أَنْتِ؟ " قَالَتْ: مَا آلُوهُ إِلَّا مَا عَجَزْتُ عَنْهُ، قَالَ: " قَالَتْ: مَا آلُوهُ إِلَّا مَا عَجَزْتُ عَنْهُ، قَالَ: " فَانْظُرِي أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ، فَإِنَّا هُوَ جَنَّتُكِ وَنَارُكِ "<sup>293</sup> فَانْظُرِي أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ، فَإِنَّا هُوَ جَنَّتُكِ وَنَارُكِ "<sup>293</sup>

Diriwayatkan dari al-Hus}ayn bin Mih}s}an bahwa salah seorang bibinya mendatangi Rasulullah saw. untuk menunaikan sebuah perkara. Setelah perkaranya selesai, Rasulullah saw. bersabda kepadanya: Apakah kamu sudah menikah? Ia menjawab: Iya. Rasulullah saw. bertanya lagi: Bagaimana hubunganmu dengan suamimu? Ia menjawab: saya tidak pernah mengurangi haknya kecuali dalam perkara yang saya tidak mampu. Rasulullah saw, bersabda: Perhatikanlah posisimu dari suamimu, karena ia adalah surga dan nerakamu...". 294

<sup>293</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Shayba>ni>, *Musnad al-Ima>m Ahmad bin Hanbal*, Vol 31 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 341.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>292</sup> Abu Abd. Rahman Ahmad bin Shu'aib bin Ali al-Nasa>i>, *al-Mujtaba> Min al-Sunan*, Vol 6 (Halab: Maktab al-Mat}bu'a>t al-Islamiyah, 1986), 68.

<sup>&</sup>lt;sup>294</sup> KH. Saiful (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhari Pao Prenduan), *Wawancara*, Sumenep, 06 September 2018.

Dalam kesempatan yang berbeda, KH. Zainur Rahman menjelaskan tentang ciri perempuan shalihah menurut Al-Qur'an:

"...Perempuan yang shalehah adalah perempuan yang selalu mentaati suaminya dan menjaga kehormatannya ketika suaminya tidak berada di rumah. Dalam sebuah ayat Al-Qur'an disebutkan:

Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada.

Syekh Nawawi al-Bantani menafsirkan dalam tafsirnya tentang makna dari ayat di atas sebagaimana berikut:

فَالصَّالِحَاتُ أي المحسنات إلى أزواجهن قانِتاتُ أي مطيعات لأزواجهن حافِظاتُ للْغَيْبِ أي لما يجب عليهن حفظه في حال غيبة أزواجهن من الفروج والأموال بِما حفظ حقوق الزوج في مقابلة ما حفظ حقوق الزوج في مقابلة ما حفظ الله حقوقهن على أزواجهن حيث أمرهم بالعدل عليهن وإمساكهن بالمعروف وإعطائهن أجورهن. 296

Perempuan yang shalehah yaitu perempuan yang berbuat baik, dan taat kepada suami mereka, serta menjaga apa yang wajib mereka jaga ketika suami tidak ada, baik itu menjaga kehormatan diri dan harta, sesuai dengan apa yang telah Allah jaga untuk para istri. Karena menjaga hak-hak suami berkesesuaian dengan apa yang Allah jaga untuk para istri yaitu berupa kewajiban atas suami mereka, dimana Allah memerintahkan para suami untuk berbuat adil, dan mempergauli istri dengan ma'ruf, dan memberikan istri hakhaknya...". <sup>297</sup>

Pandangan di atas merupakan pandangan umum yang berkembang di masyarakat secara umum dan pesantren secara khusus. Suatu pandangan yang muncul karena adanya dominasi dari suami terhadap istri dalam menjalankan biduk rumah tangga. Pemahaman bahwa seorang wanita akan menjadi shalihah jika ia bisa untuk tunduk dan patuh kepada suaminya secara totalitas sudah

٠

<sup>&</sup>lt;sup>295</sup> Lajnah, *Al-Qur'an*, 123.

<sup>&</sup>lt;sup>296</sup> Muhammad Nawawi, *Mara*>*h*}, Vol 1, 195.

<sup>&</sup>lt;sup>297</sup> KH. Zainur Rahman, *Wawancara*, Sumenep, 08 Maret 2019.

merupakan persepsi mayoritas yang berkembang di tengah masyarakat. Peran dan kedudukan perempuan sering dikotakkan dalam peran tertentu, misalnya ibu rumah tangga atau dalam terminologi studi wanita disebut sebagai peran reproduksi sehingga harus bertanggung jawab atas sektor domestiknya. Dalam sebuah wawancara Bu Nyai Choirun Nisa' berkata:

"...Saat ini saya sedang menjadi anggota CALEG Dapil I (meliputi daerah: kota, Batuan, Manding, Kalianget, Talango), semua atas izin dan dukungan keluarga utamanya suami, namun saya tetap memahami posisi dan kewajiban saya dalam rumah tangga yakni sebagai seorang ibu dan istri, sebanyak apapun kesibukan saya di luar, dalam jam makan siang saya luangkan waktu untuk pulang dan menyiapkan makan siang suami dan anak-anak saya, karena itu merupkan kewajiban dari seorang wanita...". <sup>298</sup>

Kuatnya seorang wanita dengan tugas pertama dan utama di sektor domestik, membuat orang percaya sepenuhnya wahwa itulah garis takdir wanita atau sudah merupakan kodrat Tuhan yang diciptakan untuk para wanita. Peran dan kedudukannya menjadi ibu rumah tangga terkesan mutlak, semutlak ia memiliki rahim atau seabsolut pria memiliki sperma untuk pembuahan.<sup>299</sup>

Persepsi di atas menjadi semakin kuat dengan adanya ayat yang dipahami sebagai argumen superioritas lelaki atas perempuan. Dalam sebuah wawancara KH. Dumairi berkata:

"...ada ayat yang harus digarisbawahi sebagai ayat kepemimpinan laki-laki atas perempuan seperti dalam ayat :

Kaum pria adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (pria) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (pria) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

<sup>&</sup>lt;sup>298</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, Wawancara, Sumenep, 09 April 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>299</sup> Zaitunah, Tafsir, 65.

<sup>300</sup> Lajnah, Al-Qur'an, 123.

Ayat diatas dapat diartikan bahwa lelaki adalah pemimpin bagi wanita, yakni suami adalah pemimpin bagi istri dalam rumah tangganya, lelaki diposisikan sebagai *qawwa>m* terhadap perempuan atau istrinya. Kata *qa>im* diberikan kepada seseorang yang melaksanakan tugas atau apa yang diharapkan darinya. Jika ia melaksanakan tugas tersebut dengan sempurna, berkesinambungan dan berulang-ulang dengan penuh konsistensi maka ia dinamakan dengan *qawwa>m* (pemimpin), sehingga dapat dipahami bahwa dalam pengertian "kepemimpinan" tercakup banyak hal yang perlu diperhatikan, yakni; adanya pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan...".<sup>301</sup>

Selanjutnya, dalam memahami ayat di atas, Nyai Choirun Nisa' menyatakan

#### dalam sebuah wawancara:

"...Saya sebagai manusia dan hamba Allah, saya juga sandarkan hidup saya kepada Al-Qur'an sebagai Firman Allah swt dan hadis Nabi Muhammad saw., namun satu hal yang perlu kita sadari bahwa Allah menciptakan lelaki dan perempuan, sebagian dari mereka dijadikan berpasang-pasangan. Namun yang menyedihkan hati saya adanya superioritas dari para lelaki kepada wanita yang tidak lain wanita tersebut adalah istri dan ibu dari anak-anaknya. Pemahaman akan makna ayat:

dirasa belum sampai pada pengertian yang seharusnya, mayoritas masih mengartikan ayat ini secara sepintas bahwa lelaki merupakan pemimpin yang dianalogikan layaknya raja yang tidak boleh dibangkang, bahkan upaya diskusi jika disuarakan oleh istri juga sama dengan upaya pembangkangan bahkan terkadang disebut *nusyuz*<sup>302</sup>, bagi mereka (para suami dalam

 $\mathscr{Z}M\mathbb{I}_{\mathscr{D}}$ ¥G₽®& **₽**87**%**0♦□ Na¢□√⊕□⊠ •ו□ ℂ₡७₺₺₺₺₺₺₺ **→+←□**∞®+ ∂□□ ⋪⋞⋌⋈⊚**⋉**⋞⋞⋑∎**⋥**♦⋊ ♥₹◆❸⋪≻û○**↑**□◆□ 0×0+10622 ☎ৣ┛┖╚╝᠐⇔∙⇛ឪ **▼®®®®®** 1 1 G S & -₩**%**⊠•□ **☎**朵□→①\*(•≤◆□  $\mathbb{Z}^{0}$ ⋧MA⊠@D ℄℀ℋ℄ℋℍℿℲℍℿⅆ℀ℋℿⅆ℧℧⅋⅋℞ℴℿℿℲℿℿⅅℒ✦℩ⅇ

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak Mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Nina Nurmila. "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya", *KARSA*, Vol. 23, No. 1, 2015. 166. Nusyuz: yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. Nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa

<sup>&</sup>lt;sup>301</sup> KH. Dumairi (Pengasuh Pondok Pesantren Tanwirul Hija Desa Cangkreng), *Wawancara*, Sumenep, 13 Februari 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>302</sup> padahal *nusyuz* tidak hanya bagi istri namun juga berlaku pada suami, dalam surah an-Nisa' ayat 128 yang berbunyi:

pandangan mayoritas) dipahami bahwa istri yang baik adalah istri yang tidak banyak bicara, tidak banyak menuntut, manut dan gampang diatur dan hal inilah yang akan menenangkan hati suami. Bagi saya memahami makna tersebut tidak bisa secara sepihak saja, harus ada kesadaran bahwa ayat di atas memang telah memberi keistimewaan pada para suami dengan derajat<sup>303</sup> yang lebih tinggi, yakni sebagai pelindung, pengayom, pendidik, pemimpin, penjaga sepenuhnya baik fisik dan moral, penguasa, dan pengelola masalahmasalah istri. Adapun kenapa keistimewaan diberikan Tuhan kepadanya yaitu karena dia bertugas sebagai pemberi nafkah bagi istri dan anak-anaknya, dan perlu digaris bawahi disini bahwa nafkah itu ada dua, yaitu nafkah bathin (berupa upaya untuk tidak melukai perasaan istri) dan nafkah lahir (berupa upaya untuk melakukan pemenuhan baik sandang, pangan maupun papan). Beberapa hal tersebut harus benar-benar dipahami oleh para lelaki sebagai seorang suami. Sehingga disaat kita sudah benar-benar memahami akan hak dan kewajiban masing-masing, maka kita akan mampu untuk menciptakan pola keseimbangan tanpa adanya dominasi, keseimbangan peran dapat menjadi penentu dalam menciptakan keluarga yang harmonis, dan alhamdulillah dalam menjalankan rumah tangga, kami selalu berusaha untuk saling menghargai pendapat masing-masing, dan bertindak sebagai mitra sehingga kami saling memberi kesempatan untuk berada dalam beberapa peran, walaupun tidak seratus persen sempurna, karena konflik masih tetap ada, namun setidakny<mark>a sudah ad</mark>a <mark>us</mark>aha <mark>dari</mark> kami berdua untuk selalu berdialog demi menemukan jalan yang terbaik...". 304

Berdasar pada pernyataan di atas, maka pemaknaan *qawwa>mah* harus benar-benar tepat dalam pengaplikasiannya. Sehingga tanggung jawab sebagai *qawwa>mah* atau pemimpin yang dianugerahkan Allah swt. kepada suami tidak menjadikannya berlaku sewenang-wenang dalam memimpin rumah tangga. Hal itu dikarenakan tujuan dari pernikahan adalah *saki>nah*, *mawaddah*, *wa rahmah* yang diperoleh dan dirasakan bersama-sama melalui ridha Allah swt.

"...Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan, apalagi bagi dua individu yang memiliki *background* masa lalu, keluarga, pendidikan, hobi, kecenderungan yang berbeda antar satu dan yang lainnya, dan mau tidak mau harus berada dalam satu tempat yang sama. Dalam

izin suaminya. nusyuz dari pihak suami ialah bersikap keras terhadap isterinya; tidak mau menggaulinya dan tidak mau memberikan haknya. Lajnah, *Al-Qur'an*, 143.

<sup>&</sup>lt;sup>303</sup> Imam ath-Thabari seorang pakar tafsir menjelaskan bahwa "derajat suami" adalah kelapangan dada suami terhadap istrinya untuk meringankan sebagian kewajiban istri. Quraish, *Perempuan*, 364.

<sup>&</sup>lt;sup>304</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 09 April 2019.

kondisi yang sering bersama, maka tidak menutup kemungkinan akan adanya pertentangan atau konflik yang juga turut mewarnai perjalanan seorang suami istri dalam mengarungi biduk rumah tangga. Konflik terjadi tanpa kita bisa prediksi kapan datangnya, terkadang hanya dari kesalahpahaman kecil bisa menjadi masalah besar yang mengancam, namun satu yang menjadi komitmen adalah menghadapinya dengan musyawarah. Dalam musyawarah, kita harus meyakinkan diri untuk menghilangkan keegoan dalam diri dalam mempertahankan hubungan serta mengambil, menentukan dan memilih jalan keluar yang terbaik secara bersama-sama...". 305

## Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah menambahkan bahwa:

"...Sebenarnya segala sesuatunya kita kembalikan ke niat baik yang menjadi tujuan, bahwa tujuan pernikahan adalah mampu menciptakan rumah tangga yang saki>nah, mawaddah wa rahmah. Tanpa adanya semangat untuk selalu mengembalikan sesuatu tersebut pada tujuan, maka kita tidak akan pernah bisa berubah dan berbuat sesuatu. Jika makna dasar *qawwa>m* dalam ayat Al-Qur'an 4:34 dipahami dengan pemahaman yang benar, insya Allah konflik atau pertentangan tidak akan pernah ada atau setidaknya bisa kita antisipasi. Seperti saya dalam menjalankan biduk rumah tangga ini, dengan background pendidikan yang minim, lebih memungkinkan bagi saya untuk tidak menjadi apa-apa, hanya cukup sebagai istri dan ibu di rumah, nyai seghun nemmuin tamui binik (Nyai yang hanya bisa menjadi tuan rumah bagi tamu wanita) namun berkat beliau (suami) saya bisa menjadi seperti ini, menjadi anak, istri (almarhum), ibu sekaligus pengasuh pondok pesantren. Saya selalu mendapat support dari suami, misalnya seperti dalam menyelesaikan beberapa perkara yang pernah terjadi, disaat itu saya diberi wewenang untuk menjadi penengah oleh suami dalam menyelesaikannya...".306

Dari sini dapat dipahami bahwa adanya pembagian tugas antara suami dan istri di dalam pengelolaan rumah tangga yang lebih menekankan dengan adanya kemitraan dalam peran dan tugas masing-masing dapat merupakan bumbu ampuh dalam menciptakan kondisi rumah tangga yang harmonis dan ideal. Kemitraan dan keterpaduan ini membuat suami istri saling melengkapi dalam mengemban tanggung jawab rumah tangga.

<sup>306</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 11 Maret 2019.

3

<sup>&</sup>lt;sup>305</sup> KH. Imam Hendriyadi, Wawancara, Sumenep, 09 April 2019.

Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan hubungan yang lebih jelas antara lakilaki dan perempuan yaitu untuk saling tolong menolong dalam setiap urusan.

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan suami istri dalam rumah tangga bukanlah merupakan hubungan kepemilikan satu pihak atas pihak lainnya, bukan juga merupakan penyerahan diri seorang wanita (istri) kepada pria (suami). Namun, hubungan tersebut merupakan hubungan kemitraan sebagaimana yang telah diisyaratkan dengan kata "zauj" (pasangan) dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Suami menjadi pasangan istri begitu pula sebaliknya, hal ini dapat kita rasakan dari kedua pesantren tersebut, dimana keduanya sudah mampu menciptakan kesetaraan dan kemitrasejajaran dalam berkeluarga, walaupun background kesetaraan tersebut lahir dari faktor yang berbeda. Kesetaraan dan kemitrasejajaran dalam berkeluarga yang ditampilkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Ifadah, lahir dari faktor internal yakni lahir dari pemahaman diri sendiri akan kebutuhan aktualisasi diri sedangkan kesetaraan dan kemitrasejajaran dalam berkeluarga yang ditampilkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 lahir dari faktor eksternal yang tidak lain merupakan hasil dorongan atau motivasi dari sang suami.

Tujuan setiap insan dalam berkeluarga adalah terciptanya *saki>nah, mawaddah, wa rahmah,* namun tujuan pernikahan tersebut hanya akan menjadi sebuah jargon dan cita-cita luhur yang tidak akan pernah terwujud jika tidak ada

٠

<sup>&</sup>lt;sup>307</sup> Lajnah, *Al-Our'an*, 291.

kesadaran dari beberapa pihak di dalamnya, utamanya dari suami dan istri sebagai pemeran utama. Meminjam istilah Quraish Shihab yang mengatakan bahwa hubungan suami istri seperti rel kereta api, bila hanya sebuah saja kereta tidak dapat berjalan. Atau sepasang anting, bila hanya sebelah saja, maka anting tersebut tidak akan berfungsi sebagai perhiasan.<sup>308</sup>

Hubungan yang egaliter antara Bu Nyai Choirun Nisa' dan suaminya sudah terbangun sejak awal masa pernikahan. Sebelum menikah, keduanya berkomitmen untuk tidak membatasi aktivitas istri selama dalam batas kewajaran nilai tradisi dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Komitmen ini menghasilkan sebuah pola hubungan yang lebih egaliter, karena antara Kyai dan Bu Nyai berusaha untuk saling mengisi dan menutupi kekurangan masing-masing dan tidak ada yang berusaha untuk menghambat aktualisasi dari potensi yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam sebuah wawancara Bu Nyai Choirun Nisa menyampaikan:

"...Sejak awal menikah, saya sudah menegaskan kepada suami bahwa saya tidak mau dibatasi di dalam hal kegiatan selama itu masih dalam koridor nilai agama. Syukur *alhamdulillah* suami saya setuju dan dalam perjalanan pernikahan kami, kami komitmen dengan perjanjian yang sudah disepakati bersama. Saya menganggap bahwa apa kami jalani merupakan sebuah bentuk hubungan yang lebih adil dan tidak menimbulkan konflik dalam keluarga...". 309

Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pasangan suami istri yang sama-sama memiliki sikap peran gender egaliter adalah kelompok pasangan suami istri yang paling sejahtera secara psikologis, sedangkan pasangan yang bersikap tradisional memiliki tingkat psikologis yang lebih rendah. Dikarenakan hanya 33% laki-laki yang bersikap

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>308</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan al-Quran*, *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1992), 206.

<sup>&</sup>lt;sup>309</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 09 April 2019.

egaliter, dibandingkan dengan perempuan yang jika dipersentasekan berjumlah 48%, namun demikian, baik kelompok suami maupun istri memiliki kesejahteraan psikologis yang sama-sama tergolong tinggi.

Suami yang memiliki pandangan peran gender yang modern memiliki kepercayaan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dan terdapat struktur pembagian kekuasaan yang fleksibel antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu suami lebih dapat menyesuaikan diri dengan peran istri di dalam rumah dibandingkan dengan suami yang memiliki pandangan peran gender tradisional, sehingga dengan pandangan modern tersebut suami bersedia menerima tanggung jawab yang lebih besar dalam kegiatan rumah tangga. Dari pola hubungan yang menerapkan peran egaliter tersebut, baik itu Bu Nyai Halimatus Sa'diyah ataupun Bu Nyai Choirun Nisa menganggap bahwa hubungan mereka dengan pasangan sangat harmonis dan bahagia meskipun melalui banyak rintangan dan halangan dalam pernikahan mereka.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran peran gender dalam pengelolaan rumah tangga di lingkungan Pondok menjadi tampak dari peran Bu Nyai yang awalnya penuh dengan marginalisasi kemudian berubah menjadi peran yang lebih memberdayakan, dan juga peran subordinatif menuju sebuah peran yang mengedepankan hubungan yang lebih egaliter dan saling menghargai.

# 3. Organisasi Kemasyarakatan

<sup>&</sup>lt;sup>310</sup> Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari,"Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1 (Februari 2015), 74-75.

Peran perempuan di ranah publik selama ini memang menjadi problematika umat Islam dari dulu hingga sekarang. Adanya anggapan bahwa perempuan cukup dengan peran domestik saja, menjadi istri dan ibu rumah tangga yang harus berdiam di rumahnya dan tidak boleh keluar rumah sampai ada izin dari suaminya atau ada perkara darurat yang mengharuskannya keluar rumah. KH. Zainur Rahman menjelaskan dan memberikan kritik terhadap padangan ini dalam sebuah wawancara:

"...Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang kewajiban perempuan untuk berdiam di rumahnya, salah satunya adalah ayat yang ditujukan kepada para istri Rasulullah saw.:

Dan hendaklah kamu (wahai perempuan) tetap di rumah kamu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu

Ayat di atas menyatakan bahwa perintah berdiam di rumah merupakan salah satu hukuman Allah bagi seorang perempuan pezina sampai ia meninggal atau ada ayat lain yang diturunkan terkait sanksi yang akan ia dapatkan, sehingga memahami ayat ini dengan ketidakbolehan perempuan keluar rumah merupakan pendapat yang tidak relevan. Ayat tersebut bukan tentang pelarangan perempuan untuk keluar rumah, namun lebih kepada penekanan bahwa tugas utama dan pokok seorang perempuan adalah mengurus rumah tangganya, sehingga perannya yang lain adalah tugas sekunder saja...". 312

Anggapan di atas dikuatkan dengan persepsi bahwa perempuan merupakan sumber penarik fitnah yang dapat menggoda laki-laki jika ia tampil di ruang publik. Bahkan sebagian pendapat menyatakan bahwa perempuan sendiri adalah aurat yang harus ditutupi keberadaannya. Pandangan yang paling ekstrem adalah ketika seluruh tubuh perempuan bahkan suaranya adalah aurat, sehingga ia harus dikurung dan tidak boleh berinteraksi dengan laki-laki lain selain mahramnya.

<sup>&</sup>lt;sup>311</sup> Lajnah, *Al-Qur'an*, 672.

<sup>312</sup> KH. Zainur Rahman, Wawancara, Sumenep, 08 Maret 2019.

Sejatinya, jika kita menelisik teks-teks keagamaan baik itu Al-Qur'an dan hadis maka kita akan menemukan teks-teks yang memberikan kekeluasaan perempuan untuk tampil di ruang publik dalam beberapa momen. Dalam sebuah wawancara KH. Zainur Rahman menjelaskan hal tersebut sebagaimana berikut:

"...Sebenarnya ada beberapa hadis yang menjelaskan maksud dari ayat di atas, sehingga kita tidak terlalu kaku dalam memahami ayat di atas sebagai ayat yang membatasi gerak gerik perempuan. Seharusnya ayat tersebut dipahami dalam konteks hadis-hadis yang disabdakan oleh Rasulullah saw. sehingga ada pemahaman yang utuh atas pesan dari ayat tersebut sebagaimana berikut: Pertama, Rasulullah saw. memerintahkan untuk tidak melarang para perempuan untuk datang ke masjid untuk beribadah. Dalam sebuah hadis disebutkan:

Diriwayatkan dari Ibn Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah melarang perempuan-perempuan untuk mengunjungi masjid-masjid Allah".

Dalam memahami hadis di atas, imam al-Nawawi menjelaskan bahwa ada beberapa syarat yang dipahami dari hadis-hadis lain berkaitan dengan kebolehan perempuan pergi ke masjid yaitu bahwa perempuan tersebut tidak memakai wewangian, tidak memakai pakaian yang mewah, tidak berduaan dengan lelaki yang bukan muhrim, perempuan muda yang menarik dilihat, faktor keamanan.314 Syarat-syarat di atas hampir kesemuanya berkaitan dengan kekhawatiran adanya fitnah yang dapat membahayakan perempuan, dimana jika sebab-sebab fitnah itu dapat dihindari maka syarat-syarat tersebut bisa dikatakan sudah tidak relevan lagi.

Kedua, Rasulullah memerintahkan setiap orang, baik itu laki-laki ataupun perempuan untuk menuntut ilmu. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkannya jalan untuk masuk syurga.

314 Abu Zakariya Muhy al-Din Yahya bin Sharaf al-Nawawi, al-Minha>j Sharh} S{ah}i>h Muslim bin al-Hajja>j, Vol 4 (Beirut: Da>r Ihya' al-Tura>th al-'Arabi, 1392 H.), 161-163.

<sup>315</sup> al-Tirmidzi, Sunan, Vol 5, 28.

<sup>313</sup> Muslim,  $S\{ah\}i>h\}$ , Vol 2, 6.

Ketiga, Tidak adanya teks Al-Qur'an dan hadis secara jelas dan pasti yang melarang perempuan untuk bekerja di luar rumahnya. Bahkan dari pemahaman teks-teks secara umum, dapat dipahami bahwa baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja dalam pekerjaan yang memberikan kemanfaatan kepada dunia dan akhirat, baik itu yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain...". 317

Dalam menanggapi fenomena tentang aktivitas perempuan di ranah publik dan kaitannya dengan perspektif ajaran Islam, KH. Imam Hendriyadi berkata dalam sebuah wawancara:

"...Menanggapi beberapa fenomena tentang boleh tidaknya perempuan bekerja? Saya tertarik dengan isi buku yang pernah saya baca, bahwa pada hakikatnya Islam tidak menentang seorang perempuan bekerja, namun, yang harus diperhatikan adalah bahwa pekerjaan pokoknya adalah membina rumah tangga, karena bagi saya <mark>hanya perempuanlah</mark> yang bisa melindungi keluarga dengan penuh kasih sayang, hanya perempuanlah yang mampu mendidik putra-putri mereka dan membekalinya dengan perasaan positif, hanya perempuanlah yang mampu menanamkan kepada anak-anak jiwa keharmonisan secara sosial sehingga mereka mampu untuk menjadi tauladan yang baik dan bermanfaat bagi sekitar. Saya tidak pernah melarang istri saya untuk bekerja, asalkan dia tidak meninggalkan kewajibannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anak, dan jika ditanyakan tentang kemungkinan konflik akan timbul dalam pelaksanaan beban peran ganda? tentunya konflik pasti ada, namun seperti apa yang telah saya paparkan di awal bahwa solusi terbaik adalah musyawarah, karena musyawarah adalah upaya terbaik untuk saling berkomunikasi, sharing bersama, untuk mencari jalan keluar yang terbaik...". 318

Dalam waktu yang tidak begitu jauh berbeda, Ny. Hj. Choirun Nisa' menambahkan dalam sebuah wawancara:

"...Terkadang persoalan kecil dapat menjadi persoalan besar, jika kita sebagai suami istri tidak bijak dalam memecahkannya. Dari dulu saya sering berhadapan dengan konflik, apalagi saya yang tidak memahami betul bagaimana kondisi Madura. Saya lahir di Pandaan Jawa-Timur, dan dibesarkan ditanah Jawa, namun saya menikah dengan mas Hendry orang Madura dan saya harus ikut beliau hidup di Madura. Awalnya saya kaget

.

<sup>316</sup> Ibid, 392.

<sup>317</sup> KH. Zainur Rahman, Wawancara, Sumenep, 08 Maret 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>318</sup> KH. Imam Hendriyadi, *Wawancara*, 22 Mei 2019.

dengan keadaan ini, kondisi pulau Jawa dengan Madura saat itu sangatlah jauh berbeda, akan tetapi semangat saya tidaklah memudar, saya kayuh sepeda ontel, saya sapa masyarakat walau dengan bahasa Madura yang masih kurang begitu lancar, saya ajak para perempuan desa untuk mendirikan organisasi Fatayat, dan jelaskan kepada mereka akan pentingnya pendidikan, di pondok saya adalah santriwati sekaligus aktivis, maka dari itu sebelum menikah saya katakana pada suami untuk tidak melarang aktivitas saya selama tidak keluar dari norma agama, dan alhamdulillah beliau selalu mendukung saya. Saya paparkan pada perempuan desa yang pada saat itu masih banyak yang melakukan praktek pernikahan dini bahwa kita adalah perempuan, kita sadar bahwa kita adalah istri sekaligus ibu, ini adalah pilihan dan dalam setiap pilihan pasti ada konsekuensi, menjadi istri dan ibu tuntutan pertamanya adalah bekerja di ranah domistik, hal ini sudah merupakan kewajiban yang seakan menjadi kodrat, namun disini saya tekankan bahwa peran domestik perempuan harusnya tidak dipandang sebelah mata dan harus diposisikan sebagai peran penting yang sejajar dengan peran laki-laki. Kita dapat berkarir tanpa mengabaikan keluarga, maka saya dirikan organisasi Rating Fatayat Kec. Lenteng, sekitar tahun 1999, saya juga aktif di parlemen, tiga kali dari taun 200<mark>4 seb</mark>agai calon DPRD Kabupaten dari PKB, alhamdulillah suami selalu memberi dukungan pada saya, mungkin karena saya dan suami sama – sama aktif dalam dunia politik..."<sup>319</sup>

Perempuan seringkali menjadi korban kekerasan, baik fisik maupun psikis, dan dilukiskan sebagai makhluk yang penuh dengan kelemahan dan kekurangan bahkan dianggap sebagai barang atau benda sehingga memunculkan perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan gender tidak hanya dalam mimbar akademik, bahkan melalui produk sastra yang mencoba untuk melawan represi laki-laki terhadap perempuan yang dikukuhkan dengan penafsiran keagamaan yang sangat patriarkhis.<sup>320</sup>

Dari pendapat KH. Imam Hendriyadi dan Bu Nyai Choirun Nisa' di atas dapat dipahami bahwa kemandirian perempuan dapat menghindarkannya dari kehinaan dan ketergantungan penuh terhadap pihak lain. Kemandirian tersebut dapat diaktualisasikan di dalam ranah publik dengan berkiprah di tengah-tengah

<sup>&</sup>lt;sup>319</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 22 Mei 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>320</sup> Moh. Muzakka,"Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra: Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai", *Nusa*, Vol. 12, No. 3 (Agustus 2017), 30-38.

masyarakat. Tentunya harus ada sebuah pembagian beban yang adil agar perempuan tidak menjadi korban dengan adanya banyaknya beban akibat banyaknya peran yang harus diperankan.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda bahwa laki-laki ataupun perempuan harus bisa mengembangkan potensinya dan memberikan memberikan kemanfaatan bagi orang lain karena orang yang paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain.

"...Satu hal yang perlu disadari oleh perempuan, bahwa hak milik yang tidak seimbang dapat menjadikan perempuan (istri) berada pada posisi yang dirugikan dalam kehidupan. Jika dia terpaksa harus berpisah dari suaminya, maka beban hidupnya akan terasa sangat berat. Oleh sebab itulah kekerasan dalam rumah tangga terus terjadi dikarenakan istri memilih tetap bertahan walaupun menderita, dan salah satu faktornya adalah ketergantungan ekonomi. Maka kita harus mandiri sebagai seorang perempuan<sup>321</sup>, sehingga kita tidak memiliki ketergantungan penuh kepada laki-laki". <sup>322</sup>

Lebih lanjut ibu Nyai. Hj. Halimatus memaparkan bahwa:

"....Saya adalah satu dari mereka yang melakukan praktek pernikahan dini, pendidikan saya rendah, saya tidak tahu bagaimana saya jika tanpa beliau (suami), alhamdulillah suami saya adalah lelaki yang luar biasa, beliau sabar dalam mendidik, ngayomi, melindungi dan memotivasi saya, hingga saya bisa seperti ini, saya selalu diberi dukungan dan semangat, bahwa saya bisa menjadi wanita yang berguna. Dalam beberapa kasus saya diberi wewenang untuk menyelesaikannya, baik kasus tersebut terjadi dalam keluarga, kepemimpinan lembaga, maupun masyarakat sekitar. Tidak jarang saya mendamaikan beberapa keluarga yang hampir saja berpisah, saya juga

a. Kemampuan seseorang untuk berani memilih, mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya dalam berbagai bidang baik secara sendiri maupun dalam kelompok, berdasarkan berbagai pertimbangan yang mengarah pada pembebasan manusia.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>321</sup> Ada 4 kelompok dalam mendefinikasikan kemandirian sesuai sudut pandang masing-masing:

b. Wanita dianggap mandiri jika ia mampu berpendapat, mampu mengembangkan ide, mampu memenuhi kebutuhan sendiri, dan berani mempertahankan sikap.

c. Memiliki keyakinan terhadap potensi yang dimiliki dalam mengorganisasi diri sendiri sehingga berkemampuan mengatur dan merealisasi sumber daya internal dan eksternal untuk mencapai tujuan hidup secara totalitas, baik dalam dimensi ekonomi, politik, sosial, budaya, ideology, psikologi maupun lingkungan yang sesuai dengan siklus hidupnya.

d. Kebebasan mengambil keputusan secara bertanggung jawab dimana kebebasan itu di pengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal. Zaitunah, *Tafsir*, 65.

<sup>&</sup>lt;sup>322</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 06 Mei 2019.

dipercaya dalam penentuan jodoh, dan beliau juga membimbing saya untuk bisa memimpin travel umroh dan haji. Dimulai pada tahun 2004, setelah haji bersama beliau (suami) saya dipercaya untuk memimpin travel, dengan jenis travel yang berubah-ubah, aktivitas ini saya jalankan didasarkan atas pemahaman bahwa tidak semua anggota jamaah umroh itu laki-laki, dan mereka (para jamaah perempuan) butuh bimbingan, dan menurut saya yang mengerti akan kebutuhan perempuan hanyalah perempuan. Alhamdulillah beliau (suami) selalu mensupport saya dan benar-benar berfungsi sebagai qawwa>m bagi saya, pernikahan kami dijodohkan oleh orang tua, namun beliau mampu untuk menjadi pelindung, pengayom dan pendidik saya, tanpanya mungkin saya tidak berada di posisi ini, beliau adalah guru kehidupan saya...". 323

Di hari yang berbeda KH. Saifuddin Qudsi memaparkan:

"...Ummi itu sosok yang luar biasa, sesibuk apapun beliau, beliau tetap mampu memposisikan diri sebagai ibu yang baik untuk kami putra-putrinya, dalam kesempatan makan bersama beliau sempatkan waktunya untuk menasehati kami, dalam masalah pondokpun proses penyelesaiannya harus atas sepengetahuan beliau, bahkan tidak jarang beliau menjadi biro jodoh bagi beberapa orang yang hendak menikahkan putra-putrinya..." 324

Salah satu marginalisasi di dunia pesantren adalah adanya asumsi bahwa perempuan pada umumnya dan Bu Nyai secara khusus tidak memiliki potensi secara ekonomi karena itu adalah domain laki-laki sebagai pemimpin, sehingga Bu Nyai hanya menjadi pendamping yang memiliki ketergantungan penuh kepada suaminya terutama dalam bidang ekonomi. Setelah penulis meneliti di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan Pondok Tahfidz Al-Ifadah, penulis menemukan adanya bentuk pergeseran isu gender yang terjadi, yaitu bergesernya isu marginalisasi menuju isu pemberdayaan.

Bu Nyai Halimatus Sa'diyah merupakan salah seorang Bu Nyai yang sukses dalam kemandirian dan pemberdayaan ekonomi, bukan hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi lembaga dan masyarakat luas. Hal ini tampak dari aktivitasnya

<sup>323</sup> Ibid

<sup>324</sup> KH. Saifuddin Qudsi, Wawancara, Sumenep, 15 Mei 2019.

sebagai pemimpin pesantren yang memiliki unit usaha di pesantrennya yang begitu berkembang. Bu Nyai Halimatus Sa'diyah memiliki unit usaha air minum Ashal yang tentunya memberikan kontribusi keuntungan ekonomi kepada lembaga, juga dapat memberikan pekerjaan kepada masyarakat sekitar.

Dalam sebuah wawancara, Bu Nyai Halimatus Sa'diyah berkata:

"...Memang selama ini pemahaman yang berkembang di pesantren, secara umum di Madura dan Sumenep khususnya, bahwa Bu Nyai itu hanya sebagai pendamping dari Kyai saja. Secara ekonomi Bu Nyai tidak diperkenankan melakukan aktivitas yang dianggap sebagai pekerjaannya laki-laki, namun alhamdulillah, almarhum suami saya mendidik saya untuk lebih mandiri dan dapat mengembangkan potensi yang ada di pondok secara maksimal...". 325

Apa yang disampaikan oleh Bu Nyai Halimatus Sa'diyah ini, sejatinya adalah seperti apa yang diungkapkan dalam teori Sistem, bahwa manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada faktor-faktor pendukung yang menyokongnya sebagai satu unit dari sebuah kesatuan sistem. Suami sebagai orang yang paling dekat dengannya selalu memberikan support dan keyakinan bahwa meskipun dia adalah seorang perempuan, ia mampu untuk mengembangkan potensinya di ranah publik.

Fenomena yang dialami oleh Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah menepis anggapan bahwa pendidikan merupakan kunci utama untuk mencapai kesuksesan, dikarenakan ada faktor lain yang dapat mendukung tercapainya kesuksesan yaitu dukungan keluarga. Jadi bisa disimpulkan bahwa lingkungan sebagai salah satu sistem gender, mampu memberikan efek besar bagi seseorang untuk melakukan perubahan dan pergeseran sebuah nilai ke arah yang lebih baik.

Motivasi suami bisa memberikan pengaruh besar bagi kesuksesan istrinya, sebagaimana yang dialami oleh Bu Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah. Dukungan dari

.

<sup>&</sup>lt;sup>325</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 10 April 2019.

suami ternyata mampu menjadi motivasi untuk memberdayakan dirinya di pesantren, meskipun jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, Bu Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah hanya berpendidikan dasar.

Apa yang dialami oleh Bu Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah ternyata juga dialami oleh Bu Nyai Hj. Choirun Nisa, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah yang *notabene* jenis kelamin santrinya adalah laki-laki. Namun, ada sebuah kesepahaman antara dia dan suaminya untuk bersama-sama memberdayakan pesantren, serta dirinya juga didukung penuh untuk terlibat aktif dalam beberapa peran, baik dalam ranah domestik ataupun publik.

"...Saya nyaleg ini sudah tiga kali dan semuanya mendapat dukungan penuh suami saya. Apa yang saya lakukan ini dalam rangka membantu perekonomian keluarga agar tidak memberatkan suami dalam masalah ekonomi..."

Mengutip Sumodiningrat, Roosganda Elizabeth menyatakan bahwa makna pemberdayaan perempuan terdiri dari tiga aspek yaitu: Pertama, adanya kondisi yang kondusif sehingga perempuan mampu untuk mengembangkan potensi dirinya. Kedua, adanya upaya untuk memperkuat potensi sosial perempuan dalam rangka meningkatkan mutu kehidupannya. Ketiga, mencegah, melindungi, dan mengentaskan ketertindasan dan kemarginalan perempuan di dalam segala segi kehidupan mereka. 327

Fenomena yang dialami oleh Bu Nyai Halimatus Sa'diyah dan Bu Nyai Choirun Nisa, merupakan sebuah fenomena yang sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Sumodiningrat di atas. Kedua Bu Nyai tersebut masing-masing

.

<sup>&</sup>lt;sup>326</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 09 April 2019.

Roosganda Elizabeth, "Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi *Gender Mainstreaming* Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 25, No. 2 (Desember 2007), 130-131.

memiliki kondisi yang kondusif untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Mereka sama-sama didukung oleh suami, bahkan jika melihat kasus Bu Nyai Choirun Nisa, suaminya ikut terlibat di dalam proses pemberdayaan tersebut. Kedua Bu Nyai di atas juga terlibat dalam upaya untuk memperkuat potensi sosial mereka dengan terjun langsung di masyarakat sehingga ada sebuah keyakinan bahwa hal tersebut akan meningkatkan kualitas kehidupan mereka secara pribadi, bahkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas lagi.

Dua hal tersebut mengindikasikan bahwa suami dari dua Bu Nyai di atas memiliki upaya untuk mencegah, melindungi, dan mengentaskan masalah marginalisasi terhadap perempuan dengan memberikan dukungan langsung dan menjadi pendorong untuk meningkatkan potensi sosial yang dimiliki oleh istrinya. Marginalisasi yang awalnya menjadi problem dalam kesetaraan dan keadilan gender di pesantren, mulai mengalami pergeseran menjadi sebuah pemberdayaan yang memberikan kesetaraan dan keadilan bagi Bu Nyai.

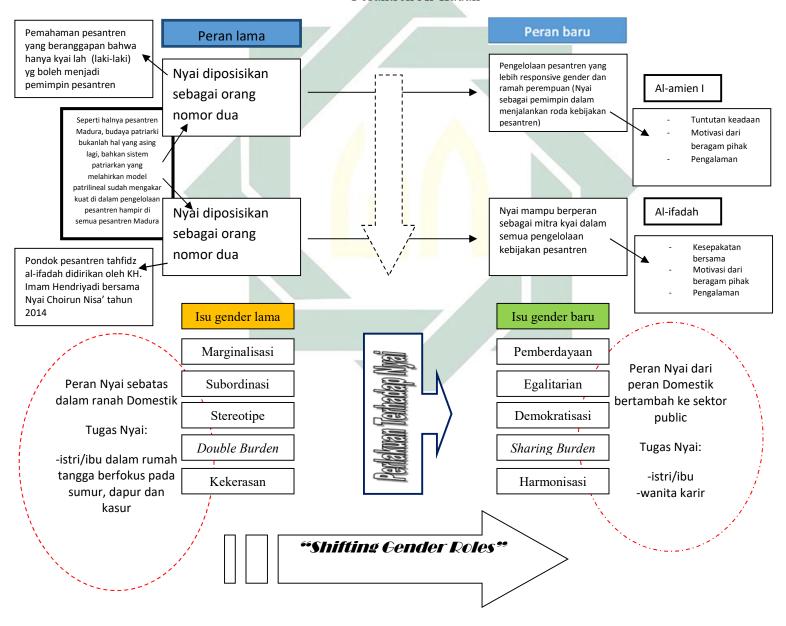
Melihat fenomena di atas, jika dilihat dari teori sistem yang digagas oleh Ludwig Von Bertalanffy ditemukan bahwa sistem memiliki ketergantungan penuh dengan sistem lainnya, dalam hal ini sistem yang diwakili oleh Nyai tidak bisa berperan sendiri tanpa adanya peran suami sebagai sistem dan anak atau menantu sebagai sub sistem di dalamnya, serta dukungan masyarakat sebagai supra sistem dalam kesatuan sistem tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa pesantren yang *notabene* seringkali memposisikan Bu Nyai hanya sebagai pihak yang yang menjadi sumber kelemahan bahkan ada pandangan marginalisasi, sehingga dia tidak memiliki

peran dan potensi apapun, sedikit banyak telah mengalami pergeseran, yang dalam hal ini Bu Nyai diperkenankan untuk terlibat aktif dalam beberapa peran publik sehingga terjadi pergeseran dari marginalisasi menuju pemberdayaan.

Berikut disimpulkan bentuk-bentuk pergeseran isu gender dalam tabel:

Tabel 4.2
Pergeseran Peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1dan Pondok
Pesantren Al-Ifadah



C. Implikasi Pergeseran Isu Gender terhadap Peran bu Nyai di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah

Pergeseran isu gender memberikan dampak tersendiri terhadap peran Bu Nyai yang teraktualisasikan dalam beberapa implikasi, yaitu adanya peningkatan kualitas peran Bu Nyai di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep yang tercermin dari kemandirian dari masing-masing Bu Nyai di dua pesantren tersebut dan respon positif terhadap peran keduanya. Di samping itu, juga tercipta relasi ideal antara Bu Nyai, Kyai, serta komponen lain di pondok pesantren yang terbangun dalam harmoni, sehingga Bu Nyai memiliki multi peran di dalam beberapa dimensi kehidupan, baik itu dalam ranah keluarga, sosial kemasyarakatan, maupun kepemimpinan lembaga.

Implikasi-implikasi di atas penulis deskripsikan sebagaimana berikut ini yaitu:

#### 1. Peningkatan Kualitas Peran Bu Nyai.

Pesantren dan tokoh yang ada di dalamnya merupakan figur sentral dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan yang selalu menjadi rujukan utama di dalam penerimaan atau penolakan sebuah ide, nilai dan pemahaman keagamaan. Menurut Khoiruddin, pesantren merupakan pilar bagaimana nilai-nilai moralitas dan keagamaan dijalankan di tengah masyarakat.<sup>328</sup> Sehingga apapun yang terjadi di pesantren, baik itu adanya

<sup>&</sup>lt;sup>328</sup> Khoirudin, *Politik Kiai; Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis* (Malang: Averroes Press, 2005), 144.

degradasi ataupun peningkatan kualitas, akan menjadi sebuah obyek wacana dan penelitian masyarakat sekitar. Salah satunya adalah yang berkaitan dengan implikasi dari pergeseran peran gender yang terjadi di pesantren terhadap peran Bu Nyai di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep.

Implikasi dari pergeseran peran gender yang terjadi di Pondok Pesantren AlAmien putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng
Lenteng Sumenep salah satunya adalah peningkatan kualitas peran Bu Nyai yang
lebih bermutu dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Indikator
pertama dari peningkatan kualitas peran ini adalah kemandirian dalam diri Bu
Nyai Halimatus Sa'diyah dan Bu Nyai Choirun Nisa'. Kemandirian dari kedua Bu
Nyai tersebut membuktikan bahwa Bu Nyai sudah berkembang dalam perannya
dan tidak lagi terkungkung dengan hegemoni tradisional tentang posisi perempuan
yang sepenuhnya tergantung kepada laki-laki sebagai pihak yang lebih superior.
Perempuan ternyata bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan,
perkembangan, dan pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan.

Kemandirian dari Bu Nyai di Pondok Pesantren Al-Amien putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep menegaskan sebuah peningkatan kualitas peran dari Bu Nyai di pesantren. Bu Nyai tidak hanya menjadi pelengkap dari Kyai yang senantiasa disibukkan oleh aktivitas domestik di dalam keluarga dan hanya melayani dan membantu Kyai dalam pengelolaan pesantrennya. Lebih dari itu, dengan kemandirian yang ditunjukkan oleh Bu Nyai menunjukkan bahwa Bu Nyai bisa dan mampu untuk

melakukan aktivitas-aktivitas lain yang dapat memberikan kontribusi lebih besar kepada masyarakat secara umum.

Bu Nyai Halimatus Sa'diyah merupakan figur Bu Nyai yang sangat mandiri dalam menjalani kehidupannya. Sejak tahun 2007, dia harus menjanda karena suaminya meninggal dunia. Sejak itu, secara *de facto* Bu Nyai Halimatus Sa'diyah menjadi pemimpin di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan. Selain menjadi pemimpin lembaga, dia juga menjadi pembimbing umrah dan mengembangkan usaha koperasi pondok pesantren.

KH. Halimi Sufyan menjelaskan bahwa kemandirian merupakan salah satu kelebihan dari Bu Nyai Halimatus Sa'diyah, bahkan menjadi inspirasi bagi anakanak dan mantu-mantunya. Kemandirian yang ditunjukkan itu bersumber dari keyakinan dan keikhlasan hatinya untuk menerima segala takdir dari Allah swt. Dalam sebuah wawancara Bu Nyai Halimatus Sa'diyah berkata:

"...Molaeh obhe'<sup>329</sup>en be'en meninggal dunia, sakabbhinnah tanggung jawab kaangghuy anerrosaghi angembangaghi pondhuk riyah bedheh neng tang bheuh. Sengkok kodhuh bisa kaangghuy anerrosaghi amanah derih Allah sopaje'eh etaremah menangka amal saleh dhek ajunanna Allah. (Sejak pamanmu meninggal dunia, semua tanggung jawab untuk meneruskan pengembangan pesantren ini ditanggung saya. Saya harus bisa meneruskan amanah dari Allah ini agar diterima sebagai amal sholeh di hadapan Allah)..."<sup>330</sup>

Menurut Bu Nyai Halimatus Sa'diyah, kemandirian merupakan konsekuansi dari tanggung jawabnya sebagai *kha>dim al-ummah* yang harus melayani umat dalam keadaan apapun, sehingga meskipun suaminya sudah meninggal dunia, dia beranggapan bahwa Allah menginginkan dia untuk lebih giat lagi berjihad dalam

\_

<sup>&</sup>lt;sup>329</sup> Obhe' merupakan panggilan kepada paman di dalam bahasa Madura.

<sup>&</sup>lt;sup>330</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 06 Mei 2019.

pendidikan dan pengembangan kualitas umat. Keyakinan ini menjadi faktor pendorong Bu Nyai Halimatus Sa'diyah dalam perannya baik itu sebagai pemimpin lembaga, ataupun dalam ranah ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Sebagai perempuan dan pemimpin pesantren, Bu Nyai Halimatus Sa'diyah tidak menjadikan kemandirian sebagai alasan untuk *one man show* dan mengabaikan potensi yang dimiliki oleh orang-orang disekitarnya. Dia merupakan pemimpin yang memiliki kemampuan managemen yang baik, sehingga dia dapat berbagi tugas dengan orang-orang di sekitarnya termasuk anak-anak dan mantumantunya.

KH. Zainur Rahman, salah seorang tokoh masyarakat di Prenduan dalam wawancara menjelaskan bahwa kemandirian Bu Nyai Halimatus Sa'diyah tidak lepas dari dukungan anak-anaknya sebagai sub sistem yang saling mendukung sehingga terbangun koordinasi yang dinamis antara Bu Nyai sebagai pemimpin dan anak serta mantunya sebagai pendukung:

"...Meskipun Nyai Tus sering keluar untuk membimbing umrah, saya melihat bahwa pesantrennya tetap stabil. Kemungkinan karena ada koordinasi dengan menantu dan anak-anaknya sebagai pelaksana di pesantren ketika Nyai Tus di luar. Selama ini saya juga tidak mendengar komplain dari masyarakat dan tidak ada resistensi. Bahkan jika Nyai Tus mengadakan acara, banyak masyarakat yang hadir dan mendukungnya...". 331

Menjadi pribadi mandiri bukan berarti menjadikan diri tidak membutuhkan orang lain. Bu Nyai Halimatus Sa'diyah dengan kemandiriannya tetap membutuhkan bantuan dan dukungan dari keluarga terdekatnya yaitu anak-anak dan mantu-mantunya karena suaminya sudah lama meninggal dunia. Tuntutan keadaan ini merupakan salah satu faktor kemandirian yang harus dia lakukan.

<sup>&</sup>lt;sup>331</sup> KH. Zainur Rahman, *Wawancara*, Sumenep, 08 Maret 2019.

Faktor dukungan masyarakat juga menjadi salah satu faktor pendukung kemandirian dari Bu Nyai Halimatus Sa'diyah. Masyarakat menyakini bahwa Bu Nyai Halimatus Sa'diyah memiliki kemampuan dalam mengelola pesantrennya, juga sebagai pembimbing umroh. Indikasi dari dukungan tersebut adalah banyaknya masyarakat yang memasrahkan pengasuhkan anaknya kepada Bu Nyai Halimatus Sa'diyah di pesantren dan tingginya minat masyarakat untuk umroh bersamanya. Dalam sebuah wawancara KH. Saifuddin Qudsi menyatakan:

"...Alhamdulilah masyarakat sangat mendukung ummi sebagai pemimpin pesantren dan sebagai pembimbing umroh. Setiap tahunnya jumlah santri yang mondok semakin banyak dan masyarakat yang daftar untuk umroh bersama ummi semakin banyak, bukan hanya dari kabupaten Sumenep saja, tapi dari daerah lainnya di Indonesia...".<sup>332</sup>

Kemandirian juga ditunjukkan oleh Bu Nyai Choirun Nisa'. Di tengah kesibukannya, dia selalu berusaha untuk melakukan aktivitasnya tanpa merepotkan suaminya selama perkara tersebut dapat dia kerjakan sendiri. Suami merupakan patner yang dapat diminta bantuannya jika dia sudah benar-benar tidak bisa mengerjakannya. Bu Nyai Choirun Nisa' dalam sebuah wawancara menyampaikan hal tersebut sebagaimana berikut:

"...Saya ini tipikal wanita yang tidak suka merepotkan orang lain, termasuk suami saya. Segala aktivitas yang saya lakukan sebisa mungkin saya lakukan sendiri. Ketika saya sudah tidak bisa, baru saya meminta tolong suami saya sebagai orang yang paling dekat dengan saya...".<sup>333</sup>

Kemandirian yang ditunjukkan oleh Bu Nyai Choirun Nisa' ini merupakan hasil dari pendidikan keluarganya yang memberikan keteladanan dalam hal kemandirian dan memupuk kesadaran akan pentingnya pendidikan. Ayah dari Bu

<sup>332</sup> KH. Saifuddin Qudsi, Wawancara, Sumenep, 15 Mei 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>333</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 22 Mei 2019.

Nyai Choirun Nisa' selalu berpesan agar anak perempuannya tersebut bisa menempuh pendidikan setinggi mungkin. Dengan pendidikan diharapkan perempuan dapat berkiprah lebih luas dalam beberapa aspek kehidupan. Dalam sebuah wawancara Bu Nyai Choirun Nisa menyatakan:

"...Ayah saya selalu memberikan pesan bahwa perempuan harus bisa mandiri. Caranya adalah dengan menempuh pendidikan setinggi mungkin. Syukur alhamdulillah, dari motivasi tersebut saya bisa menjadi seperti yang sekarang ini dan dapat berkiprah di tengah masyarakat luas...".<sup>334</sup>

KH. Imam Hendri menyatakan bahwa kemandirian istrinya merupakan salah satu cara dalam mengekspresikan rasa cinta sang istri kepada dirinya. Ia menyadari jika istrinya tersebut sebenarnya memiliki niat untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Dalam sebuah wawancara dia berkata:

"...istri saya itu memang sangat mandiri. Bahkan dalam hal ekonomi, dia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Meskipun saya sudah memberikan nafkah keluarga yang lebih dari cukup, namun istri saya tidak pernah meminta yang lebih dari kemampuan saya...".<sup>335</sup>

Dalam sebuah kesempatan Rida Fatimah menyatakan bahwa Bu Nyai Halimatus Sa'diyah selalu menekankan pentingnya pendidikan agar perempuan bisa untuk lebih mandiri dan bermanfaat untuk sesama. Dalam sebuah wawancara ia berkata:

"...Saya adalah santri mukim yang berasal dari Bangkalan, dan saya sangat senang mengikuti pengajian kitab yang diajar oleh Bu Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah di hari jum'at pagi ba'da subuh. Beliau mengajar kitab Fiqh Nisa', bahwa kita harus menjadi istri yang baik untuk suami, namun dijelaskan juga bahwa kita sebagai perempuan harus bisa untuk mandiri atau menghasilkan pemasukan secara ekonomi dari diri kita sendiri. Dijelaskan juga bahwa sebagai perempuan kita harus berpendidikan agar nantinya kita bisa untuk mandiri dan bermanfaat bagi bangsa dan negara..." 336

\_

<sup>334</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>335</sup> KH. Imam Hendriyadi, *Wawancara*, 22 Mei 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>336</sup> Rida Fatimah (Santriwati kelas IX A di MTs Al-Amien Putri I) *Wawancara*, Sumenep, 16 Juni 2019

Apa yang dinyatakan oleh Rida di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin di pesantren, Bu Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah dapat memberikan keteladanan dan motivasi kepada sesama perempuan untuk terus mengembangkan diri agar mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat yang lebih luas melalui pendidikan.

Perempuan juga memiliki kesempatan, kemampuan dan kapabilitas untuk bersaing menjadi memimpin. Karena Allah memberikan potensi akal kepada manusia secara adil baik itu kepada laki-laki maupun perempuan. Bagi siapapun yang bisa memaksimalkan setiap potensi yang Allah berikan, pasti akan memperoleh pencapaian positif dalam hidupnya.

Kemandirian yang ditunjukkan Bu Nyai Halimatus Sa'diyah dan Bu Nyai Choirun Nisa' adalah indikator internal dalam peningkatan kualitas peran Bu Nyai di pesantren. Indikator ini dapat kita pahami sebagai bentuk implikasi dari pergeseran yang terjadi di pesantren, sehingga Bu Nyai tidak memiliki ketergantungan seratus persen kepada Kyai, namun ada upaya untuk meringankan beban Kyai dengan adanya kemandirian tersebut.

Indikator kedua dari peningkatan kualitas peran Bu Nyai adalah adanya respon positif baik itu dari masyarakat internal ataupun eksternal pesantren. Respon positif ini menunjukkan bahwa pergeseran itu merupakan pencapaian dan kemajuan yang diberikan oleh pesantren untuk kemajuan dan kehidupan manusia baik itu laki-laki dan perempuan yang lebih egaliter. Dalam hal ini, pesantren dianggap mampu untuk menjawab tantangan zaman, dimana peran perempuan sangat dibutuhkan untuk pembangunan dan pengembangan masyarakat. Hal ini

ditegaskan oleh Nyai Hj. Dina Kamilia, sebagai salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Al-Muqri di Prenduan yang menyatakan:

"...Saya sangat mengapresiasi dan senang jika ada seorang perempuan dari kalangan pesantren mampu untuk berperan lebih dari sekedar peran domestik saja. Karena saya yakin perempuan juga diberikan Allah kemampuan dan potensi untuk lebih bermanfaat kepada masyarakat, bangsa dan negaranya...".<sup>337</sup>

Selanjutnya Usth. Hasiyati menambahkan bahwa kepimpinan Bu Nyai Halimatus Sa'diyah menginspirasi dirinya untuk terus mengembangkan potensi dan kemampuannya meskipun ia adalah seorang perempuan. Dalam sebuah wawancara ia menyatakan:

"...Selama saya mengajar di Pondok Al-Amien 1, saya merasakan wibawa kepemimpinan dari Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, sehingga saya terinspirasi untuk menjadi seperti beliau. Yang paling berkesan adalah beliau selalu menyempatkan diri di tengah kesibukan untuk mengarahkan kami, baik bagi ustadz atau ustadzah, dan saya tidak pernah mendengar kabar miring tentang kepemimpinan beliau, walaupun kita semua tahu bahwa beliau adalah seorang perempuan...".<sup>338</sup>

Respon ini sebenarnya adalah sebuah apresiasi terhadap pergeseran peran Bu Nyai di pesantren sehingga menimbulkan paradigma baru di tengah masyarakat terkait peran Bu Nyai di pesantren dan di dalam pengembangan masyarakat. Ada sebuah kecenderungan positif tentang bagaimana masyarakat melihat Bu Nyai di pesantren, yang awalnya dianggap sebagai kelas kedua dan hanya menjadi pelengkap dari seorang Kyai, kemudian berubah menjadi patner bahkan lebih dari itu, yakni sebagai pemimpin yang memiliki dominasi dan peran sentral dalam kehidupan di pesantren dan masyarakat.

<sup>338</sup> Usth. Hasiyati (Alumni, Kepala Sekolah di MTs Al-Amien Putri I) *Wawancara*, Sumenep, 16 Juni 2019.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>337</sup> Ny. HJ. Dina Kamilia (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muqri Prenduan/Istri KH. Zainur Rahman), *Wawancara*, Sumenep, 08 Maret 2019.

Dari respon masyarakat tersebut, muncul penilaian bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dan kapabilitas untuk bersaing menjadi memimpin. Ketika Allah memberikan potensi akal kepada manusia, maka Allah memberikannya secara adil kepada laki-laki dan perempuan. Siapapun yang bisa memaksimalkan setiap potensi yang Allah berikan, maka pasti akan memperoleh pencapaian positif dalam hidupnya. Seperti yang ditegaskan oleh Ust. Subari, kepala MTs Tanwirul Hija, tempat bu Nyai Anis mengajar:

"...Saya sangat kagum dengan bu Nyai Anis. Ia adalah sosok perempuan yang bisa untuk menunjukkan bahwa perempuan juga diberikan oleh Allah sebuah potensi untuk maju. Di dalam setiap kegiatannya, Nyai Anis sangatlah bersemangat dan menunjukkan totalitas, sehingga apapun kegiatan yang dilakukannya akan terasa begitu menarik...". 339

Dalam kesempatan berbeda Ibnu Rusyd memaparkan:

"...Saya senang, di pondok ini saya merasa punya orang tua. Untuk mengasah hafalan, dua kali sehari saya setor hafalan Al-Qur'an kepada Kyai. Di samping itu, Bu Nyai sering menjadi tempat curhat dan berkeluh kesah. Beliau juga selalu memberikan sugesti kepada kami untuk belajar, menjaga kebersihan, dan bersemangat dalam hafalan agar sukses dunia akhirat...". 340

Pendidikan yang baik menjadi kunci pergeseran paradigma lama. Kini perempuan bersama dengan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sampai ke jenjang yang paling tinggi. Dengan semakin membaiknya kualitas pendidikan, maka diharapkan kesadaran terhadap potensi sumber daya manusia akan semakin nyata dan terasa. Siapapun yang memiliki kompetensi yang baik di bidangnya, baik itu laki-laki ataupun perempuan, maka ia akan memperoleh akses yang lebih untuk mengembangkan dirinya.

<sup>340</sup> Ibnu Rusyd (Siswa MTs. kelas IX, dengan predikat penghafal terbanyak), *Wawancara*, Sumenep, 13 Februari 2019

<sup>&</sup>lt;sup>339</sup> Ust. Subari (Kepala MTs. Tanwirul Hija, tempat Bu Nyai Choirun Nisa' mengajar), *Wawancara*, Sumenep, 13 Februari 2019.

Oleh sebab itu, adanya perspektif atau pemikiran yang masih menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk mengembangkan potensinya kini sudah dirasa tidak relevan lagi. Karena perempuan, khususnya Bu Nyai di pesantren, sudah banyak yang sudah mengaktualisasikan dirinya dengan mengembangkan segala macam potensi yang ada untuk kemajuan pesantrennya bahkan lebih dari itu, mereka mampu untuk berkontribusi kepada komunitas yang lebih luas lagi untuk kemajuan agama, bangsa dan negara.

Dalam perkembangannya, respon positif ini tidak sepenuhnya bebas liar seperti pemahaman sebagian feminis tentang kesetaraan mutlak antara laki-laki dan perempuan. Respon dari pergeseran peran gender yang terjadi di pondok pesantren ini dibatasi dengan beberapa norma dan nilai yang dianut dan diamalkan oleh masyarakat Madura secara umum, yaitu bahwa pergeseran peran tersebut tidak keluar dari kodrat perempuan, tidak berlebihan, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini ditegaskan oleh KH. Dumairi, pengasuh pondok Tanwirul Hija Cangkreng, yang menyatakan bahwa:

"...Sebagai sepupu dari KH. Imam Hendriyadi, saya kagum pada beliau, beliau mampu untuk menjadi pengayom yang baik bagi istri, seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa dalam dunia pesantren khususnya di pesantren Madura yang masih kental dengan budaya tradisionalitasnya, dimana lelaki saja yang bekerja di luar rumah, istri cukup taat dan menjadi pendamping yang baik untuk suami dan anak-anak, namun beliau mampu untuk menciptakan kesejajaran peran dalam keluarganya. Dan sebagai ipar sepupu dari nyai Anis, saya sangat menghormati pilihan beliau untuk memiliki aktivitas tambahan di bidang politik. Namun yang perlu digarisbawahi disini bahwa Islam adalah agama yang mengangkat derajat perempuan dengan syarat atau batasan tertentu, sehingga apapun yang dilakukan oleh perempuan tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama Islam. Disini perempuan juga harus diberikan peran yang sesuai dengan

kodratnya, sehingga tidak menyalahi kodrat dan akhirnya akan mempersulit perempuan itu sendiri...". 341

Respon diatas merupakan respon normatif, dimana pergeseran peran gender di pesantren dibatasi oleh kodrat perempuan. Artinya, ada perspektif dari masyarakat tentang peran dan aktivitas yang sesuai dengan kodrat perempuan ada pula yang tidak sesuai. Sejatinya, pemikiran ini dianggap sebagai jalan tengah bagi perempuan yang menginginkan peran selain peran domestik dimana perempuan tidak secara bebas bisa mengekspresikan potensinya namun dibatasi kepada ekspresi yang dianggap sesuai dan pantas berdasarkan nilai dari moral dan prinsip yang dianut oleh masyarakat.

Perempuan boleh saja melakukan peran apapun, namun ia harus sadar bahwa secara kodrat, ia adalah seorang anak, istri, dan ibu di dalam keluarganya. Persepsi masyarakat beranggapan bahwa tugas primer dari seorang perempuan adalah di dalam keluarganya, adapun peran tambahan merupakan opsional yang bisa atau tidak diambil oleh perempuan. Hal ini ditegaskan oleh Nyai Hj. Choirun Nisa':

"...Sesibuk apapun saya di luar rumah, jika sudah waktunya keluarga, maka saya berkomitmen untuk meninggalkan aktivitas di luar rumah demi menjalankan tugas utama saya sebagai seorang istri dan ibu...".<sup>342</sup>

Keluarga merupakan prioritas yang tidak bisa ditawar lagi. Apalagi jika ada sebuah kesepakatan bersama untuk membatasi dalam memilah dan memilih kegiatan yang dianggap sesuai dengan kodrat perempuan dan menimbang kepantasan umum di dalam masyarakat yang mayoritas masih menganut paham

<sup>&</sup>lt;sup>341</sup> KH. Dumairi (Pengasuh Pondok Pesantren Tanwirul Hija Desa Cangkreng), *Wawancara*, Sumenep, 13 Februari 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>342</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 22 Mei 2019.

tradisional tentang perempuan. Respon ini sebenarnya muncul dengan sebuah niat yang baik, agar perempuan bisa proporsional di dalam kewajiban perannya, dan tidak berlebih-lebihan sehingga dapat menyusahkan dirinya sendiri jika nanti memiliki peran ganda.

Hal ini ditegaskan oleh KH. Imam Hendri, selaku suami dari Nyai Anis. Ia menegaskan bahwa:

"...Sebenarnya saya sangat setuju dengan peran perempuan selain peran utamanya di rumah. Namun yang harus menjadi catatan adalah bahwa peran apapun itu seharusnya tidak menyalahi kodratnya dan yang terpenting adalah sesuai dengan syariat ajaran Islam, karena apapun itu, pasti harus ditinjau dari kacamata agama sehingga sesuai dengan tuntunan agama...".<sup>343</sup>

Meskipun ada sebuah problem di dalam menentukan peran apa saja yang sesuai dengan kodrat dan apa yang tidak. Tentunya untuk menentukannya sangatlah subyektif, bergantung pada siapa yang melakukannya. Karena terkadang ada peran yang dianggap sesuai dengan kodrat perempuan tertentu namun bagi perempuan lainnya dianggap tidak sesuai. Sehingga untuk menentukannya harus kontekstual dan kondisional.<sup>344</sup>

Untuk lebih memperjelas tentang peningkatan kualitas peran kedua Bu Nyai di atas, penulis tuliskan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>343</sup> KH. Imam Hendriyadi, *Wawancara*, 22 Mei 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>344</sup> Kontekstual dan kondisional disini dilihat dari keadaan masing-masing dari perempuan itu sendiri. Ada perempuan, yang disebabkan oleh keadaannya yang tidak memiliki orang yang wajib menafkahinya, mengharuskannya untuk bekerja disebuah pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki seperti buruh bangunan.

Tabel 4.3 Peningkatan Kualitas Peran Bu Nyai

No.	Bu Nyai	Kemandirian	Respon Positif
1.	Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah	<ol> <li>Faktor keyakinan akan takdir Allah swt.</li> <li>Faktor dukungan keluarga.</li> <li>Faktor dukungan masyarakat.</li> <li>Faktor tuntutan keadaan.</li> </ol>	Menjadi motivator pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia khususnya perempuan di dalam berbagai aspek kehidupan.
2.	Nyai Hj. Choirun Nisa'	<ol> <li>Motivasi dari orang tua.</li> <li>Meringankan beban suami.</li> <li>Tuntutan sebagai seorang wanita karir.</li> </ol>	Dengan totalitas yang dilakukan di dalam setiap peran, membuat apa yang dilakukannya selalu berkualitas dan menjadi inspirasi semua orang, baik itu laki-laki ataupun perempuan.

# 2. Relasi Ideal antara Bu Nyai, Kyai, dan Komponen Pesantren Lainnya.

Implikasi dari pergeseran isu di pesantren menegaskan adanya sebuah relasi ideal yang terbangun antara Bu Nyai, Kyai, dan komponen pesantren lainnya. Apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh Bu Nyai Halimatus Sa'diyah dan Bu Nyai Choirun Nisa telah berhasil membuktikan bahwa Bu Nyai bisa dan mampu untuk berperan aktif di ranah publik tanpa mengesampingkan pengelolaan keluarganya karena ada sebuah kesepakatan bersama untuk berbagi beban dalam setiap peran yang dilakukan.

Relasi ideal yang terbangun tersebut dapat dilihat dari multi peran yang dilakukan oleh kedua Bu Nyai tersebut. Meskipun begitu, ada nilai-nilai yang dianggap sebagai sebuah rujukan dan garis merah yang tidak boleh dilangkahi

agar pelaksanaan multi peran tersebut dapat diterima. Garis merah yang dimaksudkan adalah nilai-nilai syariat yang dipegang teguh oleh masyarakat sebagaimana dituturkan oleh Ust. Fathor Rahman, seorang guru di Pondok Pesantren Al-Amien 1:

"...pendidikan merupakan faktor utama kenapa masyarakat lebih terbuka dalam menerima perubahan dan hal-hal baru yang berasal dari pesantren. Tentunya tetap dengan menjalankan aturan-aturan dalam syariat, sehingga kesetaraan tidak tumpang tindih...".<sup>345</sup>

Relasi ideal yang terbentuk dari multi peran Bu Nyai di pesantren ini dapat dilihat dari aspek kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Baik itu Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah dan Nyai Hj. Choirun Nisa' menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang baik di sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren. Relasi ideal ini bisa dilihat dari adanya harmonisasi peran dan kerjasama yang terbangun antara komponen yang ada dalam pesantren tanpa harus mengorbankan peran utamanya di dalam keluarga. Hal ini ditegaskan oleh KH. Saifuddin Qudsi, salah satu menantu dari Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah:

"...Setiap keputusan yang diambil di pondok ini harus selalu mendapat persetujuan dari beliau, mulai dari perkara yang sangat penting, sampai perizinan santri yang sakit juga harus sepengetahuan dan persetujuan dari beliau. Sehingga apapun yang terjadi, tetap terpantau dan diharapkan berjalan dengan lancar tanpa kendala apapun meskipun ketika ummi pergi umrah, namun koordinasi tetap harus dilaksanakan...". 346

Sementara itu, Nyai Hj. Choirun Nisa' senantiasa meminta pandangan dan pendapat suaminya dalam setiap kebijakan di pesantrennya sehingga setiap keputusan merupakan keputusan bersama, seperti yang dituturkannya dalam sebuah wawancara:

\_

<sup>&</sup>lt;sup>345</sup> Ust. Fathor Rahman, *Wawancara*, Sumenep, 12 April 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>346</sup> KH. Saifuddin Qudsi, *Wawancara*, Sumenep, 15 Mei 2019.

"...di pesantren ini, sudah ada pembagian tugas yang jelas antara saya dan Bapak Kyai. Saya bertanggung jawab dalam mengelola manajemen pesantren, sedangkan kyai sebagai pengasuh dan pembinaan pesantren, sehingga jika ada keputusan yang harus diputuskan, maka harus ada komunikasi antara saya dan kyai untuk mencari keputusan yang terbaik dan dapat diterima bersama...".<sup>347</sup>

Harmonisasi peran secara kualitas membangun sebuah keselarasan peran yang dilakukan oleh Bu Nyai sehingga tidak ada ketimpangan dan ketidakadilan antara peran domestik dan peran publik, sedangkan kerjasama yang terbentuk antar individu menjadi pendorong setiap komponen pesantren untuk berperan dan bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan wewenangnya masing-masing. Akhirnya, harmonisasi peran dan kerjasama merupakan pengejawantahan dari relasi ideal antara masing-masing komponen pesantren yaitu Bu Nyai, Kyai, dan komponen lainnya.

Harmonisasi peran dan kerjasama ditunjukkan oleh Bu Nyai Halimatus Sa'diyah dalam perannya sebagai pembimbing ibadah haji dan umrah, yang mana jamaahnya terdiri dari laki-laki dan perempuan, sehingga kegiatan ini memberikan efek positif dalam penanaman nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender bahwa seorang perempuan juga bisa, dibutuhkan, dan berperan di dalam pembimbingan haji dan umrah. Hal ini ditegaskan oleh Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah sendiri:

"...Saya sudah lama menjadi pembimbing haji dan umrah, bahkan sebelum suami saya meninggal dunia. Suami saya tidak melarang, bahkan mendukung saya untuk terjun di dalam pembimbingan haji dan umrah. Jamaah haji dan umrah yang ikut saya lumayan banyak, baik itu dari laki-laki ataupun perempuan. Menjadi pembimbing ini saya niatkan untuk membantu orangorang yang mau beribadah, terutama jamaah perempuan yang kadang bertanya perkara-perkara yang hanya dapat dijawab oleh pembimbing perempuan juga..." 348

<sup>&</sup>lt;sup>347</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 22 Mei 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>348</sup> Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Sumenep, 06 Mei 2019.

Nyai Hj. Choirun Nisa' merupakan calon legislatif daerah tingkat II Sumenep pada pemilu 2019 dapil I meliputi Kota, Batuan, Manding, Kalianget, Talango. Dalam mengikuti kontestasi politik tersebut, dia selalu mendapatkan restu dan dukungan dari suaminya. Dengan demikian, relasi ideal terbentuk melalui harmonisasi peran dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sebuah wawancara dia berkata:

"...Suami dan keluarga besar di pesantren merupakan pendukung dan pendorong saya untuk maju dalam kontestasi politik lima tahunan ini. Meskipun secara finansial, saya tidak terlalu kuat, namun dukungan masyarakat sangat antusias sehingga menambah semangat saya dalam berpolitik...". 349

Untuk lebih memperjelas tentang relasi ideal yang terbangun antara komponen di pesantren baik itu Bu Nya, Kyai, dan komponen pesantren lainnya, penulis paparkan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

Tabel 4.4
Peningkatan Kualitas Peran Bu Nyai

No.	Bu Nyai	Harmonisasi Peran	Kerjasama Antar Komponen Pesantren
1.	Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah	pemimpin lembaga dan pembimbing umroh tidak	Selalu bekerjasama dengan komponen lainnya di pesantren sehingga setiap tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan amanah.
2.	Nyai Hj. Choirun Nisa'	lembaga dan partai politik	Selalu meminta restu dari komponen pesantren lainnya, terutama suami sebagai orang yang paling dekat.

<sup>&</sup>lt;sup>349</sup> Nyai Hj. Choirun Nisa, *Wawancara*, Sumenep, 22 Mei 2019.

\_

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implikasi yang terbentuk dari pergeseran peran gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep Madura adalah adanya peningkatan kualitas Bu Nyai di dua pesantren tersebut yang tampak dari kemandirian kedua Bu Nyai di atas dan adanya respon positif dari masyarakat internal dan eksternal pesantren. Implikasi kedua adalah adanya relasi ideal antara Bu Nyai, Kyai, dan komponen pesantren lainnya yang tampak dari adanya harmonisasi peran dan kerjasama antar komponen dalam pesantren.

# **BAB V**

### **PENUTUP**

# A. Kesimpulan

Setelah meneliti dan mencermati dinamika pergeseran peran gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah, penulis simpulkan bahwa:

1. Bu Nyai Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 Prenduan dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah Cangkreng Lenteng Sumenep memahami gender sebagai hasil dari pemahaman yang bertoleransi. Yakni dengan meyakini bahwa setiap manusia (perempuan dan laki-laki) adalah sama (sebagai khalifah Allah dan yang membedakan keduanya adalah kadar keimanan dan ketakwaan), dari pemahaman inilah dapat tercipta keadilan peran hingga kesetaraan dalam relasi dengan memandang bahwa Nyai juga memiliki kemampuan dan kreadibilitas yang mempuni sehingga dimungkinkan bagi dirinya untuk menjadi mitra Kyai atau pemimpin pesantren.

Disamping itu, dalam konsep ini gender dipahami sebagai upaya pencapaian harmoni. Dalam hal ini harus ada pemahaman bahwa kesadaran yang bias gender (sebuah kesadaran yang dapat memunculkan istilah superior dan inferior), pada hakikatnya dapat dihindari dengan adanya sikap saling mengerti dan menghormati antara laki-laki (Kyai) dengan perempuan (Bu Nyai) sebagai sistem dan sub-sistem serta supra sistem (masyarakat), sehingga dapat tercipta harmoni dan kebersamaan untuk saling melengkapi.

Dalam kaitannya dengan pemahaman gender sebagai salah satu upaya pencapaian harmoni, maka harus muncul pemahaman bahwa pemberdayaan perempuan (Bu Nyai) sebagai bentuk kemandirian dirinya adalah suatu hal yang penting.

Pergeseran peran gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah berawal dari terciptanya relasi gender yang harmonis, hal ini dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu: Pertama, kepemimpinan lembaga yang lebih memberdayakan Bu Nyai. Adanya pemahaman yang lebih egaliter terhadap Bu Nyai, sehingga memunculkan pola kepemimpinan yang lebih demokratis dan responsif terhadap perempuan yang dalam hal ini diwa<mark>kil</mark>i oleh Bu Nyai. *Kedua*, pengelolaan keluarga yang lebih harmonis, disebabkan adanya sebuah pembagian beban yang adil bagi suami maupun istri. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh motivasi internal dari dalam diri Bu Nyai maupun eksternal dari faktor dukungan keluarga atau suami, sehingga relasi yang dibangun dalam pengelolaan keluarga adalah sebagai mitra yang saling melengkapi, bukan relasi atas bawah yang mengandung unsur dominasi. Ketiga, organisasi kemasyarakatan. Dalam hal ini Bu Nyai lebih leluasa untuk mengekspresikan talenta dan potensinya di ranah publik, karena ada sebuah pemberdayaan dan pemahaman egaliter yang lebih memberdayakan Bu Nyai, baik itu dari pasangan ataupun dari masyarakat sekitar yang tidak menilai seseorang dari jenis kelaminnya, namun lebih kepada sumbangsih yang diberikan kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

1 dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ifadah dimulai dari adanya sebuah kesadaran kolektif tentang urgensi penyertaan perempuan dalam proses pembangunan sehingga hasil yang akan dicapai lebih maksimal. Setidaknya ada dua implikasi dari pegeseran peran gender yang terjadi di pesantren yaitu: Pertama, adanya peningkatan kualitas Bu Nyai di dua pesantren tersebut yang tampak dari kemandirian kedua Bu Nyai di atas dan adanya respon positif dari masyarakat internal dan eksternal pesantren. Kedua, terciptanya relasi ideal antara Bu Nyai, Kyai, dan komponen pesantren lainnya yang tampak dari adanya harmonisasi peran dan kerjasama antar komponen dalam pesantren.

# B. Implikasi Teoretik

Disertasi ini berusaha untuk mengembangkan teori sistem dimana konstruksi pemahaman keagamaan yang selama ini dipegang kuat oleh dunia pesantren di Madura secara umum dan Sumenep secara khusus yaitu dengan meyakini bahwa mereka yang berjenis kelamin laki-laki atau dalam istilahnya lebih sering disebut Kyai merupakan pemimpin mutlak, serta pemegang otoritas penuh dalam dunia pesantren, namun dalam perkembangannya mengalami sebuah pergeseran meskipun dalam ruang lingkup mikro.

Pemahaman keagamaan misoginis yang dipegang kuat di pesantren, khususnya di Sumenep Madura, yang awalnya selalu direproduksi berulang-ulang kemudian bergeser menjadi sebuah tranformasi isu yang responsif gender dan mengandung keadilan dan kesetaraan gender. Bentuk kesetaraan dan keadilan

gender tersebut dapat dijumpai dengan ditemukannya pergeseran peran dalam fenomena pemimpin pesantren yang berjenis kelamin perempuan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Nyai.

Di samping hal tersebut, pondok pesantren tradisional atau salafiyah yang notabene tertutup dan tidak responsif gender dikarenakan selalu berpedoman pada kitab-kitab klasik yang lebih mengutamakan laki-laki dari pada perempuan, kini mulai mengalami pergeseran ke arah yang lebih responsif gender dengan memposisikan Bu Nyai tidak hanya sebagai pendamping Kyai saja, namun lebih dari itu, Bu Nyai mulai diposisikan sebagai mitra Kyai. Meskipun ruang lingkup pergeseran ini masih terbatas di pondok pesantren tertentu yang memiliki keterbukaan pemahaman gender, sehingga sistem dari budaya patriarkhi yang mengakar kuat dan mendominasi mayoritas pesantren di Sumenep Madura sudah mulai terkikis.

Perubahan dalam lingkup mikro ini diharapkan bisa berpengaruh terhadap lingkup yang lebih luas lagi, sehingga dimensi perubahan ini dapat meluas di dalam komposisi, struktur, fungsi, batas, hubungan kesatuan sistem (antar sistem, sub sistem, dan lingkungan sebagai supra sistem) yang ada di dalamnya.

Hal ini yang menjadi kebaruan dan temuan dari penulis, sehingga penulis berharap bahwa temuan ini dapat menjadi sebuah upaya untuk menambah referensi sekaligus bahan rujukan dalam penelitian pergeseran peran gender, baik di masa kini dan masa yang akan datang.

#### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian ini dari awal hingga hasil akhir penelitian, tentu terdapat banyak sekali kekurangan dan keterbatasan-keterbatasan yang penulis rasakan sebagaimana berikut ini:

Pertama, lingkup penelitian. Lingkup penelitian ini hanya terfokus di salah satu kabupaten di Madura yaitu Kabupaten Sumenep yang secara kultural, corak masyarakatnya lebih halus dan teratur. Namun, hasil penelitian ini perlu dibandingkan dengan kabupaten lain di Madura mengingat karakter masyarakatnya yang beragam.

Kedua, penelitian pembanding dan lanjutan. Jika ditelisik lebih dalam, penelitian tentang gender di pesantren sudah banyak dilakukan oleh penelitipeneliti lainnya, sehingga penelitian ini bersifat sebagai lanjutan dari penelitian yang ada serta tambahan referensi bagi penelitian lainnya.

*Ketiga*, penelitian tentang pergeseran peran gender di pesantren ini belum komprehensif. Maka perlu pemetaan secara historis, sehingga ada kajian historis yang representatif yang dapat menggambarkan proses pergeseran peran gender di pesantren dari masa ke masa khususnya di Madura.

#### D. Rekomendasi

Dalam mengupayakan pergeseran peran gender di pesantren, pertama-tama harus dilakukan analisa terhadap konsep yang dianut di pesantren. Jika masih memegang konsep lama tentang dikotomi relasi antara perempuan dan laki-laki, maka harus ada upaya yang sistematis untuk memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih ramah untuk merubah paradigma berfikir tersebut.

Tentunya dengan proses yang panjang dimulai dari reformasi kurikulum dan memperluas bahan bacaan apa saja yang harus dikonsumsi.

Selanjutnya, terkait dengan implikasi dari pergeseran peran gender di pesantren, maka harus ada sebuah kampanye yang dilakukan secara terus menerus sehingga respon masyarakat yang awalnya kontraproduktif karena masih terkungkung dengan pemahaman lama menjadi lebih normatif bahkan menjadi responsif. Tentunya harus ada pembuktian positif dari agen sosialisasi yaitu Bu Nyai kepada masyarakat, bahwa peran publiknya mampu untuk membuat sebuah perubahan dan terbukti dapat berkontribusi positif bagi agama, bangsa, dan negara.

### **BIBLIOGRAFI**

### A. Dari Buku dan Jurnal

- 'Asqala>ni> (al), Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadl. Fath{ al-Ba>ri> Bisharh} S{ahi>h} al-Bukha>ri>, Vol 13. Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 1379 H.
- 'Ayni> (al), Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Huseyn al-Ghayta>bi> al-Hanafi> Badr al-Di>n. '*Umdah al-Qa>ri> Sharh*} *S*{*ah*}*i*>*h al-Bukha>ri*>, Vol. 03. Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th al-'Arabi>, t.th.
- A'la, Abd. Pembaruan Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdullah, Amin. *Menuju Keluarga Bahagia*. Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta-Mc Gill-ICIHEP, 2002.
- Affiah, Neng Dara. *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Ahmed, Leila. Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate. USA: Yale University Press, 1993.
- Amal, Andi Sri Suriati. *Ro<mark>le Juggling; Perempuan sebagai Muslimah, Ibu dan Istri.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.</mark>
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bahri S, Andi. "Perempuan Dalam Islam: Mensinerjikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga", *Jurnal Al-Ma'iyyah*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember, 2015.
- Baidowi, Ahmad. Tafsir Feminis; Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer. Bandung: Nuansa, 2005.
- Bantani (al), Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi. *Mara>h Labi>d Li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Maji>d*, Vol 1. Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiah, 1417 H.
- Baharuddin, "Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan", *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, Vol.9, No. 2, 2015.
- Bayhaqi (al), Ahmad bin Al-Husayn bin Ali. *Shu'ab al-Iman*, Vol 10. Riyadh: Maktabah Al-Rushd, 2003.

- Bertalanffy, Ludwig Von. *The History and Status of General Systems Theory*. preserve and extend access to The Academy of Management Journal.
- Bukha>ri (al), Muhammad bin ' ' ' ' Abdillah. Sa}h}i>h} al-Bukha>ri>, Vol 02. Beirut: Da>r T{a 215 422 H.
- Bungin, Burhan. Analisis Data i enemum Kualitatif; Pemahaman Filosofos dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Bust}i> (al), Abu> Sulayma>n H{amad bin Muhammad bin Ibrahim bin al-Khat}t}a>b. *Ma'a>lim al-Sunan*, Vol. 01. Halab: al-Mat}ba'ah al-'Ilmiyah, 1932.
- Cecilia L. Ridgeway dan Shelley J. Correll, "Unpacking The Gender System: A Theoretical Perspective on Gender Beliefs and Social Relations", *GENDER & SOCIETY*, Vol. 18, No. 4, Agustus, 2004.
- Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari,"Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Februari, 2015.
- Elias, Elias Edward. *Elias' Modern Dictionary Arabic-English*. Kairo: al-Nahdlah al-Jadid, 1977.
- Elizabeth, Roosganda. "Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi *Gender Mainstreaming* Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 25, No. 2, Desember, 2007.
- El Saadawi, Nawal. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Faisol, M. Hermeneutika Gender. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ferricha, Dian. Sosiologi Hukum & Gender Interaksi Perempuan dalam Dinamika Norma dan Sosio-Ekonomi. Malang: Bayumedia, 2010.

- Ghazali (al), Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th.
- Ghazali, Bahri *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2003.
- Hajja>j (al), Muslim bin. *S}ahi>h} Muslim*, Vol 2. Beirut: Da>r Ihya>' al-Turath al-Arabi>, t.th.
- Hanum, Farida. Kajian & Dinamika Gender. Malang: Intrans Publishing, 2018.
- Holzner, Ratna Saptari dan Brigitte. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial;* Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta: Kalyana Mitra & Grafitti, 1997.
- Ishomuddin. *Spektrum Pendidikan Islam Retrospeksi Visi dan Aksi*, Malang: UMM Press, 1996.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: *LKiS*, 2003.
- Ismiati, "Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan", TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni, 2018.
- Istibsyaroh. Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi. Jakarta: Teraju, 2004.
- Jazuli, Moh. "Orientasi Pemikiran Kiai Pesantren di Madura", KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, Vol. 23, No. 2, Desember, 2015.
- Kathi>r, Abu al-Fida>' Ismail bin Umar bin Kathi>r. *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azi>m*, Vol 2. Riyadh: Da>r Taybah, 1999.
- Khoirudin. *Politik Kiai; Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis*. Malang: Averroes Press, 2005.
- Khomisah, "Rekonstruksi Sadar Gender: Mengurai Masalah Beban Ganda (*Double Bulder*) Wanita Karier di Indonesia", *Jurnal Al-Tsaqafa*, Vol. 14, No. 02, Januari, 2017.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- M. Lips, Hillary. Sex and Gender: An introduction. London: Mayfield Publishing Company, 1993.

- Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren", Vol. XV, No. 2, Nopember, 2010.
- Marhumah, Ema. Konstruksi Sosial Gender di Pesantren, Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Martiany, Dina. "Persepsi Kalangan Pesantren Terhadap Relasi Perempuan dan Laki-laki (Studi di Jawa Timur dan Jawa Tengah)", *Aspirasi*, Vol. 8, No. 1, 2017.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Masyhudi, Sulthon. Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda*. Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2014.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muassomah, "Domestikasi Peran Suami Dalam Keluarga", EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Vol. IV, No. 2, 2009.
- Mufidah, Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan Pendekatan Islam, Strukturasi, dan Kontruksi Sosial, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- \_\_\_\_\_\_. Gender di Pesantren Salaf, Why Not? Menelusuri Jejak Konstruksi Sosial Pengarusutamaan Gender di Kalangan Elit Santri. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- . Isu-isu Gender Kontemporer. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- . Paradigma Gender. Malang: Bayumedia Publishing, 2003.

. Bingkai Sosial Gender. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

- \_\_\_\_\_. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Muhammad, Husein. Fiqh Perempuan, Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- \_\_\_\_\_. Islam Agama Ramah Perempuan. Cirebon: Fahmina, 2004.
- Mulia, Musdah. *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

- Mulyadi, Achmad. "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 1, No. 2, Juni, 2018.
- Muslikhati, Siti. Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Muzakka, Moh."Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra: Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai". *Nusa*, Vol. 12, No. 3, Agustus 2017.
- Nasa>i> (al), Abu Abd. Rahman Ahmad bin Shu'aib bin Ali. *al-Mujtaba> Min al-Sunan*, Vol 6. Halab: Maktab al-Mat}bu'a>t al-Islamiyah, 1986.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*Edisi Ketiga*). Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Nawawi (al), Abu Zakariya Muhy al-Din Yahya bin Sharaf. al-Minha>j Sharh} S{ah}i>h Muslim bin al-Hajja>j, Vol 4. Beirut: Da>r Ihya' al-Tura>th al'Arabi, 1392 H.
- Novianto, Christina S. Handayani dan Ardhian. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: *LKiS*, 2004.
- Nugroho, Riant. Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nurhayati, Eti. Psikologi *Perempuan dalam Berbagai Perspektif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Nurmila, Nina. "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya". *Karsa*, Vol. 23, No.1, Juni 2015.
- Penyusun, Tim. Buku III, Pengantar Teknik Analisis Jender. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1992.
- Prasetiawan, Ahmad Yusuf & Lis Safitri. "Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren", YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, Vol. 14, No. 01, 2019.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Puspitawati, Herien. Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. Bogor: IPB Press, 2012.

- Qardlawi, Yusuf dkk. Ketika Wanita Menggugat Islam, Jakarta: Teras, 2004.
- Ratnasari, Dwi. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren", 'Anil Islam, Vol. 9, No. 1, 2016.
- RI, Depag. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Ritzer, George. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: KENCANA, 2014.
- \_\_\_\_\_. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- S. Lincoln, Norman K. Denzin dan Yvonna. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sa'dan, Masthuriyah. "Poligami Atas Nama Agama: Studi Kasus Kiai Madura", *Esensia*, Vol. 16, No. 1, April, 2015.
- Salim, Peter dan Yenni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Santana K, Septiawan. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Buku Obor, 2007.
- Sasongko, Sri Sundari. Konsep dan Teori Gender, Program Pembinaan Jarak Jauh Pengarusutamaan Gender Modul 2. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, 2009.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Shayba>ni> (al), Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad al-Ima>m Ahmad bin Hanbal*, Vol 31. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Shiddieqy (al), Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Alquran*, Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- \_\_\_\_\_. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 2007.
- Sijista>ni> (al), Abu> Da>wu>d Sulayma>n bin al-Ash'ath bin Isha>q bin Bashi>r bin Shadda>d bin 'Amr al-Azdi>. *Sunan Abi> Da>wu>d*, Vol. 01. Beirut: al-Maktabah al-'As}riyah, t.th.
- Sopardi, Soekarno dan Ahmad. Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Aksara, 1985.
- Subhan, Zaitunah. Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran. Jakarta: Kencana, 2015.
- \_\_\_\_\_. Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an. Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Sufiyana, Atika Zuhrotus. "Relasi Gender dalam Kajian Islam, The Tao of Islam karya Sachiko Murata", *Tadrib*, Vol. III, No. I, Juni, 2017.
- Sugiarti, Trisakti Handayani & Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang: UMM Press, 2003.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharto, Babun. Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Sumadi. "Gender Bias In Salafiyah And Modern Pesantren In Indonesia". International Journal of Sosial Sciences Research. Vol. 4, Nol. 1, 2016.
- . "Islam dan Seksualitas: Bias Gender dalam Humor Pesantren" *el-Harakah*, Vol.19, No. 1, 2017.
- Susilaningsih, Agus M. Najib, (Ed.), Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi, Baseline Institutional Analysis For Gender Mindstreaming in IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN Press, 2004.
- Syafi'i, A. Mustain. *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran*. Surabaya: Harian Bangsa, 2004.
- Syafe'i, Imam. "Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1, Juni, 2015.
- Takdir Ilahi, Mohammad. "KIAI: Figur Elite Pesantren", Vol. 12, No. 2, Juli, 2014.

- Tangngareng, Tasmin. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hadis", *KARSA*, Vol. 23, No. 1, 2015.
- Tiemey, Helen (ed.). *Women's Studies Encyclopedia*, Vo. 1. New York: Green Wood Press, t.th.
- Tirmidzi (al), Muhammad bin Isa. *Sunan al-Tirmidzi*, Vol 5. Mesir: Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Ba>bi> al-Halabi>, 1975.
- Tukiran, Muhadjir Darwin &. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: PPK UGM-FF, 2001.
- Turmudi, Endang. Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Usmani, Ahmad Rofi'. *Jejak-Jejak Islam, Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Bunyan, 2016.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. Gender dan Wanita Karir. Malang: UB Press, 2017.
- Wahid, M.Hidayat Nur. "Kajian atas Kajian Dr. Fatima Mernissi tentang Hadis Misogini", dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Persfektif Islam*, ed. Mansour Fakih. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Widyawati, Nina. Etnisitas dan Agama sebagai Isu Politik: Kampanye JK-Wiranto pada Pemilu 2009. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Wilson, H.T. Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization. Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: E.J. Brill, 1989.
- Yunus, Mahmud. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Zuhdi, M. Nazim dkk. *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, Surabaya: Sunan Ampel Press Bekerjasama dengan Pusat Informasi dan Kajian Islam, 1999.
- Zulaiha, Eni. "Analisa Gender dan Prinsip-Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-ayat Relasi Gender", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2018.

### B. Dari Hasil Penelitian dan Dokumentasi

- Badan pusat statistik Kabupaten Sumenep. Sumenep dalam Angka, Sumenep in Figure 2018. Katalog BPS: 1101002.3529 (Sumenep: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2018.
- Chalida, Noer. "Kepemimpinan Pada Pondok Pesantren: Studi Resistensi Bu Nyai Terhadap Patriarkhi di Kediri". Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.
- Faiqoh. "Nyai sebagai Agen Perubahan: Tantangan bagi Nyai-Nyai Generasi Mendatang (Studi Kasus Pada pesantren Maslakul Huda, Pati Jawa Tengah)". Tesis--Universitas Indonesia, Jakarta, 1998.
- Harun AR., Mariatul Qibtiyah. "Kepemimpinan Perempuan (Peran Perempuan Dalam Jejaring Kekuasaan di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep)". Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.
- Pangkalan Data Pondok Pesantren dapat dilihat di: <a href="http://103.7.12.157/pdpp/">http://103.7.12.157/pdpp/</a>. diakses 13 Mei 2018

### C. Dari Internet

Susanti, Emy. "Perempuan, Relasi Kuasa, dan Sosiologi Gender". dalam <a href="https://www.jawapos.com/opini/01/07/2017/perempuan-relasi-kuasa-dan-sosiologi-gender.">https://www.jawapos.com/opini/01/07/2017/perempuan-relasi-kuasa-dan-sosiologi-gender.</a> 1 Juli 2017 diakses 12 Juni 2018.

https://en.m.wikipedia.org/wiki/W. Ross Ashby, diakses 21 agustus 2019.

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Kenneth E. Bailey, diakses 21 agustus 2019.

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Niklas Luhmann, diakses 21 agustus 2019.

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ludwig\_Von\_Bertalanfy, diakses 31 Agustus 2019.